FABBY ALVARO
Rindu
Askara

Kata Pengantar

Alhamdulillah. Akhirnya satu kisah selesai di tulis lagi oleh Mama Alva, banyak air mata yang saya keluarkan saat menulis kisah ini, merasakan luka dan pedih dari seorang yang pernah terluka begitu dalam karena hal bernama cinta.

Namun, di saat menulis kisah ini saya juga belajar, kesalahan tidak melulu berakhir fatal saat kita berusaha untuk memperbaikinya berusaha menjadi manusia yang lebih baik lagi. Mungkin jalannya memang tidak mudah, luka juga tidak semudah itu sembuh, dan maaf tidak semudah itu di dapatkan, tapi tidak ada yang mustahil saat kita serius memperjuangkannya.

Seperti Aska yang memperjuangkan Rindunya, seperti Rindu yang berbesar hati memberikan kesempatan kedua. Mereka berdua sadar, tidak ada kisah cinta indah semulus jalan tol, ada banyak halangan dan rintangan, bahkan jegalan dari orang terdekat.

Cinta pernah membuat mereka berdua terluka, namun cinta juga yang akhirnya menyembuhkan.

Seperti yang pernah di katakan oleh Febri Ardiansyah, "orang baik punya masa lalu, dan orang jahat juga punya masa depan" begitu juga dengan Rindu dan Askara, berdua mereka menggenggam cinta, menyingkirkan mereka yang tidak setuju dengan bersatunya kasih mereka dalam bahtera rumah tangga.

Semoga kisah kali ini bisa kalian terima dengan baik, ambil baiknya, buang buruknya. Sekali lagi terima kasih untuk kalian semua pembaca di wattpad ataupun kalian yang menemukan kisah ini di playbook.

Kalian semua luar biasa.

With love
Fabby Alvaro

Preview

"Aduuuuhhh!!!"

Sosok kecil berusia 5 tahun ini langsung terpental saat tanpa sengaja menabrak seorang yang muncul tiba-tiba dari ujung koridor, bukan hanya bocah kecil itu saja yang terkejut, tapi juga sosok pria berseragam hijau tua di depannya, pria tersebut yang tidak lain adalah Askara Utama, merasa jika tidak ada orang lain di sini dan mendadak muncul seorang kecil yang kini meringis mengusap pantatnya yang pasti sakit.

Kekehan pelan terdengar dari Askara, playboy menyebalkan yang masih betah melajang sementara kawannya sudah berkeluarga ini langsung berlutut, membantu bocah laki-laki itu untuk bangun.

"Maafin Om, ya!" Ucap Aska lembut, kalimat yang langsung membuat bocah laki-laki itu yang sebelumnya tampak enggan untuk melihat Aska langsung mendongak menatap tepat kepada lawan bicaranya.

Dan saat akhirnya mata Aska bertemu pandang dengan bocah laki-laki yang ada di depannya, jantung Aska serasa berhenti berdetak, senyuman geli yang sebelumnya terlihat di bibirnya mendadak menghilang saat melihat sosok yang membuatnya serasa berkaca pada dirinya sendiri, begitu mirip dan serupa dalam versi mini dan lebih menggemaskan.

Bagaimana ada kebetulan macam ini? Batin Aska, rasanya mustahil untuk masuk di dalam akal sehatnya melihat kemiripan sampai seperti pinang di belah dua dengan orang yang bahkan belum pernah di temuinnya.

Bukan hanya detakan jantung Aska yang seolah berhenti, tapi

Tangan besar Askara terulur, merasakan perasaan aneh dan campur aduk dan sulit di jelaskan Askara dengan kata-kata saat mata tersebut menatapnya sendu, tapi belum sempat telapak tangannya menyentuh puncak kepala bocah tampan tersebut seseorang sudah menariknya menjauh dari hadapan Askara.

Jika ada kejutan yang mematikan untuk Askara, maka apa yang ada di depannya inilah yang serasa ingin membunuhnya.

"Jauhkan tanganmu dari anakku!"

Rindu dan Kisah 6 Tahun yang Lalu

"Hei.... " Dengan antusias aku melambaikan tanganku saat melihat seorang yang sudah hampir 7 tahun tidak aku temui, wajah cantik yang dahulu selalu membuatku dan rekan satu angkatan di SMA ini iri kini semakin matang seiring dengan usia kami yang bertambah. Aku tidak menyangka, setelah 7 tahun kelulusan kami, temanku ini akan kembali menghubungiku via *private message social media* yang berakhir dengan kopi darat.

"Abby. Kamu sama sekali nggak berubah." Pelukan singkat kami lakukan, melepas kangen setelah sekian lamanya kami tidak bersua, lama kami berbincang, membicarakan banyak hal berupa basa-basi menanyakan kabar satu sama lain, misalnya tentang apa kesibukanku sekarang, dan juga keluarga kecilku dengan begitu antusias, walaupun temanku ini nampak berusaha keras terlihat ceria saat aku menceritakan tentang Putra pertamaku, Alvaro, tapi tetap saja hal tersebut tidak bisa menutupi luka yang nampak di kilat pandangannya.

Ahhh, Rindu Meisara, waktu sudah berlalu begitu lama, namun temanku yang menurutku paling cantik tapi juga begitu polos dan naif memandang orang lain, menganggap semua orang sama baiknya seperti dirinya ini sama sekali tidak berubah.

Entah aku harus menyebut hal itu kelebihan atau musibah untuk Rindu.

Lama kami beramah tamah, membicarakan banyak hal sampai akhirnya aku merasa aku sudah pantas untuk menanyakan hal yang seharusnya aku tanyakan sedari awal aku menginjakkan kaki di kafe ini.

"Ada sesuatu yang mau kamu ceritain ke aku, Rin?" Aku tersenyum, meraih tangannya dan mengusapnya pelan untuk menenangkannya yang mulai gelisah, bertemu banyak orang karena tuntutan pekerjaan membuatku sedikit banyak bahasa tubuh mereka. "Kamu tahu, aku masih Abby yang sama, yang akan dengerin semua keluh kesahmu tanpa banyak bertanya." Bibir tersebut terbuka, hendak kembali bersuara tapi dengan cepat aku menambahkan, "Dan jangan khawatir aku akan membuat semua kisahmu menjadi sebuah cerpen atau novel, aku hanya melakukan semua pekerjaanku dengan izin kalian yang punya cerita."

"Abby......." Lirihnya pelan memanggil namaku. Mata indah dari pemilik wajah cantik yang ada di hadapanku kini nampak berkaca-kaca, dan dari tatapan matanya aku tahu jika teman SMA-ku ini telah mengalami banyak hal yang membuat hatinya begitu terluka.

Ya Tuhan, ada apa gerangan dengan temanku yang cantik dan baik hati ini.

Aku berjalan, menuju kursi di dekatnya dan membawa Rindu ke dalam pelukanku. Perlahan aku mengusap punggungnya yang bergetar kecil karena tangis yang kini mulai tumpah di bahuku.

Terkadang ada begitu banyak luka hingga kita kesulitan untuk memulai menceritakannya dari mana.

"Nggak apa-apa, Rin. Kalau mau nangis, nangis saja. Aku punya banyak waktu buat nemenin kamu. Jangan cerita kalau kamu nggak sanggup!"

Perlahan Rindu melepaskan pelukanku, membuatku dengan cepat mengulurkan tisu yang langsung di sambutnya, dan saat melihat tatapan terluka dari mata Rindu sekarang, sungguh aku tidak menyukainya, aku seperti turut merasakan apa yang dia rasakan.

Aku sama sekali tidak berharap Rindu akan bercerita membagi dukanya denganku, tapi seperti yang berulang kali terjadi kepadaku, di saat aku berpikir mereka yang menemuiku ingin tetap menyimpan luka mereka sendirian, dan tidak ingin membaginya. Mereka justru berlaku sebaliknya.

"Aku perlu kamu buat dengerin aku, By! Aku sudah nggak ada siapa-siapa yang bisa aku ajak berbagi di kota ini, percayalah, kita berada di satu tempat yang sama, tapi aku perlu keberanian besar untuk menghubungi dan bertemu denganmu."

Aku mendorong cangkir tehnya sembari tersenyum, "kalau gitu, aku akan dengar semuanya, Rin."

Magelang, 26 November 6 tahun yang lalu.

"Rin, mau kemana?"

Rindu, perempuan cantik berusia 19 tahun yang bekerja di salah satu outlet brand skincare Korea ini langsung berbalik saat Yulia, temannya memanggilnya yang hendak keluar menuju Atrium, ini jam makan siang dan bukannya menuju Kantin para SPG jika di tanggal tua, dan Rindu justru berjalan ke arah sebaliknya.

"Nggak makan siang?" Tanya Yulia lagi, membuat Rindu menghentikan langkahnya, wanita cantik dengan rambut hitam bergelombang tersebut berbalik memamerkan senyuman indahnya pada Yulia, sebagai sesama wanita saja

Yulia harus mengakui jika temannya tersebut memang begitu cantik.

"Mau donor darah di bawah, mau ikutan?" Ajak Rindu yang langsung di balas gelengan cepat oleh Yulia, bukan Yulia tidak ingin tapi anemia serta hipotensi yang di deritanya membuat Yulia tidak bisa turut andil dalam kegiatan kemanusiaan tersebut.

Hingga akhirnya Rindu berbalik, melambaikan tangannya pada Yulia yang masih di tempat, memperhatikan Rindu yang berjalan dengan riang, terkadang Yulia merasa iri dengan Rindu, selain parasnya yang menawan, tapi wanita yang selalu murah senyum tersebut juga begitu baik hati dan polos.

Jika sebagian SPG ada yang menyalahgunakan pekerjaan mereka hingga image SPG begitu buruk maka Rindu adalah gadis polos yang tidak paham tatapan tertarik dari lawan jenisnya.

Rindu adalah paket komplit wanita berparas cantik dan juga hati, Yulia berharap kenaifan temannya dalam memandang dunia tersebut membawa kebahagiaan, bukan petaka.

Terkadang wajah cantik bisa menjadi sebuah musibah, bukan?

Rindu menggelung rambutnya tinggi, rambut panjangnya yang sebelumnya dia gerai kini kembali dia ikat karena gerah yang membuatnya berkeringat, Rindu memang menyukai rambutnya yang tergerai, tapi jika suasana sedang panas seperti sekarang, Rindu menyerah. Nggak apa-apa nggak cantik, yang penting nggak gerah.

Memang tidak seperti hari biasanya, Artos yang biasanya memang ramai kini dua kali lipat lebih ramai dari pada biasanya yang membuat Rindu keheranan, berulang kali Mall ini mengadakan acara amal donor darah, tapi hari ini pengunjung membludak, terlebih saat Rindu memperhatikan banyak sekali mahasiswi yang turut berjubel.

Aneh sekali, gumam Rindu. Biasanya yang banyak donor darah para pegawai atau karyawan, jarang ada mahasiswi apalagi berpakaian luar biasa modis untuk sekedar donor darah, itu pun terkadang karena ada perusahaan yang terikat kerja sama yang membuat para pendonor terkesan selain memang ingin donor darah tapi juga mencari muka pada atasan.

Dan jawaban atas tanya Rindu tentang ramainya Artos siang hari ini ternyata karena segerombolan besar Taruna Akmil turut andil dalam kegiatan donor darah tersebut. Heemmm, dasar ya ciwi-ciwi nggak mau kelewatan buat lihat yang bening-bening, terlebih para Taruna Akmil yang selalu memesona dalam seragam mereka.

Langkah Rindu yang awalnya begitu riang kini perlahan semakin pelan, berdesakan dengan mereka para mahasiswi membuatnya agak sedikit enggan. Apalagi mereka berjubel untuk bisa mencari kesempatan berdesakan dengan para Taruna.

Hiss, bohong jika Rindu tidak kagum pada Perwira Remaja yang tengah mengenyam pendidikan tersebut, tapi Rindu sadar diri, di bandingkan dengan para Mahasiswi yang tengah berebut perhatian tersebut, Rindu merasa rendah diri seolah berasal dari dunia yang berbeda tentu saja alasan yang paling utama karena Rindu hanyalah seorang lulusan

SMA yang terhalang biaya untuk melanjutkan kuliah karena masalah ekonomi keluarga.

Dari jenjang pendidikan saja Rindu sudah merasa tidak pantas. Bagi Rindu lebih baik sadar diri sebelum patah hati.

Di tengah suasana yang ramai ini bisa Rindu rasakan ada yang menarik sirkamnya hingga rambutnya kembali tergerai, dengan cepat Rindu berbalik, kesal dengan orang yang begitu lancang mengusilinya, tapi saat Rindu berbalik seorang dengan seragam pesiar tengah tersenyum kepadanya dalam jarak yang begitu dekat.

Wajah tampan tersebut tersenyum, memperlihatkan lesung pipi di wajahnya yang berkontur tegas, dari jarak yang begitu dekat seperti sekarang Rindu khawatir jika pria yang ada di hadapannya bisa merasakan detak jantungnya yang memburu dua kali lipat.

Pertama karena terkejut akan ulah sangat tidak sopan dari Taruna yang memegang sirkamnya.

Yang kedua karena wajah tampan pria yang tengah memamerkan senyumnya tersebut. Pria bernama Askara Utama tersebut memang tidak sendirian, tapi bersama dengan rekannya yang lain yang sedang melakukan pesiar di hari sabtu, tapi tetap saja seorang Askara yang ada di hadapan Rindu tetap yang paling menonjol di bandingkan rekannya yang lain.

"Jangan di ikat rambutnya, terlalu cantik ntar banyak yang tergoda." Ucapan di sertai kedipan mata dari Askara membuat Rindu tersenyum gugup, memang banyak yang menggoda Rindu sebelumnya, tapi tidak tahu kenapa gombalan dari Askara, yang merupakan stranger untuk Rindu justru membuat pipi Rindu bersemu merah. Banyak dari pacar customernya menggoda Rindu, tapi semua itu sukses di

acuhkan olehnya, tapi pria yang ada di hadapannya terlalu mempesona bagi Rindu.

Pria bernama Askara di hadapannya terlalu sempurna dalam segala aspek. Gombalannya sama tapi di telinga Rindu terasa berbeda, jika biasanya yang menggodanya akan mendapatkan sematan playboy atau hidung belang dan mata keranjang, Askara justru tidak, hal yang membuatnya berbeda mungkin karena seragam yang di kenakan Askara sekarang, seragam yang memperlihatkan jika dia adalah seorang calon pemimpin.

Tidak mungkin kan seorang Calon Perwira, seorang yang akan bertanggung jawab memimpin di Kemiliteran seorang yang buruk, itulah fikiran naif seorang Rindu terhadap pria yang ada di hadapannya.

Melihat pipi Rindu yang memerah membuat Askara terkekeh, wanita di hadapannya terlihat menggemaskan dengan wajah polosnya, hingga Askara tidak bisa menahan diri untuk tidak mencubit pipi menggemaskan tersebut, satu sentuhan ringan dan terkesan lancang tersebut seolah mengirimkan aliran listrik di sekujur tubuh Rindu yang terpaku dan membangkitkan satu hal yang begitu asing untuknya.

"Astaga, gemesin banget sih, bikin sayang jadinya."

Seharusnya Rindu lari di saat mendapatkan berbagai godaan bertubi-tubi dari seorang yang tidak di kenalnya, bukankah lancang saling tidak mengenal nama namun melemparkan rayuan.

Namun akal sehat Rindu seolah tidak berfungsi saat berhadapan dengan Askara.

Askara mungkin hanya iseng menggoda seorang SPG yang kebetulan mempunyai paras cantik dan menawan, tapi

Rindu, sayangnya telah menjatuhkan hatinya bahkan di pandangan pertama kepada pria yang takkan pernah Rindu kira akan menghancurkan hidupnya tanpa bersisa.

Dan inilah awal mula dari semuanya, dari pilunya seorang gadis yang tersia-sia karena cinta yang sudah ternoda.

Gavin dan Kebencian

Suasana sunyi begitu terasa di dalam sebuah rumah *type* minimalis yang berada di tengah kota metropolitan ini, suasana yang begitu kontras dengan sisi kanan rumah sunyi ini yang selalu penuh dengan suara berisik pagi hari, mulai dari para wanita yang berteriak menyuruh anak mereka mandi, dan gerutuan karena suami mereka yang protes atas kopi yang kemanisan, khas sebuah keluarga normal, di mana segala hal yang terdengar seperti keributan tersebut justru mengandung kehangatan sebuah keluarga.

Namun kembali lagi, di sebuah rumah yang hanya berpenghuni Ibu dan anak ini beserta seorang pembantu rumah tangga ini nyaris tidak ada suara yang begitu berarti, tidak ada rengekan karena lauk sarapan yang tidak cocok, dan tidak ada suara yang mengomel, hanya suara denting sendok yang menghiasi kesunyian yang terasa begitu janggal sampai akhirnya suara dari bocah tampan yang duduk tenang di kursinya tersebut terdengar.

Suara dari putra kecilku yang berusia lima tahun, sosok tampan, dan dewasa di usianya yang belum genap enam tahun. Ya, rumah tanpa nyawa yang begitu dingin ini adalah rumahku. Percayalah, percakapan antara aku dan putraku sekarang adalah hal yang sama sekali tidak aku inginkan karena saat dia menatapku dengan pandangan tajamnya, aku tahu dia akan meminta sesuatu yang tidak bisa aku berikan.

"Gavin mau ketemu Ayah!"

Benar, sesuai yang aku perkirakan, Gavin Utama, dia meminta sesuatu yang begitu sulit untuk aku penuhi,

mendengar apa yang baru saja di ucapkan oleh Gavin dengan penuh tekad tersebut membuat nasi dengan ayam woku yang baru saja masuk ke dalam tenggorokanku terasa begitu menyakitkan.

Lama aku memandang Gavin, rasanya sangat menyakitkan saat menatap wajah putraku yang begitu mirip dengan seorang yang sangat aku benci, seorang yang menghancurkan hidupku tanpa bersisa sama sekali.

Lucu memang takdir dalam menyiksa hidupku, aku membenci setengah mati kepada seseorang, bukan hanya dirinya yang aku benci, tapi juga seluruh keluarganya, tapi kini wajah putraku adalah miniatur dari sosoknya, persis tidak ada yang berbeda sama sekali.

"Semenjak Ayah menikah kenapa Ayah nggak pernah datang nemuin kita, Ma? Apa Ayah nggak kangen Gavin?"

"Gavin...."

"Kenapa Mama biarin Ayah pergi?"

"Vin...... "

"Kenapa Ayah harus nikah sama Nenek sihir itu dan ninggalin Mama?"

Aku memejamkan mata, tidak sanggup mendengar setiap kata yang terucap dari putraku yang masih terlalu kecil untuk menanyakan alasan kenapa dunia begitu kejam pada kami berdua.

"Jawab, Mama! Kenapa Gavin nggak boleh ketemu sama Ayah semenjak Ayah menikah! Apa mereka sudah punya anak sendiri, anak Ayah dengan nenek sihir itu?"

Braaakkkk, suara keras sendokku yang aku banting menghentikan cecaran kalimat Gavin. Sungguh aku benci dengan Gavin yang mencecarku seperti sekarang, dia terus menerus berbicara, menyatakan apapun yang ada di

kepalanya tidak peduli kenyataan jika aku sudah ratusan kali memperingatkannya untuk menjaga lisannya.

Ya, apa yang aku lakukan memang sukses membuat Gavin terdiam. Tapi satu penyesalan menghantamku dengan begitu menyakitkan saat melihat mata Gavin yang sebelumnya menyorotku dengan begitu tajam kini nampak berkaca-kaca.

Kembali, aku telah melukainya.

Aku ibu yang begitu buruk, sampai-sampai hanya kesakitan yang aku berikan kepada Gavin.

Tapi untuk kali ini aku menekan rasa bersalahku dalam-dalam, aku boleh gagal dalam hidup ini, tapi aku tidak boleh gagal mendidik putraku.

"Jangan menangis Gavin!" Ucapku dengan suara bergetar, melihat Gavin begitu murung sangat melukaiku. "Harus berapa kali Mama bilang, hormati istri Ayahmu, panggil beliau Tante Mutia, dan jangan membantah!" Hardikku saat Gavin kembali menatapku nyalang penuh kemarahan, "dan Ayahmu hanya akan menemuimu jika Tante Mutia mengizinkan, sudah ratusan kali Mama bilang ke kamu Vin soal hal ini."

Pandangan Gavin menunduk, dan untuk kesekian kalinya hatiku yang sudah hancur terasa di remas dengan cara yang begitu menyakitkan.

"Sebulan lagi acara perpisahan di sekolah, Gavin Cuma mau Ayah datang, Ma! Gavin mau lihatin ke temen-temen kalau Gavin juga punya Ayah, bukan anak haram seperti yang mereka bilang."

Hancur, entah untuk keberapa kalinya aku menyebutkan kata ini, tapi memang itulah yang akan kalian dengar dariku, tidak peduli seberapa sering takdir meremukkanku,

nyatanya takdir tidak pernah bosan melakukannya. Sekuat tenaga aku berusaha terbiasa dengan hatiku yang terluka dan hancur berkeping-keping, tetap saja aku tidak tahan dengan rasa sakitnya.

Anak haram, Kata-kata tersebut seperti vonis mati untukku. Puncak dari kesalahan yang pernah aku perbuat di masa lalu. Kesalahan yang menghancurkan hidupku hingga tidak bersisa sama sekali, benar-benar tidak ada yang tersisa. Yang ada di dalam hidupku sekarang hanyalah Gavin, dan juga seorang yang dia panggil Ayah.

Kesalahanku sudah menyeret pria tersebut ke dalam masalah hanya untuk menyelamatkan sisa harga diriku yang sudah ternoda nyaris tidak bersisa.

Andaikan aku bisa mengatakan pada Gavin sekarang apa yang membuat pria yang di panggilnya Ayah tidak bisa terus menerus menemuinya mungkin keadaan tidak akan serumit sekarang.

Tapi bagaimana lagi, usia 5 tahun lebih sedikit di mataku, Gavin masihlah bayi kecilku, hadiah dari Tuhan di tengah gelapnya duniaku, walau Gavin lebih cepat mengerti dan dewasa untuk seukuran bocah seusianya, tetap saja bagiku apa yang akan aku sampaikan akan membuat Gavin terluka.

Dan melihat Gavin hancur adalah hal terakhir yang ingin aku lakukan.

Selera makan kami berdua sudah hilang, dengan lesu Gavin meraih tas dengan motif tobot kesukaannya dan berjalan dengan lesu. Setiap gerak-gerik putraku sangat menyayat hatiku, terlebih saat Gavin menatapku dengan pandangan marah dan terluka waktu dia meraih tanganku untuk berpamitan.

"Mama tahu, Mama sama jahatnya seperti Nenek sihir yang jadi istri Ayah, dan juga teman-teman Gavin di sekolah!"

Bisa kalian bayangkan menjadi diriku, harus mendapatkan kebencian dari darah daging sendiri karena menyembunyikan fakta yang akan menghancurkan dunianya jika dia mengetahui?

Dan buruknya aku sama sekali tidak ada daya untuk memperbaiki semua hal menyakitkan ini.

"Gavin benci sama Mama!"

Dengan lesu Gavin menggendong tas sekolahnya, berjalan perlahan menuju pintu keluar mengabaikan air mataku yang mengalir tanpa suara. Namun pertahanan diriku yang begitu kokoh hancur tidak bersisa saat suara pintu tertutup dengan keras, tangis yang sebelumnya tanpa suara kini berubah menjadi isakan teredam.

Tuhan, kenapa setiap hal yang aku lakukan selalu berakhir dengan kebencian yang aku dapatkan?

Aku percaya apa yang aku lakukan adalah hal yang terbaik untukku, untuk Gavin dan juga seorang yang Gavin panggil Ayah.

Sayangnya takdir memang tidak pernah baik kepadaku, takdir selalu menyiksaku dengan mengatakan jika segala sesuatu yang aku percayai adalah hal yang salah.

Seperti halnya saat aku mempercayakan hatiku pada seorang dengan wajah yang sama persis seperti Gavin.

Askara, aku harap hidupmu semenderita hidupku.

Karenamu aku di benci oleh putraku yang susah payah aku perjuangkan.

Bi Nur dan Reyhan

Tangisku semakin menjadi, terisak-isak begitu sulit untuk aku hentikan, kalimat kebencian yang di utarakan oleh Gavin sangat melukaiku, rasanya seperti ada belati panas yang di tancapkan ke dalam hatiku dengan cara yang begitu menyakitkan, membiarkanku merasakan sakit dan perihnya hingga tidak bisa aku tahan.

Entah bagaimana bentukku sekarang, seharusnya aku bersiap-siap menuju tempat kerja, tapi nyatanya aku justru menangis meraung meratapi nasibku yang tidak kunjung membaik.

Semua orang membenciku.

Mereka meninggalkanku sendirian.

Dan seolah ingin menertawakan kehidupanku yang tidak pernah membaik, air mata sialan ini terus menerus mengalir. Seharusnya air mata ini berhenti, sudah terlalu banyak tangis yang aku keluarkan, dan sekarang setiap tetesnya begitu meyakitiku seperti penyakit menular yang tidak ada habisnya.

Aku menutup mataku rapat-rapat, ingin menghapus segala hal yang melukaiku, untuk sekejap aku ingin sekali pergi dari dunia ini, terlalu lelah dengan semua hal yang bekerja sama menghukumku atas kesalahan di masa lalu. Kesalahan yang seolah tidak memiliki kata maaf untuk memperbaiki semuanya sekeras apapun aku berusaha.

Di mata dunia mungkin aku seorang yang kuat, bahkan cenderung tidak tahu malu dengan semua gunjingan yang aku dapatkan, tapi tetap saja aku hanyalah perempuan biasa, ada titik di mana sesuatu yang menyakitiku membuatku

kehilangan arah dan tujuan untuk apa aku bertahan di dunia ini.

Berulang kali aku ingin bunuh diri.

Bayangan tentang meloncat dari atap gedung yang tinggi, atau mungkin menabrakkan diri ke sebuah truk kontainer atau kereta api bukan sekali dua kali terlintas di benakku. Semua sudah nyaris ingin aku lakukan, tapi bayangan Gavin yang sendirian, putraku yang tidak mengerti apa dosa yang aku miliki, seorang yang hanya memiliki aku di dunia ini, menghentikanku melakukan semua hal nekad tersebut.

Namun pagi ini gagasan tersebut kembali muncul, mendengar kalimat bisikan rendah Gavin yang mengatakan jika dia membenciku, Ibunya yang sama sekali tidak bisa membahagiakannya dan yang membuatnya terbully tanpa bisa melakukan apapun. Aku benar-benar merasa tidak berdaya, dunia boleh membenciku sesuka hati mereka, asalkan jangan putraku yang membenciku, dia milikku di dunia ini, yang membuatku bertahan di dalam gelapnya dosa yang pernah aku perbuat.

Ya, mungkin tanpa ada diriku, Gavin akan lebih baik.

Aku sudah mendaftarkan diriku untuk sebuah asuransi jiwa dengan nilai yang besar, hidup Gavin tidak akan kekurangan walau tidak ada aku di sisinya.

Ya, ya, mungkin jika aku pergi dari dunia ini, Gavin tidak akan merasakan semua bullyan lagi, semua ini salahku, dan putraku tidak layak menanggung akibat dari kesalahanku.

Pandanganku terarah pada pisau buah yang ada di atas meja makan, memikirkan apa pisau kecil yang kilau peraknya berpendar terkena matahari pagi tersebut akan cukup tajam untukku, apa sekali sayatan di nadiku dengan

menggunakan pisau tersebut mampu mematikan seperti yang aku inginkan.

Cepat dan tepat, aku tidak perlu terlalu lama merasakan semua sakitnya, sedikit sakit mungkin tidak apa-apa dibandingkan dengan semua kesakitan yang harus aku rasakan selama ini.

Tanganku terulur, jariku hampir menyentuh dingin besinya saat tiba-tiba saja semua yang ada di keranjang buah tersebut, isi dan pisau itu sendiri, terlempar dan jatuh berserakan.

Suara keras tersebut menyadarkanku dari semua kegilaan yang tersusun di benakku, rasa sakit dan bersalah menghantamku lagi berkali-kali dengan begitu kuat, rasa terpuruk yang aku alami selama 6 tahun kini semakin menjadi, aku benar-benar bodoh, tidak berharga, dan menjijikkan sebagai orang tua.

“Nduk......”

Aku membeku di tempat saat Bik Nur memelukku dengan erat, menyadarkanku jika bukan hanya aku yang menangis, tapi juga dari seorang yang tengah memelukku ini, tetes air matanya mengalir lembut seiring dengan usapannya di punggungku.

“Jangan mikir aneh-aneh lagi, kasihan Den Gavin, Nduk. Dia masih butuh kamu! Den Reyhan nggak akan hidup tenang sama Non Mutia kalau sampai kamu kenapa-kenapa, Nduk!”

Aku mencengkeram erat baju Bik Nur, menumpahkan tangisku yang kini semakin terendam, bodohnya diriku yang hendak melarikan diri dari semua masalah.

"*Eling*, Nduk! *Eling* sama Den Gavin sama Den Reyhan, jangan pernah ngerasa sendirian! Jangan kayak gini lagi ya, *Nduk*!"

Perlahan Bik Nur melepaskan pelukannya, mengusap air mataku yang terus mengalir dan merapikan rambutku yang berantakan, tatapan sayang yang nyaris tidak pernah aku dapatkan selama 6 tahun ini terpancar dari wajah tua beliau, dan apa yang aku lihat justru membuat air mataku semakin deras mengalir.

Aku melihat ketulusan seorang Ibu di mata Bik Nur untukku, yang notabene bukan siapa-siapa dalam soal ikatan darah, tapi beliau, semenjak bertemu denganku 6 tahun yang lalu menggantikan sosok Ibu yang tidak akan pernah aku temui lagi.

Sosok yang pergi karena kesalahan fatalku.

"*Nduk*, Bibik memang bukan Ibumu, Bibik cuma pembantu yang kebetulan di minta Den Reyhan buat bantuin kamu sama Den Gavin..... "

"Bik..." Aku berujar lirih, tenggorokanku terasa tersekat terlalu banyak menangis hingga tidak bisa mengeluarkan suara hanya untuk mencegah Bik Nur merendahkan dirinya.

"Tapi Bibik sayang sama kamu, *Nduk*. Bibik sayang sama kamu seperti Bibik sayang sama anak Bibik sendiri. Jangan merasa sendirian, *Nduk*. Jangan putus asa seperti tadi, kamu bisa berbagi segalanya sama Bibik."

Kembali aku merutuk pemikiran bodohku, bagaimana aku bisa berpikiran untuk pergi meninggalkan dunia ini, dunia memang kejam, penuh dengan mereka yang menyakitiku, tapi masih ada Bik Nur, tidak peduli seberapa menjijikannya diriku, beliau yang menemaniku selama 6 tahun ini.

Aku meraih tangan Bik Nur yang sebelumnya menangkup wajahku, membawa kedua tangan yang tergenggam tersebut ke dalam ciuman penuh rasa syukur, wangi khas orang tua yang membuatku kembali tersadar dari pemikiran yang salah.

Suaraku masih tersekat, tenggorokanku bahkan begitu sakit saat aku mencoba berbicara, tapi aku ingin mengungkapkan apa yang aku rasakan terhadap salah seorang yang berharga dalam hidupku.

"Terima kasih, Bik Nur. Terima kasih sudah selalu ada buat ingetin, Rindu. Terima kasih sudah mau merangkul perempuan kotor sepertiku, Bik. Bibik sama Reyhan adalah malaikat penolong untuk Rindu."

Kembali Bik Nur memelukku, bahkan lebih erat dari sebelumnya, "jangan bilang kalau kamu perempuan kotor, Nduk. Kamu perempuan yang kuat, dan tabah! Kamu melakukan kesalahan, tapi kamu memperbaikinya, dengan kamu melahirkan Gavin dan menjadi orang tua tunggal untuknya sudah membuktikan bagaimana dirimu! Kamu perempuan baik *Nduk*, bagaimanapun masa lalumu!"

Bik Nur menangkup wajahku, ketegasan seorang Ibu merangkap seorang Nenek untuk Gavin terpancar jelas di wajah beliau saat memandangku sekarang.

"Kamu perempuan berharga, Nduk. Den Gavin juga bukan anak haram, dia anak dari Pengacara terkenal Reyhan Rahardian. Berhenti menyalahkan diri sendiri untuk dosamu bersama pria yang sudah menghancurkan hidupmu."

Memperbaiki

"Kamu harus bilang ke Reyhan kalau Gavin kangen pengen ketemu, sesimpel itu, Rin."

Lama aku menceritakan masalah yang nyaris membuatku bunuh diri tadi pagi, selain Bik Nur, kepada Yulia, temanku sedari dulu aku bekerja sebagai salah satu SPG kosmetik *brand* Korea, seorang yang tahu apa yang aku alami 6 tahun yang lalu dan bagaimana lika-liku hidupku selama ini.

Di antara berjuta orang yang mungkin mencibir apa yang terjadi padaku, Yulia adalah salah satu yang tidak, dia merangkulku, menguatkanku agar tidak semakin salah setelah membuat kesalahan yang fatal.

Namun sekarang, untuk pertama kalinya aku tidak setuju dengan apa yang di utarakan oleh temanku ini.

Terdengar mudah memang, hanya meraih ponsel dan mengatakan kepada lawan bicaraku, yaitu Reyhan, untuk meminta bertemu dengan alasan Gavin.

Tapi aku tidak bisa.

Aku terikat dengan janji yang aku buat sendiri.

"Aku nggak bisa hubungin Reyhan, Li. Apalagi dengan alasan Gavin!" Ujarku lemah, aku benar-benar tidak berdaya, bingung bagaimana caranya menghilangkan raut wajah kebencian dari putraku, mempunyai anak dengan kadar kepekaan dan kedewasaan yang tinggi membuatku kesulitan, Gavin bukan anak yang bisa di bujuk dengan mainan atau makanan, dia adalah anak yang pintar dan mengerti.

Andaikan Gavin bisa di suap dengan uang, mainan, atau apa pun yang bisa di beli, maka aku rela bekerja siang malam,

senin sampai minggu tanpa lembur asalkan putraku bahagia, tapi yang di minta Gavin bukan sesuatu yang bisa di tukar dengan uang.

Suara dengusan sebal terdengar dari Yulia, mungkin jika tidak ingat kami ada di kafetaria kantor, dia akan menyambitku dengan gelas tinggi yang berisi es tehnya kepadaku.

"Kenapa nggak bisa? Karena istrinya? Halo, Rindu!!! Reyhan itu mantan suamimu, dia Ayah Gavin yang sah secara hukum, nama Reyhan yang tertulis di akta kelahiran Gavin, jadi baik kamu maupun Gavin berhak ketemu sama Reyhan. Dan lagi, kenapa sih si Mutia-Mutia itu nggak izinin Reyhan ketemu sama Gavin, posesif amat, udah jadi Bininya si Reyhan ya kali masih ngerasa kamu saingannya."

Aku mendesah lelah, setiap kata yang terucap dari Yulia justru seperti menelanjangi kesalahan yang pernah aku lakukan, bahkan Reyhan pun kena getahnya hingga sekarang.

"Perempuan mana yang rela suaminya ketemu sama wanita yang bikin dia nunda pernikahannya, Yulia!" Aku memejamkan mata, memijat pelipisku yang berdenyut dengan nyeri.

Ya, pernikahanku dengan Reyhan bukan pernikahan yang sebenarnya. Memang aku dan Reyhan menikah sah secara hukum, tapi dalam dua tahun pernikahan kami, tidak pernah kami bersikap seperti suami istri. Bahkan pernikahan kami sangat sedikit yang mengetahui karena memang sengaja di sembunyikan tanpa ada perayaan sama sekali.

Karena memang kenyataannya Reyhan menikahiku hanya untuk menolongku bukan karena cinta atau semacamnya. Reyhan yang mengetahui kehamilanku akibat

dari ulah sahabatnya, yang juga tahu bagaimana masalah yang aku hadapi membuatnya merasa turut bertanggungjawab.

Dan singkat cerita, Reyhan menikahiku, meninggalkan tunangannya yang hanya menghitung waktu untuk menikah, dia bahkan berkata kepada orang tuanya jika dialah yang menghamiliku, dan harus bertanggungjawab tidak peduli mereka mengizinkan atau tidak karena aku sudah di usir keluargaku.

Keluarganya menerimaku walau setengah hati, entah bagaimana reaksi mereka saat tahu jika cucu yang jarang mereka kunjungi tersebut bukan anak dari Reyhan. Mungkin kebencian yang aku dapatkan di kota kelahiranku juga akan aku dapatkan di sini.

Reyhan sudah berbaik hati menikahiku, pengorbanannya untuk menjaga nama baikku tidak bisa aku lukiskan dengan kata-kata. Bahkan dia memberikan namanya untuk akta lahir Gavin. Dia bertanggungjawab atas kesalahan yang tidak dia perbuat. Lalu sekarang, saat akhirnya Reyhan bisa kembali bersama dengan orang yang di cintainya, betapa tidak tahu dirinya jika aku kembali mengusik Reyhan. Mungkin Reyhan tidak akan keberatan bertemu dengan Gavin seperti yang aku minta, tapi Mutia? Mutia perlu waktu yang lama untuk meyakini semua penjelasan yang tidak masuk akal ini.

Sangat normal dan wajar jika Mutia membenciku, aku pantas mendapatkannya. 6 tahun lalu seharusnya Mutia sudah bahagia dengan Reyhan, dan karena menolongku kebahagiaan mereka tertunda selama 3 tahun.

Selama ini Mutia berulang kali mengingatkan aku jika aku harus tahu diri juga tahu tempatku, dan seharusnya aku

menolak pertolongan Reyhan, tapi keadaan 6 tahun lalu yang membuatku menerima pertolongan Reyhan, aku tidak punya apapun dan siapapun, dan kandunganku semakin besar dengan aku yang depresi berat, menerima pertolongan Reyhan adalah keputusan paling waras yang bisa aku ambil untuk menyelamatkan Gavin.

Karena itulah aku bertekad untuk tidak menjauh dari mereka dan tidak akan merepotkan mereka berdua lagi. Cukup di masa lalu aku menjadi kerikil tajam tokoh antagonis di dalam kisah mereka.

"Aku nggak akan menghubungi Reyhan, biar dia bahagia sama Mutia dan juga anak mereka. Aku sama Gavin nggak perlu muncul di hidup mereka lagi. Mereka sudah bahagia, Yulia."

Tatapan Yulia yang sebelumnya begitu kesal padaku berubah, dan sungguh aku benci dengan tatapan penuh kesedihan tersebut, tatapan tersebut seringkali menamparku tentang betapa tidak warasnya diriku saat kehilangan kendali.

Aku ingin menemukan solusi atas masalahku dengan Gavin tanpa harus melibatkan Reyhan. Aku belum bisa membalas budi baik Reyhan, dan menurutku hal terbaik yang bisa aku lakukan sekarang adalah menjauh dari keluarga mereka.

Yulia meraih tanganku, menggenggamnya erat seolah tengah menyalurkan kekuatan kepadaku. Aku benar-benar butuh dukungan di tengah kondisi psikisku yang tidak baik sekarang ini.

"Gavin nggak benar-benar benci sama kamu, Rin. Dia hanya sedang marah, lingkungan yang bikin putra kecilmu kehilangan kendali."

Aku menganggguk lemah, membayangkan Gavin di *bully* teman-temannya dengan sebutan anak haram seperti yang di ceritakan Gavin tadi pagi benar-benar menyakitkan.

Aku yang bersalah. Dan Gavin yang harus menerima kesalahan tersebut.

"Dan percayalah Rin, sekarang Gavin pasti sedang menyesali apa yang dia ucapkan kepada Mamanya!"

Entahlah, aku ingin meyakini kalimat penghiburan Yulia, tapi tatapan Gavin tadi pagi benar-benar menakutkan untukku.

"Kamu hanya perlu sedikit waktu luang yang lebih untuk Gavin. Kamu bisa tunjukkan kepada dia, walau tanpa sosok seorang Ayah, dia memiliki Ibu yang kuat sepertimu, yang bisa merangkap menjadi seorang Ayah yang hebat."

"............... "

"Sekarang pergilah, aku akan minta izin ke Pak Mario, dan aku yakin beliau tidak akan keberatan saat aku mengatakan kamu harus ke sekolah anakmu, Rindu."

Nyala api kecil yang berupa pengharapan muncul di dalam perutku yang terasa dingin, menyalurkan perasaan hangat yang menyenangkan.

"Perbaiki hubunganmu dengan Gavin sana, Rin. Aku tahu dia adalah hidupmu dan yang menjadi alasan kamu bertahan selama ini."

Dating with Maboi I

"Sis, Sis, duduk sini, loh!"

Aku melongo seperti ikan koi bodoh saat seseorang memanggilku dengan antusias, takjub dengan panggilannya yang begitu lantang seolah sedang berbicara dengan admin online shop.

Astaga, Sis. Sudut bibirku terasa berkedut ingin menertawakan wanita cantik yang sepertinya jauh lebih tua dariku ini. Tapi sekuat tenaga aku menahannya, aku cukup menghargainya yang mau menyapaku dengan ramah terlebih dahulu.

Setengah hati karena tidak nyaman dekat dengan orang baru aku menyeret kakiku untuk mendekat padanya, dan busyeeet, semerbak wangi parfum mahal yang harganya saja satu botol setara dengan satu bulan cicilan mobil LCGC-ku langsung menyerbu masuk ke dalam hidungku.

Dan saat akhirnya aku duduk di sebelahnya, aku menyadari walau dia hanya mengenakan kemeja putih dan celana pendek warna kaki lengkap dengan sebuah *thong sandals* sederhana, tetap saja harganya tidak main-main.

Istri bos siapa ini yang ada di sebelahku.

Manusia dengan gaya *old money* seperti Perempuan di sebelahku ini sekelas dengan istri Direktur di kantorku.

Mendadak aku sedikit menyesal sudah menyetujui menerima keputusan Reyhan yang memilihkan sekolah ini untuk Gavin, aku bagai butiran debu di sebelah Mbak-Mbak sosialita ini.

"Kenapa sih lihatin aku kayak gitu?" Sebuah tepukan kuat aku dapatkan di bahuku, astaga, tangannya sekecil

tanganku tapi kekuatannya berkali-kali lipat mengejutkan, belum sempat Aku menjawab apa yang di ucapkan olehnya, dia berucap dengan penuh kepercayaan diri. "Aku cantik, ya? Atau jangan-jangan kamu lihatin kerutan ya di bawah mataku."

Sikap narsis dan berlebihan perempuan cantik ini membuatku termenung untuk beberapa saat, aku seperti dejavu, seperti mengingat seseorang dengan kadar kepercayaan yang tinggi, tapi apa yang aku ingat bukan sesuatu yang menyenangkan, itu adalah bagian dari masa lalu yang menyakitkan.

Dengan keras aku menggeleng, mengenyahkan sesuatu yang melekat kuat di pikiranku seperti sebuah permen karet yang membandel.

Aku melirik perempuan di sampingku, dia masih sibuk berkaca di layar ponselnya dan bergumam tentang kerutan, memang ya orang kaya, wajah selicin porselen tanpa noda dan aku yakin jerawat pun minder karena pasti akan di tampol gepokan uang jika berani menempel di jidatnya yang licin, tapi bisa-bisanya dia masih menemukan bahan untuk mengeluh.

Rakyat jelata sepertiku memang tidak akan pernah mengerti apa yang menjadi kesusahan mereka.

"Dahlah, emang udah tua! Mau gimana lagi!" Kembali untuk kedua kalinya aku di buat terkejut dengan tingkah ajaib Perempuan kaya ini, setelah sibuk melihat kerutan yang bahkan tidak bisa aku temukan, perhatian perempuan cantik ini tertuju kepadaku, senyuman lebar dan ramah tersungging di bibirnya, dan kembali aku merasakan kedutan tidak nyaman melihat wajah cantik tersebut, aku

seperti familiar dengan wajahnya tapi aku tidak ingat siapa dia.

Dengan bertopang dagu dia melihatku dengan penuh minat, mungkin di matanya aku adalah objek yang menarik, perempuan pas-pasan tapi menyekolahkan anaknya di sekolah orang kaya.

"Jadi Sis ini wali muridnya siapa? Saya nyaris nggak pernah lihat Sis, loh! Padahal hampir setiap hari saya nungguin Nathasa di sini. Oh ya, saya Askia, tapi mereka yang lain memanggilku Mamanya Tasha."

Yah, tidak heran jika dia bisa setiap hari menunggu anaknya di tempat khusus wali murid menunggu dengan nyaman ini, andaikan aku punya suami yang bisa memberikanku nafkah sebanyak dirinya mungkin aku juga bisa menunggui Gavin sama seperti dirinya.

Ya Tuhan! Ambil sikap iriku, Tuhan. Sungguh aku begitu berdosa dengan mencibir kenikmatan yang Engkau berikan kepada orang lain.

Aku tersenyum, walau aku sadar senyumanku pasti terlihat begitu getir. "Saya Walinya Gavin, Kak. Saya memang kerja, kebetulan saja hari ini *free*, jadinya saya bisa jemput Gavin."

Perempuan yang aku tahu wali murid bernama Nathasa tersebut mengerjap, sebagai seorang *Marketing* yang sudah menghadapi bermacam-macam klien, aku tahu dari *gesture* tubuhnya dia merasa tidak enak sudah menanyakan alasanku tidak bisa menunggu anakku seperti dirinya.

Yah, hidup memang kadang tidak adil. Sepatu yang kita kenakan tidak bisa di kenakan orang lain. Dia, yang menjadi lawan bicaraku mungkin memang hidup nyaman,

mendengar seorang perempuan harus bekerja sepertinya terdengar janggal untuknya.

"Maaf! Kadang aku kurang peka, pertanyaanku kenapa kamu nggak pernah kelihatan kayak wali murid lain nyakitin,ya?" Cicitnya pelan.

Aku tersenyum untuk kedua kalinya, dan aku sangat bersyukur saat aku merasakan senyumku kali ini normal, bukan senyuman getir dari sebelumnya. "Nggak apa-apa, Kak. Hanya sekedar pertanyaan nggak bikin tersinggung kok."

Hela nafas penuh kelegaan terdengar dari perempuan ini, mungkin dia sudah membayangkan wajahku yang tersinggung karena kesan pertanyaannya yang menyiratkan aku tidak punya waktu untuk anakku. Tapi kembali seperti beberapa saat yang lalu, dalam sekejap wajah cemas itu berubah menjadi penasaran.

"Kamu bilang anak kamu tadi Gavin?" Tanyanya penasaran yang langsung aku jawab dengan anggukan, "Gaviandra, kan?" Tanyanya memastikan.

Dengan sedikit aneh dan khawatir aku mengangguk, was-was jika ada yang keliru dengan putraku, "memangnya kenapa ya, Kak? Gavin bikin masalah sama anak Kakak, yang siapa tadi namanya?" Percayalah, berurusan dengan para orang kaya adalah hal terakhir yang aku inginkan. Jika ada istilah *homophobic*, maka apa yang aku rasakan mendekati *orangkayaphobic*.

Kekeh tawa geli yang terdengar tidak asing meluncur dari bibirnya, di sela rasa gelinya aku kembali mendapatkan tepukan di bahuku yang membuatku meringis kesakitan. Aku curiga perempuan kurus ini ikut *kick boxing* atau *muaythai*, tenaganya kuat sekali.

“Nggak, anakmu nggak nakal sama sekali. Ya mungkin lebih pendiam dari anak lainnya, tapi *overall* dia baik. Tapi Mamanya Gavin, aku cukup syok lihat kamu, Gavin sama sekali nggak mirip kamu ya.”

Wajahku sedikit masam, Kak Askia bukan yang pertama kali mengatakan jika Gavin sama sekali tidak mirip denganku. Dia orang yang mungkin ke entah berapa kalinya. “Memang Gavin mirip sama Papanya, Kak. Gavin cuma ngontrak di perutku.”

Kak Askia menganggguk takzim seperti paham dengan maksudku. “Iya, aku juga ngerasain kok Sis yang kamu rasain, Natasha juga persis kayak Papanya, Mamanya body Korea, Nathasa cewek tapi kekar kayak Papanya untung Nathasa tetap cantik kayak aku” Aku menggigit bibirku, menahan agar tawaku tidak lepas karena ucapannya yang kelewat narsis. “Tapi suer deh, tanpa ada maksud menyinggung atau gimana ya, setiap kali lihat Gavin, anakmu itu, aku kayak lihat Adikku, waktu kecil dia persis plek ketiplek kayak si Gavin, orang kalau nggak tahu pasti nyangkanya Gavin itu anaknya adikku!”

Tubuhku meremang, rasa tidak suka mendengar ada seseorang yang begitu mirip dengan Gavin menjalar di sekujur tubuhku, tanganku terkepal, dan belum sempat aku menguasai diri, bibirku bergerak lebih cepat.

“Bagaimana bisa Gavin mirip adik, Mbak. Sementara Papa kandung Gavin sudah mati bahkan sebelum dia tahu Gavin ada di dunia ini.”

Dating With Maboi II

"Bagaimana bisa Gavin mirip adik, Mbak. Sementara Papa kandung Gavin sudah mati bahkan sebelum dia tahu Gavin ada di dunia ini."

Aku berdeham, menghilangkan rasa tidak suka yang bercokol di dalam diriku, sedari pagi segala hal yang aku lalui sangat tidak mengenakan hingga tanpa sadar apa yang aku ucapkan pada Kak Askia, Mamanya Nathasa ini, yang baru aku kenal begitu ketus.

Rasa bersalah aku rasakan melihat wajah cantik tersebut mengerjap, tampak merasa bersalah karena dia yang berbicara sesuatu yang ternyata menyakitiku. Sungguh aku merasa bodoh, bagaimana bisa aku jengkel pada Kak Askia mengenai ucapannya yang mengatakan jika Gavin milik adiknya sementara Kak Askia tidak tahu jika apa yang dia ucapkan membuka hatiku yang terluka dan mengorek lukaku yang membusuk tidak pernah sembuh.

"Maaf, Sis!" Kembali aku mendengar nada lirih penuh rasa bersalah Kak Askia, untuk kedua kalinya dalam beberapa menit, dan percayalah, melihat tatapan memelas tersebut membuat rasa bersalahku karena sudah mengeluarkan kalimat sarkas menjadi berlipat ganda. "Aku nggak tahu kalau suamimu sudah meninggal." Tambahnya lagi penuh penyesalan.

Aku mendesah lelah, menyesali pertemuanku dengan wanita baik hati yang perasa ini, terbiasa selama 6 tahun ini mengeraskan hati agar tidak ada yang bisa menyakitiku membuatku begitu buruk saat bertemu dengan orang baik seperti Kak Askia, dia seperti aku 6 tahun yang lalu, yang

memandang dunia penuh dengan warna warni indah dan orang-orang baik seperti yang aku lihat pada mereka, sungguh naif, karena nyatanya dunia hanya penuh dengan orang jahat, culas, dan tidak memiliki hati.

Ingin sekali rasanya aku mengoreksi ucapan Kak Askia, pria yang menjadi Ayah biologis Gavin sama sekali bukan suamiku, dan rasanya sangat tidak layak orang sebaik Reyhan di bandingkan dengan pria brengsek berhati iblis yang membuat hidupku terlunta-lunta.

Tapi aku menutup kembali bibirku sebelum bibir tersebut terbuka untuk berucap, yang aku ucapkan justru sangat jauh berbeda, "nggak usah ngerasa nggak enak, Kak. Toh pria sialan itu juga sudah mati, percayalah, lebih menyakitkan kalau Papanya Gavin masih ada."

"Kamu benci sama suamimu?"

"Benci? Tentu saja aku benci Papanya Gavin! Tapi aku lebih benci diriku sendiri yang dulu pernah percaya pada Bajingan sepertinya. Hal terbaik yang pernah Papanya Gavin lakukan adalah dia pergi dan tidak kembali lagi dalam hidupku."

Aku bisa melihat bibir milik wanita cantik tersebut kembali terbuka, seperti ingin kembali mengatakan apapun yang ada di kepalanya, tapi ternyata perempuan yang aku panggil Kakak ini cukup pintar untuk menutup mulutnya dan menekan kekepoannya, dia belajar dari kesalahan di mana sudah dua kali menyinggungku dengan rasa ingin tahunya.

"Maaf ya, Sis. Aku kadang lupa kalau nggak semua orang seberuntung diriku."

Aku menganggukkan kepala dengan kaku mendengar ucapan maafnya untuk ketiga kalinya. Untuk kali ini aku

tidak berusaha membenarkan apa gang Kak Askia ucapkan, biarlah dia belajar, jika tidak semua orang seberuntung dirinya yang bisa dengan santai menunggui anaknya tanpa khawatir besok bagaimana membayar uang SPP dan cicilan mobil agar anak tersayang kita tidak kepanasan dan kehujanan. Dengan nafas tercekat, aku sedikit tidak bisa menahan rasa iriku atas takdir yang Tuhan berikan adalah, Kak Askia memiliki keluarga yang utuh, dari penampilannya yang terawat, berkelas, dan terhormat, sudah pasti dia berasal dari keluarga yang mapan, dan suaminya pasti juga mencintainya.

Aku manusia normal yang punya perasaan. Melihat segala keberuntungan yang melekat di diri seseorang saat diri kita compang-camping tentu saja menimbulkan perasaan iri.

Suasana canggung melingkupi kami berdua untuk beberapa saat, Kak Askia sepertinya sedang meresapi pikirannya sendiri yang terlalu atraktif sementara aku memperhatikan ruang tunggu transit para penjemput yang mulai ramai.

Bus sekolah memang di sediakan untuk siswa sekolah ini, sekolah terpadu mulai dari *playgroup* sampai SMA dan juga universitas, sudah aku bilang bukan, sekolah pilihan Reyhan untuk anak angkatnya ini sekolah mahal, fasilitas bus itulah yang di gunakan Gavin untuk berangkat dan pulang sekolah. Hal yang sebelumnya aku syukuri tapi sekarang aku sesali.

Melihat betapa ramainya penjemput di transit khusus TK ini membuatku teriris, aku baru memahami alasan kenapa putraku yang sangat aku sayang sampai tega melontarkan kebencian untukku. Di sini, di depan matanya

berpasang mata menyambut buah hati mereka pulang sekolah, sementara Gavin, mungkin dia adalah salah satu sedikit yang pulang sendirian dengan bis sekolah. Bukan hanya itu, dengan semua kemesraan orang tua dan anak, teman-teman Gavin yang nakal pasti melihat betapa berbedanya Gavin sampai mereka tega menyebut Gavin anak haram.

Tuhan, perbuatanku memang haram. Tapi Engkau selalu berkata setiap anak adalah suci, bukan?

Aku membuka mataku perlahan saat suara ramai dan ricuh terdengar, suara yang baru aku sadari jika anak-anak TK sudah mulai keluar, aku tidak memperhatikan siapapun, saat aku beranjak yang aku cari adalah sosok tampan berkulit bersih dengan rambut hitamnya yang susah di atur, putraku sendiri.

Lama aku mencari di tengah para siswa TK yang mulai menghambur ke arah orang tua mereka masing-masing, dan saat lautan penjemput mulai sepi, aku melihat sosok mungil yang kini terlihat lebih jangkung padahal setiap hari aku bersamanya.

Senyumku yang sebelumnya mengembang begitu lebar mendadak menghilang saat melihat bagaimana putraku berjalan dengan menunduk tidak mau melihat ke arah kerumunan yang mulai menyebar, aku tahu dengan jelas jika Gavin tidak mau melihat interaksi hangat orang tua dan anak tersebut, bagi orang lain, ritual menjemput anak seperti sekarang sama sekali tidak berarti, tapi untuk diriku, untuk anak *broken home* seperti Gavin itu adalah hal yang membuat iri.

Aku merasa begitu buruk karena terlalu banyak hal yang aku inginkan hari ini. Sungguh aku benar-benar kacau. Tapi

aku bertekad, semua hal ini tidak boleh mempengaruhiku untuk menebus pertengkaranku dengan Gavin tadi pagi.

"Gaviandra!" Panggilku keras, menyebut nama lengkap Gavin agar perhatiannya tertuju padaku. Untuk sekejap Gavin nampak tidak percaya dengan apa yang di lihatnya jika aku tengah menjemputnya, satu hal yang menyayat hatiku, tapi saat Gavin melirik gadis kecil di sebelahnya dan melihat anggukan di sertai senyuman yang menjawab ragu anakku, senyum Gavin mengembang, langkah kaki panjangnya menguat, dan seperti sebuah part dalam sinetron, Gavin menghambur memelukku dengan begitu erat.

Pelukan yang mengungkapkan banyak hal dari hati Gavin, terlalu banyak yang dia simpan dan pendam untuk anak seusianya. Bahasa tubuh seperti ini yang kadang memberitahukan apa yang tidak bisa di ucapkan dengan kata.

Aku nyaris bunuh diri tadi pagi mendengar kata benci dari Gavin. Namun sekarang dari eratnya Gavin memelukku aku tahu putraku juga menyesali apa yang dia katakan. Dia tidak sengaja melukaiku karena terlalu banyak luka yang dia rasakan. Hal yang tidak sepantasnya di rasakan anak berusia belum genap 6 tahun sepertinya.

"*I'm so sorry*, Mama."

Dating With Maboi III

"I'm so sorry, Mama!"

Hanya satu kalimat singkat dari Gavin, tapi satu kalimat tersebut kembali menyulut hatiku membuat air mataku kembali menuruni pipiku.

Aku melepaskan pelukannya, tapi untuk bisa mencium kedua pipi putraku yang sangat aku sayangi ini, kalimat permintaan maaf bahasa Inggris yang tidak bisa aku ucapkan di usia yang sama seperti Gavin membuat bahagiaku membuncah tidak terkira, rasa minder dan sedikit menyesal atas pilihan Reyhan sudah hilang tidak berbekas.

Rasanya sangat mengharukan mendengar permintaan maaf dari Gavin, aku tahu jika putra tampan ku ini tidak benar-benar membenciku, lihatlah, dia bahkan meminta maaf kepadaku. Kebahagiaan yang aku dapatkan sekarang melebihi kebahagiaan saat mendapatkan bonus dari target yang di berikan kepadaku.

"Mama juga minta maaf ya sama Gavin. Maaf karena Mama nggak bisa minta Ayah buat ketemu Gavin." Aku menarik nafas panjang, kesedihan yang tidak terkatakan terlihat di matanya, mata yang sama seperti dia yang pernah menorehkan luka yang kini membusuk di hatiku. "Tapi Mama janji satu waktu nanti kalau Gavin udah gede Mama akan jelasin semuanya ke Gavin kenapa kita nggak boleh ganggu Ayah sama Tante Mutia."

Aku sedikit berharap, walaupun egois, Gavin mengerti apa yang aku minta sekarang, tapi kembali lagi Gavin adalah anak kecil yang terlalu keras penuh rasa ingin tahu, semakin

di kekang, dia akan semakin marah sama seperti tadi pagi, namun nyatanya pria kecilku ini menganggguk, bahkan tangan mungil tersebut terangkat untuk mengusap setiap sudut air mataku yang menggenang. Sungguh apa yang di lakukan Gavin sekarang berkali-kali lipat lebih menyakitkan.

"Gavin janji nggak akan bikin Mama sedih lagi. Gavin nggak akan minta buat ketemu Ayah."

Senyum tersebut terulas di wajah Gavin, senyum pengertian tapi mengandung luka, kembali untuk entah ke berapa juta kalinya aku kembali merutuk dia yang sudah menyakiti aku dan Gavin.

Semoga hidupmu tidak tenang Askara. Semoga hidupmu tidak bahagia karena aku dan Gavin harus menanggung semua keegoisanmu dan jahatnya mulut manismu.

Semoga hidupmu membusuk di Neraka.

Jangan sampai ada perempuan lain yang bernasib sial sepertiku.

Untuk sejenak aku menatap Gavin, berusaha membesarkan diriku sendiri agar tidak terus menerus berkubang dalam kesedihan, hari ini aku bebas dan aku ingin mengajak putra kecilku ini untuk dating, ide yang langsung di sambut gembira oleh Gavin.

"Gavin mau ke *ice and roll*, di sana Gavin mau pesan es krim oreo sama coklat yang banyak di kasih pisang!"

"Oke, kita minta pisang sama ekstra karamel!" Timpalku menanggapi permintaan putraku yang sangat menyukai pisang walau aku selalu hampir muntah saat memakan buah panjang kuning dan lembek tersebut.

Senyuman Gavin semakin lebar mendengar apa yang aku katakan, kebahagiaan terpancar jelas di wajahnya.

"Hore!!! Habis itu Gavin mau main ke Timezone, yang lama-lama lama-lama sampai karcisnya panjang, boleh Ma?"

Kembali aku mengangguk, mengiyakan permintaan Gavin yang pasti akan menguras rekeningku, namun tidak apa asalkan bisa membahagiakan putraku, kehilangan sebagaian tabungan bukan masalah.

"Sis Mamanya Gavin!"

Tanpa sadar aku sedikit mencibir mendengar panggilan menggelikan tersebut, tapi melihat Gavin tersenyum pada anak perempuan yang ada di gandengan Kak Askia, membuatku memasang wajah ramah khas SPG.

"Aku dengar kalian mau ke *ice and roll,* ya! Bareng sama kita, yuk!"

Gosh, Mbak-Mbak ini, duh siapapun suaminya. Tolong kurung dia lah, kekepoan dan sikapnya yang terlalu sok kenal bikin risih.

Ampun Nyonya, Babu seperti saya seharusnya jangan di ganggu.

Tapi di sinilah aku berada, cemberut karena Nyonya Kaya ini menggeret lenganku dengan erat tidak memperbolehkan aku lepas darinya, rencana kencanku dengan Gavin musnah sudah karena aku sudah seperti cecunguk untuk Nyonya besar ini.

Dia menyeretku kemana-mana sesuka hatinya sembari mengikuti Gavin dan juga Tasha, yang ternyata juga mempunyai Nanny sendiri, astaga, Nyonya Kaya ini benar-benar lihai dalam menghabiskan uangnya.

Sungguh, jika Gavin tidak mengiyakan permintaan Nyonya kaya ini karena mengingat Tasha adalah salah satu dari sedikit temannya yang tidak membully Gavin, bahkan

bocah perempuan itu salah satu yang bisa mendobrak sikap Gavin yang pendiam. Hanya sikap ceria Gavin yang terus menerus tersenyum saat bersama Tasha yang sebelas dua belas cerewetnya dengan Ibunya yang membuatku bisa bertahan.

Kami tidak hanya pergi untuk memenuhi kesenangan anak-anak, setelah menghabiskan satu mangkuk besar es krim dengan pisang dan karamel yang membuat Nyonya Kaya ternganga dengan porsi kuli Gavin, dan juga ke *timezone* hingga kakiku nyaris patah karena lincahnya Gavin atau aku yang mulai tua, sekarang Nyonya kaya ini menyeretku berkeliling Mall setelah meyakinkan diriku jika *Nanny* Tasha dan juga sopir dari Nyonya Kaya ini sudah lebih dari cukup untuk mengawasi anak-anak.

Melihat satu brand ke brand yang lain dan main ambil comot sesukanya, sudah aku perkirakan, pakaiannya boleh kemeja putih biasa, sandalnya boleh Thong sederhana, tapi tetap saja harganya membuat Dompetku kembang kempis.

Mendadak aku mendengus kesal, kali ini aku tidak kencan dengan Gavin, tapi dengan Mamanya Natasha si Nyonya Kaya ini. Untuk beberapa saat si Nyonya Kaya tidak memperhatikan raut wajahku sampai akhirnya aku berhenti, tidak sanggup lagi dengan kegilaan Nyonya Kaya ini.

"Kak Askia, kenapa saya jadi nemenin Kak Askia belanja sih!" Gerutuku sambil mengembalikan paper bag belanjaannya kepada tangannya yang tidak kalah penuh. Tanpa memandangnya yang terbelalak melihatku ngambek aku memilih duduk, memijat kakiku yang terasa lelah. Rasanya sama lelahnya seperti dulu saat mengajari Gavin berjalan untuk pertama kalinya. "Waktu libur saya sangat terbatas Kak Askia, selain hari minggu saya nyaris nggak ada

waktu untuk bisa sama Gavin, dan sekarang saya pengen *dating* sama anak saya."

Usapan aku dapatkan di bahuku, Tuhan, aku ingin sekali merutuki wanita cantik ini yang sangat tidak peka. "Maaf ya, Sis. Aku nggak punya sodara cewek soalnya, aku kira sebagai bentuk permintaan maaf aku ajak kamu belanja, biasanya cewek kan seneng kalau di ajakin *shopping*!"

Aku menggembungkan pipiku, menahan diri untuk tidak memaki si Nyonya Kaya, iya aku memang suka *shopping*, tapi tidak dengan Dompetku yang kembang kempis, manusia berlebihan sepertinya mana paham berartinya setiap sen untukku. "Aku khawatir sama Gavin, Kak. Kita samperin mereka, ya!" Pintaku memelas. Aku benar-benar ingin bersama dengan Gavin memperbaiki kecewa Gavin tadi pagi.

Sisi egois Nyonya Kaya ini terlihat di matanya, tapi syukurlah, tidak ada hal aneh lagi yang dia lakukan, sepertinya dia tidak ingin membuatku semakin kesal. Dengan senyum sumringah yang membuatku kembali harus menekan rasa iri karena kecantikan Nyonya Kaya ini dia menggandengku dengan erat.

"Harusnya kamu jangan terlalu khawatir, selain Nana sama Hasan, adik durhakaku juga aku suruh nemenin anak-anak."

Aku tercengang, hanya ada satu orang sejenis Nyonya Kaya satu ini kepalaku nyaris meletus, dan Nyonya Kaya ini sekarang mengundang adiknya? Tuhan, salah apa diriku sampai harus di pertemukan dengan orang sejenis mereka ini?

Bertemu Masa lalu I

"Tuhkan, apa aku bilang." Aku memutar bola mataku dengan malas mendengar nada menyebalkan dari Nyonya Kaya yang terdengar seolah ingin menceramahiku, yaelah aku salah di bagian mana? Aku hanya ingin menghabiskan waktu dengan putraku, niatku ke pusat perbelanjaan ini untuk dating dengan Gavin, dan dia, justru dengan seenaknya meminta izin untuk ikut hanya untuk membuatku menjadi Babunya. Tahu gini mending aku langsung tancap gas pulang ke rumah, "Anak-anak tuh nggak apa-apa dijagain Nana sama Hasan! Nana sama Hasan itu sudah biasa jagain Thasa yang main sama anak komplek!"

Aku mencibir dan aku bisa melihat *Nanny*-nya yang bernama Nana meringis, tampak jelas jika tugas menjaga anak si Majikan beserta dengan anak komplek bukan hal yang menyenangkan mengingat betapa aktifnya Tasha walau dia perempuan, ini si Nyonya Kaya jalan pikirannya benar-benar tidak aku mengerti.

Peduli, hangat, tapi kesan orang kaya yang suka seenak jidatnya begitu melekat di dirinya.

Melihat Tasha mulai mendekat dan tampak mengeluhkan jika sudah waktunya topup lagi dengan mudahnya Nyonya Kaya ini memberikan dua kembar seratusan lagi, haduuh, ini orang kaya nenteng uang cash berapa banyak sih, perasaan muncul terus tuh duit.

Sama seperti Tasha yang menghambur pada Mamanya, begitu juga dengan Gavin, tapi berbeda dengan Tasha yang mengeluh jika dia belum puas bermain, maka Gavin memelukku dengan erat. Bola mata sebening kristal tersebut

mengerjap, dengan senyum yang tampak di wajah tampannya aku tahu jika dia meminta sesuatu.

Aaah, aku mengenal putraku dengan sangat baik. “Mau apa, Sayang?”

Senyum sumringah nampak di wajah Gavin, senang aku menanyakan apa yang dia inginkan, “Maem, Ma! Gavin mau *Subway*!”

Dengan cepat aku menangguk, mengiyakan apa yang di minta oleh Gavin, bukankah aku sudah berjanji akan memenuhi apapun yang di minta oleh putraku.

“Jangan pergi dulu dong, Sis!” Aku hendak berbalik pergi dengan Gavin menuju gerai *Subway* saat Nyonya Kaya ini menahanku, setelah menyanderaku menjadi *porter*-nya sekarang dia masih tidak membiarkanku untuk pergi. “Adikku belom datang!”

Aku menggeram, gigiku gemeltuk menahan jengkel atas apa alasan dia menahanku untuk tidak pergi. Sekarang aku tidak bisa menahan sikap ketusku yang meluncur dengan begitu mulusnya dari bibirku. “Bodoamat sama adiknya Kak Askia, memangnya dia siapa saya mesti saya tungguin. Saya datang kesini buat nyenengin Gavin, bukan orang lain. Entah itu Kakak, atau bahkan adik Anda yang bahkan nggak saya kenal. Sebelumnya terima kasih karena Tasha sudah baik sama Gavin. Terima kasih juga sudah mentraktir Gavin buat main. Sekarang saya pamit!”

Sedikit mendorong Gavin aku memintanya berjalan, di telingaku sendiri saja aku merasa apa yang aku ucapkan agak kasar dan juga terasa keras, tapi bagaimana lagi, aku berusaha memaklumi sikap Si Nyonya Kaya yang baru saja aku kenal ini, berpikir mungkin dia dengan tingkah ajaibnya karena dia terbiasa menjadi Nyonya dan Tuan Putri, tapi

saat dia melarangku pergi dengan Gavin menggunakan alasan yang sangat konyol tentu saja aku meradang.

Heeeh, memangnya dia siapa!

Siapa juga yang peduli dengan adiknya belum datang atau tidak datang sekalipun.

Rasa jengkelku mendadak beralih saat suara ponselku terdengar, aku ingin mengacuhkannya bahkan berniat untuk membuat senyap nada deringnya saat melihat siapa yang menelpon.

Reyhan. Mendadak aku merasa tidak nyaman. Selalu keributan dengan Mutia yang akan menjadi akhir jika mantan suamiku ini menghubungiku. Sedikit tidak konsen karena harus menjawab telepon Reyhan aku membiarkan Gavin menuju kedai subway lebih dahulu.

Aku berpikir berbicara dengan Reyhan tidak sampai dua menit, mengingat aku merasa tidak ada yang perlu aku bicarakan dengan mantan suamiku. Masalah tadi pagi aku merasa semuanya sudah selesai tanpa harus aku meminta Reyhan bertemu dengan Gavin. Lagi pula aku merasa selama dua menit tidak akan ada sesuatu yang fatal terjadi.

Namun nyatanya aku salah.

Dalam dua menit banyak hal yang terjadi dan mengubah hidupku dalam untuk selamanya. Dua menit yang membuat masa lalu dan masa depanku terhubung.

Dua menit yang mengubah segalanya.

"ASKA! KAMU ITU DIMANA SIH? UDAH KAKAK BILANG BURUAN TEMUIN KAKAK, INI LELETNYA MINTA AMPUN. AWAS SAJA YA KAMU KALAU NGGAK BURUAN, NYESEL SEUMUR HIDUP DUNIA AKHIRAT KAMU NTAR NGGAK LIHAT YANG KAKAK TUNJUKIN."

"IYA, INI UDAH MASUK KE DALAM. KE TIMEZONE KAN!"

*"MUTER LEWAT SUBWAY, GOBL*K. MOGA AJA LU MASIH LIHAT APA YANG KAKAK MAU TUNJUKIN!"*

Reflek Askara menjauhkan ponselnya agar telinganya selamat dari suara kakaknya yang melengking penuh dengan nada kemarahan. Hanya kakaknya yang bisa mengumpatnya sesuka hati dan memerintahnya seenak jidat.

Kakaknya tidak tahu saja jika meninggalkan tugasnya di Batalyon tidak semudah perempuan tersebut ngeluyur karena suaminya yang sibuk.

Askara harus ijin dengan atasannya, dan kemudian berjibaku dengan kemacetan, kini penderitaannya seolah terasa lengkap karena dia harus berlarian saat mendengar Kakaknya histeris, setiap hari Askia memang lebay, tapi kali ini Askara penasaran dengan apa yang ingin di tunjukkan oleh Kakaknya.

Apa yang akan membuatnya menyesal jika sampai terlewat. Pikiran Aska begitu penuh rasa penasaran kenapa dia harus berputar melewati gerai *subway*, sapah satu makanan cepat saji favorit Aska saat dulu mereka liburan ke Thailand, hingga Aska tidak begitu memperhatikan dengan jalannya.

"Aduuuuhhh!!!"

Sosok kecil berusia 5 tahun ini langsung terpental saat tanpa sengaja menabrak seorang yang muncul tiba-tiba dari ujung koridor, bukan hanya bocah kecil itu saja yang terkejut, tapi juga sosok pria berseragam hijau tua di depannya, pria tersebut yang tidak lain adalah Askara Utama, merasa jika tidak ada orang lain di sini dan mendadak muncul seorang kecil yang kini meringis mengusap pantatnya yang pasti sakit.

Kekehan pelan terdengar dari Askara, playboy menyebalkan yang masih betah melajang sementara kawannya sudah berkeluarga ini langsung berlutut, membantu bocah laki-laki itu untuk bangun. Seketika Askara lupa dengan telepon Kakaknya yang begitu bawel.

"Maafin Om, ya!" Ucap Aska lembut, kalimat yang langsung membuat bocah laki-laki itu yang sebelumnya tampak enggan untuk melihat Aska langsung mendongak menatap tepat kepada lawan bicaranya.

Dan saat akhirnya mata Aska bertemu pandang dengan bocah laki-laki yang ada di depannya, jantung Aska serasa berhenti berdetak, senyuman geli yang sebelumnya terlihat di bibirnya mendadak menghilang saat melihat sosok yang membuatnya serasa berkaca pada dirinya sendiri, begitu mirip dan serupa dalam versi mini dan lebih menggemaskan.

Bagaimana ada kebetulan macam ini? Batin Aska, rasanya mustahil untuk masuk di dalam akal sehatnya melihat kemiripan sampai seperti pinang di belah dua dengan orang yang bahkan belum pernah di temuinnya.

Bukan hanya detakan jantung Aska yang seolah berhenti, tapi juga dunia yang ada di sekelilingnya.

Tangan besar Askara terulur, merasakan perasaan aneh dan campur aduk dan sulit di jelaskan Askara dengan kata-kata saat mata tersebut menatapnya sendu, tapi belum sempat telapak tangannya menyentuh puncak kepala bocah tampan tersebut seseorang sudah menariknya menjauh dari hadapan Askara.

Jika ada kejutan yang mematikan untuk Askara, maka apa yang ada di depannya inilah yang serasa ingin membunuhnya. Askara menelan ludahnya ngeri, saat sosok cantik tersebut menatapnya nyalang penuh kebencian.

“Jauhkan tanganmu dari anakku!”

Bertemu Masa lalu II

"Jauhkan tanganmu dari anakku!"

Di antara jutaan manusia yang ada di dunia ini Rindu mengutuk takdir yang membawanya bertemu dengan sosok sialan dengan seragam hijaunya di hadapanku sekarang ini.

Tidak memedulikan tatapan orang yang melihatnya dengan penasaran saat dia menarik Gavin dari hadapan sosok terhormat di hadapannya tersebut dan dengan cepat menyembunyikan Gavin di balik tubuhnya, penuh dengan kemarahan yang menggelegak Rindu membalas tatapan Aska dengan nyalang.

Rasa benci dan marah menggelegak di tubuhnya hingga rasanya Rindu gemetar ingin sekali menghabisi pria yang ada di hadapannya dengan kebencian yang menyala berkobar begitu besar, sungguh Rindu tergoda dengan gagasan untuk mengirim sosok Askara yang menjadi bahan pertengkarannya dengan Gavin tadi pagi untuk bertemu dengan Lucifer di Neraka sana, tempat yang pas untuk mahluk biadab dengan seragam abdi negaranya.

Tapi kini penyesalan di rasakan oleh Rindu karena tanpa bisa di sadarinya Rindu sendiri telah mengungkapkan rahasia yang selama ini Rindu sembunyikan dari Askara, sosok yang selama 6 tahun ini menjadi bahan sumpah serapah Rindu yang mengharapkan kesengsaraan di setiap langkah Askara.

Berbeda dengan tatapan membunuh Rindu yang nyaris bisa menguliti sekujur tubuh Askara dengan pandangannya. Askara justru termangu, membeku di tempat tidak tahu bagaimana dia harus bereaksi mendapati mantan pacarnya

yang enam tahun lalu menghilang begitu saja kini ada di hadapannya, memandangnya marah penuh kebencian sembari menyembunyikan sesosok anak kecil di belakang tubuhnya. Wajah pucat dan juga kengerian yang tercetak di wajah cantik tersebut memperlihatkan kengerian saat dengan gugupnya dia berusaha menghalangi sosok yang baru di lihatnya, hal yang sama sekali sia-sia karena Askara sudah terlanjur melihatnya dengan begitu jelas.

Sosok yang sama persis dengan potret dirinya di usia enam tahun. Kesadaran akan apa yang di lihat Askara menghantamnya dengan telak dan menyakitkan. Aska takut apa yang ada di kepalanya benar terjadi.

Untuk sedetik Askara mengira Rindu, sosok yang dia cari selama ini, akan memukulnya untuk melampiaskan kemarahan yang tercetak jelas di wajah cantiknya, namun Askara salah mengira, sosok cantik tersebut hanya mengepalkan tangan dan menatapnya penuh benci sebelum berbalik. Menggandeng anak kecil yang Rindu sebut sebagai anaknya dan tergesa-gesa untuk pergi seolah kehadiran Askara adalah hal terakhir yang ingin mereka lihat.

Melihat dua punggung tersebut menjauh meninggalkannya yang termangu menyadarkan Askara seketika, semua carut marut dalam kepalanya di mulai dari Sang Kakak yang ngotot meminta menemuinya di Mall sementara Kakaknya tahu jika Askara bukan seorang yang menganggur, wajah tampan bocah kecil tersebut yang mirip dengannya juga dengan kemarahan dan kebencian yang terpancar jelas di mata Rindu, sosok yang dahulu begitu lembut dan lugu, semuanya seolah menampar Askara dengan begitu keras dan menyakitkan melebihi ospek perpeloncoan para senior.

Jika sampai apa yang ada di otaknya ini benar, maka Askara sendiri tidak akan memaafkan dirinya yang brengsek, tidak, kata brengsek saja tidak akan mampu menggambarkan betapa menjijikkannya dirinya. Dia dan dosa adalah saudara kembar yang tidak terpisah.

Mengabaikan tatapan aneh dari mereka yang melihat dan juga seragam kehormatan yang Aska kenakan, Askara melangkah dengan kaki panjangnya dengan cepat menyusul Rindu yang nampak terburu-buru bahkan Rindu nyaris berlari dengan sosok kecil tersebut yang kini di gendongannya.

Kekhawatiran dan prasangka Askara semakin menjadi melihat bagaimana takutnya Rindu bertemu dengannya, juga dengan kalimat yang tanpa Rindu sadari sudah lolos dari bibirnya membuka satu rahasia. "Rindu!" Askara berusaha menggapai lengan Rindu, tapi entah kekuatan dari mana hanya dalam satu kali sentakan tubuh kurus dan tinggi tersebut bisa menghempaskan tangan berotot milik Askara. Seorang wanita yang marah dan mengamuk mempunyai tenaga yang di luar dugaan.

"Pergi!" Desisnya penuh kebencian, sorot mata lembut yang dahulu membuat Askara jatuh pada pandangan pertama kini menghilang menyisakan jendela kosong yang memperlihatkan celah neraka.

Askara kembali menelan ludah, rasanya dia sama sekali tidak mengenali Rindu lagi, bertahun-tahun dia berharap bisa bertemu dengan kekasihnya yang terakhir ini tapi ternyata apa yang dia dapatkan jauh berbeda saat akhirnya mereka bertemu.

Hanya kebencian dan kemarahan yang nampak di mata yang dahulu bersinar dengan polosnya.

Rindu benar-benar berubah. Ya, secara fisik dia berubah di mata Askara, Rindu yang dari dulu begitu cantik hingga mampu membuat Askara mengejarnya untuk di jadikan pacarnya, kini semakin mempesona dalam kecantikan yang dewasa. Tapi dalam kecantikan yang mengiringi wanita yang ada di depannya, ketakutan dan wajah pucatnya menyimpan banyak hal yang sarat akan luka.

Takdir memang lucu dalam mempermainkan Askara, dalam waktu yang lama Askara tidak bisa menemukan Rindu yang menghilang bak di telan bumi, namun sekarang dengan mudahnya Aska menemukan wanita tersebut di sebuah Mall tidak jauh dari tempatnya bertugas yang baru.

Tidak menyerah dengan penolakan Rindu, Askara kembali menahan tangan wanita tersebut, tidak peduli jika dia akan akan mendapatkan pukulan yang lainnya, Askara perlu memastikan hal yang menjadi pertanyaannya semenjak dia melihat rupanya di diri anak kecil yang berusaha di ajak lari oleh mantan pacarnya ini.

"Rindu, dia anakku, kan!"

Mendadak langkah Rindu terhenti seketika, tawa sumbang terdengar dari bibir pemilik wajah cantik yang kini tampak begitu mengenaskan. Tawa yang mengiris hati Askara dengan begitu hebatnya, seumur hidup Askara tidak pernah melihat hal yang begitu sedih seperti apa yang tertera di wajah Rindu. Luka, derita, kemarahan, kekecewaan, dan ketidakberdayaan semuanya nampak jelas di wajah Rindu.

Perlahan Rindu kembali mundur, menjauh dengan Gavin di gendongannya dari Askara. Sungguh Rindu begitu lelah dengan semua hal yang di hadapinya semenjak dia membuka mata. Di mulai dari pertengkarannya dengan

Gavin, di seret tidak jelas oleh Nyonya Kaya, dan sekarang part paling menyedihkan dalam hidupnya justru terjadi di penghujung hari ini. Yaitu bertemu dengan Askara setelah 6 tahun berlalu semenjak Askara menghancurkan hidupnya hanya dengan sebuah janji manis.

Ya Tuhan, Rindu hanya ingin menghabiskan waktunya dengan berkencan bersama putranya, Rindu ingin bahagia dengan cara yang sederhana di sela waktu cutinya yang sangat jarang dia dapatkan. Tapi selalu saja ada gangguan. Dan kali ini pertemuannya dengan Askara adalah sebuah musibah.

"Anak? Bahkan aku lupa pernah mengenal siapa kamu!" Ucapan dengan nada dingin tersebut membuat rahang Askara mengeras, 6 tahun Askara mencari dimana Rindu, dan ini yang dia dapatkan? Orang bodoh manapun bisa melihat betapa miripnya anak kecil yang ada di gendongannya dengan Askara.

Kembali untuk kedua kalinya Rindu ingin melarikan diri, tapi sama seperti yang pertama, kali ini Askara mencengkeram erat tubuh kurusnya dan menatapnya nyalang penuh kemarahan. Semua rasa kasihan dan tidak teganya melihat bagaimana hancurnya sirat yang terpatri jelas di wajah lawan bicaranya geraman kemarahan Askara terdengar.

"Aku tidak peduli kamu mengenalku atau tidak, aku hanya peduli dia anakku atau bukan, Sialan!"

Bertemu Masa lalu III

"Aku tidak peduli kamu mengenalku atau tidak, aku hanya peduli dia anakku atau bukan, Sialan!"

Suara rendah menggeram penuh kemarahan tersebut membuat tubuhku bergetar, aku sudah berusaha keras menahan diriku agar tidak membunuhnya detik ini juga, tapi umpatan yang keluar darinya dan mengatakan jika aku sialan meruntuhkan pertahanan diriku.

Aku menurunkan Gavin, niatku untuk melarikan diri darinya pupus sudah. Yah, mungkin takdir memang ingin menyiksaku. Tidak cukup membuatku keceplosan membuka rahasia yang selama ini aku sembunyikan dari Askara, kini aku juga tidak bisa menahan emosiku. Selama ini aku sukses berpura-pura tegar di hadapan semua orang tidak peduli betapa mereka mencaciku karena statusku yang janda, atau single parent tanpa kejelasan, tapi tidak dengan Askara.

Sama sepertiku yang penuh dengan amarah, sorot mata tajam yang pernah membuatku jatuh cinta tersebut menghujamku dengan menyakitkan seolah aku sudah membuat kesalahan fatal terhadapnya. Sungguh aku ingin meludahi sikap arogan dan sombongnya perwira muda pengecut satu ini.

Tubuh tersebut mengikis jarak di antara kami, berusaha mengintimidasiku dengan tubuh tingginya, seharusnya aku takut kepadanya, iya jika dalam situasi normal, tapi kemarahan memberikan kekuatan kepadaku, Askara bisa mengintimidasi orang lain. Tapi tidak denganku. Aku lebih mengenalnya dibandingkan dengan orang lain.

Dia, Askara, hanyalah seorang Perwira Militer anak orang kaya yang pengecut dan menyalahgunakan status Abdi Negaranya. Bahkan untuk bertanggungjawab atas dosa yang di perbuatnya saja dia tidak berani.

"Jawab Rindu, dia anakku, bukan?" Untuk kedua kalinya dia bertanya, pandangannya beralih berulang kali antara aku dan Gavin yang berusaha aku sembunyikan, orang bodoh pun pasti akan melihat jika Gavin adalah fotokopian seorang Askara, tapi aku sama sekali tidak sudi mengakuinya.

Anaknya? Seorang dengan sikap pengecut dan brengsek seperti dirinya tidak pantas menjadi figur Ayah untuk siapapun.

Guncangan keras darinya pada kedua bahuku yang berusaha membuatku menjawab tanyanya, membuatku semakin mengeras dengan emosi yang ada di ujung kepalan tanganku.

Nyaris saja tanganku melayang kepalanya untuk menghajarnya dan mengirimnya pada *Lucifer* di Neraka, tapi tanpa aku sangka, Gavin yang terlepas dari pegangan tanganku justru menyeruak maju dan tanpa ampun memukul Askara sekuat tenaga dengan tas sekolahnya yang berat dengan bermacam-macam barang.

Ya, putraku ini menghajar Askara tanpa ampun dan tanpa jeda sama sekali, suara tasnya yang berkelontangan mengundang penasaran mereka yang melintas. Pemandangan di mana seorang anak kecil usia TK memukul seorang Perwira Militer tentu bukan pemandangan yang bisa di temukan sembarangan tempat, tidak memedulikan banyak orang yang melihat dan juga Askara yang mengaduh tidak berdaya karena lawannya seorang bocah, Gavin terus memukul Askara tidak memberikan kesempatan pada

Askara untuk menghindar dari sambitan tas dan juga tendangan kecilnya yang beringas.

"Jangan jahatin Mama!"

"Aduuuh!!! "

"Nggak ada yang boleh marahin, Mama!"

"Stop, Boy!"

"Gavin bakal aduin ke Ayah Gavin!"

"........ "

"Nggak ada yang boleh nyakitin, Mama! Nggak boleh!"

"........... "

"Gavin nggak akan biarin Om sakitin, Mama!"

Rasa haru memenuhi dadaku melihat bagaimana Gavin berusaha melindungiku, usianya mungkin masih kecil, tapi kembali Gavin memperlihatkan sikap dewasanya yang bertindak sebagai pelindungku. Semenjak aku meraihnya ke dalam gendonganku dan berlari pergi, Gavin pasti sudah merasa jika ada sesuatu yang tidak beres terjadi antara aku dan Askara.

Mungkin aku dan Gavin jarang berinteraksi layaknya anak dan Ibu karena aku harus bekerja, tapi tetap saja hubungan Ibu dan Anak membuat ikatan kuat tersendiri. Gavin pernah berujar jika dia membenciku, tapi lihatlah, bagaimana dia bisa membenciku jika putra kecilku ini kini justru menjadi pahlawan untuk Ibunya.

Aku senang melihat Askara tersiksa dengan semua yang di lakukan oleh Gavin untuk melindungiku, tapi nuraniku sebagai seorang Ibu yang terbiasa meminta putraku untuk bersikap baik membuatku mendekati Gavin yang mengamuk tanpa ampun tersebut.

Dengan satu gerakan, aku membawa Gavin ke dalam pelukanku, menenangkannya yang masih berusaha untuk

meraih Askara yang nyaris saja terkapar di hajar oleh putranya, satu kenyataan yang aku pastikan tidak akan di ketahui olehnya.

"Lepasin Mama! Biar Gavin pukul Om jahat ini! Biar tahu rasa Om ini sudah marahin Mama!"

Aku menggeleng pelan, menenggelamkan wajahku ke pundak kecil tersebut, rasanya sangat menyakitkan merasakan kemarahan Gavin yang meledak. "Udah, Sayang! Kita pergi, ya! Mama sedih kalau Gavin kayak gini."

Perlahan rontaan Gavin mengendur, dan saat itulah aku merasakan tanganku yang menahannya basah dengan air mata, untuk kesekian kalinya hatiku kembali terluka melihat tangis di wajah tampan putraku, rasa sakit yang semakin menjadi saat Gavin berbalik untuk memelukku dengan begitu erat. Tersedu pelan saat dia menyembunyikan wajahnya di bahuku.

"Ayah Gavin Ayah Reyhan kan, Ma? Bukan Om Jahat yang sudah ngatain Mama Sialan!"

Mendengar tanya lirih penuh kesakitan Gavin barusan membuat amarahku kembali bergemuruh, tanpa belas kasihan aku memandang sosok yang mencoba berdiri di hadapanku, dulu aku begitu bodoh, bertekuk lutut pada setiap kalimat manisnya, tidak peduli banyak orang memberikan peringatan kepadaku betapa brengseknya pria yang ada di hadapanku, aku menulikan telinga.

Aku terbuai dengan semua kalimat cinta yang dia katakan dengan penuh kesungguhan.

Aku terlalu yakin dengan pemikiran naif seorang yang memberikan jiwa raganya untuk Bumi Pertiwi Negeri ini tidak akan menyakitiku.

Sungguh aku ingin menertawakan ketololanku, hanya dengan satu kalimat rayuan *'dapat kamu janji aku nggak akan nakal'* yang terlontar dari sosoknya yang dahulu begitu menawan, aku terbuai. Saat itu aku merasa aku adalah salah satu perempuan paling beruntung, seperti sebuah kisah Cinderella yang akhirnya bertemu pangerannya, begitu juga diriku. Aku yang hanya seorang SPG sebuah *brand* kosmetik Korea, ketiban cinta di kejar seorang Taruna yang di gandrungi para mahasiswi yang tentunya beratus kali lebih baik daripada diriku yang hanya tamatan SMA.

Memang benar yang di katakan orang, cinta membuat seseorang menjadi bodoh karena akal sehat tidak di pakai, begitu juga dengan diriku yang mengagungkan kalimat cinta yang di berikan Askara, lengkap dengan segala hal tentang mimpi indah yang di janjikannya. Cinta yang semakin besar setiap harinya karena semua perhatian yang dia berikan.

Cinta yang aku rasakan untuk pertama kalinya, rasa yang membuatku mempercayakan hatiku kepadanya. Sayangnya semua ucapan orang yang awalnya tidak aku indahkan benar terjadi kepadaku. Dia cinta pertamaku, tapi juga patah hati terparahku yang membuatku kehilangan semuanya.

Dia merenggut hatiku dan meninggalkanku begitu saja saat dia mendapatkan semua yang aku miliki. Hatiku, cintaku, kebaikanku, kehormatan, dan juga harga diriku.

Lalu sekarang dia muncul begitu saja di hadapanku. Bertanya dengan kekeuh mengejar seperti orang gila apa Gavin adalah anaknya. Selain brengsek dan jahat, rupanya Perwira Kaya ini juga tidak tahu malu.

Tatapan tajamku melayang kepada Askara yang kini diam memperhatikanku, peduli setan dengan semua

pandangan orang yang melihat perdebatan kami dan juga amukan Gavin. Aku tidak peduli.

"Tentu saja dia bukan Ayahmu, Nak. Ayahmu tidak akan mengatai Mama sebagai sesuatu yang sial untuk hidupnya."

Askara

"Tentu saja dia bukan Ayahmu, Nak. Ayahmu tidak akan mengatai Mama sebagai sesuatu yang sial untuk hidupnya."

Kalimat Rindu kembali menampar Askara, bahkan lebih menyakitkan di bandingkan hantaman tas sekolah yang berulang kali di layangkan sosok yang serupa dengan Askara beberapa saat lalu.

Decihan sinis sarat kebencian terdengar dari Rindu sebelum wanita kurus dengan tinggi di atas wanita Indonesia tersebut berjalan pergi dengan sosok yang serupa Askara tersebut pergi.

Wajah itu, wajah Askara tanpa meleset sedikitpun, hanya ujung hidungnya yang tajam sama persis seperti milik Rindu yang sedikit membedakan. Hati Askara tersayat melihat air mata menggenang di wajah tampan yang beberapa saat lalu begitu beringas menghajarnya tanpa ampun hingga berantakan.

Askara kini tidak mengejar Rindu lagi. Dia hanya diam di tempatnya menatap dua sosok tersebut pergi dengan begitu cepat sebelum akhirnya Askara beringsut menepi, mendudukan tubuh dan hatinya yang *shock* karena apa yang di temuinya hari ini.

Jawaban atas tanya Askara kini terjawab tanpa perlu jawaban dari Rindu. Wajah mereka berdua yang nyaris sama, ketakutan Rindu, dan lagi, Gavin, nama anak itu adalah Gavin, nama tengah Askara yang tidak semua orang tahu, tapi selalu menjadi panggilan istimewa untuk Rindu kepadanya.

Nanti kalau aku punya anak mau di namain Gavin ajalah, Mas. Biar arti namanya sama kayak nama tengah, Mas. Gavin artinya Elang, kan?

Masih segar di ingatan Askara bagaimana riang dan sumringahnya seorang Rindu dahulu saat mengatakan hal tersebut, tawa yang dulu membuat seorang Askara yang tidak bisa setia pada satu wanita menjadi sujud mengaku kalah pada cinta yang di tawarkan Rindu.

Jangankan orang lain, Askara sendiri tidak menyangka jika ketertarikannya pada sosok cantik seorang SPG kosmetik di Artos Mall saat tahun terakhirnya di Akmil bisa berubah menjadi cinta.

Askara menjerat Rindu, senang dengan kepolosan Rindu yang mudah terbuai dengan kalimat manisnya yang selalu Askara tebar pada setiap wanita yang menarik perhatiannya, hal yang sangat memuaskan bagi Askara mengingat awal usaha Askara mendekati Rindu begitu sulit karena Rindu tidak yakin seorang Perwira sepertinya bisa jatuh hati pada seorang SPG yang bahkan hanya lulusan SMA.

Askara kira rasa tertarik pada Rindu akan menghilang dengan sendirinya saat akhirnya Askara bisa membawa Rindu yang begitu naif ke atas ranjangnya untuk melewati satu malam yang menggairahkan, tapi Askara keliru, dan itu adalah awal musibah untuk dirinya.

Askara selalu meyakini sikap jual mahal Rindu hanya alibi, tapi kala mendapati dirinya yang pertama untuk Rindu semuanya berubah.

Rasa tertarik itu berubah menjadi cinta.

Hubungan seksual yang awalnya hanya sebuah permainan untuk Askara menyadarkan pria itu jika dia menginginkan Rindu bukan hanya karena nafsu semata, tapi

karena Askara menginginkan Rindu untuk mendampingi hidupnya.

"Dapat kamu, aku janji nggak akan nakal!" Kalimat yang awalnya hanya godaan untuk setiap wanita yang menarik hati Askara kini berubah. Bertemu Rindu, Askara menepati janji buayanya.

Askara berhenti nakal, berhenti melirik perempuan, dan hanya menginginkan satu wanita, yaitu Rindu. Hubungan mereka baik-baik saja, bahkan hingga Askara mendapatkan tugas kembali ke Jakarta, sayangnya satu waktu Askara mendapati Rindu menghilang.

Benar-benar menghilang tanpa jejak, Askara berusaha mencari Rindu, sayangnya kebersamaan mereka bukan berarti membuat Askara mengenal bagaimana Rindu yang sebenarnya, Askara, dia terlalu sibuk menikmati perhatian Rindu, terlalu sibuk memaksa wanita itu untuk mau ke atas ranjangnya, sampai akhirnya saat Rindu menghilang Askara baru sadar jika dia sama sekali tidak tahu siapa kekasihnya, siapa keluarganya, dan di mana rumah orang tua wanita yang di cintainya tersebut.

6 tahun lalu Rindu pergi begitu saja tanpa Askara tahu apa sebab dan kesalahannya. Namun sekarang Askara tahu apa yang membuat kekasihnya pergi, dan menyadari betapa bejatnya dirinya dahulu.

Askara menangkup wajahnya frustrasi, enam tahun bukan waktu yang singkat dan rupanya dia sudah melewatkan banyak hal. Seorang Putra, ya dia memiliki seorang putra yang tampan dari perempuan yang bahkan posisinya tidak tergeser sama sekali di hatinya semenjak perempuan itu pergi.

Demi Tuhan.

Apa yang sudah di alami Rindu selama 6 tahun ini hingga alih-alih menemui Askara untuk memintanya bertanggung jawab, yang pasti akan Askara lakukan, Rindu justru menatapnya dengan kebencian yang mendalam.

Sungguh apa yang di lakukan Rindu dengan lari membawa putranya membuat Askara benci dengan dirinya yang begitu buruk.

Kenapa dia tidak berusaha lebih keras untuk mencari Rindu?

Kenapa dia menyerah begitu saja untuk menemukan di mana kekasih hatinya tersebut?

Dan kenapa mulutnya bisa dengan lancang mengatai Rindu Sialan sementara Rindu sudi membesarkan benih pria brengsek sepertinya?

Astaga Tuhan, kurang busuk apa dirinya ini?

Semua rutukan Askara untuk dirinya sendiri terhenti saat sepasang kaki dengan sandal Thong berhenti tepat di depan dirinya, dengan malas Askara mendongak, sudah bisa menebak siapa yang ada di hadapannya.

"Jadi benar?" Tanya Askia tajam, saat bersama dengan Rindu tadi Askia adalah Nyonya Kaya yang tidak peka dan menarik Rindu sesuka hatinya, hal yang Askia lakukan untuk mengulur waktu ibu beranak satu agar Askia bisa menghubungi Askara, tapi saat berhadapan dengan adiknya sekarang ini Askia adalah sosok tegas tanpa ampun. "Gavin, dia anakmu?"

Askara mendengar nada tersekat yang keluar dari bibir Kakaknya, sama seperti Askara yang langsung mengenali Gavin sebagai putranya di kali pertama pertemuan mereka yang singkat, begitu juga dengan Askia, sejak awal Askia melihat Gavin melalui foto yang di kirimkan Walas Tasha

sebagai laporan outing class, Askia sudah menaruh curiga adiknya yang liar semasa muda lupa sembarangan menaruh benih, karena itulah membuang waktu yang seharusnya bisa di gunakan untuk meraup rupiah melalui bisnis butiknya, Askia seperti orang kurang kerjaan menunggu Tasha yang sebenarnya sudah memiliki Nanny, dan memang benar bukan dugaan Askia, Gavin putra dari adiknya, yang tidak lain adalah keponakannya sendiri.

Askara mendesis sinis, sebelum akhirnya dia memejamkan mata, tidak sanggup harus mendengar ceramahan Kakaknya sebentar lagi.

"Nggak usah nanya, kakak sudah tahukan? Kakak sendiri yang minta aku datang buat lihat dia!"

Askia ingin memaki Askara, mengumpati dan juga dengan menertawakan kemalangan adiknya sekarang yang rupanya lebih mengenaskan daripada orang kalah judi, tapi mendapati bagaimana kebencian Rindu pada Askara hingga adiknya shock dan linglung seperti sekarang, Askia tidak tega. Jika Askara masih sebrengsek saat dia Taruna dulu Askia mungkin tidak akan berpikir panjang untuk memaki Askara, namun adiknya benar-benar berubah semenjak 6 tahun yang lalu. Dan sepertinya Askia tahu apa penyebabnya.

"Ambil Putramu kembali! Anakmu berhak tahu siapa Papanya, aku nggak rela dengar wanita itu, entah dia pacarmu, atau dulu dia Cuma mainanmu mengatakan jika kamu sudah mati!"

Reyhan, Mutia, dan Rahasia

"Kau nggak usah cari-cari Rindu lagi, Rey! Aku udah ketemu dia."

Jantung Reyhan berpacu cepat melihat bagaimana pesan yang di kirimkan Askara kepadanya, keduanya bersahabat baik, terlalu baik hingga mereka lebih merasa seperti saudara, karena itulah Reyhan tanpa berpikir panjang langsung berupaya menolong Rindu saat menemukan wanita tersebut meminta tolong padanya.

Desah nafas lelah sarat akan kegusaran terdengar dari Reyhan, pengacara muda yang tengah berbahagia menunggu buah hati dari wanita yang di cintainya tersebut tidak menyangka akan tiba hari di mana Askara menemukan Rindu tanpa campur tangannya, yang selama ini dimintai tolong Askara untuk mencari tahukan di mana keberadaan mantan pacar lelaki tersebut, tanpa pernah tahu jika Reyhan pernah memperistrinya.

Ya, Askara begitu mempercayai Reyhan, di tambah status Reyhan yang merupakan pengacara, Askara merasa koneksi Reyhan akan lebih berpengaruh untuk bisa menemukan Rindu yang Askara pikir menghilang.

Rindu memang menghilang, tapi lebih tepatnya Rindu di sembunyikan oleh Reyhan untuk kebaikan Rindu sendiri juga karier Askara saat itu. Namun sekarang Reyhan merasa seperti seorang yang baru saja ketahuan melakukan kesalahan saat membaca pesan Askara barusan.

Entah apa yang akan di lakukan Askara kepadanya saat Askara tahu kebenaran yang dia sembunyikan. Jika Askara sudah bertemu dengan Rindu, bukan perkara sulit untuk

Askara dalam menemukan keberadaan Rindu dan juga Gavin mengingat betapa gilanya Askara terhadap Rindu. Askara pastikan akan merasa di bohongi karena dia selalu percaya saja saat Reyhan berkata Rindu menghilang seperti tidak pernah di lahirkan.

Belum lagi jika Askara tahu perihal Gavin, sudah pasti saat semuanya terbongkar Reyhan harus bersiap menggali untuk kuburannya sendiri karena sudah pasti Askara akan membunuh dengan kedua tangannya sendiri.

Apa pun alasan yang di berikan Reyhan atas tindakannya tidak akan di dengarkan oleh Askara.

Reyhan melepas kacamata bacanya dengan gusar dan memijit ujung hidungnya yang tinggi, terang saja sikapnya ini membuat istrinya yang kebetulan mampir usai berbelanja keperluan bayi mereka mengernyit heran.

Wajah cantik tersebut tersenyum dengan bibir menipis, Mutia selalu paham, tidak ada yang bisa membuat Reyhan gusar kecuali dua nama, Rindu dan Gavin, mantan istri dan juga putra yang di sembunyikan Reyhan dari dunia, mungkin selain pegawai pengadilan agama yang mengurus pernikahan dan perceraian mereka, hanya beberapa orang yang tahu jika Mutia adalah istri kedua dari suaminya. Dan setiap kali mengingat jika Reyhan pernah meninggalkannya untuk menolong Rindu, apapun alasannya, Mutia masih meradang karena marah. Memangnya perempuan mana yang rela pacar yang bersamanya bertahun-tahun mendadak justru berpamitan akan menikah dengan pacar sahabat Reyhan sendiri.

"Ada masalah apa lagi sama Rindu?" Reyhan mengalihkan pandangannya kepada istrinya, otaknya yang tengah menyusun jalan tengah agar keadaan tidak

terlampau buruk semakin kusut melihat wajah tidak bersahabat Mutia. “Dia sudah janji nggak akan ganggu kita, kenapa dia masih hubungi kamu! Ckck, sekali murahan tetap saja murahan! Hamil nganggur nggak ada lakinya gangguin calon suami orang, udah di ceraiin masih aja caper, dasar manusia benalu.”

Reyhan menatap tajam pada Mutia, Reyhan paham dengan sakit hati Mutia, tapi Mutia terlalu keterlaluan menghakimi Rindu murahan. Di jelaskan sampai mulutnya berbusa untuk meminta pengertian istrinya, Mutia yang sudah terlanjur termakan cemburu buta pasti tidak akan mau mendengarkan. Kembali Reyhan hanya bisa mendesah lelah sembari memejamkan mata enggan untuk meladeni kemarahan istrinya.

“Udah di kasih rumah, di kasih pembantu, anaknya di sekolahin, masih saja gangguin rumah tangga orang, dasar perempuan gatal! Aku masih nggak percaya selama kamu nikahin dia, kalian nggak pernah ngapa-ngapain, bullshit kamu ngasih semuanya Cuma-Cuma.”

Reyhan berusaha keras mengabaikan dumalan istrinya karena tidak ingin ribut dengan wanita yang di cintainya tersebut, tapi repetan bernada merendahkan Mutia membuat Reyhan naik pitam. Ada alasan lain kenapa Reyhan mau berkorban sejauh ini selain karena Rindu hamil anak sahabatnya.

“Kamu bisa diam nggak, sih? Jangan salahin aku kalau sampai aku ninggalin kamu buat rujuk sama Rindu, sikap burukmu ini bikin aku capek, Mutia! Aku beneran cinta sama kamu, lakuin semuanya buat bawa kamu kembali, tapi Cuma kecurigaan yang kamu kasih ke aku.”

Reyhan tahu dia keterlaluan dalam memarahi Mutia yang kini berkaca-kaca siap menangis, selama ini Reyhan selalu diam saat Mutia mencaci maki Rindu yang di nilainya merupakan masalah di rumah tangganya, tapi kali ini Reyhan sudah tidak tahan dengan omelan Mutia.

Reyhan dan Rindu benar-benar tidak pernah saling menyentuh selama mereka menikah. Mereka tinggal satu atap namun tidak ada apapun di antara mereka, bahkan bisa di bilang mereka nyaris tidak pernah bertemu kecuali sesekali Reyhan mengantarkan Rindu periksa kehamilan. Bahkan mungkin 2 tahun menikah dengan Rindu intensitas pertemuan mereka bisa di hitung dengan jari, Reyhan lebih memilih mempercayakan Rindu kepada Bik Nur demi menjaga cintanya pada Mutia yang kini bahkan tidak pernah mempercayainya.

Itulah kenyataan yang terjadi karena memang pernikahan itu hanya untuk menyelesaikan masalah yang tidak di akhiri oleh Askara.

Walau sulit di percayai, tapi bagaimana lagi jika itu memang kenyataannya.

Tidak menoleh ke arah Istrinya yang sekarang sudah menangis, Reyhan memilih pergi meninggalkan kantornya di iringi pandangan heran para pengacara yang di bawah kepemimpinannya. Berbicara dengan istrinya yang di landa kemarahan hanyalah membuang waktu dan menambah daftar sakit hati. Lagi pula Reyhan merasa Rindu dan Gavin lebih membutuhkan pertolongannya untuk kali ini.

Bukan mau Reyhan untuk terlibat pada awalnya, tapi nuraninya membuatnya kini terseret ke dalam pusaran masalah antara sahabatnya dan Rindu. Kemarahan Askara mungkin tidak bisa dia elak karena Reyhan sadar jika dia

juga bersalah, tapi Reyhan berusaha meminimalkan masalah yang ada.

Yah, Reyhan merasa mungkin memang sudah waktunya Askara tahu apa yang sebenarnya terjadi. 6 tahun waktu yang sebentar untuk Rindu memulihkan traumanya, tapi 6 tahun waktu yang lama untuk membiarkan masalah yang tidak ada penyelesaiannya.

Setelah nyaris satu tahun tidak pernah menemui Rindu dan Gavin karena Mutia tidak mengizinkan, maka hari ini Reyhan akan menemui Mantan istri yang sedari awal sudah di anggapnya adik tersebut, mengacuhkan istrinya yang terus mengamuk.

Dan kali ini tujuan Reyhan untuk bertemu dengan Rindu bukan hanya sebagai tameng perempuan tersebut seperti yang selama ini dia lakukan, tapi Reyhan datang untuk meyakinkan Rindu jika perempuan itu harus menyelesaikan semua masalah yang tertunda selama 6 tahun ini.

Semua rasa sakit yang di rasakan Askara selepas kepergian Rindu sudah cukup menjadi hukuman sekaligus bukti jika kehadiran Rindu dalam hidup Askara bukan hanya untuk mengisi waktu kosong Askara.

Reyhan berharap istrinya yang dia tinggalkan dalam keadaan marah tidak menghubungi Askara terlebih dahulu agar semuanya tidak semakin runyam.

Semoga.

Enam Tahun Lalu

"Mungkin minggu depan aku nggak bisa nemuin kamu, Rin. Mas ada banyak tugas, ada acara juga di rumah. Mungkin Mas nggak bisa hubungi kamu sesering biasanya."

Mendesah kecil Rindu menatap layar ponselnya, kepalang kesal mendapatkan pesan dari pacarnya, Askara, yang mengabarkan jika dia tidak bisa menemuinya minggu depan sementara Rindu ingin menyampaikan pesan kedua orang tuanya yang tidak bisa dia bicarakan hanya melalui pesan singkat.

2 tahun bersama Askara, sering menghabiskan waktu bersama pria tersebut, bahkan Rindu menolak permintaan Ayahnya untuk di jodohkan dengan seorang Mantri Bank, hal itulah yang membuat orang tuanya mendesak pacar Rindu untuk memberikan kepastian. Terlebih pria tersebut sudah selesai pendidikan, harusnya sudah tidak ada lagi alasan untuk Askara mengulur waktu. Apalagi mengingat Rindu sudah mempercayakan segalanya kepada Askara, baik itu cinta, hati, maupun kehormatan dan harga dirinya.

Yah, cinta membuat orang buta. Termasuk Rindu di dalamnya. Segala hal manis yang di lakukan oleh Askara untuknya membuat Rindu merelakan kehormatannya sebagai wanita, awalnya Rindu menyesal, menangis meratapi dirinya yang dia anggap kotor, ada banyak malam di mana Rindu menangis merasa bersalah kepada orang tuanya karena dia menyalahgunakan kepercayaan orang tuanya, tapi janji manis Askara jika dia akan menikahinya membuat semua rasa bersalah tersebut memudar perlahan.

Memang salah, Rindu sadar betul jika hubungannya dengan Askara tidak sehat, seharusnya mereka cukup mencintai dengan normal, bukannya dengan bersama di atas ranjang yang selalu mengakhiri setiap pertemuan.

Kini, untuk entah keberapa kalinya setelah LDR Jawa-Jakarta, Askara meminta pengertiannya untuk bisa bertemu, banyak alasan yang di kemukakan oleh Askara, semuanya masuk akal di telinga Rindu, tapi kali ini alasan Askara membuatnya menggigit bibir khawatir, bahkan Rindu ingin menangis karena takut jika pada akhirnya setelah mendapatkan semuanya dari Rindu, Askara akan meninggalkannya.

Lagi pula apa sih urusan keluarga yang begitu penting? Sampai mengacuhkan dia yang selalu Askara sebut sebagai priorotasnya, wanita yang di janjikan Askara sebuah pernikahan. Begitulah yang terlintas di dalam benak Rindu mengingat setiap bersama Rindu, Askara selalu mengeluh jika hubungannya dengan orang tuanya tidak terlalu baik karena sempat berbeda pendapat, Askara ingin menjadi pengacara, namun Ayah dan Ibunya memaksa untuk menjadi seorang Perwira seperti kebanyakan keluarga pria tersebut.

Dengan lesu Rindu mendorong makan siangnya, dia sudah tidak nafsu makan selama berhari-hari, setiap apa yang di makannya selalu meluncur keluar, Rindu bahkan sudah bersiap ingin minta di antar Aska ke dokter jika asam lambungnya semakin parah minggu depan, sayangnya pesan yang dia dapat menghancurkan semuanya.

Rindu menelungkupkan tubuhnya di atas meja, tubuhnya terasa lemas karena kurang makan, jika tidak mengingat dia hanyalah seorang karyawan gaji UMR yang gajinya hanya

pas-pasan, Rindu lebih memilih mendekam di kosnya atau pulang sekalian ke kampungnya di Solo sana.

Mata Rindu hampir terpejam karena dia memang mudah mengantuk belakangan ini, sayangnya bau kuat kemangi membuat Rindu terbelalak karena terkejut dengan perutnya yang memberontak, tidak melihat siapa yang membawa sumber bau ini, Rindu nyaris meloncat dari tempat duduknya untuk berlari ke toilet terdekat untuk menuntaskan mual yang di deritanya.

"Rindu, kemana kau?"

Yulia yang merasa aneh dengan gelagat Rindu segera mengejarnya, ayam woku yang di bawanya sebagai bekal berbau sangat sedap, rasanya mustahil akan membuat mual orang, dan lagi sikap aneh Rindu mengusiknya.

Tanpa banyak bertanya Yulia memijit tengkuk Rindu yang sedang membungkuk berusaha mengeluarkan apapun yang ada di perutnya walaupun yang di lihat Yulia hanyalah cairan bening kekuningan, hanya melihatnya saja Yulia sudah bisa menebak pahit dan tersiksanya Rindu karena mualnya.

Baru setelah Rindu mulai agak membaik, Yulia merasa dia perlu berbicara kepada temannya yang polos ini, "Rin, kapan terakhir kali kau mens?"

Dan sudah bisa di tebak Yulia, wajah Rindu seketika memucat, tidak perlu banyak kalimat untuk bertanya, selama ini Yulia tahu bagaimana gaya pacaran Rindu dan Askara yang terlalu bebas, walau dalam hati Yulia merasa sedih karena kebucinan Rindu ke Askara di manfaatkan pria itu dengan keliru, Yulia memendam semua rasa tidak sukanya, namun sekarang imbas dari pergaulan bebas sahabatnya yang polos mulai terlihat ke arah yang buruk dan merugikan Rindu, membuat Yulia mau tidak mau ikut campur.

"Askara selalu pakai pengaman, kan?" Desakan dari Yulia yang meminta jawaban membuat Rindu semakin menggigit bibirnya keras, bahkan Rindu merasakan anyir darah di mulutnya karena dia terlalu keras menahan tangis, tapi lebih dari bibirnya yang terluka, hatinya jauh lebih menderita.

Sungguh dia malu sekaligus panik, takut dengan apa yang akan terjadi kepadanya jika benar dia hamil. Matanya mulai berkaca-kaca menyadari betapa fatalnya semua dosa yang sudah dia lakukan.

Yes, penyesalan selalu berakhir belakangan, bukan?

"Aku pikir waktu itu nggak masa subur, Yul!"

Damn! Yulia bagai tersambar petir, sama buruknya dengan Rindu yang mulai terisak menyadari kebodohannya selama ini yang dengan mudahnya di seret menuju ranjang oleh Askara, nafas Yulia terasa tersekat merasakan kemalangan akan segera menghampiri Rindu, andaikan Yulia tidak ingat jika Rindu perlu di kuatkan mungkin Yulia akan menangis sekarang ini, merutuki kebodohannya kenapa dulu dia tidak berkeras mencegah Rindu bersama Playboy brengsek tersebut.

"Jangan nangis dulu, kita ke dokter!"

Dan benar saja, saat Rindu pergi ke dokter bersama dengan Yulia, dokter membenarkan dugaan Yulia, sebentuk janin mungil sebesar buah rambutan berusia 12 minggu tumbuh di perutnya. Berita bahagia yang di sampaikan dengan sumringah oleh dokter justru menjadi sambaran petir untuk Rindu.

Kelalaiannya saat melakukan dosa kini berbuah janin yang tidak bisa Rindu abaikan begitu saja.

Dalam sekejap hidup Rindu menjadi carut marut, fakta jika dia mengandung di luar nikah membuatnya begitu syok.

Hidupnya yang awalnya begitu tenang, bekerja untuk hidup yang lebih baik dan sedikit-sedikit bisa membantu orang tuanya yang sudah mulai tua dan sakit-sakitan menjadi begitu buruk. Memang penyesalan selalu berada di akhir. Untuk beberapa waktu Rindu mengurung diri mengabaikan pekerjaannya, namun lambat laun dia sadar jika masalah tidak akan selesai jika dia hanya diam merutuki semua dosanya.

Satu persatu hukuman atas dosanya mulai menghampirinya memberikan tamparan dan pukulan, di mulai dari Askara yang begitu sulit untuk di temui, bahkan terkesan enggan membalas pesannya yang terlihat dengan begitu pendeknya dia memberikan jawaban. Rindu kira perubahan Askara sudah menjadi bagian yang terburuk karena dia tidak bisa meminta pertanggungjawaban kehamilannya kepada Askara, namun Ibunya yang terkena serangan jantung mendadak saat menemukan hasil periksa Rindu yang menyatakan bahwa dia positif hamil membuat dunia Rindu runtuh mendadak.

Ibu Rindu meninggal karena syok mendapati anak satu-satunya yang dia banggakan justru hamil dengan pria yang bahkan tidak pernah mau di kenalkan kepada keluarganya.

Hati Rindu hancur melihat bagaimana sosok yang begitu di sayanginya terkubur dalam tanah menelan kecewa tidak bisa mendidik anak perempuannya dengan benar.

Dan melengkapi semua tamparan atas dosa yang Rindu lakukan atas nama cinta, Ayahnya mengusirnya tanpa ampun, Ayahnya yang seumur hidup menjaga Rindu sepenuh hati, menyayanginya dengan begitu besar tidak sudi melihatnya yang berlumuran dosa. Ayahnya bahkan tidak bergeming, beliau berbalik pergi tidak peduli dan tidak

membela Rindu saat gunjingan tetangga yang mengetahui kehamilannya di luar nikah menyebar luas.

Dosa yang di lakukan Rindu membuatnya bahkan terbuang begitu saja dari keluarganya. Namun bodohnya, hingga saat Rindu tertatih pergi meninggalkan rumah tempat dimana dia tidak di terima lagi, dan tempat di mana dia kehilangan Ibundanya, Rindu masih percaya jika Askara tidak akan pernah meninggalkannya. Rindu yakin kekasihnya tidak akan lari dari tanggung jawab karena kini Rindu hanya memiliki pria tersebut.

Ayah dari janin yang di kandungnya.

Enam Tahun Lalu II

"Kamu Rindu?"

Mendengar sapaan dari seorang yang tidak di kenal oleh Rindu membuat dahi Rindu mengernyit heran. Seperti orang linglung Rindu berkedip, memastikan jika sosok Nyonya Kaya dengan setelan kantor yang begitu mahal di depannya benar menyapa dirinya dengan jelas.

Rindu mengingat, memutar memori di kepalanya, tapi Rindu sama sekali tidak mengenali siapa sosok paruh baya yang tampak begitu terhormat di hadapannya. Di bandingkan dengan Rindu yang hanya memakai simpel dress sederhana dan sepatu converse, Rindu seperti seorang yang sedang interview untuk jadi Babu bagi Nyonya Kaya yang ada di hadapannya. Semua yang melekat di diri Nyonya Kaya tersebut begitu mahal, tas, sepatu, baju, bahkan samar aroma parfumnya adalah parfum yang kertas testernya saja begitu berharga untuk Rindu.

Tatapan menilai yang di berikan oleh Nyonya Kaya yang ada di hadapan Rindu membuat gelisah, alisnya yang begitu bagus tampak terangkat lengkap dengan senyuman sombong di bibir berpoles lipstik merah hati tersebut, untuk sekilas Rindu merasa tidak asing dengan wajah cantik awet muda tersebut, rasanya Rindu begitu akrab dengan raut wajah angkuh beliau, tapi Rindu lupa siapa.

"Jauhi Askara!" Belum sempat Rindu menguasai keterkejutannya dengan sapaan Nyonya Kaya ini terhadap namanya barusan, Nyonya Kaya ini kembali mengejutkan Rindu dengan sebuah perintah yang terdengar mutlak tanpa bantahan.

Di saat nama Askara di sebut, Rindu paham tanpa harus menanyakan jika wanita paruh baya yang masih luar biasa cantik ini adalah ibunya Askara, seorang yang tidak pernah di perkenalkan oleh kekasihnya selama 2 tahun mereka berhubungan. Sekarang, di pertemuan ini untuk pertama kalinya setelah sekian lama Rindu kembali menyadari betapa berbedanya dirinya dan Askara. Hal yang selama ini di tepis mati-matian oleh Rindu yang terbuai dengan cinta Askara.

Askara itu Ningrat, Rindu. Bukan orang melarat seperti kita, dia bisa cinta sama kamu, tapi orang tuanya belum tentu. Para orang kaya tuh yang di khawatirin kalau anaknya dapat orang miskin kayak kita. Please pikirin lagi kalau mau sama Askara, aku nggak mau temanku sakit hati satu waktu nanti. Kini ucapan Yulia yang selalu di ucapkan sahabatnya saat tahu Askara mengejarnya kembali berdengung seperti sebuah kumbang menjengkelkan di benak Rindu karena semua itu benar terjadi kepadanya.

"Maaf?" Tanya Rindu memastikan apa yang di dengarnya. Rasanya sangat menyakitkan mendapatkan sebuah penolakan bahkan di saat Rindu belum berucap apapun tentang tujuannya datang ke Jakarta menemui Askara.

Wanita cantik tersebut menunduk lebih dekat pada Rindu dengan tatapan menghina yang sama sekali tidak berusaha beliau tutupi. "Jauhi Askara. Jauhi Putraku, kamu sama sekali tidak pantas bersamanya. Kamu hanyalah salah satu dari mainan putraku. Kamu sama sekali tidak berarti apapun untuknya sekarang ini maupun di masa depan nanti." Setiap kata yang terucap dari bibir wanita yang melahirkan Askara tersebut begitu melukai Rindu yang datang dengan harapan besar, tapi seolah ingin memadamkan kehidupan Rindu yang hanya tersisa karena menganggap Rindu masih memiliki

Askara, Ibu Askara, si Nyonya Kaya kembali berucap, "dia bahkan sudah tidak menemuimu, menurutmu kenapa dia menyuruh Ibunya untuk datang?" Seketika Rindu terdiam, apa yang di ucapkan Ibunya Askara memang benar, semenjak Rindu mengabari jika Ibunya meninggal dan Rindu ingin bertemu Askara, berniat menyusul pria tersebut ke Jakarta, Askara sama sekali tidak membalas pesannya maupun mengangkat teleponnya, sungguh sikap Askara membuat Rindu yang sudah terusir serta menanggung malu semakin sedih.

Di Jakarta Rindu sendirian, luntang lantung dengan uang tabungan yang semakin menipis, harapannya untuk bertemu dengan Askara memudar karena Askara yang seolah tidak peduli dengan lara yang dia timbulkan, Askara seolah lari dari dosa yang dia juga perbuat, tidak ingin mengambil tanggung jawab yang mestinya dia lakukan. Di saat itu Rindu merasa dia sama sekali tidak mengenal Askara, bahkan untuk sekedar alamat rumah saja Rindu tidak tahu.

Rindu hampir menyerah, hampir saja dia meletakkan harapnya. Rindu sudah berada di titik di mana dia tidak peduli jika dia harus membusuk di kamar kosnya dengan janin yang ada di perutnya, bagi Rindu mati terasa lebih baik daripada hidup menanggung malu dan dosa karena hamil di luar nikah, tapi siapa sangka setelah hati Rindu hancur dan matanya kebas karena terlalu banyak menangis meratapi nasib sialnya satu pesan di dapatkan Rindu dari Askara. Memintanya bertemu di tempat ini untuk menyelesaikan masalah.

Namun bukan Askara yang datang, bukan pula penyelesaian masalah yang Rindu dapatkan, tapi yang datang

Ibunya Askara lengkap dengan sederet penghinaan seolah Rindu adalah sampah.

Tidak ingin menyerah sebelum berjuang, Rindu mengeluarkan hasil pemeriksaannya dengan tangan yang gemetar kepada Ibunya Askara. Bohong jika Rindu tidak gentar dengan wajah angkuh yang ada di hadapannya, tapi demi janin yang membutuhkan sosok Ayahnya Rindu menguatkan diri.

"Saya hamil anak Askara, sudah jalan 14 minggu. Saya mohon, sekarang saya hanya punya Aska untuk menjaga bayi ini. Saya tidak mampu membesarkannya sendirian."

Tidak ada reaksi apapun dari Ibunya Askara, hanya tatapan menghinanya yang berganti dengan wajah datar tanpa makna mendengar Rindu begitu menghiba memohon belas kasihan, diamnya beliau membuat Rindu merasakan sedikit ada harapan untuk meluluhkan Ibunya Askara, karena Ibunya Askara tidak langsung menampik melainkan beliau nampak berpikir keras.

Sayangnya Rindu terlalu berharap, bukan jawaban menenangkan yang Rindu dapatkan, namun wanita paruh baya tersebut justru meraih cek yang ada di tas tangan mahal yang di bawanya dan menuliskan nominal 50juta di atasnya lalu memberikan cek tersebut ke arah Rindu.

Bagi Rindu bekerja sebagai SPG dengan gaji hanya 3 juta, 50 juta adalah uang yang banyak, sayangnya uang tersebut menginjak harga dirinya.

Yang dia butuhkan Askara untuk bertanggungjawab, memastikan jika anaknya terlahir dalam pernikahan dan tidak di sebut anak haram, untuk uang apapun caranya Rindu bisa mendapatkan sendiri, tapi Ibunya Askara berpikiran lain,

beliau pikir orang miskin seperti Rindu hanya berpikiran curang demi uang semata.

"Pergi dari kehidupan Askara, dia tidak sudi menemuimu lagi apalagi mengakui anak yang ada di kandunganmu sebagai Cucu! Seorang yang bersanding dengan Askara saya pastikan seorang yang berpendidikan dan bermartabat, bukan seorang yang mau di ajak berhubungan dengan mudahnya oleh laki-laki."

Tangis Rindu pecah, sakit hatinya begitu luar biasa mendengar hinaan dari Ibunya Askara, di sini bukan hanya Rindu yang bersalah, tapi Askara juga, lalu kenapa hanya Rindu yang di salahkan. Siapapun yang mendengar bagaimana isak tertahan Rindu mesti mereka tahu betapa menyayatnya luka yang dia rasakan.

Di buang, kotor, dan sekarang di tolak dengan cara yang menjijikkan.

"Ambil uang itu dan pergilah! Anggap itu bayaran untukmu sudah melayani putraku selama ini. Dan tolong, berhentilah melakukan drama murahan dengan pura-pura hamil anak Askara, jika kau mau di ajak naik ke ranjang Askara, bukan tidak mungkin kamu juga membuka kakimu untuk orang lain!"

Sebuah undangan di lemparkan dengan jijik ke arah Rindu, dan melihat nama di dalam undangan berwarna emas dan putih yang begitu mewah tersebut adalah puncak kehancuran dunia Rindu yang sudah tidak berbentuk.

Askara dan Amelia.

Enam Tahun Lalu III

Lelah.

Namun aku tidak ingin berhenti berjalan.

Dingin.

Derasnya air hujan bahkan mengguyur tubuhku yang sudah lemah dengan begitu menyakitkan, tapi tubuhku sudah mati rasa karena hatiku yang sudah hancur berkeping-keping, hingga semua rasa sakit yang aku rasakan di tubuhku bukanlah sesuatu yang mampu membuat air mataku berderai.

Apa yang aku lihat di depan mataku yang lebih menyakitkan daripada tetesan hujan dan juga dinginnya udara di tengah badai.

Sebuah acara megah, pesta yang di gelar di sebuah rumah mewah dengan tamu orang terhormat membawa mobil yang hanya mampu di beli mereka yang penghasilannya bukan lagi ratusan juta sukses membuat mati lebih terasa baik daripada hidup penuh rasa hina dan terbuang seperti yang aku rasakan sekarang

Aku kira undangan yang di berikan oleh Ibunya Askara hanya sebuah tipuan agar aku pergi meninggalkan putranya, hal yang sangat masuk akal usai beliau menghinaku dengan ucapan-ucapan yang sangat menjijikkan. Menuruti hati yang keras kepala untuk membuktikan jika semua hal yang di ucapkan orang tua Askara hanyalah sebuah kebohongan aku datang ke tempat ini.

Hasilnya, seluruh hidupku hancur seketika mendapati semua kalimat sombong Ibunya Askara adalah kebenaran. Askara, dia akan bertunangan dengan seorang yang menurut

Ibu dan juga keluarganya pantas bersanding dengan sosok Askara yang sempurna.

Yah, rupanya ini adalah salah satu alasan Askara mengacuhkan semua yang berkaitan denganku, dia tidak sibuk dengan tugasnya, tapi dia sibuk menyiapkan sebuah acara di mana dia akan bertunangan dengan seorang wanita yang sederajat, yang pasti hanya akan tinggal menghitung tanggal untuk memutuskan menikah.

Sementara diriku?

Dibiarkan, di acuhkan, agar aku sadar diri dengan sendirinya jika aku hanyalah sebuah mainan, tidak peduli dengan semua yang aku berikan terhadap Askara.

Mungkin baginya aku adalah boneka cantik yang dia kejar dan dia bawa ke atas ranjang tanpa pernah serius dengan semua kalimat cinta yang pernah dia ucapkan, tanpa pernah mengingat janji yang dia berikan.

Dengan hati yang sudah tercerai berai, harga diri dan kehormatan yang sudah terkoyak tidak berbentuk lagi aku melangkah pergi, meninggalkan gedung mewah yang membuatku nampak seperti kotoran menjijikkan.

Di tengah derai hujan yang semakin deras mengguyur ibukota aku menangis keras, tidak memedulikan mereka yang berteduh dan menatapku kasihan, berbisik-bisik mengataiku orang yang mulai gila, aku mendengar semua yang mereka katakan, tapi nyatanya aku sudah tidak punya daya hanya untuk sekedar peduli, sama seperti dunia dan takdirnya yang sama sekali tidak mengasihaniku.

Kini semua orang mencaciku.

Menghinaku, dan menyalahkan diriku yang telah berbuat dosa. Bahkan untuk sekedar pulang aku sudah tidak memiliki tempat, Ibuku meninggalkan karena kecewa yang aku

berikan, Ayahku bahkan tidak sudi melihatku, sekarang Askara, seorang yang aku pikir tidak akan meninggalkanku justru dengan teganya menendangku begitu saja dari hidupnya.

Si Kaya dan Si Miskin.

Kami sama-sama berbuat dosa, namun hanya aku yang di salahkan. Hanya aku yang di buang.

Bahkan jika aku mati pun, tidak akan ada yang peduli denganku.

Mati?

Langkahku terhenti saat satu pemikiran muncul di benakku yang sebelumnya kosong. Suara deras air sungai yang meluap seolah mengaminkan apa yang baru saja terlintas di benaknya. Jawaban atas semua rasa sakit hati dan hancurnya hidupnya.

Yah, rasanya mati jauh lebih baik di bandingkan dengan semua kesakitan yang aku rasakan sekarang. Dengan aku mengakhiri semua ini, tidak ada lagi yang akan menghinaku, Ayah tidak akan menanggung malu lagi, dan aku bisa bertemu dengan Ibu.

Suara air semakin bergemuruh di tempatku berdiri sekarang mengaburkan padatnya suara kendaraan yang berlalu lalang, sebuah jembatan dengan lalu lintas padat di bawahnya menggodaku, dengan tekad yang bulat aku meraih besi pembatas menatap jalanan yang begitu ramai, riuh kendaraan, semudah itu, aku hanya perlu terjun menuju padatnya kendaraan yang melaju dan tidak sampai dalam hitungan jam semua rasa sakit akan pergi.

Senyumku mengembang, beban yang menggunung di bahuku, hatiku yang terkoyak hingga aku sulit bernafas kini terangkat semuanya.

Selamat tinggal dunia.

"Apa kau gila, Nona? Mencoba bunuh diri di sini!" Namun sayangnya sebuah sentakan aku dapatkan, memaksaku untuk turun dari besi pembatas yang akan mengantarku menuju neraka, iya neraka tempat yang cocok untuk pendosa menjijikkan sepertiku. Tangisku kembali meledak hebat di tengah hujan yang semakin bersemangat menumpahkan airnya, mengaburkan pandanganku pada sosok yang sudi menghampiriku di tengah hujan yang mengganas, aku memberontak keras ingin melepaskan diri dari siapapun dia yang juga terus membentakku berharap aku sadar.

"Lepaskan! Biarkan aku mati!" Segala cara aku lakukan untuk melepaskan diri, aku menendangnya, memukulnya, bahkan menggigitnya, tapi sayangnya pria tersebut tetap bergeming di tempatnya.

"Sadarlah, Nona! Bunuh diri hanya akan membuat masalah baru untuk semua yang kamu tinggalkan! Sadar, istighfar!" Aku sadar seratus persen dan aku ingin mati, tidak ada lagi yang menginginkanku di dunia ini.

Penyelamatku, dia tidak tahu jika hidupku sudah tidak berarti lagi. Tuhan, ya dia sedang menghukumku dengan menyakitkan, tidak hanya membalas dosaku menjadi sebuah sampah, Dia juga tidak mengizinkanku mati.

"Lepaskan, Tuan! Tolong, biarkan aku mati saja!" Pintaku tidak berdaya, kini aku tidak memberontak, seluruh tubuhku sudah lemah, semua yang terjadi membuatku lelah jiwa dan raga, dan akhirnya aku tumbang, merosot tanpa ada kekuatan sama sekali.

Semuanya menjadi buram, bukan lagi karena hujan yang begitu deras, tapi aku juga yang tidak sanggup lagi membuka mata. Seluruh tubuhku terasa melayang, rasa dingin air hujan

terasa memelukku dengan rasa sakit yang mengiringi, tanpa sadar aku kembali tersenyum merasakan segala hiruk pikuk mulai menghilang di telan kegelapan yang menyenangkan, sesuatu yang aku inginkan lebih dari pada sebuah pertolongan pria yang tidak aku kenal ini, mungkin aku tidak akan mati tenggelam dalam sungai, tapi bagaimana pun caranya, apapun yang terjadi pada tubuhku sekarang, setidaknya malaikat maut mau menjemputku sekarang.

Karena aku benar-benar sudah tidak ingin hidup lagi di dunia ini.

Seperti yang aku katakan tadi, Neraka yang pantas untuk menjadi tempat seorang pendosa sepertiku.

Ayah, maaf karena anakmu ini sudah mengecewakanmu, menyalahgunakan kepercayaan yang engkau berikan hanya karena hal bernama cinta.

Seumur hidup Ayah dan Ibu menjagaku, namun hanya karena kehadiran seorang pria yang hanya aku kenal beberapa waktu saja aku mengabaikan kepercayaan Ayah dan Ibu.

Aku membuat malu, dan aku membuat kecewa.

Tapi tenang saja Ayah, Rindu akan pergi sekarang. Tidak ada lagi yang akan membuat Ayah malu.

Semua aib ini akan Rindu bawa mati.

Enam Tahun Lalu IV

Reyhan

Jakarta kelam hari itu, suasana cerah dengan sinar matahari yang menyengat tanpa ampun membakar semua kulit mereka yang berani keluar gedung, mendadak berubah menjadi mendung yang membawa hujan deras untuk Ibu kota.

Di saat suasana seperti ini, Reyhan sebenarnya ingin bermalas-malasan di kantornya yang nyaman, bayangan kopi hitam panas dan juga sembari menelpon Mutia untuk sekedar menggoda kekasihnya yang akan dia nikahi beberapa waktu lagi harus Reyhan relakan karena undangan Resepsi Pernikahan, sekaligus acara pertunangan keluarga Utama.

Andaikan tersebut acara orang lain, mungkin Reyhan tidak akan sudi bersusah-payah menembus hujan, sayangnya kedekatan keluarga Utama dan Rahardian, di tambah persahabatannya dengan Askara yang melebihi saudara, membuat Reyhan mau tidak mau harus datang.

Selain ingin mengucapkan selamat untuk Kak Askia, wanita cantik yang sudah Reyhan anggap Kakaknya sendiri, Reyhan juga tidak bisa menahan rasa penasarannya kenapa mendadak Askara mau menerima pertunangan dengan Amelia, putri salah satu anggota Dewan yang Reyhan tahu merupakan partai koalisi tempat Ibu Askara berkarir, ya Ibu Askara adalah seorang Anggota DPR yang cukup di kenal masyarat.

Semua orang menganggap Ibu Askara, Mira Soetanto atau yang lebih di kenal sebagai Mira Utama, adalah sosok malaikat yang tanpa ragu menyingsingkan lengannya untuk membantu rakyatnya, sayangnya Reyhan adalah segelintir

orang yang tahu jika semua yang di tampilan Ibu Askara hanyalah pencitraan belakang.

Mira Utama adalah seorang Ibu yang keras dan menuntut kesempurnaan di dirinya maupun anak-anaknya, sosok ambisius yang bisa menghalalkan segala cara, karena itu Askara yang awalnya ingin melanjutkan kuliah hukum karena ingin menjadi Jaksa atau pengacara, harus menurut dan masuk Akmil mengikuti jejak Iwan Utama yang merupakan seorang Perwira militer.

Tidak ada yang mengenal Askara sebaik Reyhan, karena itu Reyhan tidak sabar untuk segera mencecar Askara yang berubah pikiran. Seingat Reyhan beberapa hari belum ada dua minggu Askara masih menyebut Rindu, kekasih Askara yang sudah dua kali di temui Reyhan, wanita cantik berkulit begitu bening dengan bibir kecil dan tubuh tinggi yang seksi, sebagai pacarnya. Bahkan Askara sempat mengatakan jika dia ingin pergi semalam saja ke Magelang hanya untuk menemui pacarnya tersebut.

Reyhan dan Askara memang brengsek, tapi sama seperti Reyhan yang berhenti nakal saat menemukan Mutia, begitu juga dengan Askara. Reyhan tidak menyangka sahabatnya yang playboy, pencinta wanita eksotis dengan bibir tebal dan tubuh semok tersebut justru bertekuk lutut pada SPG Kosmetik yang kata Askara di temuinya saat donor darah di Mall tempat Rindu bekerja.

Jika mengingat bagaimana Askara menceritakan awal pertemuan mereka berdua, Reyhan tidak bisa menahan mualnya karena geli, ayolah, bertemu di tempat donor darah dan Askara yang terpesona sosok Rindu yang tengah menggelung rambutnya terdengar menggelitik di perut Reyhan.

Reyhan kira Askara hanya penasaran terhadap Rindu, dan akan membuang Rindu setelah berhasil menyeret Rindu ke ranjangnya, namun Reyhan keliru, melalui Rindu seorang Askara menemukan cinta yang sebenarnya untuk pria tersebut. Bahkan semakin lama Askara bersama Rindu, semakin jinak Askara, semua sikapnya yang playboy mendadak lenyap, menurut Reyhan jika bersama dengan Rindu, Askara bisa berubah menjadi kucing manis.

Cinta tidak mengenal rupa, kasta, dan harta, ungkapan itu yang tergambar di diri Askara.

Sayangnya Reyhan tidak akan pernah sampai ke pesta pernikahan sekaligus pertunangan tersebut, karena saat di tengah perjalanan melewati sebuah jalan layang lajunya terhenti saat menemukan seorang wanita yang hendak bunuh diri dengan melompat dari ketinggian jalan yang pasti akan membuatnya mati di tempat.

Dan entah apa yang Semesta rencanakan, karena jantung Reyhan nyaris lepas dari tempatnya saat mengenali siapa perempuan tersebut.

Dia Rindu, kekasih sahabatnya yang akan bertunangan.

"Dia kelelahan, hampir hipotermia, dan juga malnutrisi. Tapi untunglah janin yang di kandungnya kuat, dia seperti mengerti kalau Ibunya sedang rapuh."

Reyhan, yang perasaannya sudah berantakan saat menyadari sosok yang hendak bunuh diri tersebut adalah Rindu kini semakin terduduk lemas mendengar diagnosa dokter yang menangani Rindu.

Sedikit demi sedikit Reyhan mulai bisa merangkai benang merah yang membuat Rindu ingin bunuh diri. Di tinggal

bertunangan, tentu bukan sesuatu yang mudah apalagi perempuan tersebut sedang hamil muda.

Shit, untuk sejenak Reyhan merutuk, geram dengan kecerobohan Askara yang membuatnya pening. Sekarang Reyhah bertanya-tanya, menebak apa Askara tahu jika pacarnya tengah hamil, sungguh rasanya Reyhan ingin meninju wajah tampan sahabatnya tersebut, sungguh keterlaluan jika benar Askara menggelar pertunangan sementara ada kekasihnya yang hamil..

"Hamil?" Tanya Reyhan lirih, dia sangat berharap dokter barusan salah memberikan informasi walau apa yang dia dengar barusan terlampau jelas.

"Iya, hamil? Anak pertama, ya? Pantas nggak nyadar." Seloroh dokter tersebut maklum, mendapati wajah bingung pasangan baru saat pasangannya di nyatakan hamil bukan hal asing untuk dokter sepertinya, sedikit menepuk bahu Reyhan dokter tersebut berlalu sembari memberikan pesan. "Jaga istrinya, Pak! Kandungannya sudah memasuki minggu ke 14. Saya akan rekomendasikan dokter obgyn dan juga Psikiater. Maaf jika saya terlalu lancang, tapi sepertinya dia tertekan secara psikis, sebelum ada gejala menjurus ke yang tidak-tidak lebih baik di cegah, bukan?"

Reyhan tersentak, sampai akhirnya Reyhan hanya bisa mengangguk setuju. Hamil dan depresi, apa yang terjadi pada Rindu bukan sesuatu yang baik. Karena itu Reyhan tidak berniat meralat status yang keliru barusan, biarlah semua orang di sini mengira jika dia adalah suami Rindu, setidaknya apa yang di lakukan oleh Reyhan akan menghindarkan Rindu dari gunjingan yang mungkin saja di dapatkan.

Hamil di luar nikah adalah hal yang tabu untuk masyarakat timur.

Dengan perasaan campur aduk, antara bingung dan juga marah mendapati Askara meninggalkan Rindu dengan bertunangan bersama wanita lain di saat wanita tersebut hamil, Reyhan masuk ke dalam ruangan pemeriksaan Rindu, wanita tersebut sudah bangun, tergolek lemah di ranjang tindakan, hanya tertutup tirai yang kini kembali Reyhan tutup. Reyhan ingin tahu apa yang terjadi.

Reyhan dua kali bertemu Rindu, sosok cantik yang mungkin saja akan menjadi seorang model Top jika dia hidup di Ibukota, dengan tubuh tinggi langsing juga kulit kuning langsat yang nampak sangat lembut, wajah cantiknya yang kental kesan polos yang dulu membuatnya terpana dan mengangguk paham kenapa Askara menggilainya, namun kini wajah cantik dan riang tersebut tidak terlihat lagi. Rindu yang ada di hadapannya begitu kurus, tulang selangkanya nampak menonjol, kantung matanya begitu parah seolah tidak tidur berhari-hari, dan yang membuat hati Reyhan terasa tersayat adalah pandangan kosong dari kekasih sahabatnya tersebut.

"Seharusnya kamu biarin aku mati."

Lagi, lidah Reyhan terasa kelat mendengar apa yang di ucapkan Rindu, tidak bisa di bayangkan Reyhan betapa dalamnya luka yang di rasakan Rindu sampai dia merasa kematian jauh lebih baik. Bahkan Reyhan merasa Rindu tidak mengingat siapa dirinya.

Bulir bening mengalir dari sudut mata indah wanita cantik yang meringkuk tersebut, apa yang di lihat Reyhan sekarang serasa dejavu dengan kasus pertamanya, kenangan buruk yang tidak akan pernah Reyhan lupakan, dan yang membuat Reyhan terdorong untuk melakukan hal nekad.

"Kamu boleh mati, tapi kamu tidak boleh membunuh keponakanku."

Tangan kecil tersebut bergerak, menyusut air matanya yang semakin deras walau tidak ada isak, sungguh melihat cara wanita menangis dalam diam seperti ini jauh lebih mengiris hati dari pada mereka yang meraung-raung. "Dia nggak perlu lihat jahatnya dunia, dia cuma akan dapat hinaan karena dosa yang aku lakukan. Dia bahkan tidak di inginkan oleh Ayahnya."

Geraman Reyhan terdengar, pria yang baru saja memulai Firma hukumnya sendiri tersebut tidak akan sanggup mendengar lebih banyak hal yang menyayat hatinya, dengan marah Reyhan menarik kursi dan duduk di hadapan Rindu, memastikan jika kekasih sahabatnya ini mendengar apa yang Reyhan ucapkan dan mengenali siapa dirinya.

"Aku akan menikahimu, akan memberikan status untukmu dan anakmu, aku akan memberikan namaku di dalam akta kelahiran miliknya, dan aku akan menjamin hidupnya. Kamu nggak perlu ngapa-ngapain, cukup hidup dengan baik demi keponakanku ini, kamu mengerti!"

Dia Kembali

"Mama are you okay?"

Suasana di dalam mobil yang sebelumnya begitu sunyi, hanya terdengar musik anak-anak yang menghiasi sepanjang perjalanan kembali dari Mall, sampai akhirnya suara lirih dari malaikatku terdengar.

Aku menggigit bibirku pelan, menahan rasa ingin menangis yang sudah ada di ujung lidahku, sungguh aku ketakutan dengan adanya Askara tahu perihal Gavin, pemikiran jika seorang Askara akan mengambil Gavin, hal yang pasti akan sangat mudah mengingat betapa berkuasanya Askara dan keluarganya membuatku berkubang dalam pemikiran buruk yang belum tentu terjadi.

Sebuah senyuman aku paksakan di bibirku saat menoleh pada Gavin, memperlihatkan kepadanya jika aku baik-baik saja, cukup dengan Gavin tidak menanyakan tentang Askara dan ucapan pria tersebut yang berulang kali menanyakan apa benar Gavin adalah anaknya tepat di wajah Gavin sendiri, maka aku tidak akan kehilangan kendali.

"Mama baik-baik saja, Nak!" Aku mengusap kepala Gavin pelan, merasakan lembutnya rambutnya yang terpotong pendek, sungguh aku terharu dengan perhatian Gavin yang menanyakan keadaanku, putraku ini benar-benar menyayangiku.

Di dalam hidupku cukup dirinya saja, aku tidak membutuhkan yang lain.

"Gavin akan aduin Om jahat itu ke Ayah, tunggu sampai Gavin ketemu Ayah, biar di penjara Om Tentara itu!"

Aku hanya bisa tersenyum kecut saat Gavin mengepalkan tangannya, seolah dia sedang membayangkan dirinya tengah meremas Askara yang beberapa saat lalu dia pukuli, Gavin tidak tahu jika antara Om Tentara yang dia bicarakan dengan Ayahnya adalah sahabat dekat layaknya Saudara, alasan utama kenapa Reyhan memutuskan untuk menikahiku.

Kembali aku tidak menanggapi apa yang di ucapkan Gavin, aku memilih fokus mengemudi, seluruh tubuh dan jiwaku terasa begitu lelah dengan banyak hal yang terjadi di tambah aku yang memutuskan untuk berkeliling kota demi melarikan emosiku yang menumpuk, karena itu untuk sekedar berkonsentrasi pada jalanan hal yang berat untukku sekarang ini.

Aku mengantuk, lapar, dan lelah.

Yang ingin aku lakukan setelah sampai di rumah adalah tidur sembari memeluk Gavin dengan erat, hanya itu yang ingin aku lakukan.

Sayangnya aku lupa, segala hal yang terjadi dalam hidupku adalah sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang aku harapkan, karena tepat saat aku ingin masuk ke jalan komplek rumah, sebuah sedan mahal aku lihat terparkir di depan rumahku.

Desahan lelahku melihat kehadiran mobil yang empunya akan menyambangiku paling banter 6 bulan sekali tersebut bersanding dengan pekik antusias Gavin.

“Mama, lihat!! Ayah pulang!”

Kembali aku tersenyum masam melihat betapa gembiranya Gavin, kebahagiaannya begitu menusuk hatiku, aku sudah berusaha begitu keras untuk Gavin, berjuang agar putraku bisa hidup layak dan sejajar dengan temannya yang

lain, tapi Gavin selalu memasang wajah cemberut kepadaku, protes karena tidak ada waktu, dan membenciku karena tidak bisa memberikan keluarga yang utuh, tapi lihatlah sekarang, hanya dengan hadirnya Reyhan, Gavin begitu bahagia seolah dia sedang menerima dunia seisinya.

Aku iri dan aku lelah.

Semua yang aku perjuangkan terasa sia-sia. Bahkan aku merasa Gavin tidak pernah bahagia bersamaku.

Dan hadirnya Reyhan secara mendadak di depan rumahku sudah pasti bukan sesuatu yang bagus.

Entah apa yang akan di sampaikan Reyhan kali ini.

Aku harap bukan mengenai Askara yang baru saja aku temui.

“Gavin sudah tidur?” Tanyaku langsung saat Reyhan keluar dari kamar Gavin. Rasanya sulit untuk aku percaya, Gavin yang selama ini begitu sulit jika aku suruh tidur dengan banyak dramanya, entah menangis atau apa, kini dengan antengnya setelah mandi dan makan, Gavin dengan menurut di giring oleh Reyhan menuju kamar.

Hanya kurang dari 30menit, bahkan buku bacaan belum selesai di bacakan oleh Reyhan namun Putraku sudah masuk ke alam mimpi.

“Sudah, sepertinya dia kecapekan!” Jawaban dari pria jangkung yang merupakan mantan suamiku tersebut membuatku mendongak, mengulas senyum tipis kepadanya penuh rasa terima kasih. Setelan seharian yang terjadi pada Gavin, bermain dan semua kegilaan saat bertemu dengan Askara, aku bersyukur kini Gavin bisa beristirahat. “Aku merasa Gavin sudah begitu tinggi sekarang, terakhir kali kita bertemu wajahnya masih bayi, tapi lihatlah sekarang.”

Reyhan berbalik, menatap Gavin yang tidur memeluk gulingnya berpiama kartun cars. “Tingginya melebihi anak TK lainnya, dia benar-benar menuruni gen tinggimu dan Askara, Rin.”

Mendengar nama Askara membuat bibirku menipis, menahan umpatan dan makianku pada sosoknya yang menyebalkan, rasanya aku sangat sakit hati mengingat Askara berulang kali menanyakan apa Gavin adalah putranya.

Dan gerak tubuhku yang mencibir ini di tangkap dengan kelas Bapak Pengacara ini, seolah mengerti jika aku sedang mengumpat sahabatnya Reyhan terkekeh pelan, bukan menertawakanku, tapi lebih ke arah miris mendapati reaksiku.

“Kamu sudah tahu kan Rin kalau tujuanku datang ke sini untuk membicarakan Askara dan Gavin!”

Aku mendengus jengkel, memilih meninggalkan Reyhan dan beranjak menuju depan, tempat yang nyaman untuk suasana yang mendadak gerah, aku perlu mendinginkan kepalaku agar aku tidak meledak kepada Reyhan seperti tadi aku kepada Askara.

“Aku merasa nggak ada yang perlu aku bicarakan menyangkut temanmu, Rey. Aku dan Gavin baik-baik saja tanpa kalian, aku bisa merawat Gavin tanpa kamu, apalagi tanpa Askara, toh sedari awal tidak ada yang menginginkan Gavin. Bahkan karena Askara aku pernah berniat untuk menggugurkan Gavin. Jika bukan karena kamu, sudah pasti aku dan Gavin kini ada di akhirat, aku di neraka, di tempat yang pantas untuk pendosa sepertiku” Ujarku dingin, kontras dengan suasana yang begitu gerah di waktu ba’da maghrib. Semilir angin yang berdesau pelan sama sekali

tidak bisa mengurangi panas yang aku rasakan. Kemarahan akan apa yang terjadi padaku 6 tahun lalu membuatku melayangkan pandang tidak suka pada Reyhan.

Sama sepertiku yang selalu merasa sesak jika membicarakan kisah kelam yang membuatku menikah dengannya, begitu juga yang terjadi dengan Reyhan, pria ini tampak tertekan, selama ini aku selalu melihatnya melalui sosial media dengan penampilan dan necis khas seorang *lawyer* yang sukses, tapi sekarang dengan kemeja yang tergulung di siku, lengkap dengan dasi yang sudah miring, Reyhan seperti orang yang kalah judi.

"Sampai kapan kamu mau menghindarinya? Aku sengaja menyembunyikanmu karena Mamanya Askara gila, tapi jika Askara sendiri yang menemukanmu aku tidak bisa apa-apa, Rin."

Reyhan, sengaja menyembunyikanku selama ini, sungguh ini kejutan, "Selamanya! Sembunyikan aku selamanya seperti yang kamu lakukan selama ini." Ucapku tegas tanpa keraguan tidak peduli dengan wajah tertekan Reyhan.

"Askara nggak akan diam saja setelah tahu ada Gavin, Rindu! Bukan tidak mungkin dia akan mengambil Gavin darimu jika kamu tidak mau berdamai!"

"Berdamai" Pekikku mulai histeris, sungguh aku tidak terima dengan semua ucapan Reyhan yang seperti mengatakan jika semua ini aku yang memulai masalah. "Aku hanya melindungi Gavin dan diriku sendiri, Reyhan. 6 tahun lalu Askara ninggalin aku sendirian, dia ngirim Ibunya bahkan dengan teganya Ibunya minta aku buat gugurin kandunganku, aku masih ingat semua itu Rey. Bagaimana bisa aku bertemu dan berdamai dengan semua luka itu?"

Aku menyusut air mataku pelan, sungguh air mata lancang, kembali hadir hanya karena aku mengingat sosok yang pernah melukaiku di masa lalu.

Rengkuhan aku dapatkan dari Reyhan, menenangkan bahuku yang terguncang ke dalam pelukannya, aku benar-benar takut jika Askara akan mengambil Gavin, tapi di sisi lain aku tidak bisa berdamai dengan semua luka yang di torehkan keluarga Utama.

"Rin, bagaimana kalau sebenarnya Askara nggak pernah meninggalkanmu?"

Aku tidak mengerti dengan apa yang di bicarakan oleh Reyhan, dan belum sempat aku mencerna apa yang di katakan oleh Reyhan, suara dingin penuh perintah yang aku dengar beberapa jam lalu kembali aku dapatkan.

"Aku juga menunggu penjelasan darimu, Rey. Aku tidak menyangka jika selama ini kau mengkhianatiku! Orang yang aku percaya sama besarnya seperti diriku sendiri justru orang yang menyembunyikan kebenarannya."

Penjelasan (Mutia & Askara)

Sebelumnya

"Kamu mencari Rindu?"

Mata tajam Askara menyipit saat melihat istri dari sahabatnya yang tengah hamil tersebut, sembab dan matanya yang merah menunjukkan jika wanita yang di cintai Reyhan setengah mati tersebut baru saja selesai menangis. Terang saja keadaan Mutia tersebut membuat Askara urung mencecar kenapa wanita hamil tersebut memintanya untuk bertemu.

Sungguh hari ini adalah hari yang melelahkan untuk Askara, banyak hal mengejutkan yang membuatnya nyaris mati berdiri, dan seolah kejutan tidak berhenti sampai pada fakta jika dosanya di masa lalu membuatnya memiliki seorang anak bernama Gavin, kini istri Reyhan melemparkan tanya tentang Rindu.

Ya, seharusnya Askara sekarang sedang dalam perjalanan menuju rumah Rindu, Askara tidak bisa membiarkan Gavin tidak mengenal dirinya, namun Askara justru terdampar di sini, di sebuah resto dengan wanita hamil bermata sembab dan suara yang sesenggukan.

Mengabaikan rasa heran Askara kenapa Mutia justru menanyakan tentang Rindu, alih-alih tentang suaminya mengingat Mutia tidak pernah menghubunginya kecuali menanyakan dimana Reyhan, Askara berujar tidak sabar.

"Aku sudah menemukannya Mutia, karena itu aku tadi menghubungi suamimu biar dia nggak bantuin nyari Rindu lagi, maaf sudah merepotkan kalian selama ini. Jadi apa yang

mau katakan sampai memintaku untuk menemui, ayolah, aku ingin menemui putraku!"

Tawa sumbang yang terdengar dari Mutia membuat Askara mengernyit, entah apa yang lucu dari ucapan Askara hingga wanita mungil ini menertawakannya, mungkin menurut Mutia kenyataan seorang Askara yang brengsek tiba-tiba mendapatkan seorang Putra adalah hal yang menggelikan.

Tapi apapun dugaan Askara mengenai Mutia salah total, sebuah dokumen yang kini di sorongkannya pada Askara membuat Askara merasa justru di sini dia yang pantas di sebut lelucon.

Sebuah fotokopi dokumen akta cerai dan akta kelahiran, pandangan Askara mendadak menjadi nanar tidak percaya dengan apa yang di lihatnya. Reyhan, seorang yang di percaya Askara layaknya seorang saudara begitu tega mempermainkan Askara sedalam ini. Bagi Askara, dia tidak peduli dengan semua orang yang mendekatinya hanya untuk memanfaatkan koneksi Papanya dan juga Ibunya yang merupakan seorang Anggota dewan, tapi jangan Reyhan. Reyhan lebih sahabat untuk seorang Askara.

Namun nyatanya. Nama Reyhan yang bersanding dengan nama seorang wanita yang di carinya selama enam tahun ini membuktikan jika seorang yang begitu di percaya bisa menusuk.

Astaga, Askara ingin sekali menertawakan dirinya yang begitu bodoh, enam tahun Askara menjaga cintanya untuk Rindu, berusaha membereskan segala hal yang membuatnya tidak bisa memenuhi janjinya pada Rindu untuk menjadikan wanita tersebut sebagai Ibu Persitnya, namun apa yang Askara dapatkan?

Reyhan, tempatnya berkeluh kesah tentang Rindu selama ini, sahabat yang di percaya Askara bahkan yang di mintai tolong Askara untuk terus mencari Rindu justru yang menyembunyikan wanita yang di cintainya.

Bukan hanya menyembunyikan, tapi Reyhan juga menikahinya dan sekarang sudah menceraikan Rindu. Pantas saja enam tahun yang lalu Reyhan membatalkan dan putus begitu saja dengan Mutia, ternyata Reyhan memutuskan Mutia di saat mereka hampir menikah karena Rindu.

Entah bagaimana perasaan Askara sekarang, sungguh campur aduk tidak bisa di jelaskan dengan kata-kata, di satu sisi Askara bahagia bisa menemukan Rindu kembali, di tambah dengan kehadiran Gavin, anak kecil yang di yakini Askara sebagai putranya, tapi fakta tentang pernikahan dan perceraian juga dengan nama Reyhan sebagai Ayah dari Gavin di akta kelahiran putranya membuat Askara ingin menangis.

Ya, seorang Askara yang bisa mengamuk menentang ide gila Ibunya untuk menikahi seorang Amelia Sutrisno, kini begitu terpukul dengan semua yang ada di hadapannya.

Kenapa Rindu tidak mencarinya saat hamil?

Kenapa harus Reyhan yang menikahinya?

Dan kenapa Rindu harus menghilang dengan Reyhan yang turut menyembunyikan semuanya.

Kenapa tidak ada yang jujur dengan Askara.

Semua hal tersebut membuat Askara merasa terkhianati

"Kamu sudah salah percaya sama orang, Askara!" Ucapan pilu dari Mutia membuat Askara tersentak dari perasannya yang kacau balau, pantas saja Mutia berantakan

seperti sekarang, Askara yakin jika dirinya sama buruknya dengan Mutia sekarang.

Bibir Askara bergerak, tapi nyatanya tidak ada yang keluar, lidahnya terasa kelat, tenggorokannya begitu kering, Askara Utama, putra Iwan Utama yang namanya bersanding sama kuatnya seperti Naraka Winarta kini mendadak menjadi tidak berdaya karena rasa terkhianati.

"Reyhan, dia meninggalkanku dulu karena Rindu hamil! Reyhan buang aku demi pacarmu dan juga anakmu." Nafas Askara seperti tercekik, campuran antara kesedihan dan juga kemarahan, sedih karena Askara bahkan tidak tahu wanita yang di cintainya mengandung, dan marah karena Reyhan yang mengambil alih posisi yang seharusnya di miliki Askara.

Menurut Askara, Reyhan terlalu bersalah, seharusnya Sahabatnya tersebut tidak menyembunyikan apapun darinya.

"Bisa kamu bayangin sakitnya jadi aku, Askara! Tinggal menghitung bulan pernikahan kami dan Reyhan batalin semuanya, aku di tinggalin pacarku karena dia lebih milih nikahin pacar temannya. Kamu tahu gimana kecewanya aku di suruh terus menerus mengerti tentang Rindu dan Gavin? Pacar dan anakmu itu seperti mimpi buruk dalam hidupku!"

Suara isakan tangis Mutia yang terisak lirih mencerminkan betapa tertekannya Mutia, selama dua tahun pernikahannya dengan Reyhan, Rindu dan Gavin seperti bayang-bayang yang tidak bisa membuat Mutia bisa bahagia dengan bebas. Selalu ada nama Rindu dan Gavin yang terselip di setiap perbincangan mereka dan Mutia benci tersebut.

Apalagi jika mendapati Reyhan mencuri waktu untuk menemui Gavin, sungguh Mutia benci. Tidak peduli sebaik apapun Rindu kepadanya, tidak peduli bagaimana Rindu meminta maaf kepada Mutia karena Reyhan yang pernah menikahinya demi menyelamatkan harga diri dan status Gavin, Mutia tidak akan pernah memaafkan Rindu.

Karena itulah Mutia nekad menemui Askara tanpa seizin Reyhan yang pasti tidak akan mengizinkannya berbicara lebih dahulu. Toh menurut Mutia Askara sudah mengetahui keberadaan Gavin, pria dengan kekuasaan seperti Askara akan dengan mudah menemukan apa yang di inginkan. Selama ini Askara tidak bisa menemukan Rindu karena Askara terlalu percaya dengan Reyhan, Mutia hanya berusaha menyelamatkan rumah tangganya, Mutia hanya ingin bahagia dengan Reyhan dan calon buah hati mereka tanpa ada lagi Rindu dan Gavin di antara dirinya dan suami.

Sudah cukup selama ini Mutia mengerti perhatian Reyhan yang terbagi tanpa Reyhan sadari, dengan cara Reyhan melindungi Rindu, bahkan memberikan rumah, memberikan Rindu pekerjaan yang layak, juga membayar sekolah Gavin di sekolah Internasional, semua perhatian Reyhan tersebut di Mutia anggap terlalu berlebihan.

Reyhan mungkin mengatakan jika dia tidak ada perasaan sama sekali terhadap Rindu, tapi soal hati, dan saat Reyhan bertandang ke rumah jandanya tersebut siapa yang tahu?

Tidak peduli yang di lakukannya di sebut salah atau benar, Mutia membeberkan semua kekhawatirannya kepada Askara, dan juga segala hal yang di bencinya dari Rindu dan Gavin.

"Aku mohon Askara, bawa pergi Rindu dan Gavin dari hidup Reyhan. Aku lelah dengan perhatian Reyhan yang terbagi, Rindu hamil karena kesalahanmu, jadi bertanggungjawablah, pungut benalu itu dari hidupku dan Reyhan. Aku mohon, aku ingin bahagia, Askara."

"............. "

"Kalian yang berbuat kesalahan, kenapa aku yang harus terkena imbasnya!"

Penjelasan

"Aku juga menunggu penjelasan darimu, Rey. Aku tidak menyangka jika selama ini kau mengkhianatiku!"

Kepalaku berdenyut nyeri, aku kira hariku yang panjang penuh penderitaan sudah berakhir, nyatanya tidak, kedatangan Askara dengan matanya yang memerah dan kedua tangannya yang terkepal menunjukkan jika mungkin aku tidak akan tidur malam ini.

Aku sudah bisa menebak cepat atau lambat Askara akan menemukanku, tapi tidak aku sangka jika dia akan datang secepat ini.

Berbeda denganku yang jantungku mungkin sudah merosot sampai lambung, Reyhan yang sudah melepaskan pelukannya dariku hanya memandang diam kepada sahabatnya. Semua ucapannya tentang Askara beberapa saat lalu kepadaku mendadak terlupakan, karena aku khawatir dengan apa yang terjadi.

Aku sudah cukup mengenal bagaimana Askara, melihat gestur tubuhnya sekarang, aku takut dengan kenekatan yang akan dia lakukan. Nafasnya yang terengah dengan pandangan mata yang nyalang menunjukkan betapa marahnya Askara sekarang, dan dalam balutan seragamnya yang dahulu membuatku jatuh cinta berulang kali, Askara nampak begitu gahar dan mengerikan. Penampilannya sangat kontras dengan Reyhan yang necis khas seorang bisnisman yang lebih banyak menghabiskan waktunya di ruangan berpendingin udara.

"Baik, kita mulai darimana?"

Aku tergugu di tempat, benar-benar tidak habis pikir bagaimana bisa Reyhan setenang itu di saat Askara sudah lebih mirip gunung berapi sekarang ini. Dan seperti dugaanku sebelumnya, aku terlampau mengenal bagaimana Askara, dia begitu buruk dalam mengontrol emosinya, sampai akhirnya sebuah pukulan keras melayang ke wajah Reyhan tanpa ampun.

"Ya, Tuhan!" Pekikku yang keras terdengar lirih karena dua pria yang ada di hadapanku kini bergulat tanpa ampun, pukulan demi pukulan di sertai umpatan keluar dari bibir Askara untuk Reyhan.

"Kenapa lu khianatin gue, Brengsek!" Entah untuk keberapa kalinya tangan Askara melayang, kali ini saking kerasnya pukulannya membuat darah mengucur dengan deras dari hidung Reyhan membasahi kemejanya yang putih.

"Askara, udah!" Aku berusaha menyeruak, ingin memisahkan mereka berdua, namun sayangnya jangankan mendekati mereka, Askara yang baru saja melayangkan tangannya pada Reyhan kini mendadak tersungkur karena Reyhan menendangnya.

"Gue nolong lo, Goblok!" Bukan hanya menendang, kini dengan beringas Reyhan menduduki Askara, memukul wajah Askara berulang kali seperti orang kesetanan membalas pukulan Askara sebelumnya.

"Ya Tuhan, kalian ini ngapain, sih!" Aku berusaha menarik Reyhan, jika seperti ini Askara bisa mati karena di duduki orang sejangkung Reyhan, namun sayangnya aku lupa, Askara adalah pria dengan kekuatan tiga kali lipat orang normal, merasakan sedikit kelengahan Reyhan karena aku menariknya, kini Askara mendorong Reyhan dan berbalik menjadikan Reyhan bulan-bulanan kembali.

"Nolong dengan cara ngawinin Pacar gue? Setan emang lo!"

"Terus gue harus gimana? Biarin pacar lo mati? Atau biarin anak lo mati dan pacar lo jadi gila? Jawab gue, Tolol!"

Aku terpaku di tempat, sudah tidak berusaha lagi memisahkan dua sahabat tersebut yang sedang saling bunuh, wajah mereka sudah tidak karuan dengan luka di beberapa bagian, keduanya sama buruk, namun kemeja Reyhan yang terkoyak membuatnya nampak mengenaskan.

"Harusnya lo bilang ke gue! Nggak perlu jadi pahlawan kesiangan."

Tawa sumbang terdengar dari Reyhan di sela bersitan hidungnya yang mengucurkan darah, walau Reyhan sudah nyaris seperti korban amuk masa, nyatanya Askara masih bernafsu menorehkan pukulannya pada Reyhan lagi.

"Gimana lo mau nyelametin Rindu Ka, kalau buat nyelametin diri lo sendiri dari perjodohan yang Nyokap lo atur saja lo nggak becus! Lo Cuma jago ngawinin anak orang, tapi lo terlalu drama buat bisa nyelesaiin masalah! Harusnya lo terima kasih sama gue, buat nyelesaiin masalah lo gue korbanin banyak hal."

Aku tahu Reyhan berjasa banyak untukku, apa yang dia ucapkan barusan pun tidak ada yang salah, semuanya benar, berkat dirinya harga diriku terselamatkan dan Gavin memiliki status, namun entah kenapa luka yang terlalu banyak tertoreh di hatiku membuatku merasa apa yang di ucapkan Reyhan seperti membuka setiap lembar kesalahan yang membuatnya terjebak dalam kesusahan.

Dosaku membuat Reyhan terseret dan kesulitan. Dan kini sekian lama berlalu, kini aku merasa di telanjangi

dengan semua kesalahanku. Aku merasa Reyhan secara tidak langsung mengatakan jika aku adalah beban untuknya.

Dengan tubuh yang mulai limbung dan pikiranku yang kembali kacau, aku meraih selang panjang yang biasa Aku gunakan untuk menyiram tanaman, aku sudah tidak peduli lagi jika dua sahabat tersebut saling membunuh, asalkan dua orang tersebut lenyap dari hadapanku. Tanpa ragu aku menyiram dua orang tersebut tanpa ampun, tidak peduli mereka berteriak-teriak gelagapan karena air yang mengucur deras aku terus menyemprot mereka hingga mereka memisahkan diri.

Akhirnya, setelah mereka saling bunuh dan saling memaki dengan diriku sebagai topik utama, mereka sadar dengan hadirku. Kedua pria dengan wajah yang sudah tidak berwujud tersebut menatapku dengan nafas tersengal, hal yang aku tanggapi dengan dingin.

"Kalian bisa pergi dan lanjutkan perkelahian di tempat lain! Aku lelah dan aku ingin beristirahat." Aku membuka gerbang lebih lebar, mempersilahkan dua orang tersebut untuk segera pergi. Sebisa mungkin aku tidak menatap mereka berdua yang basah kuyup, terutama Askara yang menatapku lekat seolah dia ingin menyanderaku karena aku sudah menyembunyikan sesuatu darinya. "Percayalah, aku tidak ingin menjadi beban untuk kalian berdua. Aku sudah tidak mengharapkanmu, Askara. Dan untuk kamu Reyhan, terima kasih untuk pertolongannya selama ini, cukup sampai di sini saja."

Kedua orang tersebut menatapku dengan seksama, seolah sudah berpuluh tahun tidak melihatku sama sekali, aku kira dua orang tersebut akan segera pergi dari hadapanku, nyatanya aku keliru, dua sahabat ini adalah duo

yang sukses membuatku pening saat mereka melemparkan tatap sebelum Reyhan merangkul Askara.

Rindu terbelalak, tidak menyangka dengan perubahan sikap mereka yang drastis, mereka bersikap begitu mesra seolah beberapa menit yang lalu mereka tidak saling bunuh.

"Kita bisa bicara sekarang, Ka!"

Shit, sungguh aku ingin memaki Reyhan sekarang ini karena pria itu mengajak masuk ke dalam rumah sama sekali tidak memedulikan diriku.

"Aku menuntut penjelasan, Ngab! Aku akan menghajarmu kembali jika tidak mendapatkan alasan yang masuk akal!"

Dengan gusar aku mengikuti mereka, menahan diri untuk tidak menendang satu persatu bokong mereka yang sudah seenaknya bersikap di rumahku ini, ralat, rumah yang di berikan Reyhan untukku.

"Aku nggak izinin kalian masuk ke dalam rumah!" Pekikku keras saat dua orang tersebut duduk dengan santainya di ruang keluarga.

"Berapa harga rumah ini?" Bukannya menanggapi ucapanku yang tidak terima dengan kehadirannya, Askara justru bertanya pada Reyhan yang langsung menatap penuh minat pada Askara.

"Aku tahu kalau kau bakal kayak gini buat Rindu! 6 tahun lalu rumah ini kubeli 600, dan setelah di hitung-hitung harga sahabat, balikin saja 1M."

Apa-apaan mereka ini?

Penjelasan II

"........ 1M!"

"1M?"

"1M?!"

"Iya 1M alias satu milyar. Sebenarnya aku nggak mau hitung-hitungan sih. Tapi mengingat kau punya duit yang bakal berlapuk kalau nggak di gunain, ya nggak apa-apalah kalau mau gantiin duit rumah ini."

Aku tercengang saat mendengar negosiasi antara Askara dan Reyhan, jika kalimatku menanyakan tentang betapa terkejutnya diriku mengenai Reyhan yang ternyata mengharap ganti rugi, sungguh betapa bodohnya diriku yang mengira aku di berikan rumah ini secara cuma-cuma oleh Reyhan.

Seketika aku merasa begitu tidak tahu diri.

Aku sudah di nikahi untuk menyelamatkan nama baikku agar tidak di sebut perawan nganggur, bahkan Reyhan sudi memberikan namanya untuk akta kelahiran Gavin. Dua hal yang aku sebutkan tadi sudah tidak ternilai harganya, apalagi jika di tambah rumah ini.

"Boy akan urus semuanya, aku lebihkan beberapa buat ganti semua yang sudah kau keluarin, Rey!" Aku mendecakkan lidahku sebal dan marah, para orang kaya ini bermain uang yang bahkan tidak akan aku miliki walau aku bekerja hingga mati, namun kembali lagi kedua orang tersebut seolah tidak melihat dan menganggapku ada. "Aku bukan orang yang suka berhutang budi, apalagi orang tersebut sudah menyembunyikan apa yang seharusnya menjadi milikku."

Aku membuang pandanganku saat Askara melirikku, selain tidak tahan dengan tatapan tajamnya yang menyiratkan kemarahan, aku juga belum bisa memaafkan dosanya kepadaku di masa lalu, kami berdua yang melakukan kesalahan, tapi hanya aku yang menanggung dosanya hingga aku kehilangan Ibu, bahkan nyaris gila. Aku tidak bisa menyalahkan takdir dan keadaan, karena itu aku menyalahkan semuanya pada Askara. Dia meninggalkanku, dan sekarang dia muncul dengan mudahnya di hadapanku bahkan membeli rumah yang aku tempati dengan Gavin.

Mungkin setelah ini dia akan mengambil Gavin dan menendangku seperti yang dia lakukan dahulu.

"Kamu akan terus berhutang budi kepadaku, Ka. Jika aku tidak menikahi Rindu, bagaimana caranya kamu bisa membawa Rindu sebagai istrimu sementara syarat menikah prajurit sepertimu begitu ketat? Aku tidak bermaksud mencurangi aturan, tapi lebih baik membawa Rindu dengan status janda dengan satu anak, dari pada membawanya dengan keadaan..... " Pandanganku bertemu dengan Reyhan yang mendadak tersekat, dia merasa tidak enak membicarakan diriku tepat di depan hidungku sendiri. Kembali untuk kedua kalinya aku membuang muka, sungguh rasanya menyakitkan saat dosa yang aku buat kembali terungkit, perasaan jijik pada diriku sendiri tidak bisa aku hindarkan, "Pokoknya intinya kamu akan berterima kasihlah sama aku! Dan untuk alasan kenapa aku nyembunyiin Rindu sama Gavin itu kau sendiri tahu jawabannya, Ka."

Reyhan memungkas jawabannya sebagai akhir dia tidak ingin berdebat lagi dengan Askara tentang hal yang membuatnya mendapatkan cap pengkhianat dari sahabatnya tersebut.

Suasana hening untuk sekejap, aku sama sekali tidak berminat untuk membuka suara dan memilih untuk memeluk diriku sendiri. Perlahan aku memejamkan mata, mendengar suara Askara mengingatkanku pada semua penolakan dan usiran yang aku dapatkan atas kesalahanku.

Aku benar-benar seperti terlempar ke masa 6 tahun yang lalu di mana aku kehilangan semuanya, dan sekarang pun sama, tempat yang aku kira rumah sebentar lagi aku akan terusir dari dalamnya.

"Aku balik dulu, aku ninggalin Mutia dalam keadaan marah tadi!" Mataku yang sempat terpejam seketika terbuka saat Reyhan berpamitan, tidak ingin di tinggalkan sendirian dengan Askara yang kini masih bergeming di tempatnya berdiri, masih dengan wajah kakunya yang menahan amarah juga basah kuyup seperti Reyhan, aku menahan Reyhan, memberikan tatapan memohon kepadanya agar dia tidak meninggalkanku sendirian, seperti paham dengan ketakutanku Reyhan mengulas senyuman yang begitu menenangkan, senyuman yang sedari dulu selalu menyiratkan *everything it's gona be okey* asalkan aku menurut dengannya, ahhh, jangan salah sangka dengan perasaanku, bahkan saat Reyhan mengusap kepalaku penuh sayang, semua yang dia lakukan seperti apa yang di lakukan seorang Kakak laki-laki kepada adiknya.

Andaikan hati bisa memilih, aku ingin jatuh cinta kepadanya saja, tapi bagaimana lagi, perasaan sama sekali tidak bisa di paksakan, antara aku dan Reyhan walau kami pernah menikah bahkan tinggal di satu atap yang sama selama nyaris 3 tahun tidak ada perasaan lain yang tumbuh selain perasaan antara saudara.

"Kamu perlu bicara sama Askara, Rin. Banyak hal yang perlu kalian luruskan dan jelaskan. Sudah cukup aku menyembunyikanmu darinya selama 6 tahun ini, sekarang waktunya kalian untuk menyelesaikan. Percayalah, ada banyak hal yang akan membuatmu terkejut."

Aku menggeleng pelan, tidak ingin ditinggalkan Reyhan tidak peduli dengan apa yang dia ucapkan. Namun Reyhan untuk pertama kalinya tidak mengabulkan apa yang aku minta.

Pria yang sudah aku anggap Kakak tersebut mendekat, berbisik tepat di telingaku dengan suaranya yang lirih. "Kalau dia macem-macem tendang saja burungnya!" Nyaris saja aku tersedak mendengar ucapan jahil Reyhan, seketika kakiku terangkat, menendang bokongnya karena mulutnya yang tidak tahu tempat dalam menggoda, gelak tawa dari Reyhan terdengar keras sebelum dia akhirnya berjalan pergi meninggalkan rumah ini, "ngobrol baik-baik kalian berdua, ingat umur kalian udah tua!"

Aku berdecak kesal, ingin sekali aku menangis kenapa aku harus di tinggalkan satu ruangan dengan Askara, orang yang paling tidak ingin aku temui di dunia ini.

Kembali untuk kedua kalinya keheningan canggung menguasai kami, aku ingin mengusirnya namun beberapa saat lalu pria yang ada di hadapanku ini telah membeli rumah yang aku tempati ini, rasanya sangat tidak nyaman, apalagi Askara terang-terangan menatapku dengan pandangan tajam yang seolah bisa membakarku. Tubuhnya yang basah karena ulahku tadi seperti tidak mampu memadamkan api yang menyala dari dalam tubuhnya.

Di sini dia yang salah, namun bodohnya kenapa aku yang takut kepadanya.

Aku berdeham memecah keheningan, jengkel sendiri karena Askara tidak ada berbicara apapun dia hanya menatapku dalam diamnya.

Reyhan berkata jika ada banyak hal yang harus aku bicarakan dengan Naraka, namun yang aku temui hanyalah diamnya dalam keadaannya yang mengenaskan. Mungkin hari ini juga hari yang berat untuk Askara, di pukul setengah mati oleh Gavin, lantas di hajar oleh Reyhan, dan di akhiri dengan aku yang mengguyurnya seperti seekor kerbau. Seragam yang di kenakan oleh Askara semakin memperburuk penampilannya yang mengenaskan.

Seperti tahu dengan jalan pikiranku, suaranya yang berat berujar dengan datar, "aku tidak akan menanyakan bagaimana keadaanmu karena aku tahu pasti dirimu tidak baik-baik saja."

Aku bisa mendengar suara Askara yang tersekat, nada kepiluan dan ketidakberdayaan tersirat jelas di sana, aku ingin menampik semua yang terdengar di telingaku, menganggapnya hanya sebuah kesalahan pendengaran, namun saat Askara menghampiri dan berlutut di hadapanku, aku tidak bisa mengabaikan semua yang dia ucapkan.

Seorang Askara, si sombong yang dahulu begitu bangga bisa menaklukkan banyak wanita kini berlutut di hadapan seorang miskin sepertiku, seorang yang dia buang 6 tahun lalu.

"Aku tahu setelah semua yang kamu alami karena ulahku, aku nggak berhak meminta apapun darimu, Rin. Tapi sekali ini saja, aku mohon, dengarkan apa yang ingin aku katakan. "

Penjelasan III

"Kamu kok percaya sama aku? Kamu nggak dengar semua orang selalu ngasih peringatan buat nggak dekat-dekat sama aku."

"Aku percaya sama kamu kok, Negeri ini saja kamu jaga, apalagi hati aku. Aku yakin, kamu akan bertanggungjawab sesuai dengan seragam kehormatan yang kamu kenakan ini."

Rindu, 6 tahun yang lalu.

Askara, dia di jodohkan dengan Amelia Sutrisno. Wanita yang merupakan putri dari seorang Anggota dewan yang di gadang-gadang akan maju sebagai cawagub mendampingi petahana, dan Ibunya Askara tentu saja tidak ingin melewatkan kesempatan untuk berbesan dengan sang calon Cawagub saat tahu jika Amelia tertarik dengan putra bungsunya.

Perjodohan, mungkin jika Askara tidak bertemu dengan Rindu, Askara tidak mempermasalahkan jika dia harus di jodohkan, bagi Askara semua wanita sama saja, mereka sama-sama perempuan, tidak ada yang membedakan, dan saat salah satu wanita tersebut bisa memberikan manfaat untuk Ibunya, Askara tidak akan menolak. Itulah yang ada di pikiran Askara, orang lain menyebutnya picik, namun Askara menganggapnya realistis.

Tapi kembali lagi, semua pemikiran tersebut ada di kepala Askara sebelum dia bertemu dengan Rindu. Terkesan bohong dan sulit di percaya memang, seorang *playboy* yang hanya bisa mematahkan perasaan setiap perempuan yang

mendekat dan bisa di seret menuju ranjangnya akhirnya jatuh hati pada seorang yang menjadi korbannya.

Jika ada yang bertanya apa alasan Askara mencintai Rindu, Askara pun tidak tahu jawabannya.

Dan jika ada yang bertanya lagi, apa yang membedakan Rindu dengan mereka yang mengejarnya, Askara pun tidak tahu apa yang membuat Rindu berbeda.

Rindu mencintainya, ya wanita lain pun juga mencintai Askara.

Rindu bahkan sama seperti wanita lain yang terbujuk rayu oleh Askara untuk naik ke ranjang Askara atas nama cinta.

Tidak ada yang membedakan antara Rindu dengan wanita lain.

Namun tidak bisa di jelaskan oleh Askara, semenjak kali pertama Askara bertemu tatap dengan mata bulat bening yang memperlihatkan kepolosannya, Askara jatuh hati pada Rindu. Segala hal yang ada di diri Rindu membuat Askara jatuh cinta, jika wanita lain akan di buang Askara setelah bosan mempermainkannya, maka setiap kali menyentuh Rindu, rasa yang di miliki Askara untuk wanita cantik bertubuh tinggi tersebut akan semakin besar.

Rasa cinta yang di miliki Askara untuk Rindu terlalu besar, hingga sulit untuk di percaya seorang Askara serius dengan hubungan yang di jalinnya bersama Rindu.

Di saat Askara mengatakan jika dia ingin menikahi Rindu, semua itu bukanlah bualan belaka. Tapi sayangnya tidak ada cinta tanpa ada halangan dan rintangan. Dua tahun bersama tanpa mengenalkan diri Rindu ke keluarganya begitu juga sebaliknya, membuat orang tuanya tanpa

meminta persetujuan dari Askara menerima perjodohan yang di usulkan keluarga Sutrisno.

Dan di saat itulah ujian untuk Askara yang ingin menepati janjinya pada Rindu di uji, hubungan selama dua tahun tersebut kini di uji bukan hanya oleh jarak, keterbatasan waktu, serta tugasnya tapi juga dengan perjodohan konyol yang tidak bisa di batalkan Askara begitu saja.

Askara memang menerima perjodohan tersebut, bahkan Askara manggut-manggut saja saat Ibunya mendadak mengadakan pertunangan di hari yang sama dengan pernikahan Kakaknya, Askia. Semua hal tersebut Askara lakukan untuk mengulur waktu sembari mencari celah untuk memutuskan perjodohan tersebut tanpa harus di salahkan dan membawa Rindu masuk ke dalam keluarganya.

Tapi memangnya siapa Askara di hadapan Sang pemilik takdir? Di mata Dia yang memiliki takdir, Askara hanyalah seorang hamba yang pongah berpikir jika rencananya akan berjalan dengan sempurna, karena nyatanya di saat Askara sedang berkutat berusaha melepaskan diri dari penjara yang di siapkan Amelia, wanita yang membuatnya bisa berbuat nekad justru menghilang, meninggalkan lubang yang menganga lebar di hati Askara.

6 tahun yang lalu bukan hanya Rindu yang merasa jika Askara membuangnya, tapi Askara juga merasa jika wanita yang di cintainya menghilang begitu saja, tanpa ada kabar, tanpa ada pesan. Tidak peduli sekeras apapun Askara berusaha mencari, bertanya kemari kepada rekan Rindu dahulu di tempat kerja, tidak ada yang tahu di mana Rindu.

Tidak bisa di gambarkan bagaimana merananya Askara saat di tinggalkan Rindu begitu saja, Askara hidup hanya

sekedarnya, hatinya seolah mati turut di bawa pergi oleh Rindu. Dan setiap kali Askara mengingat apa ucapan yang pernah Rindu lontarkan saat Askara menguji Rindu seberapa besar kepercayaan Rindu kepadanya yang di nilai buruk, rasanya Askara ingin menenggelamkan dirinya agar mati saja sekalian.

Mungkin jika bukan karena tanggung jawab akan tugasnya di Kemiliteran, Askara mungkin sudah mati sejak 6 tahun yang lalu karena patah hati.

Askara mencintai Rindu seperti bernafas, semua kepenatannya selesai bertugas akan menguap begitu saja saat Askara mendengar nada riang penuh kepolosan Rindu, lalu bagaimana Askara bisa menjalani hidupnya dengan baik jika kehidupannya pergi begitu saja.

Saat itu Askara terlalu percaya diri, mengira dengan yakin Rindu yang begitu mencintainya tidak akan pernah meninggalkannya, dan saat kepercayaannya salah Askara benar-benar terpukul.

Mendapati seorang yang di cintainya menghilang begitu saja membuat Askara mengamuk seperti seekor singa padang pasir yang kesakitan, niatnya yang ingin memutuskan perjodohan dengan Amelia sebaik mungkin, bahkan jika bisa membuat Amelia yang membatalkan pertunangan tersebut lebih dahulu, melupakan niat tersebut seketika.

Seminggu setelah Rindu tidak ada kabar apapun dari Rindu, Askara memutuskan pertunangannya begitu saja, di iringi tangis histeris Amelia yang tidak Terima dan cacian Yudi Sutrisno kepadanya Askara melenggang pergi.

Saat itu Askara merasa jika pertunangan yang dengan konyolnya dia setujui dengan alasan mengulur waktu adalah salah satu hal yang membuat Rindu pergi.

Ibunya mengamuk, tentu saja! Hubungan berbesan dengan salah satu tokoh politik yang berpengaruh adalah salah satu ambisi Ibunya. Bahkan saat Ayahnya melayangkan satu pukulan dan satu tendangan kepadanya karena sudah membuat Ibunya menangis menanggung malu, Askara tetap bergeming.

Sosok Askara yang penurut dan manut memghilang seiring dengan luka yang Askara rasakan.

Kekanakan memang menyalahkan perginya Rindu kepada setiap orang yang sama sekali tidak bisa mengerti jika yang di inginkan Askara hanyalah Rindu.

Namun Askara tidak peduli dengan semua kemarahan yang di lontarkan Ibu dan Ayahnya.

Fokus Askara hanyalah mencari Rindu dan membawa kembali separuh hatinya yang sudah di bawa Rindu pergi.

Tidak peduli seberapa lama Askara harus menunggu, Askara akan tetap menanti Rindu, hanya Rindu yang dia inginkan, dan hanya Rindu yang dia cintai.

Dan sekarang, siapa yang menyangka, sahabat yang selama ini di percaya Askara akan membantunya mencari Rindu justru pelaku utama yang menyembunyikan Rindu, beserta sederet masalah yang menuntut penjelasan.

Tidak peduli jika Askara harus berlutut bahkan mencium kaki Rindu karena semua luka yang di berikan Askara kepada Rindu, Askara sangat berharap Rindu mau memberikannya kesempatan berbicara.

Askara ingin mengatakan, jika dia tidak pernah meninggalkan Rindu. Bahkan perasaan yang bersemi

semenjak 8 tahun yang lalu masih utuh dan semakin besar karena rindu yang menumpuk.

Penjelasan IV

"Selama ini aku nyari kamu, Rin. Nggak pernah sedetik pun aku bisa tidur nyenyak setelah kamu pergi!"

Pandanganku nanar, menatap sosok yang berlutut di hadapanku, aku tidak ingin mempercayai apa yang di katakan pria yang ada di hadapanku ini, tapi sekeras apapun aku melihat jejak kebohongan di matanya, nihil, aku tidak menemukannya. Yang aku temukan justru raut penuh kesedihan dan luka seperti yang selalu aku temui setiap kali aku bercermin.

Askara, dia hancur.

Selama 6 tahun ini aku selalu menyumpahi Askara agar hidupnya tidak bahagia, agar dia juga merasakan kesakitan yang sama seperti yang aku rasakan, tapi siapa sangka saat aku mendengar betapa tersiksanya Askara, aku juga turut merasakan luka dari setiap ucapannya yang terlontar.

Hatiku pedih mendengar apa yang di laluinya selama ini.

Aku kira dia bahagia, tertawa karena bisa membuangku yang sudah selesai dia permainkan, nyatanya apa yang terjadi kepadanya berbeda sangat jauh dari apa yang aku bayangkan selama ini.

Untaian kata yang di ceritakan Askara mengenai alasan yang terjadi 6 tahun lalu membuatku tidak bisa berkata-kata.

Di sini bukan hanya aku yang korban, tapi juga Askara. Kami berdua terluka karena keegoisan orang tua, seorang yang ingin segalanya sempurna hingga membuat hidup beberapa orang carut marut tidak karuan.

Aku ingin marah pada Ibu Askara yang menolakku karena aku tidak sederajat dengan beliau, wanita miskin

yang hanya berpenghasilan UMR, tapi kembali lagi, fakta jika semua orang tua hanya menginginkan yang terbaik untuk anaknya membuatku tidak bisa menyalahkan.

Dan jelas orang sejenis diriku bukan orang yang baik menurut keluarga Utama. Aku mungkin pintar dan cantik, seperti yang kebanyakan di katakan orang baik Yulia, Reyhan, maupun Pak Mario atasanku, namun aku tidak memiliki nama belakang yang mentereng seperti seorang Sutrisno. Menyadari hal tersebut aku hanya bisa merasakan jantungku yang melemah, kembali sadar betapa berbedanya aku dengan Askara.

Semua hal yang dulu melukaiku ternyata hanyalah bagian dari jalan yang di ambil Ibunya untuk membuatku menjauh dari Askara. Semua kebetulan yang di manfaatkan Ibunya dengan begitu apik untuk menciptakan kesalahpahaman yang membuatku membenci Askara hingga meninggalkannya.

“Jadi kamu nggak pernah minta Mamamu buat nemuin aku?” Suaraku begitu tercekat saat akhirnya aku bisa membuka bibirku yang kaku, di tengah kesunyian rumah ini suaraku berkali-kali lipat menggema lebih keras walau hanya sekedar bisikan, “kamu nggak pernah ninggalin aku selama ini?”

Askara menggeleng lemah, tangannya yang dulu seringkali dia gunakan untuk menggenggam tanganku kini terulur, mengusap wajahku perlahan dengan senyuman yang pahit. “Bagaimana aku bisa punya pikiran buat ninggalin kamu Rin, kalau nyatanya hidup tanpa tahu dimana keberadaanku kamu bikin aku mau mati tiap harinya. Aku sedang berusaha membereskan perjodohan sialan itu supaya tidak sampai pernikahan, tapi belum selesai satu

urusan beres, kamu menghilang seperti tidak pernah di lahirkan."

Sama sepertiku yang kehilangan suara, Askara pun nampak begitu susah payah hanya untuk sekedar mengatakan apa yang ingin dia ucapkan, bulir bening menggenang di matanya, hal yang nyaris tidak aku percaya, seorang yang begitu angkuh berdiri begitu tinggi di antara rekan-rekannya yang lain, aku mendapati Askara yang nyaris meneteskan air matanya, bukan nyaris, tapi Askara memang menangis saat dia menunduk, menenggelamkan wajahnya di pangkuanku, Askara dia begitu lemah di hadapanku, "dan sekarang rasa bersalahku semakin besar, Rin. Bagaimana bisa aku biarin kamu sendirian selama 6 tahun ini ngebesarin Gavin sendirian. Kenapa kamu semudah itu percaya sama Mama, Rin? Kenapa kamu nggak nyari aku dan nanya langsung apa yang sebenarnya terjadi.... "

Tawaku meluncur di sela derai air mata yang mengalir, jika ada satu hal yang terlewat dan bagian terpenting dalam plot twist ini selain Askara tidak pernah meninggalkanku adalah apa yang akan aku katakan pada Askara sekarang. Sungguh mengatakan kembali hal ini begitu melukaiku, luka yang seolah tidak pernah sembuh meninggalkan bekas yang membusuk di dalam hatiku.

"Mamamu tahu kalau aku hamil, Aska! Beliau orang kedua setelah orang tuaku yang tahu kalau aku hamil, dan kamu tahu apa yang Mamamu katakan, beliau memberiku 50 juta untuk menggugurkan kandunganku di tambah dengan cacian jika beliau tidak percaya bahwa Gavin adalah anakmu."

Saat Askara mendongak dan menatapku dengan terbelalak tidak percaya, tawaku semakin menjadi, dia

mungkin tidak menyangka jika Ibunya begitu totalitas dalam berperan antagonis untuk mengusirku pergi dari kehidupan putranya yang terhormat, masih dengan air mata yang terus meleleh karena perihnya ingatan yang menghancurkan hingga nyaris membuatku bunuh diri aku mengusap pipiku yang basah, aku benci tampak lemah di hadapan Askara. Tapi aku juga tidak kuasa membendung semua duka yang aku simpan rapat ini sendirian, bahkan hal yang tidak pernah aku bagi dengan siapapun termasuk Bik Nur dan Reyhan. Kalau ada orang yang pantas merasakan beratnya beban yang aku rasakan itu adalah Askara, si pendosa yang membuatku menerima semua getah sendirian.

"Kamu tahu Ka, Ibuku meninggal karena serangan jantung saat tahu anak satu-satunya hamil di luar nikah!"

"..........."

"Dan Ayahku beliau mengusirku dari rumah, bahkan hanya untuk menikahkanku dengan Reyhan saja beliau tidak sudi."

"............."

"Puncaknya aku adalah saat aku mencarimu yang mulai enggan berhubungan denganku sampai akhirnya aku bertemu dengan Mamamu. Aku nyaris mati saat itu, Ka. Aku hampir saja terjun dari jalan layang biar mati sekalian karena aku nggak sanggup gugurin kandunganku dan aku nggak sanggup hidup dengan rasa malu. Aku hancur karena kamu buang, Ka."

"Rindu." Askara menangkup wajahku, tidak ingin aku melanjutkan apa yang aku ucapkan, namun aku tidak bisa berhenti seperti yang dia inginkan, aku ingin bebas dari rasa sakit yang selama ini menghimpitku.

"Aku hancur, Askara! Takdir menghancurkanku hingga tidak bersisa karena dosa yang kita lakukan."

Sekuat tenaga aku menahan isakanku pada akhirnya suaraku pecah juga, aku menangis menumpahkan banyak rasa sakit yang mengendap sebanyak aku membenci Askara selama ini, namun kali ini tangisku tidak sendirian, sosok dengan seragamnya yang lembab tersebut bergerak merengkuhku dengan begitu erat seolah-olah dia ingin mengalihkan lukaku kepada dirinya tidak membiarkanku menangis sendirian seperti malam panjang yang biasa aku lalui dalam tangisku selama ini.

"Ya Tuhan, Rindu! Maafkan, aku! Maaf sudah membuatmu Rin. Maaf karena aku kamu mengalami banyak hal buruk, aku minta maaf, Rin. Maaf."

Tangisku semakin mengeras, cengkeramanku pada seragamnya pun semakin menguat seiring dekapannya yang mengerat, yang membuat berbeda adalah tangis kesedihan kini bercampur dengan rasa yang susah payah aku buang selama 6 tahun ini.

Pada akhirnya sebenci apapun aku pada Askara, rasa benci yang aku rasakan bersanding dengan rasa cinta yang tidak pernah padam, busuknya diriku dan otak tololku yang tidak berpikir mungkin saja Askara berbohong, aku bahagia mendapati dia tidak pernah melepasku dan meninggalkanku.

"Aku membencimu, Ka!" Sungguh apa yang aku katakan barusan adalah kebohongan yang sangat menggelikan, berucap benci sementara aku tidak mau melepaskannya.

Dan tersangka yang aku benci ini kini mengurungku dalam tubuh berotot dalam balutan seragamnya yang menjadi favoritku, tidak peduli dia lebih mirip dengan tikus

yang baru saja tertabrak truk dan nyebur ke got, menatapku dengan tatapan geli.

"Aku justru akan terkena serangan jantung jika mendengarmu bilang *Iloveyou*

, Rin. Bencilah aku sepuasmu, hukum aku sekeras mungkin, tapi dengarkan aku baik-baik!"

Nafasku kembali tersekat saat wajah lebam Askara tepat ada di depanku, memastikan jika aku mendengar apa yang akan dia katakan.

"Aku tidak akan melepasmu lagi, apalagi ada Gavin yang membuatku mempunyai alasan lebih untuk menyeretmu ke dalam penjara yang seharusnya kamu tempati sejak 6 tahun yang lalu, Rindu."

"………. "

"Aku akan memenjarakanmu di dalam pernikahan, Rin. Kamu sudah cukup berjuang demi aku dan Gavin, sekarang waktunya aku yang memperjuangkanmu."

Memperbaiki semuanya

Askara

"Tutup mulutmu itu, Brengsek!"

Tawa Askara meledak saat Rindu mengumpatnya dengan makian lengkap dengan dorongan keras yang membuat Askara terhuyung ke belakang, tapi berbanding terbalik dengan bibirnya yang sekarang pandai mengeluarkan kalimat pedas, pipi wanita cantik yang tidak pernah sedetik pun lepas dari kepala Askara tersebut merona. Hal yang membuat Askara kembali merasakan euforia jatuh cinta seperti kali pertama mereka bertemu.

Rindu yang cantik.

Rindu yang menggemaskan.

Yang berbeda jika wanitanya tersebut dahulu malu-malu seperti kucing maka sekarang Rindu segarang induk singa, aaah, memang benar. Rindu adalah induk Singa yang memberikan Askara seorang Singa kecil yang akan tumbuh dengan tangguh, yang tanpa ampun memukulinya dengan tas sekolahnya.

Say thanks buat Kakaknya, Askia, yang begitu peka dengan kelakuan bejat Askara hingga mampu membuat kesimpulan gila seorang anak kecil teman sekelas anaknya bisa jadi anak Askara.

Dan ternyata memang benar, tanpa harus tes ini itu, wajah Gavin memang fotokopi Askara yang di perkecil dan di upgrade mode Bidadari seperti Ibunya, karena walau semirip apapun Gavin dengan Askara, Askara bisa melihat raut wajah Rindu di wajah tampan mungil tersebut.

Untuk hal ketampanan Gavin, putranya tersebut, Askara boleh berbangga diri dengannya yang bisa menghasilkan bibit unggul. Askara hanya perlu waspada saat dewasa nanti semoga saja sikap brengseknya tidak menurun pada putranya. Tapi Askara akan memastikan jika dia akan mendidik putranya menjadi setangguh dirinya namun selembut dan sekuat Ibunya, dan Askara harus berbangga diri melihat bagaimana Gavin memasang dirinya untuk melindungi

Aaahh, mengingat hal tersebut membuat senyuman bahagia Askara mengembang, kemarin malam Askara masih tertidur dalam rumah dinasnya dengan pikiran melayang, bertanya-tanya di mana Rindu dan apa yang membuatnya menghilang begitu saja dari hidupnya, tapi lihatlah sekarang, walau dengan banyak kejutan yang mengiringi pertemuan ini, Askara bersyukur dia kembali di pertemukan dengan Rindu, lengkap dengan Gavin, putranya.

Askara tahu ada banyak hal yang harus dia bereskan semenjak dia mendengar alasan Rindu pergi begitu saja dan Reyhan yang setengah mati menyembunyikan pacar dan juga putranya, namun untuk sekarang, biarkan Askara merasakan bahagia terlebih dahulu, mengisi puas-puas relung hatinya yang kosong selama 6 tahun ini, sebelum dia memasang badannya sekuat mungkin untuk menghadapi keluarganya, khususnya Mamanya, orang yang tidak Askara sangka merupakan tokoh utama yang membuatnya menderita selama 6 tahun ini hanya karena ambisi belaka.

Melupakan statusnya yang merupakan seorang Prajurit, seorang yang terpandang dan memimpin satu peleton pasukan dengan pangkat Letnan Satu, Askara mengikuti Rindu seperti anak Bebek.

Tidak peduli dia tadi di hajar Gavin, di pukuli Reyhan, dan di guyur air oleh Rindu hingga penampilannya lebih mirip tikus got yang kebanjiran dengan badan yang terasa pegal dan juga agak menggigil. Askara hanya ingin menghabiskan waktu lebih lama bersama Rindu, dan mungkin juga jika Singa Betinanya yang galak ini mengizinkan, Askara ingin mendekat pada Gavin, putranya.

Gavin memang hadir dari sebuah kesalahan, namun untuk sebuah kesalahan tersebut Askara tidak menyesalinya. Gavin adalah pengikat nyata antara dirinya dan Rindu, katakan Askara orang yang licik, tapi jika Rindu mengelak tidak mau kembali kepadanya Askara akan menggunakan Gavin untuk memenjarakan Rindu agar bersama dengannya selamanya.

"Aku memang brengsek sejak dulu, Rin. Tapi kamu ingatkan, dapat kamu aku nggak lagi nakal!"

Ya, Askara memang benar-benar bertaubat, dia tidak lagi memainkan hati perempuan semenjak bersama Rindu, bahkan setelah wanita tersebut pergi, Askara tetap menjadi pribadi yang setia menunggu Rindu, dengan perginya Rindu gairahnya paham dengan sendirinya, sampai pernah satu waktu Askara pernah khawatir dengan dirinya sendiri, tapi semakin lama kesendirian Askara, dia baru menyadari jika apa yang dia rasakan karena hatinya sudah terkunci pada satu nama, bagaimana bisa Askara membuka hatinya untuk wanita lain, jika seluruh hatinya sudah di bawa pergi oleh Rindu tanpa bersisa. Tapi saat bersama dengan Rindu, Askara tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menggombali atau merayu Rindu, mendapati pipi Rindu yang merona dan hidung mancung tersebut kembang kempis, apalagi jika di tambah dengan Rindu yang menggigit

bibirnya salah tingkah adalah hal yang menyenangkan untuk Askara.

"Ya, bodoh sekali aku percaya pada omongan pria nakal sepertimu." Rindu kembali berucap sarkas, hal yang di tanggapi Askara dengan hela nafas penuh kesabaran, Askara tahu dia tidak boleh berharap terlalu banyak keadaan akan membaik dengan cepat, kesalahpahaman yang terjadi bertahun-tahun tidak akan mudah hilang hanya dalam waktu satu malam saja walau Rindu sudah tahu kebenarannya.

"Aku memang sudah nggak nakal lagi semenjak sama kamu, Rin. Kamu tahu aku nggak bohong soal itu. Terserah kamu percaya atau nggak, tapi kamu pergi pun perasaanku sama sekali nggak berubah."

Askara meraih tangan Rindu menuju dadanya agar Rindu merasakan detak jantungnya yang berdegup keras, sedikit memaksanya karena Rindu hendak menghindari Askara, dan setelah tangannya tergenggam pun Rindu tidak ingin melihat Askara, Askara tahu jika wanita yang ada di hadapannya sedang dalam pergolakan batin, beberapa saat lalu Askara seperti melihat Rindu percaya dengannya, namun sekarang keraguan akan apa yang dia ucapkan kembali menghampiri wanitanya.

"Semenjak kali pertama aku ketemu kami, jantung ini sudah berdetak sekeras ini, Rin. Jantung ini berdetak keras saat aku bahagia bersamamu, dan semakin keras saat sedih memikirkanmu yang tidak ada. Memang terkesan gombal, tapi itu yang aku rasakan, sejak 8 tahun yang lalu sampai sekarang perasaan itu sama sekali nggak berubah. Aku nggak bisa ungkapin dengan kata-kata bersyukurnya aku bisa ketemu sama kamu lagi, Rin."

Askara bukan seorang pria yang baik, dia adalah seorang pria yang penuh dosa hingga Askara seringkali merasa dia tidak pantas memanjatkan doa kepada Tuhan sang pemilik takdir, tapi untuk kali ini Askara memohon kepada Sang Pemilik takdir agar di berikan kesempatan untuk memperbaiki semua yang sudah Askara rusak.

Askara berharap sama seperti cintanya kepada Rindu yang tidak berkurang sama sekali, begitu juga dengan perasaan yang di miliki Rindu untuknya.

Demi Tuhan, Askara tidak ingin memaksa Rindu agar bersama dengannya, Askara tidak ingin melakukan hal nekad seperti menculik Gavin atau membuatkan paksa adik untuk Gavin, opsi kedua yang begitu menggoda Askara untuk dia lakukan sekarang juga, tidak peduli jika Rindu membencinya asalkan wanita tersebut tidak akan pernah pergi darinya.

"Aku serius Rin buat bawa kamu kembali, aku mau kita jadi keluarga yang utuh, aku memang egois, tapi aku tidak rela Gavin mengenal pria lain sebagai Papanya, aku salah dan sekarang aku ingin memperbaikinya."

Helaan nafas berat terdengar dari Rindu saat perlahan dia melepaskan tangan Askara yang menggenggam tangannya, Askara kira Rindu akan kembali mengeluarkan kalimat pedas untuk mengusirnya, namun Askara keliru. Dia salah besar.

"Kamu sudah makan? Keringkan badanmu pakai handuk di jemuran atas mesin cuci. Menghadapi Mamamu untuk meluruskan jika selama ini kamu yang mengejarku hingga tidak tahu malu butuh tenaga yang besar."

Memulainya dari Awal

"Kamu sudah makan? Keringkan badanmu pakai handuk di jemuran atas mesin cuci. Menghadapi Mamamu untuk meluruskan jika selama ini kamu yang mengejarku hingga tidak tahu malu butuh tenaga yang besar."

Katakan aku sudah gila, bahkan sekarang aku sedang merutuki suara yang baru saja keluar dari bibirku sendiri yang menyiratkan jika aku mulai luluh begitu saja dengan semua ucapan Askara.

Hati sialan! Kenapa setelah benci yang begitu menggebu selama bertahun-tahun, hanya karena penjelasan yang mengatakan jika dia tidak sepenuhnya bersalah, dengan mudahnya kamu luluh. Aaah, aku memang lemah jika menyangkut tentang perasaan, apalagi jika itu tentang Askara.

Mendengar degupan jantungnya yang menggila barusan membuatku turut merasakan hal yang sama gilanya dan membuatku tersadar jika setiap ucapan yang dia utarakan sama seperti yang aku rasa.

Karena itulah sekarang aku ingin secepatnya melarikan diri dari Askara, seharusnya aku tadi mengusirnya untuk pergi, bukannya menawarkan dia makan bahkan menawarkan dia mengeringkan badannya dengan handukku, yaaah, handuk yang selalu tergantung di tempat jemuran yang baru saja aku tunjuk adalah milikku.

Yakan alasan kemanusiaan juga, ya kali di biarin kayak tikus got yang baru saja ketabrak truk di biarkan saja. Aku tersenyum kecil saat sudut hatiku yang munafik berbicara menyelamatkan harga diriku yang dengan mudahnya luluh.

Hilih, kemanusiaan taik koceng, bilang aja kau kangen si Brengsek Askara! Dari dulu ngatain dia Brengsek saking kangennya kamu sama dia sementara kau tahunya dia udah ninggalin kau, kan! Dasar bucin sejati, baik-baik jaga hati. Patah hati sekali lagi, beneran bunuh diri kau wahai perempuan lemah atas cinta. Aku meringis, merasa begitu tertohok dengan hati kecilku yang terus mengomeli betapa bucinnya aku.

Berusaha tidak melihat ke arah Askara yang entah ada di mana sekarang, apa dia sudah mengeringkan badannya aku memanaskan masakan bik Nur.

Ngomong-ngomong soal Bik Nur, aku sangat bersyukur Bik Nur bukan tipe orang tua yang kepo dengan perdebatan orang lain, sedari tadi ada kehebohan beliau sama sekali tidak terlihat, seolah memang sengaja memberikan ruang untuk kami menyelesaikan masalah di masa lalu.

Masa lalunya memang sudah di luruskan, masalahnya yang belum di selesaikan, karena aku sudah menerima tawaran Askara untuk memperbaiki semuanya.

Terkesan bodoh, tapi aku hanya berpikir serealistis mungkin tanpa membuat drama baru di dalam hidupku yang sudah penuh dengan drama. Toh, waktu dan masalah sudah menguji semuanya dan perasaan kami tetap sama di tambah aku tidak memiliki alasan untuk menolak Askara yang hendak memperbaiki keadaan. Seandainya sekarang aku sudah bisa hidup bahagia dengan pria lain yang mencintaiku dan menerima Gavin, mungkin aku tidak akan menerima tawaran ini. Sayangnya hatiku masih miliknya, hanya dia yang aku inginkan, dan Askara bertanggungjawab, tidak lari seperti yang selama ini aku kira.

Yah, pada akhirnya aku menyerah, aku membencinya, namun aku juga mencintai pria yang menjadi yang pertama dalam segala hal dalam hidupku ini, cinta yang selalu mengiringi dan tidak mau pergi sebesar apapun aku membencinya.

Yeaah, pelangi akhirnya datang di hidupku setelah bertahun-tahun penuh dengan mendung dan nestapa, aku hanya perlu duduk menikmati hangatnya mentari sembari menatap sebuah pelangi, dan memberikan kesempatan Askara untuk membawaku ke dalam rumah di mana aku akan menjadi Ratunya.

"Rin.... " Suara berat yang terdengar basah tersebut terdengar di belakangku membuatku berbalik, dan sungguh apa yang aku lihat nyaris saja membuatku melemparnya dengan *wok* di mana aku memanaskan ayam woku. Bagaimana aku tidak terkejut jika Askara yang aku minta untuk mengeringkan diri justru melepas seragamnya dan hanya memakai handuk melilit di pinggangnya.

Demi Gavin yang lahir dari perutku! Mataku berdosa melihat perut rata dengan enam kotaknya lagi!

"Askara, Sialan! Gimana kalau di gerebek Pak RT!"

"Ayolah, jangan buang muka kayak gini, aku udah nggak telanjang, nggak lucu tahu kalau ngambek lagi! Kayak nggak pernah lihat aku *shirtless* saja."

Aku merengut, membuang pandanganku dari pria yang ada di hadapanku sekarang, tolong catat jika pria yang beberapa saat lalu membuatku mengumpat karena muncul hanya dengan mengenakan handuk tersebut kini sudah berpakaian lengkap menggunakan pakaian yang dahulu milik Reyhan. Yah, aku harus mengucapkan terima kasih

pada Bik Nur karena beberapa helai pakaian Reyhan yang tertinggal di rawat dengan begitu apik kini menyelamatkanku untuk tidak tergiur dengan roti sobek Askara yang terlihat semakin liat.

Please lah, Rindu! Otakmu kenapa mendadak sekotor ini, pantas saja dirimu ini menjadi tolol jika berhadapan dengan Askara, Rin. Kembali otak kecilku yang masih cukup waras memperingatkanku untuk tidak memikirkan bagaimana ototnya yang begitu menggoda untuk aku sentuh, cukup dengan aku yang begitu lemah sampai dengan mudahnya percaya pada semua yang di ucapkan Askara, jangan sampai akal sehatku turut terganggu hingga menghasilkan Gavin kedua sebelum pria yang ada di hadapanku ini benar-benar membuktikan jika dia akan membawaku kembali dan tidak akan pernah meninggalkanku lagi.

"Aku cuma nggak mau nambah dosa lagi, Ka." Lirihku pedih, mengingat betapa dulu aku bahagia atas dosa yang aku lakukan atas nama cinta, kebahagiaan semu yang membuatku kehilangan Ibu dan di tendang Ayah dari rumah, aku selalu menyesal setiap detiknya. "Cukup dulu aku melewati batas dan kehilangan semuanya. Aku tidak mau mengalami semua kesakitan itu lagi, aku tidak sanggup!"

Aku meremas tanganku kuat menahan getaran dan bisikan yang berdesis pelan memintaku meraih apapun yang bisa aku gunakan untuk melukai diriku sendiri.

"Aku nggak mau ingat lagi semua yang pernah terjadi, aku merasa kotor, Ka!"

Terkadang aku sadar jika aku benar-benar nyaris gila sama seperti kemarin pagi saat bertengkar dengan Gavin.

Jika biasanya aku akan menggenggam tanganku dengan sangat kuat hingga kuku panjangku nyaris melubangi

telapak tanganku, maka kini sepasang tangan besar meraih tanganku ke dalam genggamannya dan mengurainya pelan membawa tanganku untuk melingkari pinggangnya dan memeluknya dengan erat.

"Astaga Rindu maafin aku!"

Tidak ada tangis lagi di bibirku, tidak ada air mata yang mengalir sama sekali, seharusnya aku mendorongnya menjauh, tidak membiarkannya menyentuhku terlalu cepat, namun aku kembali kalah tapi perasaan nyaman dan melindungi Askara, tidak ada sentuhan intim atau menggoda seperti 6 tahun yang lalu, yang aku rasakan justru sesuatu yang benar, aku merasa aku telah pulang ke tempat yang seharusnya, dan sepertinya bukan hanya aku yang merasakan, namun juga Askara, tanpa harus dia berucap dia mengerti, paham apa yang aku inginkan, aku ingin memulai semuanya dari awal secara perlahan.

"Kita mulai semuanya dari awal, tapi untuk kali ini saja aku ingin memelukmu seperti ini, Rin. Aku ingin mendengarmu bercerita tentang dirimu, tentang apapun mengenai Gavin, aku ingin memastikan jika kamu yang aku peluk sekarang betul-betul nyata."

Sebuah Permohonan

Semua Yang Terlewat

"Gavin itu suka makan coklat suka juga sama strawberry. Jadi Bik Nur paling sering ajakin Gavin bikin strawberry coklat buat stok jajan di kulkas."

"............ "

"Gavin itu pengertian banget, Ka. Dia mungkin tahu kalau cuma ada aku sama Bik Nur, jadi jarang sekali dia ngerengek minta apapun, bahkan semenjak dia TK besar dia naik bus jemputan sendiri."

".............. "

"Gavin suka outbond, permainan di luar ruangan, sayangnya aku orang yang payah buat begituan, dan lagi-lagi tahu keadaan Mamanya bagaimana, Gavin mengerti, Ka. Dia anak yang manis."

".............. "

"Aku kira dia baik-baik saja, bersyukur karena dia begitu dewasa, tapi baru kemarin aku sadar, Gavin tidak dewasa, tapi dia di paksa dewasa oleh keadaanku, dia nggak suka naik bus sekolah, tapi dia harus karena aku nggak punya waktu yang cukup buat antar dia. Dan buruknya aku sakit lihat dia jalan sendirian sementara anak lainnya di jemput Ibunya."

"............ "

"Aku nggak mau ninggalin Gavin, tapi aku harus. Aku sadar nggak selamanya aku bisa hidup bermodal belas kasihan Reyhan. Dia memang tidak keberatan, dia sayang banget sama Gavin, tapi sebagai perempuan aku sadar bagaimana perasaan Mutia yang nggak rela suaminya perhatian ke anak wanita lain."

“............. “

“Gavin nggak pernah minta sesuatu yang macam-macam sama aku, tapi sekalinya dia meminta dia minta Ayahnya untuk datang. Bisa kamu bayangin gimana perasaanku yang nggak berdaya buat menuhin apa yang dia minta?”

“........... “

“Gavin memang lahir di pernikahan yang sah walau bukan dengan Ayah biologisnya, tapi sosok Ayah yang nggak pernah terlihat bikin dia ejek anak haram, Ka! Gavin sama sekali bukan anak haram, aku dan kamu yang berbuat dosa dia sama sekali nggak pantas kena imbasnya.”

“........... “

“Aku sudah merasa hancur semenjak aku hamil Gavin, aku kehilangan semuanya dalam sekejap, tapi Gavin hadir membuat semua rasa kehilangan itu musnah, bayi yang pernah ingin aku bawa mati tersebut menjadi penyemangatku untuk terus hidup.”

“............ “

“Gavin satu-satunya alasan aku hidup, Askara. Dan bikin dia terus bahagia adalah tujuan hidupku. Its oke aku nggak bahagia, asalkan dia harus bahagia.”

Semalaman Askara tidak bisa tidur, memejamkan mata barang sejenak pun Askara tidak mampu, matanya terus terbuka melihat ke arah Rindu yang tertidur meringkuk di sebuah *bean bag* besar di balkon lantai dua, bergelung nyaman dengan selimut tebal yang dia bawa, tempat di mana kami menghabiskan malam, lebih tepatnya dia yang berbicara, dan aku setia mendengarkan.

Askara takut jika dia memejamkan mata, sosok Rindu yang menceritakan banyak hal kepadanya tentang apa yang terjadi selama 6 tahun ini akan menghilang meninggalkan

bayangan semu semata. Semua kesakitan dan rintih pilu yang tersirat di setiap ucapan Rindu sukses membuat Askara ingin membunuh dirinya sendiri.

Askara sudah menarik Rindu untuk masuk ke dalam jurang penderitaan dan Askara membiarkannya berjuang sendirian membesarkan Gavin tanpa sosok seorang Ayah yang benar-benar nyata.

Terkutuklah kamu Askara dan nafsumu yang gila, mungkin neraka sudah mem-*booking* namamu untuk ada di sana.

Lelah dan kepalanya pening, Askara beranjak bangun dari kursi tempat dia semalaman duduk bergantian mengamati Rindu dan Gavin yang ada di kamar pangeran kecil tersebut, Askara memang menginap, Rindu pun mengizinkan, setelah lika-liku yang di lalui, hasrat liar di masa mudanya bisa Askara kendalikan.

Rindu benar, mereka sudah terlalu banyak dosa dan akan sangat tolol jika mereka mengulanginya kembali.

"Den Aska..."

Suara pelan dari seorang yang tidak asing menyeruak memanggil nama Askara, keberadaan Bik Nur yang ada di rumah ini membuat Askara tersenyum kecut, berteman dengan Reyhan dari semenjak mereka masih bau minyak telon dan ngompol di celana membuat Askara mengenal sosok *Nanny* Reyhan tersebut. Saat inilah Askara tahu jika Reyhan menjaga Rindu dengan begitu baik, bagi Reyhan bik Nur lebih dekat dengannya di bandingkan Ibunya sendiri jadi jika Rindu dan Gavin di percayakan pada Bik Nur sudah pasti perlu kerelaan yang besar dari Reyhan.

Langkah pelan Askara beranjak, mengikuti Bik Nur yang menuju dapur, dan sampai di sana secangkir teh hangat yang

mengepul di sajikan Bik Nur kepada Askara seiring dengan senyuman lembut beliau yang sarat akan pengertian.

Lama sunyi terdengar, aku tidak tahu harus memulai darimana, rasanya aku malu dengan diriku sendiri yang sudah berbuat ulah sampai anak asuh Bik Nur yang justru kesusahan, sampai akhirnya Bik Nur membuka suara.

"Ternyata perlu enam tahun ya Den buat bikin lurus semuanya." Askara menghela nafas panjang, walau kalimat tersebut di ucapkan Bik Nur dengan lembut, nada sarkas terasa kental di telinga Askara, dasarnya hati Askara sudah penuh rasa bersalah semenjak dia melihat Gavin ada di dunia ini.

"Saya benar-benar nggak tahu kalau Rindu hamil, Bik. Saat itu Askara sedang pusing-pusingnya dengan perjodohan yang di siapkan Mama." Bik Nur menatap dalam ke arah Askara, terlihat sedikit memaksa Askara agar melanjutkan apa yang membuat seorang Letnan Satu sepertinya nampak tidak berdaya. "Waktu itu fokus saya cuma satu, oke nggak apa-apa saya iyain pertunangan itu, tapi sembari berjalan mengulur waktu saya mau cari cara biar Amelia yang batalin, Bik. Tapi ternyata...."

Suara Askara terhenti, tidak perlu di lanjutkan Bik Nur pasti mengerti karena Reyhan pasti menceritakan semua yang terjadi kepada Bik Nur. Yaah, sampai detik ini rasa terima kasih Askara untuk Reyhan masih bersanding dengan kejengkelan. Bisa-bisanya Reyhan yang selama ini menyembunyikan Rindu, lengkap dengan tindakan menikahi dan mendapatkan gelar duda dari seorang Rindu. Sialan memang.

"Jika Aden ingin tahu, antara Den Reyhan sama Rindu, mereka nggak pernah ada apa-apa walau status mereka pernah menjadi suami istri, Den."

Askara mengangguk canggung saat mendengar apa yang di ucapkan oleh Bik Nur seperti menanggapi apa yang ada di kepalanya, tidak bisa Askara bayangkan bagaimana tersiksanya menjadi Reyhan, harus satu atap dengan wanita cantik yang menjadi milik sahabatnya, di tambah dengan hatinya yang tertinggal untuk wanita lain. Jika keadaan yang terjadi di balik Askara pasti akan angkat tangan. Hanya membayangkan saja Askara sudah tidak sanggup jika harus menikahi Mutia sementara hatinya tertinggal untuk Rindu.

"Den Reyhan lakuin semua itu bukan cuma karena Aden sahabatnya, tapi Den Reyhan tidak mau ada anak lain yang kayak dia."

Askara termenung, mengingat satu rahasia gelap keluarga Reyhan, hal yang ternyata bisa membuat Reyhan berbuat nekad untuk menyelamatkan harga diri seorang wanita dan anak yang tidak bersalah.

"Sekarang Aden sudah tahu semuanya, sudah waktunya Aden yang lindungi Nak Rindu sama Gavin dari Mamanya Aden, perjuangin Nak Rindu ya, Den. Selama ini setiap kali Nak Rindu bilang betapa bencinya dia sama Aden, itu semua karena dia terlalu kangen, tapi juga sakit hati karena merasa sudah di buang sama Aden."

"........... "

"Bahagiain Nak Rindu sama Gavin ya, Den. Bibik mohon."

Kesepakatan

"Pa, aku memang ambil izin mendadak hari ini, dan cuti dua hari kedepan. Percayalah Pa, Aska nggak akan jual nama Papa kalau nggak ada kepentingan mendesak."

Usai perbincangan singkat dengan Bik Nur, Askara melipir ke teras belakang rumah Rindu, memilih duduk di depan kolam ikan dan taman yang berisikan sayur hidroponik yang menghijau sembari menerima telepon dari Papanya.

Baru beberapa menit yang lalu Askara meminta izin mendadak tidak masuk hari ini dan cuti dua hari mendatang dengan cara menjual nama Papanya yang pasti akan membuat atasannya segan, Papanya langsung mencecarnya di telepon.

Walaupun semua orang selalu menyebut Askara sebagai seorang anak manja yang bersembunyi di ketiak orang tuanya, seorang yang beruntung karena Papanya sudah memiliki nama yang cukup di kemiliteran, namun Papanya tahu meskipun Askara agak di paksa untuk masuk ke dunia Militer Askara adalah seorang yang komit dengan apa yang di pilihnya, jadi mendadak pergi dengan menjual nama Papanya tentu bukan sikap Askara yang di kenal Papanya.

Apalagi Askara mengatakan jika alasan utamanya adalah acara keluarga yang tidak mungkin berlangsung tanpa adanya Askara, cara dan alasan yang sangat ambigu, tentu saja atasan Askara langsung mengernyit heran serta penasaran hingga menanyakan ke Papanya Askara langsung.

"Papa akan iyakan pertanyaan Komandanmu jika kamu ada alasan yang tepat, Ka. Apalagi dengan alasan pertemuan

keluarga kita nanti siang, Papa ingat betul kalau kamu sama Mamamu wasih coldwar perkara kamu nolak Amelia, kamu malah ancam Mamamu nggak akan kawin buat selamanya."

Askara menarik nafas panjang, semenjak Rindu menghilang Askara juga menjauh dari Mamanya karena menganggap sikap ambisius Mamanya yang selalu menjodohkannya dengan putri para petinggi partai adalah salah satu alasan Rindu menghilang. 6 tahun yang lalu Askara merasa dia hanya cari-cari alasan untuk bisa menyalahkan atas perginya Rindu, tapi siapa sangka jika memang Mamanya yang turut andil besar dalam hilangnya Rindu dari hidupnya.

Askara marah? Tentu saja.

Namun Askara tidak ingin menuruti kemarahannya sekarang, ada hal lain yang perlu di prioritaskan, membawa Rindu dan Gavin untuk masuk ke dalam hidupnya contohnya, dan yang paling utama adalah meminta restu dari Ayahnya Rindu. Hal yang akan di lakukan Askara setelah membawa Rindu ke rumahnya.

"Aska mau bawa calon istri Aska ke rumah, Pa. Aska pengen Mama sama Papa ada di rumah di jam makan siang nanti."

Hening untuk sesaat sepertinya Papanya Askara kebingungan dengan apa yang di dengarnya. *"Apa kamu bilang, calon istri? Kamu mabuk lagi, Ka? Ngelantur mulu nih bocah, kurangin minummu, Ka! Atau tidurmu terlalu miring, bangun gih korve sana bersihin selokan, kelamaan sendirian otakmu jadi geser beberapa derajat kayaknya."*

Askara berdecak kesal mendengar nasihat Papanya, semua anggota Papanya tidak akan percaya seorang Kolonel yang beberapa bulan lagi akan mendapatkan bintang seperti

beliau bisa sengawur ini dalam berbicara, sejak kapan dirinya mabuk? Askara hanya akan mabuk jika dia mencium wangi *stella* jeruk yang sialnya selalu terpasang di mobil Danyon tempatnya bertugas. Catat itu.

"Aska serius, Pa. Aska mau bawa calon istri lengkap sama Cucu Papa ke rumah dan Papa wajib kasih restu! Kalau nggak Aska bersumpah selamanya bakal melajang!"

Tidak menunggu jawaban dari Papanya, Askara buru-buru memutuskan telepon, dan seketika saat itu juga Askara terkekeh geli membayangkan bagaimana reaksi Papanya, mungkin sekarang Papanya sedang melihat layar ponsel yang menghitam sembari mengumpat Askara dengan banyak kalimat yang akan membuat siapapun yang mengenal beliau tercengang.

Namun tawa Askara seketika berubah saat suara dingin seorang bocah tampan yang kemarin memukulinya tanpa ampun terdengar menyapa Askara.

"Om yang kemarin ketemu Gavin sama Mama di mall, kan? Yang bikin Mama takut sampai bawa Gavin lari! Ngapain Om ada di sini? Gavin panggilin Pak Satpam ya."

Untuk sejenak Askara terpesona melihat betapa beraninya putranya alih-alih menjawab pertanyaan dari Gavin yang kini menatap tajam pada Askara, siap sedia memukul atau apapun bentuk pertahanannya dari seorang yang menurut Gavin berbahaya, yaah, Gavin tumbuh hanya dengan Rindu, Reyhan memang perhatian kepada Gavin, tapi tetap saja ada dinding pembatas tak terlihat yang tidak Gavin pahami, hal itulah yang membuat Gavin begitu defensif terhadap orang asing apalagi yang membuat Ibunya ketakutan.

"Om ngapain di rumah Gavin? Om mau bikin Mama takut lagi? Gavin laporin ke Ayah, lho. Ayah Gavin ada di sini sekarang. Om tahu nggak kalau Ayah Gavin itu *lawyer*, biar di penjara sana Om kalau jahat. "

Pertanyaan yang di ulang oleh Gavin membuat Askara tersenyum kecil, walau sudut hatinya sedih mendengar putranya sendiri memanggil dirinya Om sementara Reyhan yang mendapatkan kehormatan di panggil Ayah. Aaahhh, sepertinya Askara memang harus berjuang lebih keras agar semuanya lurus dan kembali ke jalannya yang benar, dengan semua yang sudah di lakukan Reyhan terhadap Rindu dan Gavin memang sahabatnya pantas di sebut Gavin sebagai Ayah juga namun Askara juga ingin posisi tersebut untuk dirinya.

Askara juga ingin di panggil Papa oleh putranya sendiri. Andaikan saja memberitahu Gavin semudah memberitahu anak berusia 15 tahun, mungkin Askara tidak akan pusing. Tapi membayangkan jika harus menunggu 15 tahun agar Askara tahu jika sebenarnya dia memiliki anak dari kekasihnya yang menghilang, sudah pasti Askara akan mati lebih dahulu.

Mendapati putra tampannya tumbuh besar tanpa dirinya, dan tahu-tahu sudah sebesar ini saja Askara sudah merasa seperti tertimpa batu beton, ternyata rasa sesak karena sebuah penyesalan memang sangat menyakitkan.

Tidak banyak hal yang bisa di lakukan Askara sekarang terhadap putranya, yang bisa di lakukan Askara hanyalah datang kepada Gavin dan memperkenalkan dirinya sebagai sosok yang baru di dalam hidup putranya.

Hal yang miris jika di dengarkan oleh telinga orang lain.

"Om pacarnya Mamanya Gavin."

Untuk beberapa saat Gavin nampak mengerjap, tidak percaya dengan jawaban yang di berikan oleh Askara kepadanya.

"Om apa?" Tanyanya dengan mimik lucu yang membuat Askara terkekeh geli, jika seperti ini Askara seperti melihat sosok Rindunya yang dahulu sering kebingungan. Polos dan menggemaskan.

"Om pacarnya Mamanya Gavin, Om jadi Papanya Gavin boleh, nggak? Om janji akan selalu ada buat Gavin, Om akan antar Gavin ke sekolah seperti Papanya Tasha, Om akan nemenin Gavin ke *timezone* setiap minggu, Om juga akan datang ke sekolah setiap akhir semester buat lihat Gavin di panggung buat pentas? Gimana boleh, nggak?"

Untuk kedua kalinya Askara melihat Gavin mengerjap, nampak menggemaskan saat mendengar semua penawaran yang di berikan Askara. Askara mengira jika sebentar lagi dia akan mendapatkan pukulan dari Gavin seperti kemarin, tapi kembali cara berpikir anak-anak memang berbeda walau Gavin memang berpikiran lebih dewasa di bandingkan anak lain.

"Om nggak akan ninggalin Gavin kayak Ayah kalau udah jadi Papa Gavin? Om beneran mau lakuin semua itu?"

Yulia, dan Janji Askara

"Rin.... Lu beneran ada masalah apa sih di rumah sampai izin Pak Mario lagi?" Mataku belum sepenuhnya terbuka saat suara ponselku yang meraung-raung keras di sodorkan Bik Nur kepadaku, dan apa yang aku dengarkan pun tidak lebih baik karena pekikan dari Yulia sana sama kerasnya seperti suara ponselku.

"Hmmmbb gimana?" Jawabku berusaha mengumpulkan nyawa.

Suara kertakan gigi keluar dari ujung telepon, aku bisa membayangkan jika Yulia tengah memutar bola mata malas. "*Gimana, dongo lu.*" Kali ini aku terkekeh geli mendengar suara Yulia yang agak medok berbicara dengan bahasa gaul khas anak Jakarta. *"Mantan laki lu khusus datang ke kantor, nggak lama Pak Mario nyuruh aku handel kerjaan kau buat seminggu ke depan. Ya Tuhan Rindu, kalau nyiksa orang nggak kira-kira, ya*!"

Aku meringis mendengar semua rentetan panjang omelan panjang dari Yulia, bingung bagaimana aku mau menjawab jika aku bahkan tidak melakukan apapun apalagi meminta Reyhan untuk melobby cuti dari Pak Mario sang direktur Marketing yang terkenal begitu pelit soal libur. Namun siapa di orang kantor yang berani menolak permintaan dari Reyhan Rahardian, putra dari salah satu investor di perusahaan pengadaan alat berat tersebut.

"Aku nggak tahu kalau Reyhan izinin aku, Yul!" Lirihku pelan, yang langsung di sambar dengan pekikan Yulia yang semakin kesal.

"Nggak tahu kau bilang? Gimana nggak tahu, sekarang bilang segawat apa urusan Gavin sampai kau nggak masuk kerja dan Reyhan datang ke kantor mukanya bonyok semua. Bininya yang super protektif, posesif, cemburuan nggak ada hajar kau sama Reyhan gegara cemburu, kan?"

Aku tersentak, benar-benar bangun dari kantukku, bagaimana bisa aku lupa jika keadaan Reyhan kemarin tidak ada ubahnya seperti Askara yang mirip seperti curut got korban tabrak lari? Jadi semua hal yang membuat hidupku jungkir balik dari tadi pagi sampai malam itu kenyataan?

Perlahan aku menepuk dahiku, bagaimana bisa aku berpikir jika itu mimpi? Salah satu alasan kenapa aku tertidur di balkon di atas bean bag besar ini karena aku terlalu larut dengan semua ceritaku mengenai 6 tahun tanpa Askara. Ingatan tentang Askara dan janjinya untuk meluruskan semua yang semrawut kini berdengung di kepalaku membuatku tersenyum kecil.

Terlambat selama 6 tahun memang, tapi setidaknya dia memperbaiki semuanya. Bahkan tidak bisa di katakan jika Askara salah sepenuhnya. Dia tidak lari dari tanggung jawab seperti yang aku pikirkan selama ini. Kami berdua hanya korban dari status sosial yang sangat berbeda.

"Rin, kau masih di situ, kan?"

Aku masih mendengar Yulia memanggilku berulang kali di ujung telepon sana, namun aku yang masih kebingungan bagaimana aku akan menceritakan tentang kembalinya Askara yang sudah pasti akan membuat Yulia menodongku untuk bercerita saat seseorang mengambil alih ponselku.

Kembali, aku di buat terkejut dengan kehadiran Askara, walau dia mengenakan baju lawas milik Reyhan yang terlihat agak kesempitan karena badannya yang berotot,

tetap saja aura seorang Askara tumpah-tumpah. Senyuman kecil tersungging di bibirnya melihat nama Yulia dan suaranya yang memanggilku masih terpampang di layar.

"Yulia...." Panggilan dari suara baritone rendah yang sialnya terdengar menggoda di telingaku membungkam suara panik Yulia di ujung sana, aku bisa membayangkan teman satu kampungku yang menemaniku saat aku kesulitan di masa kehamilanku ini pasti sedang syok mendengar suara Askara. Seorang yang selalu menjadi bahan umpatannya saat dia menemukanku sedang bersedih.

"Askara?" Suara lamat-lamat sarat akan keraguan terdengar dari ponselku yang kini di loudspeaker.

"Ya, ini aku, Yulia." Seringai miring terlihat di wajah Askara saat dia menatapku lekat, sungguh menyebalkan melihatnya yang tampak sudah segar dan sialnya kadar gantengnya jadi berkali-kali lipat, tidak adil, enam tahun berlalu tapi Askara yang menurut ceritanya begitu menderita pasca Aku tinggalkan justru masih begitu menawan. "Aku sudah menemukan sahabatmu, jadi siapkan gaun terbaikmu dan lekaslah cari gandengan, karena aku akan menggelar sebuah pesta besar untuk memasungnya, memastikan dia tidak akan pernah lagi lari dariku lagi."

Aku masih terpaku di tempatku, tidak bisa memalingkan wajahku dari Askara bahkan setelah pria tersebut sudah mematikan sambungan telepon tanpa mendengar jawaban Yulia.

"Apa aku terlalu menawan di pagi hari?" Aku memutar bola mata jengah, menyesal baru saja membatin jika dia tampak menawan dan juga tidak menua di usianya yang sudah genap 31 tahun tersebut. Kadar kepercayaan diri Askara memang tidak pernah luntur.

Mengabaikan kode godaan Askara aku meraih ponselku kembali, matahari sudah bersinar begitu terang aku heran kenapa rengekan Gavin sama sekali tidak terdengar. Biasanya Pangeran tampanku akan berisik mencariku untuk sarapan, tapi pagi ini tidak ada suara sama sekali.

Dan seketika aku terbelalak melihat jam di layar ponselku sudah menunjukkan angka 08.12, tidak bisa mencegah diriku sendiri aku beranjak bangun, nyaris saja aku melompat dari *bean bag* dan tersandung kakiku sendiri karena Askara yang menyambar pinggangku, membawaku duduk di pangkuannya dan mengeratkan tangannya begitu erat pada pinggangku.

Astaga, apa-apaan ini. Sekuat tenaga aku berontak melepaskan belitannya yang sekuat phyton, tapi jangankan bisa melepaskannya, yang ada Askara justru semakin erat di tambah dengan dia yang menyurukkan hidung bangirnya pada ceruk leherku, "Aska, jangan kurang ajar, deh! Aku buru-buru..... "

"Aku sudah antar Gavin ke sekolah kalau kamu mau tahu!"

Gerakanku yang berusaha melepaskan diri Askara yang begitu *seduktif* seketika terhenti karena apa yang aku dengar, aku menoleh ke arahnya yang kini melepaskan godaannya pada tengkukku, bahkan sekarang saking syoknya dengan apa yang aku dengar.

Gavin? Yang kemarin menghajar Askara tanpa ampun, sekarang aku mendengar Askara baru saja mengantar pangeranku tersebut ke sekolah?

Ayolah, aku yang Mamanya saja perlu usaha keras untuk membujuk Gavin jika anakku tersebut marah, lalu bagaimana bisa Gavin luluh dengan Askara?

Seorang yang asing untuk Gavin, dan pertemuan pertama mereka sangatlah tidak apik.

"Katakan apa yang sudah aku lewatkan, dan kenapa kamu justru nganterin dia bukannya pergi dinas?" Aku menatap Askara dengan pandangan menyelidik, khawatir dengan apa yang sudah di berikannya kepada Gavin sampai dengan mudahnya putraku tersebut luluh, berbeda dengan pandanganku yang menyipit tajam penuh kecurigaan, Askara justru menatapku lekat namun tak lama kemudian dia menyentil keningku sembari tertawa.

Tawa khas seorang Askara yang membuat perutku merasakan gelenyar aneh yang sudah lama tidak aku rasakan, bahkan semalam di mana aku begitu penuh dengan emosi yang campur aduk.

Ya Tuhan, kenapa setelah semua hal yang terjadi rasaku kepadanya tetap utuh? Kenapa kebencian dan luka yang aku rasakan tidak melunturkannya sedikit saja, erangku tidak berdaya dengan semua rasa yang sialnya tidak bisa aku elak maupun aku kendalikan.

"Aku izin tiga hari, sama seperti kamu yang sudah minta cuti ke Bossmu!" Kembali aku mendengkus malas, sudah pasti mantan suamiku tersayang mau merepotkan diri sejauh ini karena permintaan pria yang membelitku seolah tidak mau melepasku ini.

Mendengarku mencibir kelakuannya yang masih seenak jidatnya seperti dulu, Askara menatapku lekat dengan mata sepekat jelaga dan setajam elang tersebut. Ya, Gavin adalah nama lain dari Elang, nama tengah Askara, bahkan di saat aku membenci Askara, aku menyematkan namanya di dalam nama pangeranku.

“Dan soal Gavin, aku hanya memberinya sesuatu yang memang wajib aku berikan kepadanya.”

Alisku terangkat tinggi, tidak mengerti apa yang dia maksud.

“Aku memberikan diriku untuknya, seorang Papa yang akan menjadi sahabat paling di percaya dan paling dekat untuk putraku.”

Menghadap Keluarga

"Apa harus secepat ini bertemu keluargamu?"

Aku menggigit bibirku pelan, menahan rasa tidak nyaman yang membuat perutku mulas, ada banyak kekhawatiran yang aku rasakan dan ingin sekali aku ceritakan pada Askara, tapi lidahku terasa kelu, bagaimana aku harus memulainya, di tambah dengan fakta yang membuatku tidak nyaman dan membenciku adalah seorang yang melahirkannya, tentu aku semakin kesulitan untuk mengungkapkan apa yang aku rasakan sekarang.

Bayangan dahulu yang pernah terjadi, semua penolakan dan hinaan kini berdengung di kepalaku, membuatku merasa begitu kerdil di sebelah pria yang mengatakan jika selama 6 tahun ini perasaannya sama sekali tidak berubah.

Keberanianku untuk membuktikan pada Ibunya Askara jika tuduhan beliau tentang Gavin yang bukan anaknya Askara adalah salah mendadak menguap hilang, begitu juga tentang keinginanku yang ingin melempar balik ucapan beliau, memperlihatkan jika yang mengejar sedari dulu adalah Askara bukan aku.

Mendadak semuanya terasa tidak penting, pengakuan dan juga tanggung jawab yang di tawarkan Askara. Aku takut ada hal-hal gila lain yang akan di lakukan para orang kaya ini padaku dan Gavin. Aku memang masih mencintai pria yang merupakan ayah biologis Gavin ini, tapi cintaku padanya sudah tergeser dengan cintaku pada Gavin dan prioritasku pada putranya.

Seolah mengerti kegelisahanku, pria yang ada di balik kemudi Toyota Fortuner tersebut mengulurkan tangannya,

mengusap dahiku yang berkerut karena terlalu banyak berpikir.

"Tentu saja harus secepat mungkin. Aku tidak mau mengambil risiko kamu pergi lagi bawa Gavin, Rin. Aku paham kamu masih nggak percaya sama aku."

Untuk sejenak aku memejamkan mata, menikmati usapan tangan Askara di rambutku menenangkan debaran jantungku yang makin menggila takut dengan penolakan. "Aku nggak siap di tolak oleh keluargamu lagi." Aku sadar apa yang aku ucapkan terkesan menyudutkan keluarga Askara dengan cara yang buruk, tapi aku sudah memutuskan tidak akan menyimpan kekhawatiranku sendirian.

"Aku nggak akan biarin Mamaku buat nyakitin kamu, Rin. Nggak ada penolakan, mereka *harus* nerima kamu. Jangan khawatir, sekarang kamu nggak sendirian, ada aku yang akan jadi benteng untuk melindungimu dan Gavin." Aku menatap Askara dengan memelas, keberanianku menciut dengan sempurna karena rasa kerdil yang aku rasakan. "Harus berapa kali aku bilang ke kamu, kamu sudah cukup berjuang untukku, terima kasih sudah jaga Gavin selama ini sendirian, dan terima kasih banyak sudah percaya dengan apa yang aku katakan, mulai hari ini aku yang akan memperjuangkanmu dan Gavin."

Mataku terasa memanas, semuanya terjadi dengan begitu cepat hingga aku tidak siap, tapi dengan semua yang di katakan oleh Askara, aku tidak memiliki alasan untuk menolak.

Seharusnya aku senang dengan semua tindakan cepat Askara ini, bukankah dengan semua ini menunjukkan jika pria ini bersungguh-sungguh dengan apa yang dia ucapkan.

Perlahan aku meraih tangan Askara yang mengusap kepalaku, hal yang begitu aku rindukan dari Ayah tapi tidak akan pernah aku dapatkan lagi, menahan tanganku yang gemetaran aku meraih tangannya ke dalam genggamanku dengan mata yang terpejam, merasakan hangatnya jemari besarnya yang melingkupi tanganku.

Masih terasa sama seperti dahulu, hangat, nyaman, dan terasa pas, seolah memang tangan ini di ciptakan untukku.

"Selama ini sama sekali nggak ada perempuan yang menyentuh hatimu, Ka?"

Akhirnya aku memutuskan mengeluarkan apa yang menjadi ketakutan terbesarku saat akhirnya bertemu Askara, aku tidak ingin dia membawaku kembali hanya karena bentuk tanggung jawabnya atas hadirnya Gavin.

Alis tebal yang menaungi mata segelap jelaga tersebut semakin menggelap, khas seorang Askara jika di landa gairah atau marah yang tidak terkira. Dan saat mendapatkan tatapan tersebut aku sadar, aku telah salah melemparkan pertanyaan.

"Jika ada perempuan lain yang berhasil mengetuk hatiku setelah aku mengira kamu ninggalin aku, sudah pasti sekarang gelarku adalah suami orang, Rindu."

Semburat senyum aku rasakan di bibirku, dasar tolol, Askara dan mulut manisnya memang berbisa, dan manjur sekali membuatku salah tingkah. Seharusnya Askara tidak menjadi seorang Perwira Militer yang mengomandoi para prajurit yang berada di garda depan pertahanan, tapi seharusnya dia lebih cocok menjadi direktur *marketing*, sudah pasti dengan bibirnya yang pandai bermanis-manis tersebut akan dengan mudah mencapai target perusahaan.

"Aku memang brengsek, tapi itu sebelum bertemu dengan gadis polos bernama Rindu. Dan sekarang dengan adanya Gavin, aku berjanji pada diriku sendiri aku akan menjadi pria terbaik untuk kamu dan Gavin."

Haaah, tolong! Aku perlu bernafas!

Aku bisa mati lemas dengan kalimat gombal Askara.

"Aku gemetar, Ka!"

Baru saja aku turun dari mobil Askara mendadak aku langsung *jiper*, ngeri dengan pemandangan mobil dinas milik petinggi Militer yang terparkir lengkap dengan beberapa mobil SUV dan Sedan mahal, baru menginjak halaman rumah besar di tengah kota Jakarta ini saja aku sudah minder, apalagi masuk ke dalam.

Pantas saja Mamanya Askara menendangku tanpa sempat aku memperkenalkan diri, di sandingkan dengan Askara yang bak seorang Pangeran, aku hanyalah upik abu yang tugasnya hanya mengelap debu di rumah besar ini.

"*Relax*, Rin. Aku akan membuat Papa berkata iya pada detik kelima saat beliau melihatmu, dan detik pertama saat melihat Gavin."

Beberapa bulir keringat muncul di dahiku, tidak bisa aku pungkiri aku benar-benar gugup, dan saat kepercayaan diriku begitu tipis Askara kembali menggenggam tanganku. Saat berangkat tadi aku sudah merasa penampilanku dalam *dress* hitam dengan *outer* warna *baby blue* sudah pantas bersanding dengan Askara yang bahkan hanya mengenakan *jeans* belel juga kaos oblong hitam yang lagi-lagi milik Reyhan, tapi nyatanya walau mengenakan baju bekas, aura ningrat Askara masih begitu kental. Bahkan katakan aku sinting, kacamata hitam yang bertengger di puncak

hidungnya dan kepercayaan dirinya saat dia membawaku melangkah masuk menuju rumah besar ini membuatku terpesona.

Tidak ada keraguan sama sekali di langkah Askara, seolah dia tidak takut dengan penolakan yang mungkin saja di dapatkan karena pilihannya terhadapku.

"Lalu bagaimana Gavin? Seharusnya kita jemput dia dulu, kan?" Tanyaku masih dengan suara bergetar, bahkan aku mengatakan demikian untuk mengulur waktu agar tidak segera bertemu dengan keluarga Askara yang mungkin saja akan mengusirku, bahkan sebelum detik pertama.

Tapi Askara tidak bergeming, dia masih melangkah dengan kaki panjangnya, terima kasih Tuhan, karena tinggiku dan sepatuku, aku tidak terlalu susah payah mengikuti langkahnya. "Tenang saja, Gavin sudah menuju kesini."

Gosh, tidak ada alasan lagi. Mau tidak mau aku memang harus menyiapkan diri untuk menyelesaikan apa yang tidak selesai enam tahun lalu.

Sampai akhirnya aku benar-benar masuk ke dalam rumah besar dengan desain interior khas rumah joglo Jawa Tengah, untuk sejenak aku terkesiap, aku seperti terlempar kembali ke Solo di mana aku berada di tengah Pendopo kelurahan, memang ya orang kaya, di dalam rumah seperti ada rumah lagi.

Dan lihatlah di tengah ruangan tersebut sudah menunggu beberapa pasang mata yang melihatku dan Askara dengan pandangan yang bermacam-macam, tapi yang terlihat jelas adalah pandangan menyipit yang tidak menunjukkan keramahan sama sekali.

"PAPA, ASKA BAWA CALON MANTU BUAT PAPA!"

Menghadap Keluarga I

"PAPA, ASKA BAWA CALON MANTU BUAT PAPA!"

Suasana di ruangan mendadak kaku saat dengan tenangnya Askara masuk sembari memperkenalkan siapa yang di bawanya, tidak ada yang bersuara, sosok Iwan Utama, seorang yang bertugas di Mabes Angkatan Darat, kini menatap tajam pada Askara, putra bungsunya ini memang bengal, tapi walaupun Askara sering kali membuat Iwan pening tapi tidak bisa di pungkiri jika kariernya yang cemerlang membuat Iwan memaklumi kenakalan Askara.

Tapi ayolah, mendadak putranya yang malas sekali untuk di ajak berbicara tentang pernikahan tiba-tiba saja menelepon dan meminta waktu saat makan siang untuk membawa calon istri dan cucunya, Iwan ingin sekali melempar Askara dari pesawat Hercules karena celetukannya kali ini sama sekali tidak lucu.

Apalagi sekarang Askara benar-benar menggandeng seorang wanita, hal yang sudah tidak di lakukan Askara semenjak 8 tahun yang lalu setelah sebelumnya Iwan selalu di buat pusing dengan aduan banyak orang betapa putranya yang tampannya tidak seberapa tersebut mematahkan hati banyak wanita.

Iwan terlalu fokus pada Askara dan wanita dengan tubuh tinggi cenderung agak kurus di samping putranya, menilai apa hanya kebohongan yang nampak sekarang mengingat Askara adalah makhluk paling licin jika di hadapkan dengan perjodohan yang di rancang istrinya, sampai Iwan tidak menyadari jika istrinya Mira tengah

menatap penuh cemoohan pada wanita yang di bawa putranya.

"Aaahhh, akhirnya kamu berhasil jerat Askara lagi, Mbak Rindu?" Suara merdu yang keluar dari istrinya membuat alis tebal milik Iwan terangkat tinggi, tidak Iwan sangka jika istrinya mengenal wanita yang di gandeng oleh Askara, dan mendengar nada halus sarat tekanan dari Mira, sudah pasti jika isterinya tersebut tidak menyukai wanita yang di panggil Rindu. "Kenapa singkirin kamu susah banget, sih. Kamu itu kayak noda membandel di guci mahalku, SPG nggak tahu diri. "

Seketika dua pria di ruangan ini terhenyak dengan ungkapan Mira yang terlalu sadis, Iwan tahu istrinya bermulut pedas kepada setiap perempuan yang dekat dengan Askara dahulu, Iwan pikir istrinya melakukannya karena Askara masih terlalu muda, tapi apa yang di dengarnya barusan sungguh keterlaluan. Iwan merasa jika istrinya yang terlalu banyak akal ini sudah melakukan banyak hal yang tidak di ketahuinya.

"Mama, Mama bisa kena tuntut ngehina anak orang sembarangan."

"Jaga bicara Mama." Ucapan tenang Askara patut di acungi jempol padahal hatinya kini mendidih mendengar bagaimana buruknya Mamanya menyebut Rindu, membayangkan di saat kondisi Rindu begitu terburuk harus mendapatkan omelan pedas dari Mamanya, tidak heran jika Rindu pernah berpikiran untuk bunuh diri. "Tolong jangan paksa Aska buat membangkang ke Mama."

Decak suara Mira Soetanto bergema di tengah ruangan besar yang nampak sepi ini, jelas sekali jika tuan rumah sengaja mengosongkan untuk perbincangan pribadi ini.

"Nggak apa-apa kalau mau nuntut! Suruh mantan suami perempuan yang kamu bawa itu buat nuntut Mama!" Kembali untuk kedua kalinya Iwan Utama tercengang, mantan suami? Maksudnya mantan suami dari wanita yang di gandeng oleh Askara? Mungkin jika ada kejutan satu kali lagi Iwan pasti akan terkena serangan jantung di usianya yang sudah menginjak paruh baya. "Reyhan Rahardian masih jadi Pengacara, kan?"

Raut wajah syok bukan hanya milik Iwan tapi juga dari Askara dan Rindu, Askara tidak menyangka Mamanya akan tahu segala hal yang tidak di ketahui orang lain.

Askara sering mendengar jika Mamanya adalah sosok yang ambisius, tapi Askara tidak menyangka jika Mamanya bisa seperti ini.

Tidak ingin menanggapi Mamanya yang hanya akan membuat Askara menjadi anak durhaka, Askara menatap Papanya, "Askara mau nikahin Rindu Pa, karena itu Askara minta tolong Papa buat bantuin Aska nyiapin semuanya." Bisa di lihat Iwan genggaman tangan Askara mengerat, Iwan bisa menebak jika akan banyak hal yang akan membuat rambutnya yang di potong cepak menjadi gondrong seketika. "Seharusnya Aska minta ini ke Papa sejak 6 tahun yang lalu, sayangnya ada banyak hal yang bikin ini tertunda begitu lama."

"Askara, jangan gila kamu!" Kembali Mira angkat bicara, tapi sama sekali tidak di perdulikan oleh Askara, setelah tahu jika Mamanya sendiri yang menyingkirkan Rindu dan membuat Askara nyaris gila, Askara kehilangan 80% respectnya ke Mamanya. "Kamu mau nyoret muka Mama dengan nikahin janda temanmu sendiri? Dan nggak perlu Mama perjelas, wanita yang di samping kamu itu sama sekali

nggak pantes dari segi bebet, bibit, bobot! Demi Tuhan, pakai pelet apa sih SPG kayak kamu itu!"

Seolah tidak terpengaruh dengan ucapan Mamanya, Askara melemparkan pandang ke Papanya yang mendadak diam, terlihat jelas jika seorang yang Askara yakini bijaksana ini sedang merangkai apa yang tengah beliau dengar. "Askara mohon bantuan Papa kali ini, Askara nggak pernah minta apapun ke Papa sama Mama, Askara selalu nurut dengan semua yang kalian persiapkan untuk Aska, tapi kali ini Aska mohon, bantu Aska memperbaiki kesalahan Aska, Pa, bantu Aska buat urus pernikahan dengan Rindu secepatnya!"

"KAU GILA, KA!" Kemarahan Mira meledak saat itu juga mendengar bagaimana putranya memohon dan menghiba hanya untuk bisa menikah dengan wanita yang di anggap tidak pantas oleh Mira, bagi Mira yang boleh menyandang status dan gelar sebagai Nyonya Utama muda hanyalah seorang yang setara dengannya yang merupakan seorang anggota dewan dan suaminya yang merupakan petinggi Militer, paling tidak menantunya berasal dari salah satu dari keluarga tersebut, bukan malah seorang SPG anak petani tebu di pinggiran kota solo. Mira selama ini diam tidak mengusik Rindu karena tahu jika Rindu bukan ancaman lagi setelah Reyhan Rahardian, sahabat Askara, menceraikannya dan menjadikan wanita itu seperti wanita simpanan yang di sembunyikan dari dunia. Dengan tidak sabar Mira menghampiri Rindu, berniat melayangkan satu tamparan pada wajah mulus wanita, yang di yakini Mira adalah hasil dari menjadi benalu pada pria kaya, namun belum sempat tangan tersebut terlempar Askara sudah lebih dahulu mencekal niat Ibunya.

"Cukup Ma! Sudah cukup Mama sakiti Rindu." Selama ini Askara mencoba menerima cara Ibunya yang mencintainya dengan cara yang salah, berusaha menjodohkannya dengan dalih yang terbaik untuk Askara, namun sekarang Askara sudah di ambang batas rasa muak, tidak akan Askara izinkan Mamanya melukai Rindunya. Wanitanya yang berharga dan dia cintai sepenuh hati.

Mendapati bagaimana putranya melawannya demi wanita yang di nilainya rendahan membuat Mira murka, "Berani kamu lawan Mama, Ka!" Pandangan Mira beralih pada Rindu yang sedari tadi hanya diam, melihat tanpa berkomentar apapun atas apa yang di lihatnya, "Demi perempuan sialan ini, sekarang katakan hal curang apa yang sudah kamu lakukan ke Aska. Apa kamu kembali berpura-pura hamil? Apa kamu kembali membuka pahamu itu untuk putraku lagi setelah di tinggalkan putra Rahardian haram itu, ayo katakan drama murahan apalagi yang kamu lakukan!"

Keheningan melanda usai celaan dari Mira, Askara sudah mendengar betapa buruknya Mamanya dari cerita Rindu semalam, tapi mendengar Mamanya sendiri setega itu membuat Askara terluka. Mamanya, malaikatnya yang dia sayangi dan dia hormati ternyata seorang yang menjadi pelaku utama penghambatnya bahagia.

"Mama!" Sampai akhirnya kesunyian tersebut pegah dengan suara pekik kecil yang berlari dengan riang menuju ke arah Rindu mematahkan semua hinaan Nyonya Mira yang terhormat.

Baik Mira Soetanto maupun Iwan Utama, semuanya terpaku melihat bocah berusia 6 tahun yang bergelayut dalam gendongan Rindu tersebut adalah fotokopi Askara dalam bentuk mini.

Gaviandra Utama, tanpa tes DNA semua orang akan tahu jika dia putra Askara Elang Utama.

Menghadap Keluarga II

"Mama!"

Suara kecil milik Gavin terdengar keras di tengah kesunyian rumah Utama ini, beberapa saat lalu Aska dan Mamanya beradu argumen hebat tentang penolakan beliau terhadapku, bahkan nyaris menamparku lengkap dengan makian dan hinaan yang sama sekali tidak berubah semenjak 6 tahun yang lalu.

Hinaan yang mengatakan jika aku adalah penggoda untuk putranya, dan kehamilanku hanyalah drama murahan hanya untuk menjerat Askara. Ayolah, Askara memang ganteng, kariernya juga bagus, tapi jika hamil hanya untuk menjebak Askara hanya untuk menikahiku sangatlah tidak sepadan karena aku harus kehilangan Ibu karena serangan jantung, dan di tendang Ayah karena mempermalukan keluarga.

Bocah kecil yang kini aku bawa ke dalam gendonganku kini menatap Askara, senyuman mengembang di wajahnya saat menyentuh rahang Askara, interaksi yang membuat dadaku meletup karena haru hingga untuk sejenak aku melupakan jika beberapa saat lalu aku tengah di maki oleh Nyonya si pemilik rumah. "Om Papa ada di sini, Mamanya Tasha beneran nggak bohong sama Gavin."

Dahiku berkerut, tidak paham dengan apa yang di katakan Gavin, seketika benakku berkelebat, bertanya-tanya bagaimana bisa putraku ada di sini, dan siapa yang di minta Askara untuk menjemputnya. Tapi sepertinya aku tidak perlu waktu yang lama untuk mendapatkan jawaban karena kembali sosok dengan harumnya yang semerbak

mengeluarkan aroma mahal masuk dengan anggun dan turut berdiri di sampingku, sosoknya yang kemarin aku umpat karena menyebalkan kini tampak kharismatik.

Bisa kalian tebak siapa dia?

Tolong, yang sedari awal menebak jika Askara adalah adiknya Askia, Mamanya Tasha, angkat tangan. Karena kini aku nyaris saja pingsan dengan apa yang aku lihat.

Ya Tuhan, kenapa dunia sedrama ini?

Jika kisahku ini dan segala kebetulan yang ada di dalamnya bisa di bukukan mungkin akan menjadi setebal buku novel ratusan halaman.

Kenapa aku tidak sadar dengan garis wajah Kak Askia yang begitu mirip dengan Aska.

"Kan Tante sudah bilang ke Gavin, kalau Papa Gavin itu adiknya Mamanya Tasha!"

Hell, aku ingin pingsan sekarang, entah bagaimana wajahku sekarang saat tanpa senyuman sama sekali Kak Askia, si Nyonya Kaya ini, menatap ke arahku. Jika dalam mode judes seperti sekarang Kakaknya Askara sama persis seperti Mamanya yang beberapa saat lalu baru saja memakiku.

Sebelah tanganku yang bebas dari menggendong Gavin kini di raih Aska, hangat jemarinya menular ke tanganku yang terasa dingin, memangnya siapa yang suka di maki-maki tanpa ada ampun sama sekali. Dan saat aku menoleh ke arah Aska, senyuman hangatnya menggetarkan hatiku, senyuman yang kembali meyakinkan diriku jika bersamanya tidak akan ada yang melukaiku.

"Ini Gavin, Pa. Cucu yang Aska katakan di telepon tadi. Dia dan Rindu alasan Askara minta semua hal ini ke Papa. Untuk sekali ini, Aska mohon ke Papa."

Kembali kecanggungan melanda ruangan ini, lidahku terasa kelu bingung bagaimana aku harus berucap mendukung Askara, dan seperti tahu jika keadaan tidak memungkinkan untuk Gavin berceloteh, bocah ini menyurukkan wajahnya ke leherku sembari berbisik pelan, "Gavin takut."

Bohong jika aku tidak takut, aku pun masih sama pengecutnya seperti 6 tahun lalu, namun yang membedakan aku sudah tidak lagi berlari berderai air mata dan menganggap jika duniaku telan kiamat, aku berdiri di sini untuk membuktikan pada Mamanya Askara jika semua yang beliau tuduhkan tidak benar, aku benar-benar hamil dan lihatlah, putraku adalah wujud Askara kecil.

Beralih dari Gavin aku kembali memandang kedua orang tua Gavin, Tante Mira dan Om Iwan, Tante Mira yang nyaris saja memberikan cap tangannya kepadaku kini menatap Gavin dengan syok seperti melihat apa yang di gendonganku adalah hantu, jika Mamanya Gavin masih punya sedikit hati, sudah pasti Mamanya akan merasa bersalah karena pernah menuduhku yang bukan-bukan, sementara Om Iwan hanya menatap datar tanpa ekspresi sama sekali, raut wajah yang sama sekali tidak berubah semenjak aku datang tadi, mendengar semua hal yang secara tersirat menjelaskan kegilaan putranya bisa aku simpulkan jika Askara walau banyak memberontak dan berbuat onar, tidak sekalipun priaku ini meminta sesuatu.

Genggaman tangan Askara menguat, menatap Papanya kembali, sepertinya Askara bertekad tidak ingin mendengar apapun pendapat Ibunya karena Ibunya hanya melihatku dari sisi tidak suka beliau saja. "Askara mohon, Pa."

Langkah lebar di ambil Om Irwan, dalam sekejap beliau yang postur tubuhnya nyaris sama seperti Askara kini menghampiriku, tidak bisa aku pungkiri jika beliau sama mengintimidasi seperti Istrinya, tatapan datar dan tanpa senyuman membuatku segan, mataku terpejam untuk sesaat, takut jika Om Irwan sama barbarnya seperti Tante Mira.

Tapi ternyata aku salah. Saat aku membuka mata aku menemukan beliau berdiri di hadapanku dan meraih Gavin ke dalam gendongan beliau, wajah datar yang tadi membuatku ngeri kini tampak tersenyum. Hal yang membuatku mendesahkan kelegaan karena Om Irwan tampak lebih manusiawi, apalagi di tambah dengan Gavin, yang walaupun kebingungan, namun nampak nyaman.

"Aaah, Cucu Kakek. Gavin mau lihat Kijang peliharaan Kakek nggak? Ayo Tasha juga. Kita kasih makan kijang kakek." Tangan Om Irwan yang terbebas dari gendongan terulur pada Tasha, bocah imut seumuran Gavin tersebut lantas menyambut dengan senyuman yang sama lebarnya.

Aku tersentak saat dengan ragu Gavin mengangguk dengan begitu akrabnya dan senyuman sumringah, rasa haru membuncah dalam dadaku, aku seperti bisa merasakan rasa bahagia yang tidak terkira di diri Gavin. Mendapatkan pelukan sayang dari seorang asing yang menyebut dirinya Kakek adalah hal kecil yang diinginkan olehnya karena selama ini kakek nenek yang Gavin kenal, orang tua Reyhan, sama sekali tidak pernah menganggap Gavin ada.

Satu kelegaan kini menerpaku, sesak yang menghimpit dadaku berkurang 60%, Om Irwan mungkin tidak mengatakan iya pada apa yang di minta Askara, tapi penerimaan beliau terhadap Gavin barusan tanpa ada embel-embel cercaan terhadapku adalah angin segar.

Semoga saja, sosok beliau yang mengayomi anggotanya juga berlaku di dalam keluarga. Tidak apa beliau nanti menolakku untuk menjadi seorang menantu rumah ini seperti yang di inginkan Askara dan hati kecilku, tapi setidaknya beliau tidak menolakku dengan hinaan menyakitkan.

Kini yang tersisa adalah aku, Askara, dan Kak Askia. Dua bersaudara ini bahkan mendengus jengkel tidak mau menatap ke arah Ibunya, nampak jelas jika keduanya lelah dengan Ibu mereka yang begitu mengagungkan nama baik dan ambisi. Hal yang tidak salah memang, namun jika tidak di kontrol, ambisi hanya akan melukai semuanya.

"6 tahun lalu Ibu ngasih 50 juta ke saya buat pergi dari hidup Askara kan Bu saat saya bilang saya mengandung. Bahkan Ibu nyebut saya drama, Ibu juga bilang andaikan saya hamil, anak yang saya kandung pasti bukan Cucu Ibu, sekarang Ibu lihatkan bagaimana Gavin?"

".......... " Tante Mira terdiam melihat setiap kalimat lirihku, beliau bahkan terduduk dengan raut linglung.

"Saya nggak pernah bohong, Bu. Saya memang bukan orang kaya seperti Ibu, tapi saya juga manusia yang punya perasaan, Bu. Alasan utama saya mau datang ke rumah ini bersama Askara bukan karena saya terobsesi menjadi menantu keluarga ini, tapi saya ingin menunjukkan pada Ibu, jika tidak ada satu pun tuduhan Ibu terhadap saya yang benar."

"........... "

"Saya tidak pernah mengejar Askara. Dan saya tidak berbohong soal Gavin, saya seorang pendosa, dan anak Ibu memang wajib bertanggungjawab atas dosanya yang menyeret saya. Saya tidak ingin di salahkan sendirian."

Menghadap Keluarga III

"6 tahun lalu Ibu ngasih 50 juta ke saya buat pergi dari hidup Askara kan Bu saat saya bilang saya mengandung. Bahkan Ibu nyebut saya drama, Ibu juga bilang andaikan saya hamil, anak yang saya kandung pasti bukan Cucu Ibu, sekarang Ibu lihatkan bagaimana Gavin?"

"......... "

"Saya nggak pernah bohong, Bu. Saya memang bukan orang kaya seperti Ibu, tapi saya juga manusia yang punya perasaan, Bu. Alasan utama saya mau datang ke rumah ini bersama Askara bukan karena saya terobsesi menjadi menantu keluarga ini, tapi saya ingin menunjukkan pada Ibu, jika tidak ada satu pun tuduhan Ibu terhadap saya yang benar."

"........... "

"Saya tidak pernah mengejar Askara. Dan saya tidak berbohong soal Gavin, saya seorang pendosa, dan anak Ibu memang wajib bertanggungjawab atas dosanya yang menyeret saya. Saya tidak ingin di salahkan sendirian."

Suara decakan dari Askia terdengar usai Rindu berbicara, Askia tampak gemas sekali melihat Ibunya yang kebingungan dengan apa yang terjadi, hingga untuk sekedar mencerna yang terjadi saja Ibunya nampak kesulitan, sangat berbeda dengan Ibunya yang biasanya akan tanggap dengan cepat menilai dan menimbang keuntungan saat ada teman beliau yang menyodorkan anak perempuannya untuk di jodohkan dengan Askara.

"Intinya apa yang Mama lakukan ke anak orang ini salah, Bu Dewan. Askia benar-benar nggak habis pikir sama jalan

pikiran Mama, bagaimana bisa Mama angkat tangan begitu saja saat ada anak perempuan orang datang buat minta pertanggungjawaban ke Askara!" Tanpa ampun Askia memarahi Ibunya, sosoknya yang berkacak pinggang nampak kesal, sekarang ini Rindu melihat Askia dengan pandangan yang berbeda dari yang dia lihat sebelumnya, dari Nyonya Kaya nan manja dan menyebalkan menjadi seorang yang wanita yang tidak terbantah.

Pandangan marah terlihat di wajah Mira saat di sudutkan Askia, andaikan wajah Gavin tidak plek ketiplek Askara sudah pasti Mira akan menampar balik Askia yang menurutnya lancang, namun kemiripan antara Gavin dengan perempuan yang sama sekali tidak memenuhi kriteria Mira sebagai menanti tersebut membungkam Mira, semakin Mira menampik, akan semakin memperlihatkan buruknya Mira di hadapan anaknya.

Namun sisi ego Mira pun tidak bisa mengaminkan jika wanita yang 6 tahun dia tolak mentah-mentah tersebut tidak membohonginya. Wanita yang kini di genggam erat oleh putranya tersebut memang mengandung cucunya. Jelas Mira tidak akan mau mengakui jika dia telah berbuat salah, kesalahan yang tanpa Mira tahu nyaris saja membunuh Rindu dan Gavin saat di dalam kandungan, juga membuat Reyhan harus menunda pernikahannya dengan wanita yang Reyhan cintai, dan yang paling penting keegoisan Mira tersebut nyaris membuat Askara hidup dengan perasaan yang merana.

Alih-alih mengakui kesalahannya, Mira justru menatap putri sulungnya dengan kesal, tidak terima sudah di sudutkan di depan perempuan yang tidak di sukai oleh Mira.

"Jangan salahin Mama. Mama nggak akan pernah percaya dengan perempuan miskin macam dia, Askia! Nggak peduli anak yang dia kandung benar anak Askara, Mama nggak akan pernah setuju punya menantu perempuan rendahan nggak berpendidikan di tambah gelar janda seperti dia!"

Rindu terbelalak, begitu juga dengan Askara, Askara sama sekali tidak menyangka Ibunya setega itu dalam menyakiti hati orang lain, Askara pikir dengan melihat betapa miripnya Gavin dengannya Ibunya akan meluluh, tapi nyatanya salah.

Tidak hanya berhenti sampai di situ Ibunya Askara membuat jantung siapa saja yang mendengarnya mencelos, wanita paruh baya yang kembali menduduki meja dewan parlemen di periode ketiga ini kembali berbicara.

"Sekarang gini saja, barusan kamu bilang selama ini Askara yang ngejar kamu kan? Bagaimana jika kamu sekarang pergi sejauh mungkin dan tinggalkan Cucu saya. Kalau 50 juta kurang banyak, saya akan memberikanmu berapa pun yang kamu minta. Tidak peduli kamu tidak berbohong, tidak peduli kamu sudah memberikan cucu untuk saya, saya tetap tidak sudi punya mantu kayak kamu. Apalagi dengan cara rendahan seperti binatang yang kalian lakukan, mau ditaruh mana muka saya, haah!"

"MAMA!!!"

"MAMA!!!"

"MAMA!!!"

Suara teriakan tiga utama menghentikan hinaan lirih sarat rasa tidak terima Mira, namun siapa yang akan menutup telinga mendengar semua cercaan tersebut, setelah semua tuduhan di luruskan nyatanya tidak membawa

perubahan apapun untuk calon Ibu mertuanya, di mata Mira, Rindu tetaplah tidak pantas menjadi pendamping seorang Utama.

Senyum masam kini tersumir di bibir Rindu mendapatkan kembali penolakan dari Ibu yang melahirkan pria yang di cintainya. Rindu pernah mendapatkan hinaan tersebut sekali, namun nyatanya dia tetap tidak terbiasa merasakan sakitnya. Rasa kecewa bergelayut begitu jelas di wajah cantik Rindu yang kembali sendu.

Bukan hanya Rindu yang sakit mendengar harga dirinya kembali di tawar dengan uang, namun juga anak dan suami Mira sendiri.

Askara, dia yang pertama kali menguasai keterkejutan saat mendapatkan bagaimana Ibunya bertindak di luar nalarnya, "kenapa Mama kayak gini, Ma? Kenapa Mama hina perempuan yang sudah berjuang sejauh ini buat Aska? Aska sudah buat Rindu menderita selama ini, Ma. Kenapa Mama harus sakiti dia lagi?"

Sisi lemah Askara keluar, di depan kedua wanita yang dia cintai Askara sama sekali tidak berdaya, Askara seperti seorang pengecut yang tidak bisa memenuhi janjinya untuk melindungi Ibu dari anaknya. Andaikan yang di lawan Askara adalah orang lain maka Askara tidak akan segan untuk menantang dunia, namun yang dia lawan adalah Ibunya sendiri, orang terakhir di dunia ini yang ingin Askara sakiti. Sedari tadi Askara menghindari beliau, nyatanya Ibunya sendiri yang memaksa Aska untuk menaikkan suaranya.

"Berhenti bertindak kelewatan, Ma. Jodoh nggak bisa di paksakan harus seperti yang Mama inginkan." Sama seperti Askara yang kecewa, Askia pun tidak jauh berbeda, selama

ini semua yang ada di dalam rumah ini memaklumi Ibu Persit yang merangkap Ibu dewan ini dalam ambisinya untuk mendapatkan jodoh yang setara, tapi sekarang Askia tidak bisa menutup mata. Tidak semua orang bisa seberuntung dirinya mendapatkan restu semulus jalan tol saat pulang membawa calon mantu. "Kalau Mama ngerasa berat buat nerima, setidaknya biarkan Askara bertanggungjawab untuk tindakannya. Bagaimana bisa Mama menawarkan uang untuk seorang Ibu yang sudah mengandung dan ngebesarin cucu Mama sendirian. Kalimat itu bukan untuk Askia, tapi Askia yang dengar saja nggak terima. Kalau memang perempuan Askara mata duitan kenapa dia mau di Jandain Rahardian, daripada gaji Askara pendapatan seorang pengacara pemilik Firma lebih banyak, tolong Ma, berhenti sakitin semua orang."

Kini giliran Mira yang tersenyum masam, kedua anaknya yang selalu manis dan menurut kepadanya menjadi pemberontak karena seorang rendahan bernama Rindu ini. Mira sudah kembali membuka bibirnya, ingin melibas wanita yang hanya bermodal wajah cantik tersebut saat Iwan bersuara menohok dirinya.

"Bawa calon istrimu pergi dari sini, Ka. Papa akan urus semuanya, lebih baik perjuangkan maaf dari calon mertuamu daripada berdebat dengan orang yang gila kedudukan seperti Mamamu, ck heran Papa kenapa dulu bisa ngawinin orang ngawur kayak gini."

Semua yang ada di ruangan ini terperangah, apalagi Rindu, seketika Rindu buru-buru menarik ucapan tentang Papanya Askara yang lebih bijaksana, nyatanya Papanya Askara juga sama berbisanya.

"PAPA!"

Pipis Sembarangan

"Jadi?"

Aku menaikkan alisku tinggi saat Kak Askia, si Nyonya Kaya, yang aku kenali sebagai perempuan yang merepotkan dan manja tidak ketulungan kini menyuguhkan minuman kepadaku dengan raut wajah yang begitu berbeda.

Tidak ada senyuman rese, tidak ada celetukan konyol, tidak ada suara merajuk manja, perempuan yang secara mengejutkan merupakan Kakaknya Askara ini justru menatapku begitu tajam. Sikap yang berbeda 180° dari yang aku ingat.

Aku menelan ludahku kelat saat satu pemikiran bercokol di benakku, atau jangan-jangan justru ini sikap Nyonya Kaya yang sebenarnya, judes, tajam, dan mematikan, menghadapinya sekarang membuatku seperti menghadapi Pak Mario di kantor, yang perintahnya hanya mau mendapatkan jawaban iya dan iya dari para hamba sahaya sepertiku.

"Jangan lihatin Rindu kayak Kakak lihatin karyawan Kakak! Memangnya nggak cukup apa Rindu lihat betapa Mama kita gila hormat sampai harus dapat pelototan sadis dari Kakak juga!"

Suara decakan tidak sabar terdengar dari Kak Askia saat Askara yang ada di sampingku melemparkan suara protesnya. Ya, setelah insiden drama di rumah Askara yang sama sekali tidak mengenakan, pada akhirnya drama berakhir dengan kami yang menyingkir pergi karena perdebatan di ambil alih oleh Papa dan Mamanya Askara,

membawaku pada rumah besar milik Kak Askia yang ternyata merupakan owner clotning line local.

Aarrgghhh, orang kaya.

Semua keramahan dan kekonyolan yang di tunjukkannya tempo hari hanyalah kepura-puraan untuk mengetahui rasa penasarannya kenapa ada seorang anak yang begitu mirip dengan adiknya, rasa penasaran yang aku tidak tahu harus aku kutuk atau aku syukuri sekarang ini.

Di satu sisi aku senang karena pada akhirnya semua kesalahpahaman menjadi terluruskan, tapi di sisi lain aku juga waswas, takut kalau sampai para orang kaya ini akan mengambil Gavin dariku, terkadang orang kaya dengan kekuasaan adalah kombinasi yang menakutkan orang kecil sepertiku. Apalagi di tambah sekarang aku bisa melihat bagaimana senangnya Gavin mendapatkan seorang saudara dan Kakek, senyuman senang Gavin adalah satu-satunya alasan terkuat kenapa aku harus menyelesaikan urusan di keluarga Utama ini.

Yeaaah, sekarang aku pasrah dengan Mamanya Askara yang masih tidak menyukaiku perkara aku yang di anggapnya sederajat, mungkin aku akan belajar bersikap bodoamat terhadap beliau dan menyerahkan urusan restu pada Askara, biar dia yang berjuang untuk mendapatkannya. Entah dia perlu waktu berapa lama untuk mendapatkan hal tersebut untukku.

Yeah, bukan hanya tentang Mamanya yang mengganjal otakku, tapi perkataan Papanya Askara yang berkata jika yang seharusnya dipikirkan Askara adalah meminta izin sekaligus maaf dari Ayahku.

Sekian tahun berlalu aku masih tidak punya nyali untuk menemui Ayah.

Rasa bersalah menderaku hingga aku nyaris gila, sekedar untuk mencoba menemui Ayah pun aku sudah tidak sanggup lagi.

Bayangan Ayah yang mengusirku, Kata-kata penuh kekecewaan yang tersemat saat mendapati kehamilanku merupakan momok yang membuatku tidak berani walau hanya sekedar melongok apa waktu sudah mampu menepis kecewa dan duka Ayah yang kehilangan cintanya karena diriku.

Mungkin Askara bisa meluluhkan Mamanya satu waktu nanti, entah kapan dan harus berapa waktu lamanya, tapi meminta maaf dan restu dari Ayah, mendadak aku menjadi ragu apa pria yang kembali datang dalam hidupku ini bisa melakukannya untukku? Untuk Gavin dan masa depan yang dia tawarkan? Sesuatu yang sudah tertunda selama 6 tahun?

Di tengah keterpakuanku dengan segala carut marut perasaan tidak nyaman, aku merasakan hangat melingkupi tanganku. Genggaman tangan erat lengkap dengan usapannya membuatku menoleh ke samping untuk melihatnya yang kini tengah tersenyum ke arahku.

Saat aku menatap Askara, ada binar hangat yang terlihat, memancar menepis rasa dingin yang menguar dari dalam hatiku, sosoknya yang semakin matang dan tenang membuatku menyadari betapa dewasanya Askara sekarang, jejak keraguan menempel begitu erat karena semua langkah yang terlalu mendadak, tapi sikap Askara walau terkesan terburu-buru tapi penuh perhitungan ini menepis raguku.

Genggaman tangan Askara menyalurkan perasaan nyaman yang susah untuk aku jelaskan, rasanya seperti tidak ada yang perlu aku khawatirkan lagi selama ada dia di sisiku, rasa kosong dan hampa selama bertahun-tahun aku

lalui dalam kesendirian sekarang terisi dengan nyaman oleh kembalinya sang pemilik hati.

Cinta yang bodoh, dan cinta yang naif.

Namun cinta ini yang membuatku sebelumnya serasa mati merasakan hidup kembali.

Fakta jika Askara dan cintanya tidak pernah sedetik pun membuangku membuatku merasa cinta ini akhirnya membawaku pulang ke tempat yang seharusnya.

Yah, sejak aku dan dia memutuskan menjadi kita, masing-masing dari kami adalah tempat untuk pulang. Tidak peduli pernah ada Reyhan yang mampir di dalam hidupku, atau Amelia, dan banyak wanita yang tidak aku tahu namanya menggoda untuk masuk ke dalam hati Askara, nyatanya rumah kami selalu terkunci rapat, menjadikan nama kami sebagai pembuka untuk kami saat akhirnya kembali pulang.

"Mikirin apa? Ada sesuatu lagi yang mengganggu kamu?" Pertanyaan dari Askara membuatku tersenyum, senyuman tulus dan lepas yang bertahun-tahun tidak pernah aku lakukan, jika tadi saat keluar rumah aku masih enggan melebarkan garis bibirku, maka setelah Askara memasang punggungnya untukku menghadapi Ibunya yang anarkis, aku tidak memiliki alasan untuk memberi jarak lagi kepadanya.

Seharusnya aku jual mahal kan kepadanya, tapi kembali lagi, aku seorang yang naif, dengan orang yang aku cintai mendadak semua kepintaranku terbang entah kemana.

Seperti sekarang, seharusnya aku tidak membiarkan diriku nyaman dengan tangan Askara yang menggenggamku erat di hadapan Kakaknya, di dapur bersih Nyonya Kaya ini,

tapi aku justru membutakan mataku akan kehadiran Kakaknya ini.

Helaan nafas berat terdengar dari Askara saat aku tidak kunjung menjawab, “aku nggak mau ya Rin kalau kamu ngeraguin aku lagi, memang kita baru ketemu kemarin, tapi harus kamu ingat, kita nggak ketemu selama 6 tahun dengan banyak kesalahpahaman, apalagi kita bukan orang asing yang perlu pendekatan atau penjajakan, ada Gavin di antara kita yang perlu kita berdua. *Please*, aku nggak mau anakku hidup tanpa keluarga yang lengkap, aku sadar aku terlambat, tapi........ “

Aku menutup mulut Askara dengan telapak tanganku, menghentikan mulutnya yang terus berceloteh tanpa henti tanpa menunggu apa jawabanku. “Bisa kamu diam sebentar?” Tanyaku yang langsung di jawab anggukan Askara, namun aku sama sekali tidak melepaskan tanganku, sungguh melihatnya sekarang membuatku geli sendiri. “Makasih ya buat yang kamu lakuin tadi. Terima kasih sudah meluruskan semuanya walaupun Mamamu masih kekeuh dengan pilihannya.”

Askara terbelalak, mata sepekat jelaga tersebut nampak membola, membesar tidak menyangka aku yang terus menerus menyangkal dia yang hendak berjuang justru mengucapkan terima kasih atas apa yang telah dia lakukan.

Senyumanku semakin lebar, salah satu hal yang menjadi favoritku adalah melihat berbagai macam ekspresi Askara, aah, si *playboy* kadal yang justru salah tingkah karena di baperi balik.

Aaah, bertahun-tahun tidak bersama dengan Askara, sialnya perasaan ini masih utuh, terperangkap tidak mau beranjak bersama luka.

"Baguslah!" Suara Kak Askia memutuskan pandanganku dari Askara, hal yang sontak membuat pipiku memerah karena berdekatan dengan Askara di hadapannya, tapi sungguh aku benar-benar melupakan hadirnya di rumahnya sendiri. Dan kali ini wajahnya sudah tidak lagi judes dan angkuh, senyuman justru tersungging di bibirnya memperlihatkan keramahan. "Aku nyaris saja mencakar wajahmu Sis kalau sampai kamu membuat drama dengan menolak adikku yang sudah bertahun-tahun merana meratapi nasibmu. Dia sudah cukup mendapatkan hukuman selama kamu menghilang tanpa ada pesan. Alhamdulillah dirimu ini seorang yang realistis."

Aku meringis mendengar ancaman tidak menyenangkan dari Kak Askia, hisss, tetap ya orang kaya, mainnya ancam-ancam segala walau aku tahu Kak Askia melakukan ini karena sayang pada Askara.

"Dan soal kekhawatiran yang terlihat jelas di jidatmu, entah itu mikirin Mamaku, atau Askara yang akan ketemu Ayahmu, udahlah jangan di pikirin! Anggap saja dia sedang membayar denda karena sudah *pipis sembarangan* sebelum kalian resmi menikah!"

Suamimu, Ganti?

"Aku gugup!" Langkahku yang sebelumnya begitu tenang, santai, dan tanpa ada beban mendadak melambat setelah pesawat mendarat di Bandara Adi Soemarmo. Aku benar-benar kehilangan nyali saat menginjakkan kaki di tanah kelahiranku, bayangan beberapa jam lagi aku akan bertemu dengan Ayah membuatku menciut kecil tidak berani. Aku melihat ke samping, mendapati Askara dengan penampilannya yang lebih seperti pelancong, celana jeans biru pudar dan kaos polo hitam, lengkap dengan kacamata hitam yang bertengger menghalau sinar matahari panas yang memanggang kota Solo.

Bersamanya di Bandara ini membuatku *de javu,* ada banyak hal dan kenangan yang terukir di sini, kisah LDR yang membuatku sering kali menjemputnya dengan senyuman penuh antusias, dan perpisahan yang membuatku memeluk priaku dengan begitu erat.

Kembali, kenangan kebersamaanku dengannya yang berbalut dosa menyapaku. Namun sekarang, aku dan Askara kembali berada di sini, masih dengan dia yang menggenggam tanganku, namun keadaan yang sudah jauh berbeda.

Aku pernah meninggalkan kota ini melalui Bandara ini untuk mencarinya dan berakhir dengan nestapa yang tidak berkesudahan, dan aku kembali kesini untuk memperjuangkan maaf yang harus aku dapatkan.

Aku harap, waktu mencairkan kemarahan Ayah. Aku sudah tidak memiliki Ibu, mengecewakan beliau dengan begitu menyakitkan, tapi tetap saja sisi egoisku sebagai

seorang anak tidak mau di buang oleh Ayahku, sebesar apapun kesalahanku.

Bertahun aku menahan rindu. Tapi hatiku terus menjerit meneriakkan keinginan untuk pulang, namun kenyataan menamparku jika aku sudah tidak di terima.

Aku menatap Askara dengan nelangsa, banyak hal yang ingin aku katakan padanya, aku rindu rumah dan Ayah, tapi aku tidak mempunyai nyali untuk meminta maaf, rasanya meminta maaf dari Ayah berjuta kali lebih berat daripada menghadapi Ibunya Askara.

Ingatan wajah kecewa Ibu dan kemarahan Ayah membuatku ingin menangis.

Aku mencengkeram tangan Askara kuat, tidak ingin memendam kekhawatiran dan ketakutanku sendirian aku berujar, "Aku takut ketemu Ayah."

Senyuman terlihat di wajah Askara, seolah menguatkanku untuk tidak meratap ketakutan seperti sekarang, perlahan dia bergerak, mendekapku dengan sebelah tangannya, hal yang tentu saja memancing rasa ingin tahu bagi mereka yang melintas, tapi siapa peduli, aku lebih membutuhkan satu keyakinan jika kali ini aku tidak sendirian.

Ada Askara yang akan mendampingiku, bersama-sama kami akan meminta maaf dan mempertanggungjawabkan kesalahan yang kami lakukan berdua.

"Sama seperti kemarin, Rin. Kamu hanya perlu diam dan biarkan aku bertanggungjawab atas semuanya. Percayalah, tidak ada orang tua yang benar-benar membenci anaknya, begitu juga dengan Ayahmu. Aku akan berusaha keras agar Papamu memaafkan kita berdua, meluruskan apa yang tidak benar selama bertahun-tahun ini, beliau harus tahu jika aku

tidak pernah memiliki niat untuk meninggalkan putrinya sendirian menanggung aib yang membuat beliau malu."

"............... " Askara melepaskan pelukannya dan mengusap sudut mataku yang berair, astaga, aku benar-benar menjadi cengeng sekarang ini. Aku seperti anak kecil yang gugup setengah mati hingga menangis saat menunggu ujian praktek.

Dan yang aku hadapi sekarang adalah ujian hidup yang takdir siapkan untukku, dan Ayah adalah penguji yang menyatakan aku lulus atau tidak.

"Aku punya waktu selama dua hari, dan aku akan mengupayakan sebaik mungkin. Berdoalah agar kita bisa kembali ke Jakarta dengan kabar bahagia bahwa Gavin punya dua orang Kakek yang sayang sama dia."

Aku ingin percaya, bahkan aku ingin berkata sesuatu untuk menyemangati Askara, namun yang keluar dari bibirku justru sangat jauh berbeda. "Gimana kalau Ayah masih nggak maafin aku, Ka."

Askara berdecak, dengan gemas dia menyentil dahiku hingga aku meringis kesakitan sebelum akhirnya dia menarik tanganku untuk berjalan keluar.

"Makanya doian benar-benar, doakan semoga Papanya Gavin yang sempat kamu sebut mati ini sukses dan balik dengan utuh, tanpa ada cacat di wajah gantengnya. Aku nggak mau balik dinas harus laporan ini itu perkara wajahku bonyok. Ck, jadi orang ganteng itu memang nyusahin ya, selain di taksir banyak cewek, jadi gampang ketahuan kalau bonyok dikit aja."

Tanpa sadar aku tergelak mendengar gerutuan Askara yang sudah lama tidak aku dengar mengeluhkan kadar

gantengnya yang sering malah bikin masalah, dan ternyata aku masih merindukan celoteh overpedenya tersebut.

Perlahan aku mengeratkan genggaman tanganku kepadanya, memupuk kepercayaan semoga ada keajaiban yang membantuku dan Askara dalam mendapatkan maaf.

Segala masalah tidak selamanya bisa dihindari bukan?

"Ini beneran rumahmu, Rin?"

Mendengar tanya Askara membuatku meringis, sudut hatiku sedikit tercubit mendengar nada sangsi tidak percaya Askara saat keluar mendendangkan pertanyaan, rasa minder kembali menyelubungiku setelah aku turun dari mobil city car yang di pinjam Askara dari temannya, memang jika di bandingkan dengan rumah orang tua Askara atau rumah Kak Askia, rumah Ayah hanyalah seperdelapan rumah besar mereka.

Dan kini, sosok perwira muda dengan karier bagusnya dan latar belakang keluarga yang hebat tengah menatapku dan rumahku bergantian.

Mungkin Askara baru menyadari jika semua yang aku katakan jika aku hanyalah seorang SPG karena tidak membebani orang tuaku yang hanya petani di pinggiran kota Solo dengan memikirkan uang kuliah adalah benar, mungkin selama ini Askara mengira aku hanyalah seorang anak orang kaya yang merendah.

"Iya ini rumah orang tuaku, Ka. Bahkan rumah yang pasti menurutmu jelek dan tidak layak ini sudah tidak pantas aku sebut rumah lagi. Jauh banget ya sama rumah keluargamu. " Mati-matian aku menahan suaraku agar tidak bergetar, rasa malu dan minder menyanderaku, merasakan

jika aku tidak lebih dari seorang upik abu yang di hadapkan pada pangeran.

Askara menggeleng cepat terlihat kalut saat dia meraih tanganku meredam kegetiran yang aku rasakan, "astaga, bukan itu maksudku, Rindu. Aku nggak ngomentarin hal nggak penting hanya sekedar megah atau tidaknya satu rumah." Aku mendongak, menahan bulir air mata yang menggenang, kalau hujan hal itu yang dia pikirkan lalu apa? "Aku cuma nanya ini beneran rumahmu atau nggak, kalau iya kenapa rumah ini terlihat kosong, Ayahmu biasanya ada di rumah atau nggak, pergi kemana gitu kek seingatmu!"

Mendengar penjelasan Askara yang sepanjang rel kereta api membuatku mengulum senyum malu, aku dan *overthinking*-ku yang membuatku kerepotan sendiri hingga kehilangan muka.

Tapi mengingat apa yang di katakan Askara membuatku memutar otak sembari melihat rumah yang tidak aku kunjungi selama 6 tahun ini, semuanya masih terlihat sama, bahkan tanaman Miana favorit Ibu masih utuh pada tempatnya dan nampak segar, sebegitu besar cinta Ayah hingga kenangan tentang Ibu masih tetap di jaga, dan aku yang menghancurkan semua hal indah tersebut.

Dengan enggan aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling, melihat para tetangga apa ada yang bisa aku tanyakan kemana perginya Ayah walau aku enggan karena pasti aku akan mendapatkan banyak pertanyaan tentang menghilangnya diriku selama 6 tahun ini.

Namun apa aku punya pilihan, waktu yang di miliki Askara terbatas walau tekad berjuangnya begitu besar. Tapi untuk sebuah desa di sebuah pinggiran desa, aku tidak perlu bersusah-payah untuk menghampiri orang sekedar untuk

meminta waktu bertanya, karena kadar keingintahuan seseorang membuat mereka mendekat penuh rasa penasaran.

"Loh, Rin. Suamimu ganti?"

Bertemu Biang Gosip

"Loh, Rin. Suamimu ganti?"

Aku melirik Askara yang seketika berubah masam saat Mbak Asih, tetanggaku yang berjarak beberapa rumah dari rumah ayah bertanya dengan nada keheranan, sepertinya bagi Askara statusku yang merupakan janda dari sahabatnya selalu bisa membuatnya menekuk wajah.

Aku ingin sekali menarik bibir yang mengerucut sok imut tersebut dan membalikkan banyak kata kenapa sampai ada pria lain yang menorehkan namanya di belakang namaku, sayangnya aku belum ada waktu karena Mbak Asih ini kini menatapku penasaran penuh rasa curiga.

Tidak ingin di cap tidak sopan aku meraih tangan wanita yang masih *single* di usianya yang sudah nyaris 50 ini, seharusnya aku memanggil beliau Bulik, sayangnya kata Ibu menghormati beliau yang masih lajang para warga kampung memanggil beliau dengan panggilan Mbak.

"Mbak Asih, apa kabar, Mbak? Baik kan Mbak semuanya?" Tanyaku berbasa-basi sembari mengumbar senyuman memikat yang biasanya akan memenangkan deal penawaran, sayangnya aku yang pandai dalam mendapatkan kesepakatan, tidak pandai berkata jika sedang berbicara dengan tetangga.

Usai menyambut tanganku yang menyalaminya Mbak Asih menatapku penuh selidik, bergantian menatap antara aku, Askara, dan kurang ajarnya, pada mobil pinjaman Askara ini.

"Kamu beneran ganti suami, Rin? Suamimu udah bukan yang tiap tahun kesini pakai mobil kayak punyanya Pak

Polisi yang segede gaban itukan? Yang ituloh, yang selalu pakai kemeja sama celana item ala-ala mantri Bank. Gusti, kenapa jadi Mbak yang jelasin bentukan suamimu sementara kamu pasti lebih tahu luar dalam."

Jika dalam kondisi normal aku pasti tergelak mendengar ocehan absurd dari Mbak Asih yang ternyata hobinya me-*review* kelakuan orang masih tidak berubah, tapi memikirkan segala ciri yang di sebutkan Mbak Asih tadi, pikiranku langsung terlempar pada Reyhan.

Semua ciri itu mengenai Reyhan, dan mendengar jika Reyhan datang setiap tahun ke rumah Ayah adalah hal yang tidak aku sangka karena Reyhan sama sekali tidak pernah membuka suara, memikirkan semua hal ini membuatku mendadak menjadi bodoh, ya bagaimana tidak bodoh, tentu saja entah bagaimana caranya Reyhan pasti menemui Ayah untuk bisa menikahiku secara legal.

Ya Tuhan, pantas saja Mutia tidak pernah mau mengerti kedekatan Gavin dengan suaminya, terlalu banyak hal yang di korbankan Reyhan untukku, dia menikahiku untuk menolongku dan Askara, tapi Reyhan melakukan semuanya tanpa tanggung-tanggung, bahkan setiap tahun Reyhan mengunjungi Ayah yang aku yakini sebagai bentuk kepedulian.

Astaga, tolong ingatkan aku, jika seluruh dunia beserta isinya mungkin tidak akan mampu membayar hutang budiku pada suami Mutia, jadi aku harus berbaik-baik sepenuh hati pada pasangan suami istri tersebut.

"Duileeeh, tuh kadal yang ngasih kamu akta cerai perhatian kali sama Bapak mertua."

Di tengah tatapan kepo Mbak Asih yang penasaran tentang siapa Askara ini, apa benar dia calon suamiku atau

bukan, dengan tanpa otak di kepalanya Askara justru mengeluarkan celetuknya yang sama sekali tidak berfaedah, hal yang membuat Mbak Asih langsung menjerit dengan heboh.

"Ya ampun, Rin. Jadi kamu beneran mau ganti suami? Kok kau buang sih Rin modelan mas-mas keren kayak mantri Bank gitu, Mbak tebak dia pasti hidup kau sejahtera dunia akhirat, lahir batin, dari ujung barat pulau we sampai ujung timur merauke!" Tolong siapapun, di antara banyaknya warga kampung yang kepo, kenapa harus Mbak Asih sih yang aku temui di sini. Tidak cukup hanya sampai di sini cerocosan Mbak-Mbak lajang elit ini, dengan alis yang bolak-balik terangkat naik turun dia memperhatikan Askara, yaaah, walaupun wajah Askara jauh lebih ganteng dari Reyhan, namun penampilannya yang lebih seperti buruh pabrik dapat cuti membuat Mbak Asih mengernyit tidak suka, bahasa kasarnya, di pandangan wanita seorang bercelana kain dengan kemeja rapi lebih menjanjikan daripada mereka yang mengenakan *jeans*, hemmmbbb, Mbak Asih tidak tahu saja jika yang ada di hadapannya sekarang adalah jenis-jenis Om Tentara yang merupakan calon suami idamannya yang pasti akan bikin dia ngeces kalau lihat Askara berseragam loreng.

"Kenapa lihatin saya kayak gitu, Mbak?" Tukas Askara ketus, sukses membuat Mbak Asih mengernyit tidak suka sembari mencibir kesal.

"Aelah, PD amat, Mas! Saya juga nggak berminat sama cowok yang cuma modal ganteng. Tolonglah Mas walau Mas ini calon suami barunya si Rindu, saya harus ngasih pendapat jujur saya. Di bandingkan dengan Mas Reyhan, yang selalu nyambangi Pak Budi tiap dia datang ke Solo

bahkan anaknya sendiri kesannya nggak peduli sama Bapaknya setelah Ibunya meninggal, Mas itu nggak ada apa-apanya." Kembali aku hanya bisa melirik Askara yang kini sebelah bibirnya berkedut, menahan kesal dan jengkel karena mendengar dirinya di bandingkan terus dengan Reyhan, aku hanya berdoa semoga saja stok kesabaran Askara masih penuh dan Mbak Asih segera enyah, aku ingin menengahi percakapan yang sangat tidak penting ini, namun Mbak Asih dan pengendalian dirinya agar tidak ikut campur dalam urusan orang lain sangatlah buruk, mengabaikan wajah angker Askara yang sudah seperti ingin makan manusia, Mbak Asih masih memiliki nyali untuk berbicara.

"Lagian kamu kemana aja sih, Rin? Seenak itu apa hidup di kota, sampai nggak pulang ke rumah sama sekali nengokin Bapakmu! Bahkan nikah saja kita cuma dapat nasi kotaknya saja tanpa undangan. Ckkk, keterlaluan kamu ini. Yang lebih perhatian di depak gitu aja, di ganti sama orang yang...."

Kembali pandangan Mbak Asih tertuju pada Askara, memang tidak ada kata-kata yang keluar, tapi dari dahi yang mengernyit, mata yang menyipit, serta bibirnya yang mencibir sudah memperlihatkan jika secara tidak langsung Mbak Asih merendahkan Askara.

Jika seperti ini tentu saja aku menjadi tidak enak kepada Askara yang kini mendengus kesal, mungkin jika tidak mengingat dia adalah tamu yang berniat memelas memohon maaf pada Ayah, sudah bisa aku pastikan jika Mbak Asih akan di bantai dengan ucapan pedas Askara.

"Orang yang kayak gimana, Mbak?" Tuhkan bisa aku tebak bagaimana ketusnya Askara, suaranya yang berat menambah kesan tidak menyenangkan yang menguar

darinya, “sebelumnya apa Mbak mengenal saya atau mantan suami Rindu secara personal sampai Mbak menghakimi saya karena hanya melihat saya sekilas. Di sini Mbak hanya tetangga, terima kasih sudah mengkhawatirkan calon istri saya, tapi alangkah baiknya Mbak mulai belajar rasa julid Mbak untuk diri sendiri. Bukan kapasitas seorang tetangga sampai berbicara seperti barusan.”

Mbak Asih tersenyum kecut, tidak menyangkal karena mungkin dia juga merasa keterlaluan dengan apa yang di ucapkan Askara. Mbak Asih memang orang yang julid, namun dia bukan orang yang bebal untuk meminta maaf, karena itu walau raut mukanya masih sepat saat melihat Askara aku masih mendengarnya menggumamkan maaf secara samar.

Kembali suasana menjadi canggung, mood Askara sudah nampak berantakan, merasa tidak enak dengan dirinya yang pontang-panting, aku buru-buru bertanya hal yang seharusnya aku tanyakan dari tadi.

“Ayah biasanya jam segini kemana, Mbak? Ke tempat tebu, nggak?”

Aku berharap Ayah ke tempat tebu saja agar aku bisa menyiapkan diriku dan jantungku yang nyaris lepas dari tempatnya ini untuk menghadapi beliau, tapi pernah ingat pepatah, jika apa yang kita takutkan justru cepat datang di depan mata.

Sama seperti sekarang.

“Siapa, Sih?”

Kejutan?

"Siapa, Sih?"

Layaknya sebuah sinetron picisan yang seringkali di tonton oleh Bik Nur, tiga orang yang berbicara dengan nada malas tersebut langsung berbalik, menatap horor pada sosok tua, Budi, orang tua Rindu Meisara, yang kini ada di belakang mereka.

Untuk sekejap Rindu mengerjap, kerinduan menyapa sanubarinya melihat sosok renta Ayahnya, gurat keriput sudah menyapa di tubuh tegap yang kini menatapnya dengan tatapan datar yang masih sama seperti enam tahun lalu.

Tidak ada raut kerinduan, tidak ada raut keterkejutan, tatapan datar yang justru mengiris hati Rindu dengan menyakitkan.

"Mau apa kamu di sini?" Suara Budi, Ayah dari Rindu membuat ketiga cucu adam tersebut meremang, merasakan aura bersahabat yang begitu kental, terlebih untuk Askara, dia sudah menyiapkan mental jika tidak di terima seperti ini, namun nyatanya nyalinya menciut juga melihat sosok tegap, dengan otot berkilat terpanggang sinar matahari, tengah menatap tajam dengan sebilah parang di tangan beliau. Semua wibawa Askara yang membuatnya menjadi rebutan para Ibu-ibu senior Persit untuk di jadikan menantu sama sekali tidak berlaku untuk Ayahnya Rindu.

Seumur-umur berhadapan dengan Ayahnya yang mode paling gahar dan tidak menyenangkan saat mendapati Askara mengamuk dan membatalkan pertunangannya dengan Amelia di saat pernikahan kakaknya saja Papanya

tidak semenyeramkan Ayahnya Rindu sekarang. Tapi sekarang Askara benar-benar mati kutu hanya dengan sebuah tatapan.

Askara melirik Rindu, mendapati jika kekasihnya nampak ketakutan setengah mati dengan tatapan tidak bersahabat Sang Ayah, dan mendapati hal itulah Askara memupuk keberaniannya, ayolah, dia di kirim setahun penuh ke Lebanon, dan setahun ke ujung negeri ini di mana lebih banyak separatis menenteng senjata daripada rakyat sipil saja dia berani, masak mempertanggungjawabkan kesalahannya kepada sosok yang sudah membesarkan kekasihnya dengan segenap cinta dan kasih sayang Askara tidak mampu.

Terkutuklah Askara jika sampai dia menjadi pecundang. Lebih baik masukkan saja dirinya kembali ke dalam perut Nyonya Mira Soetanto.

"Selamat siang, Pak. Bisa saya minta waktunya untuk bicara dengan Bapak? Ada banyak hal yang ingin saya bicarakan."

Alis Budi terangkat tinggi, percayalah, sorot datar dari Ayahnya Rindu ini lebih menyiksa daripada kemarahan komandannya di Batalyon yang tidak akan segan mengeluarkan gelegar semburan kemarahan.

Di tengah suasana mencekam ini Rindu dan Askara sungguh bersyukur Mbak Asih, yang sedari tadi menyinyiri Askara berpamitan untuk pergi, Mbak Asih cukup tahu diri untuk tidak berada di tengah urusan keluarga yang bukan ranahnya.

Tidak ingin larut dalam keterdiaman yang menyakitkan di hati Rindu, Rindu beringsut mendekat pada Ayahnya, andaikan Rindu seorang anak yang bebal, dia tidak akan

segan untuk menghambur memeluk Ayahnya sekarang karena rasa rindu yang dia rasakan begitu mencekiknya, namun apa daya Rindu hanya berdiri kaku tidak memiliki keberanian, kesalahannya terlampau besar.

"Ayah, Rindu mau minta maaf."

Hela nafas berat terdengar dari Pak Budi, hal yang membuat Askara harus menyiapkan hati untuk menerima pengusiran, tangan Askara sudah bergerak untuk meraih tangan Rindu ke dalam genggaman tangannya, bersiap menguatkan Rindu jika sampai penolakan di sertai kalimat usiran terlempar dari seorang yang begitu berarti untuk kekasihnya.

Namun gerakan tangan Askara terbaca oleh Pak Budi, alih-alih mengusir keduanya, beliau justru berbalik memberikan punggung beliau kepada putrinya yang sangat menyayanginya.

"Masuk jika ingin berbicara! Saya hanya menerima pembicaraan sesama pria!"

Askara dan Rindu saling berpandangan, kebingungan dengan apa yang baru saja mereka dengar, ini maksudnya gimana sih, begitulah kira-kira arti pandangan satu sama lain, sampai akhirnya Askara menarik satu kesimpulan.

Senyum terulas di wajah Askara saat dia menyerahkan kunci mobil pada Rindu, pertemuan dengan Ayah Rindu ini hasilnya memang tidak pasti, namun setidaknya Ayahnya Rindu memberikannya kesempatan berbicara.

"Bawa mobil ini, pergi kemanapun kamu mau! Kalau sampai besok sore aku masih nggak ada hubungin kamu, jemput aku di sini, ya!" Mengabaikan jika mungkin saja Ayah Rindu dapat melihatnya sedang mengusap rambut Rindu penuh sayang, Askara berusaha menenangkan hati Rindu

yang pasti sedang gamang. "Kalau aku gagal buat minta maaf dan restu dari Ayah, kita coba lain waktu ya, sebelumnya aku minta maaf, karena walau aku mencintaimu sebesar dunia, ada tugas dan dinas yang tidak bisa aku tinggalkan sesuka hatiku."

Seulas senyuman muncul di wajah Rindu, sama seperti Askara yang berusaha meyakinkan dirinya jika semuanya akan baik-baik saja, begitu juga Rindu kepada Askara. Secara tersirat Ayah Rindu tidak mau bertemu Rindu dalam pembicaraan yang di minta Askara. Walau hati Rindu meradang mendapati Ayahnya tetap saja tidak tersentuh, namun Rindu bisa apa? Melawan Ayahnya hanya akan memperburuk semuanya, dia pernah mengecewakan begitu dalam dan Rindu tidak mau menambah deretan penyesalan karena sudah mengecewakan sang Ayah.

"Nggak perlu minta maaf! Masih ada banyak kesempatan untuk minta maaf, Ka. Asal kamu nggak nyerah aku, aku nggak akan kecewa udah naruh kepercayaan ke kamu lagi!"

Untuk terakhir kalinya Askara mengusap rambut Rindu penuh sayang, sebelum akhirnya Rindu dengan langkah terseret seolah enggan untuk pergi menuju mobil city car milik senior Askara yang sengaja dia pinjam selama dua hari ada di Solo.

Di saat Ayahnya Rindu mengusir Rindu saat ingin berbicara dengan Askara, Askara paham jika pembicaraan ini tidak cukup hanya satu atau dua jam saja.

Rindu melihat bayangan Askara dari spion untuk terakhir kalinya hari ini, sembari menghela nafas mencoba berpikir positif jika Ayahnya tidak akan melakukan hal nekad seperti merajam Askara, atau memukul Askara hingga

babak belur, ya Tuhan, parang yang di bawa Ayahnya tadi sukses membuat Rindu berpikiran yang tidak-tidak.

Dan sama seperti Rindu yang menggalau karena berpisah di saat mereka saling menggenggam untuk memperjuangkan maaf dan restu, Askara pun merasakan kegugupan yang sama, Askara memang berkata jika Rindu tidak perlu melakukan hal apapun, tapi setidaknya Askara ingin di semangati oleh Rindu yang ada di sisinya.

Sayangnya Calon Mertuanya ingin Askara mengatakan apapun kepadanya berdua saja. Dengan langkah lebar dan penuh tekad Askara masuk ke dalam pekarangan rumah yang nampak sederhana dan terkesan asri dengan tanaman miana di beberapa sudut.

Rindu bilang Ibunya sudah tidak ada, meninggal karena serangan jantung di saat mendengar putri tunggalnya membuat dosa, namun rumah yang kini di masuki Askara masih kental dengan sentuhan wanita. Sungguh menyadari hal ini membuat dada Askara berdesir hebat, menyadari jika penyebab marah dan kecewanya Ayah Rindu kepada Rindu adalah kesalahan Rindu dan Askara membuat beliau kehilangan sosok wanita yang di cintai dengan sepenuh hati.

Rumah ini sudah di tinggalkan Ibunya Rindu selama 6 tahun, namun Ayahnya Rindu dengan cintanya membuat rumah ini serasa hidup, beliau nampak merawat dengan sepenuh hati seolah Ibunya Rindu tidak pernah pergi.

Dan rasa bersalah semakin menghantam Askara dengan begitu menyakitkan. Karena ulahhya yang kelewat bejad di masa muda mengagungkan hal bernama cinta, Askara merusak terlalu banyak hati.

Askara berdiri kaku di depan pintu, menunggu Ayahnya Rindu mempersilahkannya duduk di kursi tamu bermotif jati minimalis.

Kembali melihat Ayahnya Rindu yang termangu di salah satu pintu kamar membuat Askara merasa segan. Askara seperti de javu merasakan hal yang serupa saat bersama dengan Komandannya.

"Nak Reyhan sudah menceritakan semuanya."

Percayalah, tidak ada yang lebih mengejutkan dari ini.

Rindu dan Kegalauan

Author POV

"Jadi ini alasan kau pengen ketemu aku? Dengan wajah merana seperti korban pinjol yang di teror tiap hari?"

Katakan aku adalah teman yang laknat, tapi sungguh aku tidak tahan untuk tidak tertawa, lebih tepatnya menertawakannya. Hatiku sudah tersentuh dan berderai-derai air mata saat melihat wajah cantik itu mendung di kali pertama pertemuanku dengan Rindu kali ini, kisah yang aku dengarkan memang memilukan, selama mendengarkan awal kisahnya aku di buat jengkel setengah mati dengan pria bernama Askara, pacar sialannya si Rindu yang ingin sekali aku sunat saking nakalnya burungnya itu, namun di akhir kisah aku di buat gemas dengan plot twist menyebalkan yang kisahnya lebih mirip sinetron ikan terbang, ya Tuhan, aku tidak membayangkan ada drama si miskin dan si kaya dalam dunia nyata hingga sanggup membuat seorang orang tua meminta pacar anaknya untuk menggugurkan kandungan.

Atau memang begini cara kerja dunia yang sebenarnya?

Dan aku yang terlalu naif menanggapinya?

Kembali fokusku pada Rindu, temanku ini begitu nampak merana usai bercerita, aku bisa merasakan banyak beban pikiran yang bergelayut di benaknya, ya siapa yang tidak banyak pikiran jika bertahun-tahun dalam duka di buang oleh semua orang dan dalam dua hari segalanya terbuka menjadi sangat berbeda. Andaikan aku yang ada di posisinya mungkin aku tidak akan sanggup. Tapi kembali lagi, aku menolak ber-*mellow-mellow* ria karena aku sudah

sakit kepala mendengar kisahnya, dari semua orang yang memilihku menjadi pendengar kisah mereka, ini adalah kisah paling menyedihkan yang pernah aku dengar selain kisah tentang seorang yang di paksa menjadi yang kedua demi keturunan.

Jadi alih-alih banjir air mata, aku ingin menanggapi kisah yang membuat temanku ini menghubungiku dengan sebuah candaan. Sudah cukup kesedihan yang di pikul Rindu selama 6 tahun ini, dia terlalu baik untuk terus mendapatkan nestapa, dan dia perlu tahu jika seorang pendosa pun berhak mendapatkan kesempatan untuk berubah menjadi seorang yang baik.

"Aku takut Ayah bakal apa-apain Askara, By!" Aku menganggguk paham sembari mengusap bahu temanku ini, "kemarin Askara minta aku buat ninggalin aku di rumah karena Ayah cuma pengen ngomong sama dia, tapi sampai sekarang Askara masih nggak ada kabar. Aku bisa gila nungguin kabar dia."

Kembali aku hanya bisa menganggguk, mungkin jika sekali lagi aku menganggukkan kepala, aku bisa menggantikan boneka kucing milik Koh Aseng di toko kelontong sebelah rumah. "Ayahmu nggak akan apa-apain Papanya Gavin, Rin. Percaya deh!" Ucapku membesarkan hatinya, "dulu Ayahmu ngusir kamu, marah sama kamu, itu karena beliau kecewa sama kamu, Rin." Aku mengulas senyum, aku tahu bukan kapasitasku untuk berbicara mengemukakan pendapat karena biasanya pun aku hanya menjadi pendengar tanpa komentar, tapi kali ini, yang berbicara adalah temanku, hidupnya sudah tidak adil dengan semua kesalahan yang dia sangga sendirian, tapi Rindu juga harus berbesar hati menerima fakta dia memang

bersalah. “Kamu anak satu-satunya Ayahmu, kamu permata hati Ayahmu, beliau banting tulang bersimbah keringat buat bikin hidupmu layak. Tapi satu kesalahan yang kamu buat bikin Ayahmu kecewa, kita nggak bisa elak karena saat kita jatuh cinta, kita jadi berpikiran naif, Rin. Kamu nggak sendirian, aku pun juga begini. Kita tolol waktu nemu sosok pria yang kita sayang.”

Senyuman kecut terlukis di wajah cantik tersebut membenarkan apa yang aku ucapkan. Aku tidak ingin mengguruinya karena hidupku pun masih sama labilnya apalagi aku tidak pernah ada di posisi terusir dengan satu kesalahan, namun tidak ada salahnya kan membesarkan hatinya, tampang menderita Rindu sukses membuatku turut merasakan rasa sakit yang tidak mungkin cukup di ucapkan dengan kata.

“Kamu memang salah. Tapi kamu memperbaiki semuanya, Rin. Kamu memang melakukan kesalahan, tapi kamu berhenti di satu kesalahan itu. Dengan kamu besarin Gavin seorang diri alih-alih gugurin dia kayak yang di minta Mamanya Askada, kamu sudah memperbaiki kesalahanmu dengan nggak berbuat dosa lebih banyak percayalah, kemarahan Ayahmu pasti sudah lama musnah, Rin.”

Aku menggenggam tangan temanku ini, menyalurkan semangat agar dia yang begitu layu kembali bangkit. “Sebesar apapun kemarahan beliau, beliau tetaplah Ayahmu, yang rela kehujanan waktu jemput kamu di sekolahan, yang rela mantel hujan satu-satunya kamu pakai biar kamu nggak demam. Jadi berhentilah buat khawatir tentang segala hal yang nggak perlu kamu khawatirkan, Rin. Yang kamu harus lakukan itu do'ain Papanya Gavin biar usahanya buat memperbaiki keadaan bisa lancar.”

Astaga, mendadak aku merasa tua sekali berbicara seperti ini. Aelah, By. Kayak hidupmu udah lurus saja.

"Tapi By." Kembali aku mendengar Rindu berbicara setelah aku berbicara panjang lebar tanpa interupsi, dengan sabar aku menatapnya penuh perhatian, siap untuk mendengarkan apa keluhannya atau mungkin juga ketakutannya, tentu saja aku menebak demikian karena dari gestur Rindu yang terus menerus meremas tangannya yang berjemari lentik. "andaikan semuanya lancar, Askara berhasil minta maaf dan dapetin restu Ayah, memangnya orang militer kayak Askara boleh menikahi janda kayak aku? Itu nggak apa-apa buat kariernya? Salah satu alasan kenapa aku hubungi kau karena aku mau nanya ini, By. Kamu satu-satunya orang yang dekat sama lingkungan militer, aku takutnya udah terlalu banyak berharap sama Askara ternyata malah kepentok sama aturan."

Pertanyaan dari Rindu membuatku mengerutkan dahiku, andaikan kami berdua berbicara santai bukan dengan setumpuk masa lalu menyedihkan yang di pikul olehnya pasti aku tidak akan segan untuk menoyor kepalanya, terkadang ada lingkaran para pria berseragam loreng, mulai dari Kakek, pakde hingga sepupuku, membuatku menjadi tempat bertanya hal-hal nyeleneh seperti apa yang di tanyakan Rindu. Memang tidak salah sih mereka bertanya, tapi kadang khawatir jawabanku keliru.

Karena itulah aku berucap dengan hati-hati, aku tidak ingin ada ucapanku yang akan berakhir dengan membuat suasana semakin muram. "Setahuku yang akan jadi masalah itu kalau kamu janda Tentara juga, ada kemungkinan nggak bisa karena hal yang nggak aku pahami, bahkan bisa aku bilang, mantan suamimu itu cerdas loh, Rin. Atau aku bisa

bilang picik juga sih, karena nggak mungkin Askara bawa masuk kamu sebagai istrinya dengan status kamu gadis punya anak. " Aku mengucapkan hal ini hati-hati takut jika Rindu akan tersinggung, tapi saat tidak ada riak sama sekali di tatapannya aku memutuskan melanjutkan, "membawamu masuk dengan status janda dan Gavin sebagai anak mantan suamimu adalah ide brilian, Rindu. Mantan suamimu memikirkan Askara dan kamu sampai sejauh ini, dengan dia lakuin ini buat kalian berdua selesaiin banyak masalah yang menjadi mudah. Udah nggak ada yang perlu kamu khawatirin lagi."

Aku menepuk tangannya yang ada di genggamanku, melihatnya yang masih terdiam sembari menatapku lekat membuatku bertanya. "Apa yang aku omongin nggak ada yang salah, kan? Nggak ada yang nyinggung kamu, kan?"

Wajah serius yang membuatku menebak-nebak apa isi kepalanya tersebut tiba-tiba saja tergelak, tawanya pecah dengan begitu gelinya, melarutkan suasana menyedihkan yang sebelumnya melingkupi meja tempat kami berbincang.

Kini bukan aku yang menggenggam tangan Rindu, tapi dia yang melakukannya, dan kembali lagi, sebagai perempuan saja aku harus mengakui betapa cantiknya primadona kelasku ini, dan semakin cantik saat Rindu kembali mendapatkan binarnya. "Tiap kali ada yang curhat kau secerewet ini nggak sih, By? Aku nggak nyangka loh semua pikiranku kusutku mendadak terurai, memang benar ya yang di omongin teman-teman kita, kau ini tempat sampah terbaik buat buang semua galau kita!" Demi sinetron Uttaran, haruskah aku di samakan dengan tempat sampah, tidak adakah julukan yang lebih baik untukku yang selalu siap sedia mendengar semua curhatan mereka? "Kenapa

nggak dari dulu sih aku curhat ke kamu, By. Rasanya lega tahu nggak!"

Aku berdeham, menyembunyikan senyuman merasakan kesenangan samar seorang yang sudah membagi keluh kesahnya denganku kini menjadi lebih baik, ya ini adalah salah satu hal yang aku sukai saat mendengarkan kisah mereka yang berbicara denganku. Aku mendapatkan banyak pembelajaran, dan mereka mendapatkan kelegaan.

"Kalau gitu tunggu apalagi, samperin sana tuh si Askara. Buang jauh-jauh semua pikiran buruk, Rin. Kadang keadaan baik-baik saja tapi otak kita yang bikin rumit." Ujarku menyemangatinya.

Tanpa perlu aku minta dua kali wanita cantik yang ada di hadapanku mengangguk, dengan cepat dia membereskan barangnya yang ada di atas meja dengan senyumannya yang merekah. Sudut hatiku kembali menghangat mendapati temanku yang dulu begitu mempesona dan ceria telah terlihat kembali.

Ya, Rindu seperti ini yang Abby kenal.

Sebuah pelukan aku dapatkan darinya sebelum berpisah, ya mungkin untuk waktu yang lama kami tidak akan bertemu lagi karena perbedaan tempat tinggal, tapi pertemuan singkat ini membawa banyak kesan dan pelajaran untukku.

"Makasih udah nemenin aku, By. Makasih udah dengerin keluh kesahku nungguin Askara yang nggak tahu berhasil atau nggak naklukin Ayah." Berulang kali mendapatkan ucapan terima kasih Rindu membuat tidak enak hati, yang bisa aku lakukan hanyalah mengedikkan bahuku, aku merasa aku tidak berbuat apapun kecuali memasang telinga.

“Sama-sama, Rin. Dengerin kamu cerita bikin aku dapat ilham buat kisahku. Kali saja kamu berkenan buat di jadiin novel gitu! Kamu jadi pemeran utama di kisah yang bikin kamu berdarah-darah.” Selorohku mencoba mencairkan keharuan, sungguh aku tidak suka dengan suasana yang bermellow-mellow ria di saat perpisahan. Aku tidak suka sesuatu yang berbau *sad ending.*

Namun aku tidak menyangka senyuman Rindu semakin lebar menyambut selorohanku, yah, terkadang Mbak *Marketing* satu ini memang penuh kejutan.

“Kamu mau bikin novel dari kisahku, By. *Fix*, do'ain biar kisahku sama Askara *happy ending*, dan aku akan izinin kamu buat bikin novel dari seluruh ceritaku yang katamu berderai air mata ini!”

Mendadak aku cengo, bahkan saat Rindu cipika cipiki sembari melambaikan tangannya untuk berpamitan, aku masih berdiri mematung di tempat. Dan saat deru mobil City Car tersebut terdengar mulai melaju sembari mengklakson memberikan tanda jika temanku berpamitan, aku baru menyadarinya dan tersenyum sendiri.

Dengan bersemangat aku membuka ponsel pintarku, menulis di catatan semua hal yang aku ingat sembari berdoa, semoga kisah temanku ini berakhir bahagia. Bukan sekedar ingin menjadikannya sebuah novel yang akan menghibur banyak pembaca, namun aku juga ingin membagi kebahagiaan milik Rindu dan Askara yang akhirnya tercapai setelah banyak badai dan angin ribut yang menghadang hubungan mereka.

Karena itu, mari sini mendekat, aku akan membawa kalian pada kisah Askara dan Rindu usai dia bertemu

denganku. Kalian juga penasarankan bagaimana akhir kisah mereka?

Bahagia atau justru merana?

Sama, aku juga.

Izin

Kembali pada Rindu dan Askara.

Tentang kisah mereka yang berjuang memperbaiki kesalahan, dan mendapatkan cinta dengan cara yang benar.

Askara

"Nak Reyhan sudah menjelaskan semuanya."

Kalimat singkat itulah yang menjadi kata sambutan Askara saat dia memasuki rumah sederhana yang nampak begitu terawat dan rapi. Begitu rapi dan bersihnya tanpa setitik debu, seolah tidak adanya wanita di rumah ini bukan masalah yang berarti untuk Ayah Rindu.

Tubuh Askara masih selalu papan, hatinya pun masih di landa ketegangan, namun untuk mendengar apa yang di katakan Ayahnya Rindu barusan, Askara bisa mendengarnya dengan begitu jelas.

Reyhan, kembali namanya di sebut.

Belum cukup dengan keterkejutan Askara akan nama sahabatnya yang terseret di setiap lini hidupnya, Ayahnya Rindu bahkan lebih dahulu membuka suara lagi.

"Dia bahkan menghubungi saya dan bilang kalau ada kemungkinan kamu akan datang bersama dengan Rindu menemui saya, Nak."

"........... "

"Tapi saya sama sekali nggak sangka kalau secepat ini kalian datang."

Nak? Panggilan yang sangat manusiawi terlontar dari bibir seorang orang tua yang telah mengusir anaknya kepada sosok tersangka yang membuat semua keributan di

rumah sederhana ini. Sungguh, Askara merasa sangat tidak pantas dengan semua sikap hangat yang di berikan oleh Ayahnya Rindu.

Di saat tadi Askara memutuskan untuk meminta pergi Rindu meninggalkannya sendiri untuk menghadapi Ayahnya, Askara membayangkan dirinya di sambut dengan sebuah kalimat dingin, dan kata-kata ketus, juga tidak lupa dengan sikap yang mencemooh penuh ketidaksukaan. Namun nyatanya apa yang di dapatkan Askara sangat jauh berbeda.

Ayahnya Rindu adalah sosok yang tampak keras dengan parang yang ada di tangannya, melihat Ayahnya Rindu membuat Askara merasakan sedang melihat sosok pejuang yang berhadapan dengan pada KKB, namun sekarang apa yang di rasakan Askara jauh berbeda. Dan sikap hangat Ayahnya Rindu lengkap dengan sikap beliau yang sangat manusiawi justru membuat Askara semakin malu.

Askara menyadari betapa memalukannya dirinya ini. Askara mungkin terlahir di keluarga terhormat, keluarga yang secara dinasti selalu bergelut di bidang politik dan juga militer, namun Askara dengan tololnya terpedaya nafsu dan gelora anak muda sampai akhirnya Askara merusak anak gadis pria yang tengah menatapnya dengan pandangan bersahabat, dan yang paling membuat Askara merasa kerdil adalah cara Ayahnya Rindu menghadapinya, andaikan saja Ayahnya Rindu melayangkan tamparan atau tendangan kepadanya seperti yang di bayangkan Askara, Askara tidak akan pernah protes, dia pantas mendapatkannya, namun Ayahnya Rindu tidak melakukan hal tersebut. Sementara Ibu Askara, wanita yang menjadi cinta pertama Askara dan seorang yang Askara yakini tidak akan pernah menyakitinya tersebut justru dengan mudahnya mengusir Rindu,

memperlakukan Rindu dengan tidak baik hanya dengan sebuah alasan menggelikan bernama status sosial.

Mengingat bagaimana pilunya Rindu saat menumpahkan kesedihannya perihal uang 50 juta dan pengusiran yang di dapatkannya kembali kemarin membuat Askara ingin menghukum dirinya sendiri.

Keluarganya mungkin kaya secara materi. Terhormat juga secara status, tapi sekarang Askara bisa melihat bagaimana buruknya keluarganya dalam memperlakukan seseorang, apalagi Ibunya. Kekecewaan yang di rasakan Askara atas penolakan dan sikap Ibunya semakin membesar.

Askara berdeham, mengembalikan suaranya yang menghilang seolah tergerus dengan rasa malu dan rendah diri.

“Saya ingin meminta maaf, Pak.” Bahkan Askara bisa merasakan suaranya bergetar, mengecewakan seorang yang begitu baik adalah perasaan paling buruk yang pernah di rasakan Askara sekarang. “Walau Reyhan sudah menjelaskan semuanya kepada Bapak, namun saya rasa sudah seharusnya saya meminta maaf atas semua kesalahan yang saya lakukan.”

Untuk beberapa saat Budi, Ayahnya Rindu, berbalik dari pintu kamar tempat beliau berdiri dan meneliti Askara secara lekat, seolah menilai seberapa besar kesungguhan pria yang menyandang pangkat Letnan Satu tersebut.

Seorang yang 6 tahun lalu membuat Budi serasa ingin mati menyusul istrinya saat mendapati putri kesayangannya hamil di luar nikah dengan dalih cinta yang begitu bodoh.

Enam tahun lalu Budi marah, Budi membenci Rindu, kandungannya, dan juga laki-laki bejat yang sudah menodai putrinya telah membuatnya kehilangan istri yang di

cintainya. Saat itu dunia Budi serasa hancur dalam semalam, selain kehilangan wanita yang dia cintai, Budi juga merasa gagal menjadi orang tua yang mendidik anaknya.

Budi hanya ingin Rindu, putri satu-satunya bahagia dengan cara yang benar. Walau Budi hanya mampu menyekolahkan anaknya sampai SMA, sama seperti orang tua anak lainnya, dia juga ingin Rindu sukses dalam bekerja, tidak ada detik terlewat bagi Budi yang tidak memuji bagaimana uletnya Rindu bekerja.

Namun nyatanya, satu kesalahan dengan dalih cinta menghancurkan Budi, orang tua mana yang tidak mati berdiri mendapati anak gadisnya hamil di luar nikah. Itulah yang terjadi pada Budi dan juga istrinya. Budi berhasil menguasai diri, namun tidak dengan istrinya, wanita yang mendampingi 25 tahun hidup Budi meninggal dengan syok dan kecewa yang mengiringi kepergiannya.

Dan saat itu, usai pemakaman Budi mengusir Rindu, untuk terakhir kalinya dengan hati yang panas, Budi melemparkan pandangan nyalang saat putri cantik yang di buainya saat bayi dengan penuh sayang pergi dengan air mata di kedua mata indahnya, membawa setumpuk duka dan derita sama besarnya seperti yang di rasakan Budi.

Namun sebagai orang tua, siapa yang sanggup melihat anaknya susah? Siapa yang tega mendapati anaknya terlunta-lunta dengan kehamilan yang di bawanya, dalam sekejap kemarahan Budi menguap, namun Rindu terlanjur menghilang, persis seperti yang di minta Budi saat mengusir Rindu.

Sampai akhirnya seorang pemuda perlente datang, seorang yang berada di tingkat jauh di atas Budi datang dan berkata jika dia ingin menikahi Rindu kepada Budi, pemuda

yang merasa bertanggungjawab atas kesalahan yang di lakukan sahabatnya sementara sang Sahabat sedang tidak berdaya menghadapi keluarganya yang begitu kukuh tidak mau menerima perbedaan status untuk pasangan anak-anaknya.

Awalnya Budi marah, emosinya meledak mendengar semua hal yang di rasanya omong kosong. Hati Ayah mana yang siap mendengar Putrinya di nikahi namun harus siap di ceraikan kapan saja setelah beberapa saat sebelumnya Budi lega ada yang bertanggungjawab atas kehamilan di luar nikah putrinya.

Namun seorang yang mengenalkan dirinya bernama Reyhan Rahardian tidak menyerah, dengan perlahan Reyhan menjelaskan segalanya kepada Budi, tentang apa yang membuatnya senekad tersebut bertanggungjawab atas kesalahan sahabatnya, tentang alasan kenapa ada waktu dia harus menceraikan Rindu, dan alasan jika satu waktu Rindu dan Askara akan menemuinya saat semua yang Reyhan sembunyikan sudah di ketahui.

Selama hidup Budi tidak pernah menyangka jika ada hal yang begitu rumit terjadi kepadanya, menurut Budi hal paling berat adalah bekerja keras untuk makan hari ini namun tidak tahu apa besok dia bisa mendapatkan pekerjaan untuk menyambung makan hari esoknya lagi, namun yang menimpa putrinya adalah bagian dari kerumitan orang kaya yang sama sekali tidak Budi pahami.

Budi kini menceritakan semuanya kepada Askara, alasan kenapa dia sama sekali tidak terkejut dengan kehadirannya, dan kenapa kemarahan yang Askara kira akan di dapatkan dari Budi justru tidak terlihat.

Budi sudah lama berdamai dengan kecewanya, dan kini kemarahan yang merajai hatinya sudah luluh menghilang di gerus waktu. Walau bagaimanapun Rindu adalah kesayangannya, harta berharga yang di tinggalkan istrinya.

6 tahun Budi menyerahkan Rindu di bawah janji Reyhan yang akan menjaga putrinya dari para orang kaya yang mengusiknya, dan sekarang Rindu kembali dengan pelindungnya yang sebenarnya, yang tidak pernah menghilang seperti yang di kira semua orang, yang datang menemuinya secara Ksatria untuk meminta maaf dan bertanggungjawab atas segalanya, maka Budi tentu saja tidak memiliki alasan untuk merajuk kepada takdir yang sempat mengujinya.

"Saya menerima penjelasan dan permintaan maafmu, Nak. Soal restu yang kamu minta, saya berikan restuku untukmu dan Rindu. Kalian pernah membuat kesalahan, dan saya bahagia kalian bertekad memperbaiki kesalahan tersebut."

"………… "

"Tapi berjanjilah, Nak. Tolong jaga Rindu dan cucu saya. Jangan biarkan hal buruk yang terjadi 6 tahun lalu kembali terulang. Lindungi Rindu dan cucu saya bahkan dari keluargamu sendiri."

Menangis Karena Rindu

Rindu

"Ngapain kamu ngejogrok di sini, Rin?"

Sapaan ketus dari Mbak Asih membuatku yang sedang duduk berteduh di bawah pohon beringin depan gerbang desa mendongak, aku ingin menghampiri Askara yang ada di rumah Ayah, memastikan jika Papanya Gavin masih selamat dari tebasan parang Ayah, namun aku tidak memiliki nyali untuk melawan pesan tersirat Ayah yang hanya ingin berbicara dengan Askara.

Kemarin aku sempat aku urat dengan Mbak Asih, namun sekarang melihatnya dan kekepoannya adalah kebahagiaan yang tidak terkira. Tidak aku sangka dalam hidupku aku bisa bahagia saat bertemu dengan lambe turah kampungku ini.

Sebuah toyoran yang cukup keras aku dapatkan di kepalaku, jika biasanya aku akan mengeluarkan tandukku bahkan hanya kepada mereka yang berani menunjukku apalagi mereka berani sampai menoyorku, maka kali ini apa yang di lakukan Mbak Asih tidak melunturkan cengiranku.

"Malah cengengesan, dasar bocah gemblung! Dari pada di sini ntar malah kesambet, sana loh pulang, kasihan pacarmu itu, baru juga di kenalin sama anaknya yang udah jadi jendes, eeehhh sekarang di ospek sama Bapakmu! Noh tadi dia di suruh babat-babat di bedeng tebu."

Babat-babat tebu? Kalian tahu apa itu, itu loh yang mangkas tebu habis panen, memang satu pekerjaan kasar, tapi mendengar jika Askara tetap hidup, utuh, walau tersiksa dengan apa yang di lakukan Ayah, rasanya sungguh

melegakan, hingga tanpa sadar aku kembali terduduk saking leganya.

"Mbak Asih lihat wajahnya Askara nggak, dia nggak ada bonyok-bonyok baru apa gimana gitu kan, Mbak?"

Mbak Asih menatapku dengan pandangan penuh selidik, khas dirinya yang begitu ingin tahu tentang segala hal yang bisa menjadi rumor, Mbak Asih ini ya memang sangat menikmati perannya menjadi pembawa berita gosip walau kelasnya baru di kampung. "Bocah gemblung, kamu kira Bapakmu itu orang gila main mukulin anak orang. Kalau ada yang pantes di tabok bolak-balik itu ya kamu. Udah bagus-bagus dapat suami perlente sip banget pakai kemeja sama celana kain sepatunya mengkilap, malah milih cerai buat lakimu yang sekarang, tuh orang kalau nggak ganteng pasti bentukannya kayak Kang Agus yang sukanya pakai celana kelunturan! Kerjaannya apa sih dia?"

Menanggapi ocehan yang sangat tidak penting dari Mbak Asih aku hanya mengibaskan tanganku, malas rasanya menjelaskan pada biang gosip satu ini duduk masalah yang sebenarnya, yang ada ceritaku yang sudah rumit makin di bumbui sama Mbak Asih.

"Dia Tentara, Mbak. Tugas di Jakarta sana. Menurut Mbak jadi tentara itu pekerjaaan atau pengabdian, monggo silahkan di pikirkan!"

Dengan ringan aku menjawab, tidak memperhatikan bagaimana lawan bicaraku karena meresapi kelegaan. Duh, Gusti. Terima kasih sudah dengerin permintaan hambaMu ini. Rasanya sungguh melegakan saat pulang nanti dan ketemu Gavin, Askara masih bisa menepati janjinya untuk menjadi Papa yang sempurna.

Namun tak ayal pekikan histeris Mbak Asih di sertai guncangan di bahuku membuatku meringis terkejut, kelegaan yang aku rasakan menguar seiring dengan kebingungan akan tingkah Mbak Asih yang absurd ini.

"Bejo banget sih kau ini, Rin. Kenapa nggak adil banget! Udah jadi janda beranak juga masih laku sama Tentara! Nggak adil buat perawan ting-ting kayak aku!"

Tidak ingin bersimpati karena mulut pedas bin julid Mbak Asih, mendengar semua cercaan penuh keirian tersebut aku langsung meledak dalam tawa, tawaku benar-benar keras membalas ucapannya barusan. Tidak peduli wajahnya yang tertekuk karena sebal, sungguh aku senang akhirnya ada yang membuat biang gosip ini jengkel.

"Senang kau ya! Senang kau ngetawain perawan tua kayak aku, mentang-mentang cantik gonta-ganti terus."

Normalnya orang yang mendengar cemoohan Mbak Asih barusan akan mengamuk, atau jika tidak mereka akan menertawakannya karena menganggap apa yang di ucapkan Mbak Asih sekedar gurauan garing. Namun aku memilih menepuk-nepuk pipinya untuk menggoda, "coba mulutnya Mbak itu kumur-kumur pakai air zam-zam sama air tujuh mesjid, Mbak. Kali saja kalau sudah di sucikan mulut Mbak nggak di pakai ghibah jodohnya bisa cepat mendekat."

Dan seperti bisa aku duga, dumalan dan berbagai makian dalam bahasa jawa aku dapatkan dari lambe turah kampungku ini, bukan hanya makian, tapi tepukan yang aku dapatkan beberapa saat lalu berubah menjadi pukulan dan juga cubitan. Semua tindakan tersebut tentu saja aku sambut dengan gelak tawa yang sempat tertunda, sampai akhirnya sebuah motor supra awal tahun 2000an berhenti di pertigaan masuk desa tidak jauh dari tempatku menunggu,

dua orang sosok pria yang aku cintai terlihat di sana dan memupus senyumku.

Mengabaikan sosok Askara yang turun dari boncengan Ayah, aku memperhatikan Ayah dengan lekat memuaskan rindu terhadap cinta pertamaku, cinta pertama yang kasih sayangnya telah aku kecewakan.

Percayalah, rasanya aku ingin kembali menangis sekarang ini, begitu dekat dengan Ayahku, namun tidak memiliki cukup keberanian untuk mendekat sekedar mengatakan betapa kangennya aku dengan beliau. Kesalahan yang aku perbuat membuatku merasa begitu kerdil.

Hanya beberapa detik aku melihat Ayah, dia hanya menurunkan Askara dari sepeda motor yang penuh kenangan, di mana dahulu Ayah seringkali mengantar jemputku saat SMA, sebelum akhirnya Ayah kembali melajukan motornya untuk pergi masuk ke dalam kampung, tanpa menoleh ke belakang seolah tidak melihatku ada di sana.

Kembali, untuk kesekian kalinya aku hanya bisa melihat punggung tua milik Ayahku, mengendarai motornya semakin menjauh, dan hilang di tikungan menuju ke tempat yang pernah aku sebut rumah.

Sungguh mataku terasa panas, jika menyangkut orang tua dan anak aku bisa menjadi begitu lemah. Kerinduan ingin kembali bisa merasakan harmonisnya sebuah hubungan keluarga bahkan membuatku lupa akan tujuan kedatanganku kesini.

Aku lupa apa Askara berhasil mendapatkan maaf dari Ayah.

Aku lupa apa Askara berhasil mendapatkan restu untuk menikahiku.

Rasanya semuanya tidak penting lagi, bahkan jika waktu bisa di ulang kembali, aku tidak ingin bertemu Askara dan jatuh cinta padanya jika tahu harga yang aku bayar atas cintaku pada mahluk Adam ini begitu mahal.

Aku tidak ingin menukar Ayah dan Ibu demi hal bernama cinta yang berujung nestapa tidak ada akhirnya seperti yang aku rasakan sekarang.

Dan sekarang, mendapati tidak ada perubahan apapun di diri Ayah kepadaku, masih acuh dan tidak peduli, tanpa aku harus bertanya, aku tahu jika semuanya masih sama.

Kemarahan dan kecewa Ayah kepadaku belum berkurang.

"Sebenarnya kau ini ada masalah apa sih sama Bapakmu, Rin?" Suara penuh tanya Mbak Asih menggelitik telingaku, namun aku sama sekali tidak berminat menanggapi, aku terlalu larut dalam kerinduan dan tidak ingin rekaman tentang sosok Ayahku ternoda karena harus menjawab kejulidan Mbak Asih. "Setelah Ibumu meninggal kamu pergi ninggalin Bapakmu gitu saja, selama ini pun cuma suamimu yang ada pulang buat nengokin Bapakmu, dan sekarang yang mau di ajak bicara Bapakmu juga calon suamimu. Bapakmu kayaknya benci banget sama kamu!"

Mataku semakin panas merasakan kebenaran di setiap kata Mbak Asih, memang benar yang dia katakan, Ayahku memang membenciku sebesar dunia ini, dan benar saja saat Askara yang bertelanjang dada menghitam terbakar panas matahari mendekapku, air mataku tumpah tanpa bisa di cegah.

Aku menangis karena rindu.

Aku menangis karena tidak bisa menggapai maaf.
Ayah, maafin Rindu, Yah.

Masih Otak Mesum

"Makan ya, Rin!"

Sekotak ayam goreng dan nasi yang terbungkus ada di depanku, namun rasa lapar seharian tidak makan sama sekali tidak membuatku mau membuka mulut. Ayam goreng kalasan yang merupakan salah satu makanan favoritku kini nampak seperti sandal jepit yang akan membuat kerokonganku tersumbat jika aku nekad menelannya.

"Aku malas makan, Ka." Memilih tidak menatap makanan yang di bawakan Askara aku memilih berbalik, bergelung di kursi tunggu Bandara, memperhatikan lalu lalang yang tampak sama padatnya seperti sore kemarin.

Astaga, Rindu. Betapa kontrasnya perasaanmu saat datang dan pergi dari Bandara ini. Saat datang kamu penuh energi positif, berpikiran jika kamu akan bisa mendapatkan maaf dari Ayahmu, namun nyatanya jangankan maaf, kesempatan untuk berbicara saja tidak kamu dapatkan. Kembali, untuk kesekian kalinya aku berandai-andai dengan diriku sendiri.

Mengingat bagaimana Ayah masih memberikan punggungnya untukku membuatku benar-benar merana. Apalagi di tambah dengan Askara yang tidak berbicara apapun mengenai bagaimana pertemuannya dengan Ayah.

Jawaban diplomatis *'lebih baik kita nggak ngobrolin ini dengan keadaan kamu kayak gini, Rin'*, seolah semakin menegaskan jika kata maaf yang begitu aku inginkan semakin jauh untuk aku dapatkan.

Aaahhh kalimat penyemangat yang di berikan Abby kemarin hilang menguap entah kemana, karena kenyataan yang aku dapatkan jauh berbeda.

"Makan, Rin. Kalau lihat dari kurusnya kamu, aku bisa tebak kalau 2 hari ini kamu nggak makan dengan benar."

Tanpa bisa aku cegah aku berdecih sinis saat aku berbalik menatap Askara kembali, kekesalan melingkupi diriku dengan begitu sempurna, aku tahu Askara sama sekali tidak bersalah, dia berusaha semampunya di waktu yang begitu sempit, namun apa boleh buat, ada tugas dan pengabdian yang membuatnya tidak bisa aku paksa untuk tetap di sini hingga kata maaf dan restu kami dapatkan, dan sekarang rasa sedih yang merajai hatiku membuatku mencari sesuatu yang bisa aku salahkan.

"Bagaimana aku bisa makan dengan benar, Ka. Kepalaku penuh dengan kamu dan Ayah, aku takut Ayah bakal lukain kamu, dan aku takut kecewa mendapati kenyataan Ayah belum maafin aku, dan ternyata benar, kan?"

Berbeda denganku yang sudah sembab dengan tangis dan air mata yang sudah menggantung, Askara yang sedang mendapatkan omelanku justru nampak tersenyum di tengah gurat lelah yang terpatri di wajahnya. Dan sekarang saat aku bisa memperhatikan Askara dengan lekat, beberapa saat larut dalam kecewa membuatku tidak menatap sosok yang telah berjuang untukku. Dan sekarang aku bisa melihat, kulitnya yang sudah coklat karena sering berada di lapangan untuk mengomandoi peletonnya terlihat memerah karena luka yang aku kenali sebagai goresan dalam daun tebu. Bisa aku tebak jika semua goresan tersebut sangat gatal sekarang ini, apalagi jika nanti Askara berkeringat.

Yah, sepertinya memang benar yang di katakan Mbak Asih. Ayah membawa Askara untuk membabat ladang tebu. Kerja keras yang pada akhirnya berakhir sia-sia. Menyadari betapa beratnya dua hari yang sudah di lalui Askara membuatku merasa bersalah sudah menyudutkannya. Dua hari ini aku hanya diam saja di hotel dengan banyak pikiran dan berakhir dengan ngopi cantik plus curhat bersama Abby, aku mengeluh, mengatakan kecewaku padahal di saat Askara berpanas-panas dan bergatal ria dengan ladang tebu, sungguh aku adalah perempuan yang sangat tidak tahu diri dan egois.

Bertahun-tahun tertempa kepahitan dan menjadi *single mother* nyatanya tidak mendewasakan diriku.

"Maafin aku yah, nggak bisa wujudin keinginan kamu buat bawa Ayah ke Jakarta."

Inilah puncaknya, aku yang tidak terima semua tidak berjalan seperti yang aku inginkan, tapi aku yang marah dan Askara yang meminta maaf, rasa bersalahku pada Askara yang sudah mengusahakan yang terbaik untuk kami berdua membuatku hanya terdiam di tempat saat Askara membawaku ke dalam dekapannya. Pelukan yang terasa begitu nyaman untuk mengobati kecewa. Terkadang pelukan lebih di perlukan daripada sekedar ucapan penghiburan semata.

"Aku janji, setelah kita menikah, aku akan berusaha sekeras mungkin buat tepatin janji aku ke kamu. Aku akan bawa Ayahmu ke rumah kita, dan jadi Kakek yang paling berbahagia buat Gavin."

Mendengar semua yang di ucapkan Askara membuatku membuncah dengan perasaan haru, terlalu berlebihan kah diriku ini jika perasaanku menghangat setiap kali Askara

berusaha untukku, terlalu cepatkah aku percaya dengannya setelah lamanya kita berpisah.

Sungguh aku tidak ingin memikirkan segala hal yang mungkin saja menjadi kemungkinan terburuk, aku hanya mengikuti alur takdir yang membawaku dan meyakini apapun yang terjadi adalah yang terbaik.

Takdir pernah membawa Askara menjauh, dan sekarang tiba-tiba saja Takdir membawanya mendekat, bukankah segala sesuatu tidak terjadi tanpa alasan. Karena itu aku merasa aku tidak memiliki alasan untuk mengeluh degan semua hal yang terjadi dan tidak sesuai seperti yang aku inginkan.

"Kamu percaya sama aku?"

Aku mengurai pelukan Askara, perlahan tanganku terangkat, menyentuh wajahnya yang terasa hangat dan tampak memerah terbakar sinar matahari pinggiran kota Solo. Salah satu hal yang aku sukai darinya adalah saat Askara memejamkan mata menikmati sentuhanku kepadanya, sama seperti yang dia lakukan sekarang.

"Memangnya kita jadi menikah?" Godaku kepadanya, rasanya senang melihat wajahnya tiba-tiba berubah pekat, mengusik ketenangan seorang Askara adalah hal yang menyenangkan, "Papamu bilang beliau nggak akan bantuin kamu kalau kamu nggak berhasil minta maaf dan restu dari Ayahku. Jadi..... "

Dengan senyuman lebar aku menggantung kalimatku, di tengah kecewa karena rindu tidak bisa di sampaikan menggoda pria yang aku cintai ini adalah hal yang menyenangkan, melupakan sejenak langkah penting yang belum bisa kami gapai sembari mengumpulkan nyali untuk kembali memperjuangkan maaf yang belum di dapat.

Sorot mata sepekat jelaga Askara menggelap, sesuatu yang sudah lama tidak aku lihat kembali muncul di matanya yang menawan, otakku dengan cepat bekerja mengenali apa yang ada di pikirannya, namun sayangnya aku kalah cepat dengan Askara.

Dalam satu kedipan mata aku merasakan sentuhan bibirnya memerangkapku, menggodaku perlahan dengan sesapan kecil yang membuat tubuhku menggigil dengan perasaan yang sudah lama tidak pernah aku sapa, aku ingin menolaknya, mencegah, dan menjauh darinya, tapi godaan dari Askara yang memerangkapku dan tidak membiarkanku berlari membuatku meresapi apa yang ingin dia sampaikan.

Begitu lembut tanpa ada kilatan nafsu walau gairah terlihat di sorot matanya beberapa detik sebelumnya, sebuah ciuman memabukkan yang membuat kami turut tersenyum di sela kecupan. Dari deru nafasnya yang memburu, aku mengerti betapa kerasnya Askara menekan gejolak gairah yang muncul di setiap sentuhan.

Usia dan perpisahan membuat kami semakin dewasa menyikapi cinta yang menggelora.

Nafsu adalah nomor kesekian karena kebersamaan kini lebih penting untuk kami berdua dan Gavin sebagai fokus utama. Ciuman yang dahulu selalu membuat kami berakhir di ranjang kini adalah bentuk rasa yang tidak bisa di sampaikan dengan kata.

Semuanya masih sama, walau benci pernah terucap dan waktu pernah memisahkan, jantungku masih berdetak karena namanya.

Sampai akhirnya oksigen yang menipis di antara kami membuat Askara melepaskan ciumannya, masih dengan dahi yang menyatu di sela nafas yang memburu, aku bisa

melihat senyumannya yang merekah, menghapus kecewa yang tertanam di hatiku.

"Kalau Papaku nggak bantuin, gimana kalo kita sogok Papa dengan adiknya Gavin, bagaimana?"

Kedipan kecil dengan seringai mesum yang terpasang di wajah Askara sontak membuatku merona, rasa panas yang menjalar di pipi hingga telingaku yang memerah, tidak ingin kehilangan muka, tanpa berpikir panjang aku memukul wajah tampannya yang terpanggang sinar matahari dengan tas tangan yang kubawa.

"*In your dream*, otak mesum."

Setidaknya Ada yang Bahagia

Untuk kesekian kalinya Askara terpana. Di sekelilingnya banyak wanita cantik yang menunggunya untuk di lirik, namun pandangan Askara hanya jatuh pada sosok cantik dengan seragam hijau milik Ibu Persit Kartika Chandra Kirana.

Askara pernah memimpikan Rindu dalam balutan seragam tersebut, dan sekarang setelah 6 tahun berlalu dengan banyak hal yang terjadi pada mereka, akhirnya Askara bisa melihat Rindu dalam penampilan yang di bayangkannya selama ini.

Rindunya.

Sosok cantik yang membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama karena paras eloknya.

Dan semakin jatuh cinta dengan kepolosan serta kebaikan hatinya.

Kini, dengan senyuman malu-malu yang tersamar di pipinya yang halus dan bersih, Rindu seolah tidak menua, wanita yang merupakan marketing executive sebuah perusahaan alat berat tersebut tidak nampak seperti Ibu dengan satu orang anak.

Coba jelaskan, bagaimana Askara tidak jatuh cinta dan beranjak ke lain hati jika Rindu adalah paket komplit untuk dirinya. Rindu adalah obat nakal untuk Askara, dan Rindu juga telah memberikan hadiah terindah untuk Askara.

Gaviandra Utama. Walau di dalam akta kelahiran Gavin adalah putra Reyhan Rahardian, namun sahabat seorok dan sebrengseknya tersebut kekeuh menyematkan nama Utama untuk Gavin, hal yang dahulu membuat Rindu merutuki dan

memaki Reyhan, namun membuat Askara berhutang budi untuk selamanya terhadap Reyhan. Tanpa Reyhan dan segala sikapnya yang sempat membuat Askara naik pitam, mungkin memang benar, proses pengajuan nikahnya tidak akan semudah sekarang ini.

Yah, semuanya di sederhanakan oleh Reyhan, dan di percepat oleh Papanya, Iwan Utama, sebab itulah kini tanpa waktu selama prajurit lain saat pengajuan nikah, Askara bisa membawa Rindu untuk proses terakhir, yaitu menghadap pejabat yang terkait untuk melapor jika semua syarat administrasi dan kelayakan sudah selesai.

Dengan hati berdebar layaknya remaja yang jatuh cinta, Askara tidak bisa menahan debaran jantungnya yang menggila saat Rindu yang datang di antar oleh Papanya secara langsung, dengan alasan mengantarkan calon menantu di kala cutinya tentu saja membuat semua orang menjadi segan.

Yah, bagi Askara, Papanya adalah superhero dalam wujud nyata. Segala hal yang terasa mustahil bisa menjadi mungkin jika Papanya sudah turun tangan, Askara bukan seorang yang lemah dan hanya mengandalkan nama orang tuanya dalam berkarier, namun untuk menanggulangi kalimat tidak sedap mengenai Rindu dengan status jandanya, dan juga Mamanya yang sampai sekarang tidak setuju, hingga dengan sengaja mengatakan jika demi Rindu, Askara rela membangkang, bantuan dari Papanya adalah hal yang membuat nyawa Askara yang nyaris lepas kembali tersambung.

Yeah, memangnya siapa yang berani menggunjing menantu Utama, setidaknya mereka tidak akan cukup bodoh dengan menggunjing di depan muka.

"Kamu cantik, Rin." Askara memang gombal, keahliannya merayu wanita terbukti dengan barisan mantannya sebelum Rindu, tapi terhadap Rindu, semua yang di ucapkannya benar dari hati. "Aku nggak nyangka kalau aku bisa jatuh cinta lagi lihat kamu pakai PSK kayak gini."

Askara tersenyum, membawa Rindu yang membalas senyumannya dengan senyum simpul yang serupa, sudah tidak ada lagi raut malu-malu seperti dahulu saat Askara menggodanya, namun kedewasaan Rindu sekarang berkali-kali lipat mempesona Askara.

Ya Tuhan, lutut Askara terasa lemas mendapati pesona wanita yang di cintainya tersebut.

Bersama Rindu, Askara benar-benar kehilangan wibawa, dia sama sekali tidak sungkan memperlihatkan betapa dia memuja wanita yang ada di sampingnya, hingga melupakan kehadiran Papanya.

"GOMBAL TEROSSSSSS!!! NGGAK INGAT UDAH PUNYA BUNTUT DI RUMAH, KA! SOK-SOKAN GOMBALIN, NOH CAMER DI RAYU YANG BENAR! NIKAH TINGGAL HITUNG HARI, RESTU BELUM DI KANTONGI. MALU SAMA MULUTMU YANG OVERDOSIS GULA, KA."

Suara keras Iwan Utama membuat Askara meringis, wajahnya terasa masam mengingat salah satu hal yang niatnya ingin menjadi kejutan untuk Rindu di hari pernikahan mereka nantinya.

Tidak ingin merusak kejutan dengan menanggapi ejekan Papanya, Askara memilih melanjutkan jalannya, membawa calon istrinya yang mempesona ini menuju kantor di mana Danyon berada.

Sungguh, sampai di detik Askara bisa menggandeng tangan Rindu dan akan berakhir dengan pernikahan tidak

ada dalam bayangan Askara yang pernah putus asa karena di tinggalkan tanpa kejelasan.

Hanya tinggal menghitung waktu dan Askara bisa bersama dengan Rindu sebagai keluarga yang utuh dan sempurna dengan Gavin di dalamnya.

"Jangan khawatir, Rin. Pernikahan kita akan berjalan dengan benar."

"Jangan khawatir, Rin. Pernikahan kita akan berjalan dengan benar."

"Jangan khawatir, Rin. Pernikahan kita akan berjalan dengan benar."

"Jangan khawatir, Rin. Pernikahan kita akan berjalan dengan benar."

Kembali untuk kesekian kalinya aku meremas tanganku yang terasa dingin, bahkan kini tanganku sudah banjir keringat karena gugup, waswas, dan juga takut dengan pernikahan yang akan aku hadapi ini.

Aku ingin sekali mempercayai ucapan Askara yang meyakinkanku bahwa pernikahan ini akan berjalan dengan benar, tidak seperti sebelumnya di mana Reyhan menikahiku dengan wali hakim karena Ayahku tidak mau datang, aku ingin kali ini pernikahanku dengan pria yang aku cintai di nikahkan oleh Ayah.

Ya Tuhan, sesederhana ini keinginanku. Aku hanya ingin Ayah memaafkanku, aku ingin beliau yang menikahkanku dan menyerahkan diriku kepada Askara, namun ternyata harapku sama sekali tidak di kabulkan.

Hingga sekarang, tinggal beberapa waktu lagi akad nikah akan di gelar, nyatanya Ayahku memang tidak datang.

Sungguh mataku terasa begitu panas, bahkan bola mataku pasti sudah memerah, andaikan Sang MUA yang meriasku tidak memelototiku untuk tidak menangis, mungkin aku sudah terisak sekarang ini.

Mungkin pernikahanku dengan pria yang aku cintai, bahkan setelah badai yang menghadang kami, pernikahanku mungkin pernikahan paling menyedihkan, tidak mendapatkan restu dari Ayahku sendiri, dan tidak sepenuhnya di terima oleh Ibu Mertuaku.

"Jangan pasang muka sedih, Rin." Seolah tahu apa yang ada di pikiranku, Yulia yang memang menemaniku di salah satu kamar rumah Utama ini bersama dengan Kak Askia yang sibuk kesana kemari menelepon entah siapa mencoba menghiburku. "Gavin nggak akan suka kalau lihat Mamanya sedih, dia sudah bahagia dapat *the real* Papa yang bisa dia tenteng kemana-mana."

Di tenteng kemana-mana? Mendadak aku terkekeh geli, ungkapan yang di katakan oleh Yulia membuatku membayangkan sebuah tas belanja, terang saja hal ini membuatku sedikit melupakan keresahanku.

Ya, awalnya Gavin memang sulit untuk di dekati oleh Askara walau Gavin sudah menerima Askara jika Askara berjanji dia akan menjadi sosok Ayah yang tidak pernah di miliki Gavin selama ini, Gavin seolah membangun benteng tak kasat mata menunggu Askara membuktikan apa yang dia janjikan. Sepertinya insiden di pertemuan pertama mereka yang tidak baik membuat Gavin sedikit tidak yakin dengan kesungguhan Askara, sampai tiba di acara pentas seni di mana para orang tua di minta untuk hadir menyaksikan penampilan anak-anak, Askara datang bersamaku.

Mungkin hari itu adalah salah satu hari paling membahagiakan untukku, melihat bagaimana senyuman Gavin tidak pernah luntur saat dia menggandeng Askara yang datang masih mengenakan seragam dinas hariannya karena Askara hanya bisa izin beberapa jam, memamerkannya kepada teman-temannya yang selama ini mengejeknya anak haram karena Ayahnya tidak pernah kelihatan. Awal manis kedekatan antara Gavin dan Askara.

Sesederhana itu kebahagiaan seorang Ibu, cukup melihat Gavin bahagia, dan aku akan menyingkirkan segala hal yang mungkin saja melukaiku.

Dan kini di tengah mendung yang bergelayut di atas kepalaku, apa yang di ucapkan Yulia seolah menyadarkanku, tidak apa Ayah tidak memaafkanku, tidak apa Nyonya Mira Soetanto tidak menerimaku, setidaknya Gavin bahagia bersama dengan Papanya yang menyayanginya sebesar dunia.

"Iya, dek. Jangan pasang muka sedih, cemberut, atau nangis. Adikku yang paling brengsek sedunia sudah nyiapin kejutan di akad nikah kalian."

Kejutan

"*You look so beautifull, Mama*!"

Pujian yang terlontar dari Gavin saat aku keluar dari kamar membuatku tersenyum kecil, aaah, pujian dari putra kesayanganku ini adalah pujian paling indah yang aku dapatkan.

Tangan kecil tersebut terentang, memintaku untuk memeluknya, dan tanpa harus di minta dua kali, walau agak kesulitan karena kebaya akad yang aku gunakan, aku menunduk menyambut pelukan dari jagoan kecilku ini, sesuatu yang paling berharga di dalam hidupku dan salah satu alasan yang membuatku bertahan di saat duniaku serasa kiamat.

Untuk sejenak aku memejamkan mata, meresapi hangatnya tubuh mungil tersebut, wangi aroma *cologne* anak-anak yang di gunakan Gavin dengan mudah mengusir kegugupanku.

"Mama bahagia?" Bisiknya lirih tepat di telingaku.

"Mama selalu bahagia selama Gavin juga bahagia." Terkesan klise jawabanku, tapi di atas segala bahagiaku, Gavin adalah yang terpenting untukku sekarang dan nanti.

"Gavin bahagia, Ma. Gavin punya Papa sekarang." Pelukan Gavin padaku semakin mengerat, seolah ingin menunjukkan perasaannya yang tidak bisa di wujudkan dengan kata-kata oleh anak yang sebentar lagi berusia 6 tahun ini, "terima kasih, Mama. Terima kasih juga Tuhan sudah kabulin doa Gavin selama ini, terima kasih sudah kirim Papa buat Gavin dan Mama."

Kembali untuk kesekian kalinya, hatiku membuncah dengan rasa haru, di balik diamnya putra kecilku yang terkadang marah karena kehidupan kami berdua yang tidak utuh, seuntai doa untuk kebahagiaanku tersemat di setiap ibadahnya.

Ya Tuhan, terima kasih atas anugerahmu bernama Gaviandra Utama ini. Dunia boleh mengatakan jika putraku adalah kesalahan, namun bagiku dia adalah lentera terang penuh kebahagiaan.

Tidak ingin larut di dalam suasana haru, aku melepaskan pelukan Gavin, sama sepertiku yang meneteskan air mata, begitu juga dengan Gavin, wajah tampannya yang semakin menawan dalam balutan beskap mungil warna putih tulang dan jarik kecil yang membalut kakinya, dia nampak menggemaskan. Entah siapa yang sudah berhasil membujuk putraku yang biasanya paling anti memakai pakaian yang ribet, sepertinya untuk hari bahagiaku dan dirinya Gavin berkenan memakai pakaian di luar zona nyamannya.

Tangan tersebut terulur, memintaku untuk menggandengnya, "Biar Gavin gandeng Mama ke tempat Papa, ya!"

Astaga, Ya Tuhan.

Meleyot jadinya aku dengan segala sikap manis Gavin ini, sontak saja sikap Gavin like a gentleman ini membuat Yulia dan Kak Askia memekik heboh.

"Duh, Rin. Kayaknya aku lahir kecepetan deh, anakmu manis banget sih, pengen aku gebet, sayangnya masih bocil!"

Mendengar pujian serta keluhan dari Yulia, Kak Askia yang ada di sisi sebelahku tanpa sungkan langsung memberikan toyoran kepada Yulia.

"Otak kau, Dek. Buruan suciin! Yang udah uzur di larang naksir sama keponakan Tante Azkia." Ujaran dari sang *owner* bisnis *clothing line* sembari menepuk dadanya bangga ini tentu saja langsung mendapatkan cibiran dari Yulia.

"Iya, Nyonya yang terhormat. Saya juga tahu kalau dia keponakan Anda!" Balas Yulia sarkas, di sela-sela langkah kami melewati kebun luas milik keluarga Utama yang kini di sulap menjadi tempat akad nikah, Yulia menepuk bahu Gavin pelan agar menatap Tante kesayangannya itu, "Vin ntar kalau udah gede jangan jadi Buaya kayak Papa, ya!"

Mata setajam elang dan sepekat jelaga milik Gavin mengerjap, bahkan bocah kecil ini berhenti untuk menatap Yulia, demi apapun jika Gavin sedang dalam mode polos seperti ini, kadar kemiripannya dengan Askara nyaris 99% sama seperti saat Askara sedang merajuk.

Entah musibah atau anugerah saat Gavin begitu mirip dengan Askara, di satu sisi hal itu membuat semua orang langsung mengenali jika Gavin adalah putra Askara, dan di sisi lainnya aku merasa aku hanyalah tempat ngontrak Gavin untuk tumbuh.

Gavin benar-benar duplikat Askara.

"Papa Gavin Tentara, Tante Yul. Bukan Buaya, Papa nggak punya buntut!"

God!!! Reflek aku menutup wajahku, geli sendiri mendengar ucapan polos Gavin yang sontak membuat mereka para tamu yang datang di acara akad nikah kami ini tertawa sama gelinya seperti yang aku rasakan sekarang.

Tawaku masih aku tahan dengan susah payah saat aku kembali membuka mata, namun saat aku menatap ke meja tempat akad, tawaku menghilang berganti riak tidak percaya

melihat siapa yang duduk di dekat Bapak Penghulu berhadapan dengan Askara.

Langkahku mendadak menjadi lambat, berulang kali aku mengerjap, takut jika apa yang aku lihat hanyalah delusi semata, yang akan menghilang saat aku sudah ada di depan sana, namun berulang kali aku mengedipkan mata, tetap saja sosok paruh baya tersebut ada di sana, bahkan kini sosok yang begitu aku rindukan tengah tersenyum ke arahku.

Dengan tidak percaya aku menatap Yulia, aku ingin menanyakan apa dia juga melihat apa yang sekarang aku lihat, karena percayalah, mungkin sekarang aku sudah gila saking rindunya aku kepada Ayahku, dan berharap beliau datang untuk menikahkanku karena sekarang aku melihat Ayah dengan begitu nyata.

Sangat nyata malah, dalam balutan beskap coklat yang senada dengan Om Iwan, Papanya Askara, wajah tua yang dahulu selalu menyemangatiku dengan senyum pengertian tersebut kini tampak seperti tengah menungguku.

Dan anggukan kecil yang aku dapatkan dari jawaban Yulia membuat sesuatu di dalam hatiku sana meledak penuh kegembiraan, benarkah aku tidak bermimpi? Benarkah itu Ayah datang?

Takut jika Yulia hanya mengerjaiku aku menatap Kak Askia yang ada di sisi lain diriku, dan benar saja sama seperti Yulia yang tengah tersenyum, Kak Askia pun tersenyum sama lebarnya.

"Kamu nggak sedang berhalusinasi, Dek. Yang ada di depan sana benar Ayahmu, beliau yang akan nikahin kamu sama Askara."

Genggaman tangan Kak Askia menguat, meyakinkan apa yang baru saja dia ucapkan.

"Keberuntungan menaungimu dan Askara, Dek. Askara sejak awal sudah mendapatkan maaf dan restu dari Ayahmu. Menurutmu Papaku mau bantuin Aska nyiapin ini semua jika dia tidak bisa berhasil meyakinkan Ayahmu."

Aku benar-benar kehilangan suaraku, mendadak aku menjadi bisu dengan semua kejutan yang menyenangkan ini.

"Entah keajaiban apa yang sudah terjadi, tapi inilah kejutan yang di berikan Askara untukmu, Dek. Adik Kakak pernah berbuat kesalahan ke kamu, namun sekarang dia bersungguh-sungguh ingin memperbaiki semuanya. Dia ingin menikahimu dengan benar, dan Tuhan benar-benar mendukungnya untuk memperbaiki dosanya."

Tanpa aku bisa cegah air mataku tumpah, rasa bahagia yang tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata kini aku rasakan, 3 bulan yang lalu aku masih meratapi kesendirianku, terbuai cinta yang berujung kesalahan dan kesendirian, saat itu aku merasa terbuang dan terusir dari dunia. Saat itu satu-satunya alasan aku bisa bertahan hanyalah Gavin, namun lihatlah sekarang.

Setelah lama larut dalam kepedihan di tengah bahagia yang aku rasakan, aku baru menyadari betapa indahnya pernikahan yang aku persiapkan bersama Kak Askia ini, nuansa putih di segala sisi dan wangi bunga lily dan mawar yang semerbak membuatku merasa aku terlempar ke dalam dunia dongeng.

Pernikahan yang aku kira hanya akan menjadi mimpi kini menjadi nyata.

Pernikahan yang tertunda selama 6 tahun kini terlaksana dengan luar biasa indah lengkap dengan kebahagiaan yang tidak terkira, dan semua itu semakin lengkap dengan hadirnya semua orang yang aku cintai. Kini

senyumku sama sekali tidak aku sembunyikan, kesedihan yang sempat aku rasa menghilang pergi tanpa bekas.

Bersama Gavin cinta abadiku, aku melangkah, mendekat pada dua sosok pria yang aku cintai sama besarnya seperti Gavin. Ayahku, cinta pertamaku, dan suamiku, cinta terakhirku.

Hai, Istri Askara

"Ayah?!"

Suara lirihku terdengar begitu kelat, seolah di ucapkan begitu jauh dari tempatku berdiri sekarang, mendadak saja suasana ramai di mana banyak tamu, entah itu tamu dari mertuaku atau tamu dari Askara, semua menjadi begitu sunyi tanpa suara sama sekali.

Menyisakan Ayahku, cinta pertamaku, dan Askara, seorang yang aku harap menjadi cinta terakhirku di depan sana, menungguku untuk datang dan duduk di samping Askara.

Dadaku berpacu cepat, kebahagiaan yang aku rasakan membuncah begitu besar sampai rasanya sesak dadaku karena kebahagiaan, seumur hidup hari ini adalah hari di mana aku paling banyak mendapatkan kebahagiaan.

Menurut pada Kak Askia dan Yulia, kini aku duduk di samping Askara, terdiam dan hanya terpaku pada Ayah yang kini tersenyum haru kepadaku saat Bik Nur memakaikan selendang yang menutupi kepalaku dan Askara.

Sebuah kecupan pelan aku dapatkan dari beliau, bisa aku lihat, sama seperti Ayah yang menatapku penuh haru dan mata berkaca-kaca, perempuan yang sudah aku anggap seperti Ibu ini susah payah menahan laju air mata. Terlalu banyak kenanganku dengan Bik Nur, beliau adalah seorang yang selalu sedia menemaniku di saat beratnya kehamilanku dan gugupnya aku menjadi Ibu baru. "Semoga bahagia, Nak Rindu. Bibik sayang sama kamu dan Gavin, Nak."

Bik Nur beralih menatap Askara, membuatku turut melirik pria yang ada di sampingku dan saat itu aku baru

sadar jika pria dengan kadar kepercayaan yang begitu tinggi ini tampak gugup dengan keringat membanjiri pelipisnya, andaikan sekarang dalam kondisi yang berbeda, mungkin aku tidak akan segan untuk menertawakan Askara.

Ayolah, seorang Askara Elang Utama, pria yang mampu memikat para wanita hanya dengan kedipan matanya tiba-tiba saja merasa gugup, itu terdengar sama tidak mungkinnya seperti mendengar lelucon jika harga minyak goreng kembali normal dalam waktu sehari.

"Jaga Nak Rindu sama den Gavin ya, Nak Aska."

Askara yang nampak menahan mual di wajahnya yang pucat hanya sanggup mengangguk, seolah dia khawatir jika dia membuka bibirnya maka yang keluar justru muntahan yang tidak tertahan.

Astaga, sepertinya menikah begitu menyiksa untuk Askara.

Dia begitu tertekan, seolah Ayah yang ada di hadapannya adalah Jaksa yang akan menuntutnya padahal jika di perhatikan Ayahku justru selalu tersenyum, senyuman yang membuat hatiku menghangat dan bahagia.

Yah, senyuman Ayah serta maaf dan restu beliau adalah kado terindah untuk pernikahanku kali ini.

"Ka, nafas, Ka!" Aku mendengar desis suara Reyhan, mantan suamiku saat dia mengulurkan sebuah sapu tangan kepada Askara, "malu-maluin amat kau ini, gagah berani nenteng senjata, mau jabat tangan calon mertua saja keder! Malu dong sama seragam yang bakal kau pakai ntar buat resepsi!"

Tidak memperdulikan delik kesal dari Askara, Reyhan terkikik geli, terlihat puas sekali dia membalas Askara yang beberapa waktu lalu sempat membuatnya babak belur,

huuuh, andaikan tidak ada hutang budi yang menjerat Askara terhadap Reyhan, mungkin sekarang Reyhan akan mendapatkan sundulan dari kepala keras Askara, tapi bagaimana lagi, Askara terlihat begitu gugup sampai tidak bisa membalas celaan Reyhan.

Dan rasa cemas itu terlihat semakin menjadi saat Bapak Penghulu sudah mengeluarkan suara menatap Askara penuh keseriusan.

"Nak Askara, kamu siap?"

"Aku gugup, Rin." Gumam Askara pelan, begitu pelan karena nyaris Askara tidak membuka bibirnya. Askara menatapku seolah dia mencari penguatan dari aku yang duduk di sebelahnya, tidak ingin kegugupan menguasai Askara aku mencoba tersenyum kepadanya, bergantian aku menatap Ayah yang masih nampak berkaca-kaca menahan haru sama seperti yang aku rasakan sekarang.

"Kalau udah ngerasain beratnya ngucap ijab qabul, cukup sekali ini saja, ya! Tunjukin ke Ayahku kalau beliau nggak salah udah maafin kamu dan restuin kita. Aku percaya, Mas Aska."

Wajah Askara yang sebelumnya tampak pucat penuh kegugupan perlahan kembali normal, dan saat Askara menerima tangan Ayah untuk bersiap ijab qabul, wibawa dan ketegasannya kembali secara penuh, ucapanku barusan seolah memantik semangatnya yang sebelumnya tertelan kegugupan.

Ya Tuhan, untuk kesekian kalinya dadaku membuncah dengan perasaan haru serta bahagia, aku pernah menyerah dengan impian bisa bersanding dengan pria yang aku cintai dan di restui oleh Ayah yang telah aku kecewakan, namun

lihatlah apa yang ada di depanku. Sungguh rasanya seperti mimpi yang menjadi nyata.

Perlahan aku mengusap air mataku, dadaku berdesir semakin hebat saat mendengar suara Ayah yang berat dan penuh ketegasan.

"Ananda Askara Elang Utama, Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan pinanganmu, puteriku Rindu Meisara binti Budi Waluya dengan mahar satu set perhiasan emas seberat 50 gram dan satu buah rumah dibayar tunai."

Hanya beberapa detik terjeda sebelum Askara menjawab ucapan ijab Ayah, namun bagiku beberapa detik tersebut serasa satu abad, aku was-was akan ada hal konyol yang mungkin saja terjadi karena kegugupan Askara, sama sekali nggak lucu kan kalau sampai Askara salah sebut nama walaupun namaku simpel sekali.

Bukan Askara yang melakukan hal konyol, namun diriku sendiri. Aku yang menyemangati Askara namun aku yang justru overthinking. Tapi sungguh melegakan semua hal buruk tersebut hanya terjadi di kepalaku, karena detik berikutnya suara baritone Askara yang berat dan terkesan seksi menjawab Ijab Ayah dengan tegas.

"Saya terima nikah dan kawinnya Rindu Meisara binti Budi Waluya dengan mas kawin yang disebutkan dibayar tunai."

Seluruh tubuhku serasa kaku, mati rasa, dan tidak bisa sekedar hanya untuk menghela nafas saat Askara menjawab Ijab tersebut dengan lancar bahkan hanya dengan satu helaan nafas saja dan sarat tekad dan juga ketegasan.

Dia tidak salah sebut nama.

Dan Askara tidak melakukan kesalahan seperti yang ada di kepalaku yang penuh pemikiran konyol.

Sampai akhirnya suasana sunyi dan sakral ini pecah saat Bapak Penghulu menatap kedua saksi pernikahan kami, yaitu Reyhan dan juga Bapak Danyon Askara.

"Bagaimana Saksi? Sah?"

Entah untuk keberapa kalinya dalam beberapa menit ini, aku seolah lupa caranya bernafas dengan benar, karena setiap kali ada yang berbicara nafasku terasa tercekat. Mungkin setelah akad ini aku harus segera pergi ke dokter untuk memeriksakan apa jantungku baik-baik saja.

"Sah!"

"Sah!"

"Alhamdulillah!"

Seketika kelegaan yang mutlak mengaliri tubuhku yang menegang kaku saat jawaban dari Reyhan dan Bapak Danyon memantik suara penuh syukur mereka semua yang menyaksikan ijab qabul kami.

Jika tadi dadaku sesak dengan rasa haru dan waswas maka kini setelah resmi menyandang gelar Nyonya Askara Utama, sesuatu meledak dengan keras di dalam perutku seperti kembang api tahun baru. Air mata yang sebelumnya menggenang kini tumpah tanpa bisa aku tahan.

Semuanya begitu indah, sampai aku sulit untuk percaya jika ini benar nyata. Tapi memang semua ini nyata, sentuhan hangat Askara saat memakaikan cincin ke tanganku sembari tersenyum begitu lebar penuh kebahagiaan menjawab semuanya.

Dan semua hal ini terasa semakin sempurna saat untuk pertama kalinya Askara mengecup keningku dengan status kami yang sudah berbeda.

"Hai, Istri Askara!

Pagi Pertama, Menantu Utama

"Hai, Istri Askara!"

Sebuah kecupan hangat di keningku, rasa posesif saat dia menyematkan cincin di jari manisku, dan yang paling mendebarkan adalah aku yang kini menggandeng tangannya, melewati jajaran pasukan pedang pora sebagai seorang istri Askara Utama.

Dan yang paling indah adalah saat Gavin, pangeran kecilku tersebut menghambur memeluk Papa dan Kakeknya, Ayahku, dengan begitu erat, menyuarakan pada dunia jika kini dia memiliki Ayah, bukan seorang anak haram yang bertemu Ayahnya saja nyaris tidak pernah.

Malam itu senyumku terus menerus tersungging, ucapan selamat dari rekan Askara, rekanku, dan tamu dari mertuaku bukannya membuatku lelah tapi justru semakin memperbesar kobaran kebahagiaanku. Normalnya pengantin lain akan berharap resepsinya cepat-cepat selesai, namun bagiku dan Askara acara dan ucapan selamat yang terus mengalir seolah meyakinkan kami jika semua yang terjadi benar nyata adanya.

Bahkan saking bahagianya diriku melihat Askara yang memeluk pinggangku dengan posesif lengkap dengan Gavin yang tidak berhenti menceritakan jika Askara adalah Papanya, tatapan tidak mengenakan Mamanya Askara seolah bukan masalah untukku.

Aaah, aku bahagia.

6 tahun di dera derita yang tidak berkesudahan membuatku ingin beristirahat untuk sejenak, karena itu aku menolak untuk memikirkan wajah masam Ibu mertuaku

yang masih belum menerimaku, dan sederet kalimat tidak sedap yang samar-samar aku dengarkan tentang statusku yang tidak pantas bersanding dengan Askara.

Bodoamat dengan status antara si Kaya dan si Miskin. Jika takdir sudah menggariskan aku dan Askara untuk bersama, nyatanya uang 50 juta yang di berikan Ibu Mertuaku dan juga waktu 6 tahun yang terbentang tidak merubah apapun.

Pada akhirnya Askara kembali kepadaku. Dan kali ini aku berharap untuk selamanya.

Seperti sekarang, bisa merasakan kembali Askara memelukku dengan erat setiap kali aku terlelap adalah hal yang membahagiakan, apalagi kini ada label halal yang membuatku tidak merasa bersalah setiap kali menyambut kehangatan yang di tawarkan Askara.

Memang benar sudah ada Gavin di antara kami, namun setelah banyaknya hal yang menjadi ujian untuk kami bisa menikah seperti sekarang, tentu saja setiap sentuhan terasa memabukkan seperti remaja yang mengenal cinta.

Aaahhh, jika mengingat hari-hari pengantin baru yang tidak lepas dari ranjang dan keramas, di tambah dengan Gavin yang di bawa Kak Askia dengan dalih agar project next Gavin kedua berjalan lancar rasanya pipiku serasa memanas, sungguh memalukan jika aku rasakan setiap kali merona saat Askara menyentuhku.

Malu-malu saat Askara menggodaku namun pada akhirnya aku juga menikmatinya.

Seperti sekarang, matahari sudah muncul menyapu kabut setelah Jakarta di guyur hujan selama semalaman penuh, namun aku sama sekali tidak berminat untuk turun dari ranjangku, dekapan posesif Askara yang memelukku

terasa lebih menyenangkan dari pada bangun dan hanya akan berakhir dengan mendapatkan tatapan sinis Mamanya Askara.

"Kapan sih kamu jeleknya, Mas. Nggak capek apa ganteng terus?" Tanganku terangkat, menyusuri wajah tampan yang kini terlelap di hadapanku, perlahan jemariku bergerak menyentuh alisnya yang tebal, hidungnya yang tinggi, serta tulang pipinya yang tegas, dan akhirnya jemariku yang berhias cincin pernikahan kini berakhir di bibirnya, bibir indah dengan bentuk yang sempurna, tampak menggoda dengan warna merah alami yang menggiurkan, sama sekali tidak terlihat seperti bibir seorang perokok dan pecandu kopi akut.

Dan semua ini milikku. Wajah tampan yang di puja banyak wanita ini milikku, tidak peduli banyaknya wanita yang melemparkan dirinya kepadanya aku yang di pilih Askara, bolehkah aku berbangga diri dengan kenyataan jika aku yang di kejar Askara.

Senyuman di sertai pipiku yang panas karena merona aku rasakan saat aku menyentuh hangatnya sudut bibir Askara hingga tanpa sadar aku sudah menggigit bibirku sendiri, teringat bagaimana manis dan menggetarkannya bibir ini saat menyapu bibirku dalam permainan menyenangkan untuk pengantin baru seperti kami.

"Astaga, Nyonya Utama muda. Jangan menggodaku." Suara serak Askara membuat tubuhku meremang, aku tidak menyangka di saat aku tengah mengagumi bagaimana indahnya suamiku ini ternyata dia terjaga, ya Tuhan mau di taruh di mana mukaku ini. "Kita baru selesai jam tiga tadi kalau kau lupa, Sayangku. Aku masih sanggup, tapi aku tidak

ingin Cantikku ini kelelahan sampai tidak sanggup bangun lagi."

Blush, aku bisa merasakan bukan hanya pipiku yang merona melainkan seluruh wajahku bahkan sampai telingaku memerah mendengar ucapan frontal dari pria yang cutinya selesai hari ini. Bayangan bagaimana dia menyentuhku hingga seluruh tubuhku gemetar karena Askara yang lebih mirip beruang grizzly.

"Enam tahun aku puasa, Nyonya Utama. Kalau sekarang aku berbuka dengan hidangan yang seharusnya sudah sewajarnya aku memakannya sepuas mungkin."

"Hisss, apaan sih, Mas! Berhenti deh manggil aku Nyonya Utama, berasa jadi kayak istri kedua Papamu tahu, nggak!" Tidak ingin kehilangan muka di depan pria penuh kepercayaan diri ini aku mendorongnya pelan, namun bukannya Askara melepaskan pelukanku dia justru semakin mengeratkan dekapannya, menenggelamkanku ke dalam dada bidangnya di sertai gelak tawa menyebalkan, bahkan setelah Askara bisa menguasaiku dia tidak hentinya menghujaniku dengan kecupan di ujung rambutku.

Perlakuan manis yang membuatku jatuh cinta berulang kali. Terkesan aku yang terlalu bucin memang dalam hubungan ini, tapi percayalah, Askara sama bucinnya kepadaku, tidak percaya, coba dengar apa ucapannya sekarang menjawab protesku. "Hiiis, kau ini merusak suasana saja, aku memanggilmu Nyonya Utama karena aku ingin seluruh dunia tahu jika kamu ini milikku, Rindu. Milik seorang Utama yang tidak boleh di sentuh oleh siapapun, setelah kamu menawan hatiku hingga tidak bisa bersisa sama sekali bahkan hanya untuk sekedar melihat ada wanita lain di sekelilingku, aku sudi berbagi dengan orang lain!"

See, manis bukan Papanya Gavin ini. Nasib baik Askara adalah seorang Tentara yang sangat jarang bersinggungan dengan wanita, jika Askara merupakan seorang *marketing* dengan mulut manisnya tersebut, aku yakin semua lutut para *customer*-nya akan melemas mendengar rayuannya. Tapi sayangnya rayuan ini kini eksklusif hanya untukku.

Nyonya Utama, aku menyukai panggilan itu. Sama sukanya saat Askara kembali mengecup belakang telinga hingga menjalar menuju tulang selangkaku, sungguh sentuhan yang memabukkan dan tidak ingin tenggelam kembali pada pusaran indah yang di tawarkan Askara, aku memilih mendorongnya menjauh, tidak memberikan kesempatan untuk Askara mengurungku kembali dengan cepat aku berlari ke kamar mandi, mengabaikan kakiku yang masih gemetaran sementara Askara tertawa kencang.

Sepertinya kantuknya sudah benar-benar lenyap. "Jangan lari, Sayang!"

Suara geraman Askara di sela tawanya dari kamar menembus rintik air di kamar mandi, membuatku turut terkekeh di buatnya. "Aku belum ketemu Gavin semenjak Resepsi, Sayang. Bukannya lari!"

"Jangan jadiin Gavin alasan! Dia senang bersama Tasha, lagipula udah dari dulu Kak Askia pengen anak cowok!"

Pintu kamar mandi menjeblak terbuka, memperlihatkan wajah Askara yang kini mencebik, diiihh Papanya Gavin ngambek. Berusaha mengabaikan tubuh seksi nan liat dan menggoda itu aku memilih melanjutkan keramasku, pria manja ini hanya akan cari-cari kesempatan untuk mengurungku.

"Aku nggak mau di cap jadi menantu pemalas sama Mamamu, Mas! Jadi diamlah dan ikut mandi tanpa grepe-

grepein aku!" Peringatku kesal saat tangan tersebut mampir ke perutku, hal yang sontak menghilangkan senyuman manisnya menjadi gerutuan. "Lagi pula kita harus isi rumah bujangmu itu agar layak di huni oleh aku dan Gavin. Untuk urusan pelukan dan yang lainnya, tenanglah, kamu punya waktu seumur hidup untuk memelukku dan memenjaraku."

Pagi Pertama, Rumah Utama II

“Aaahhh, ini dia Cinderella yang di pungut oleh anakku tercinta!”

Baru saja aku menuruni tangga rumah Utama saat suara sarkas Nyonya Mira Soetanto atau lebih di kenal sebagai Nyonya Mira Utama ini sudah menyambutku. Wajah anggun khas seorang ningratnya yang kini tengah tersenyum berbanding terbalik dengan mata yang menyiratkan rasa tidak suka.

Perlahan aku menghela nafas panjang. Bagaimana aku bisa menyapa dan bermanis-manis merebut hati Ibu mertuaku ini jika beliau sendiri sama sekali tidak membuka ruang untukku masuk ke dalam hatinya dengan ucapan sarkas barusan.

Semua ini seperti de javu saat aku di rumah Rahardian, bagusnya saat itu Reyhan tidak pernah berusaha mendorongku mendekat pada keluarganya karena memang kami sepakat pernikahan hanyalah formalitas, namun sekarang, Nyonya Kaya di hadapanku ini adalah mertuaku, ibu dari pria yang aku cintai tidak peduli betapa kejamnya beliau.

“Matahari belum tergelincir ke barat, Cinderella, untuk apa dirimu bangun dan turun ke bawah! Sana balik ke kamar si Aska, nikmati sepuasnya peran Cinderella yang mendadak kaya.”

Berusaha menulikan telingaku akan cibiran dari Ibu mertuaku aku memilih ke ruang makan, karena tadi Askara berkata Papanya ingin makan siang bersama secara lengkap sebelum nanti sore Askara membawaku ke rumah dinasnya.

Ayolah, bertengkar dengan Ibu mertua adalah hal yang aku inginkan untuk terjadi. Aku sudah berusaha untuk diam menghindari perang yang disulut beliau, namun sepertinya Ibu mertuaku ini tidak ingin melewatkan hari dengan ketenangan.

"Enak sekali dirimu ini, ngeloyor langsung ke ruang makan tanpa tahu tata krama! Heran deh sama Askara, bisa-bisanya mungut perempuan model ginian buat di jadiin Ibu Persitnya di bandingkan Amelia atau Rosita."

Tanpa sadar aku mengerang mengeluarkan kekesalanku, andaikan beliau bukan Nyonya Mira Utama, Ibu dari Askara aku tidak akan membuang waktu untuk menjambak rambut indah Ibu dewan yang terhormat ini untuk menghentikan omelan beliau.

"Haaah, berani ya kamu ngedumel..."

Cukup, aku tidak tahan lagi, aku juga cuma manusia biasa yang punya batas kesabaran, terus menerus di pojokkan dengan banyak kata yang tidak menyenangkan juga melukaiku.

"Lalu Mama maunya aku suruh gimana?" Senyuman tersungging di bibirku, bukan jenis senyuman bahagia seperti yang sering aku perlihatkan kepada Gavin, bukan juga senyuman formalitas yang aku gunakan memikat customer, namun senyuman kali ini adalah senyuman yang menutupi sakit hatiku atas apa yang beliau perbuat. Senyuman yang akan tanggal dengan sendirinya jika wanita paruh baya ini sudah melampaui batas kesabaranku.

Persetan beliau melotot marah tidak Terima aku memanggilnya Mama walau raut wajah jijiknya sangat mengganggguku, "Aku di sini juga nggak ujug-ujug datang loh,

Ma. Aku di bawa sama anak Mama sebagai menantu, sebagai Ibunya cucu Mama. Di bagian mana saya nggak tahu dirinya?"

"Berani ya kamu sama saya." Katakan aku keterlaluan karena sudah berani membalas ucapan mertuaku, tapi sungguh aku sudah benar-benar tidak tahan dengan kelakuan mertuaku ini. Mulut tajamnya membuatku seperti sampah, ya Tuhan jika ada orang yang bisa memilih untuk bisa lahir di mana, semua orang pasti tidak akan mau terlahir miskin, tapi sungguh aku tidak menyesal di lahirkan sebagai anak Ayah dan Ibu karena meskipun hidup kami sederhana, nyatanya hidupku dahulu penuh kasih sayang, bukan tuntutan seperti yang di rasakan Aska. "Mulai ngelawan kamu, memang benar ya firasat seorang Ibu nggak pernah salah, ini nih yang saya nggak suka kalau dapat menantu yang nggak sederajat, baru juga masuk rumah bagus udah berani ngelawan. Dasar si Aska, di pilihin yang bisa bikin bahagia malah milih yang bikin menderita."

Pantas saja suamiku dulu sering gonta-ganti pacar demi dapat perhatian, emaknya aja cuma mentingin diri sendiri. Bahagia beliau bilang, kalau Aska bahagia tanpaku seharusnya dia sudah menikah dengan anak para petinggi parpol dan beliau sudah punya cucu usia toddler.

Aku mendesah lelah, berdebat dengan Ibu mertuaku hanya akan membuatku terlihat begitu buruk layaknya menantu durhaka, pembangkang, dan juga cerewet, karena itu aku hanya menghentikan langkahku, berdiri dalam diam dengan segala gerutuan yang keluar dari bibir beliau, memprotes segala hal yang tidak akan pernah bisa aku ubah.

Dalam hati aku merapal doa agar pertolongan untukku segera tiba untuk membebaskanku dari gerutuan Ibu mertuaku ini, aku tidak tahu lagi bagaimana caranya

meluluhkan hati beliau jika yang di permasalahkan tentang derajat.

"Mama!"

"Mama udah pulang!"

Untunglah Tuhan memang berbaik hati kepada hamba-Nya yang sabar ini, karena di saat telingaku nyaris terbakar suara ketus Kak Askia yang membawa Gavin juga Tasha, pangeran kecilku yang langsung menghambur memelukku dengan erat, membuatku bisa bernafas lagi setelah Neneknya nyaris membuatku seperti tercekik.

"Mama kangen sama Gavin!" Balasku pelan. Merasakan hangat tubuh Gavin aku langsung menenggelamkan kepalaku pada bahu mungil pangeran kecilku ini, rasanya aku ingin mengadu pada Gavin betapa buruknya Neneknya dalam memperlakukanku, aku tidak ingin di perlakukan istimewa seperti interaksi menantu dengan mertua lainnya, aku sangat sadar siapa diriku, tapi terlalu berlebihan kah kalau aku berharap paling tidak jangan lihat aku seperti sampah yang tidak pantas bersanding dengan putranya.

"Tasha, ajak Gavin ke ruang makan, Mama sama Tante mau ngomong dulu sama Nenek!" Suara tegas Kak Askia membuatku bergidik, di saat suasana tidak nyaman seperti ini aku baru percaya apa yang di katakan Askara mengenai Kakaknya yang seorang entrepreneur ulet, suaranya pelan namun tegas berwibawa. Tentu saja melihat perintah Budenya tidak terbantahkan membuat Gavin yang biasanya suka memberontak menjadi penurut, Gavin seolah mengerti jika apa yang akan terjadi adalah masalah orang dewasa. Dengan patuh Gavin menerima uluran tangan dari Tasha, berdua dengan langkah kaki kecil mereka keduanya

menghilang ke ruang makan yang bersambung hingga teras belakang.

Baru saja anak-anak tersebut tidak terlihat lagi, suara keras Kak Askia membuatku berjengit terkejut, "Mau Mama apa sih? Heran banget aku tuh lihat Mama benci banget sama si Rindu, sadar Ma sadar! Menantu yang Mama nggak suka ini yang di pilih sama Askara di antara ratusan perempuan yang Mama sodorin! Kenapa sih Mama ini bebal banget buat ngakuin kalau Rindu perempuan satu-satunya yang bisa bikin Askara bahagia? Mama iri lihat Rindu bisa bikin Aska nurut, nggak kayak kalau sama Mama?"

Jika tadi aku mengatakan wajah Ibu Mertuaku sudah menyeramkan karena penuh rasa tidak suka maka sekarang wajah beliau berkali-kali lipat menjadi mengerikan karena amarah dan murka yang sama sekali tidak beliau tutupi. Bergantian beliau menatapku dan Kak Askia dengan bibir bergetar, aku merasa keluarga Utama ini sudah sangat tidak sehat, dan kehadiranku di tengah keluarga mereka menjadi pemicu meledaknya semua perasaan yang sebelumnya tersimpan.

"Askia..... "

Tangan Kak Askia terangkat, membuat omelan Ibu mertuaku langsung terhenti seketika, di tatapan mata Kakak iparku yang pernah aku katai manja dan menyebalkan ini ada luka dan kesakitan. "Cukup, Ma. Sudah cukup Mama ikut campur ke dalam masalah hubungan kami, biarkan Aska bahagia, Ma. Jangan bikin Aska menderita kayak Askia, menikah dengan seorang yang tidak pernah kita cintai itu menyiksa, Ma. Nggak semua pernikahan karena di paksakan bisa berakhir bahagia seperti Askia, Mama nggak tahu kan gimana sakitnya hati Askia di awal perbodohkan. "

Rumah besar ini mendadak hening, sunyi tercekat karena pilu yang di bagikan Kak Askia, dia tidak menangis sepertiku tapi kilatan luka yang nampak membuat kesakitan itu semakin nyata.

"Udah cukup ya, Ma. Jangan sakiti Rindu sama Aska, mereka udah terpisah lama karena salah paham yang Mama ciptakan. Biarin Aska bahagia ya, Ma. Kasih Rindu kesempatan buat nunjukin kalau dia memang layak jadi wanita yang di pertahankan Aska."

Seharusnya Ibu mertuaku luluh mendengar permohonan pilu dari putrinya ini, namun apa yang aku harapkan jauh dari nyata, karena alih-alih luluh atau paling tidak pergi menjauh tatapan mata indah seorang ningrat tersebut semakin tajam. Andaikan tatapan mata bisa melukai mungkin sekarang aku sudah terkapar tewas bersimbah darah.

"Mama nerima Gavin, tapi nggak sama perempuan itu. Mau dia sejuta kali nyembah Mama, Mama nggak akan sudi nerima dia sebagai menantu! Terserah kalian kalau mau nerima dia, tapi Mama nggak mau anggap dia menantu. Kalau satu waktu nanti Aska akhirnya bosan sama nih perempuan, Mama orang pertama yang akan bikin syukuran."

Kejam, bahkan terlalu keji, terlalu berlebihankah jika aku merasa begitu sakit hati dengan apa yang di ucapkan oleh Ibunya Askara ini.

Air mataku sudah menggenang, nyaris jatuh karena terlampau banyak luka yang di sayatkan oleh Ibu mertuaku, seluruh tubuhku bahkan gemetar dengan perasaan marah, sedih, kecewa, dan sakit hati, andaikan sebuah lengan tidak mendekapku dengan erat, menopangku untuk tetap berdiri

tegak mungkin aku akan jatuh dengan menyedihkan karena mentalku yang terus menerus di serang.

"Aska nggak akan bosan Ma sama perempuan yang Aska pilih buat jadi pendamping Aska, Gavin adalah bonus, putraku yang membuat cinta Aska ke Rindu makin sempurna."

Sosok hangat yang kadang nampak menyebalkan di mataku saat dia tengah mencari perhatian kini lenyap dari diri Askara, suaranya begitu tenang, datar, dan berwibawa sarat akan kemarahan di setiap katanya. Mungkin jika yang menjadi lawan bicaranya bukan ibunya sendiri sudah pasti Aska tidak akan segan-segan untuk membalas dengan bentakan.

"Mama bilang Mama nggak akan pernah nerima Rindu, kan? Ya sudah, selama Mama nggak mau nerima Rindu akan selalu ada jarak di antara kita berdua yang Mama buat sendiri."

"ASKARA, NIH ANAK YA, BENAR-BENAR DURHAKA!"

"Ayo kita pergi dari sini, nggak seharusnya kamu aku bawa ke sini, ke tempat di mana orang terdekatku justru melukaimu."

Askara berbalik sama sekali tidak memedulikan teriakan histeris Mamanya yang berusaha meraihku, jika tidak ada Kak Askia yang menahan Ibu Mertuaku sudah pasti aku akan mendapatkan dampratan dari beliau karena sudah mengambil putranya.

Menyedihkan ya jadi seorang Rindu, ujarku pilu dalam hati. Di tolak Ibu mertuaku, dan kini aku membuat suamiku menjadi anak durhaka kepada Ibunya.

Tentu saja hal ini membuatku bertanya-tanya dalam hati, sudah benarkah keputusanku menerima pinangan Askara?

Semua pemikiran buruk tersebut berputar-putar di kepalaku hingga membuatku begitu pening, sampai aku tidak sadar kini Aska sudah membawaku nyaris menuju pintu keluar, dimana di sana sudah ada Ayah mertuaku menungguku.

Kontras dengan Mamanya Askara yang menatapku penuh kebencian, maka Ayah mertuaku justru menyunggingkan senyum tipisnya, sama seperti Ayahku yang selalu sukses membuatku merasa aman, begitu juga beliau.

Ya Tuhan, kenapa pasutri ini begitu bertolak belakang?

"Aska mau bawa Gavin sama Rindu ke rumah Aska saja, Pa. Maaf nggak bisa nginep buat makan malam sama Abang. Aska benar-benar nggak bisa tahan sama sikapnya Mama ke Rindu, Pa."

Pak Iwan menggeleng pelan, sama sekali tidak keberatan dengan apa yang di minta Aska, beliau justru melihatku dengan tatapan penuh rasa bersalah. Tangan beliau terulur, mengusap kepalaku perlahan, mendadak segala kemarahan dan kecewaku pada Mamanya Askara menguap, "Maafin Mamanya Aska, Nak. Berdoa saja satu waktu nanti hatinya akan meluluh."

Aku mengangguk pelan, bibirku masih kelat tidak mampu berkata-kata, sampai akhirnya aku sadar Aska sudah membawaku keluar menuju mobilnya, aku hanya terdiam sama sekali tidak bersuara bahkan saat Aska turun dan membawa Gavin kembali.

Kemarahan dan kekecewaan memang sedikit berkurang karena permintaan maaf dari Ayah mertuaku, tapi tetap saja kesedihan masih menggantung kuat di hatiku.

Seolah tahu dengan apa yang aku rasakan, Askara menyentuh tanganku pelan, membawanya dalam genggaman menyalurkan perasaan nyaman. Tatapan matanya yang hangat dan menjanjikan sebuah perlindungan cukup membuatku semakin lebih baik.

"Percayalah, nggak akan ada kata bosan buat kita kedepannya. Jika di sini Mamaku nggak menerimamu, maka di rumah kita kamu akan menjadi seorang Ratu." Sebuah ciuman di berikan Askara pada tanganku yang di genggamnya, tindakan manis yang langsung membuat pipiku merona, "kamu setuju Vin kalau Mama itu Ratu kita berdua?"

Gavin yang sedari tadi hanya diam di jok belakang, sama sekali tidak membuka suara karena kebingungan Aska membawanya tiba-tiba langsung menyerbu memelukku dengan begitu erat, sama seperti Aska yang suka sekali menciumku, miniaturnya ini juga sama.

"*Mama everything for us!*"

Kamu harus Bahagia

"Ayo, Papa! Lebih kencang!"

Tawaku pecah seketika saat melihat bagaimana Aska dan Gavin sedang asyik bermain dengan troli mereka di deretan lorong IKEA, seolah dunia milik mereka berdua pengunjung lain yang menaikkan alisnya keheranan sama sekali tidak di pedulikan.

"Kenceng kayak gini?" Menuruti apa yang di minta Gavin, Askara yang kini tampil jauh lebih muda dengan celana chinos pendek dan kaos hitam tersebut mendorong troli dengan begitu kencang.

Tidak perlu di ragukan bagaimana stamina seorang Aska, menjadi seorang Tentara yang mengomandoi satu peleton membuatnya tidak mudah apalagi hanya sekedar mendorong troli berisi putra kecilnya.

Sama seperti Gavin yang begitu histeris dalam kesenangannya, Aska pun terlihat begitu senang. Jika mereka sedang berdua seperti ini aku seperti melihat dua orang berwajah serupa berbeda generasi.

Sepertinya sebagai seorang Ibu aku hanya tempat tumbuh Gavin karena saat tumbuh Gavin justru plek ketiplek Aska. Huuhh, bikin iri saja.

"*Yiiipiii, i'm like Superman*!"

Kembali aku hanya bisa geleng-geleng saat Gavin dengan senangnya justru berpose layaknya Superman di saat trolinya melaju kencang alih-alih dia ketakutan.

Yeeeaah, nyaris saja jantungku lepas dari tempatnya melihat bagaimana tingkah kedua pria yang aku sayangi ini, aku ingin sekali berteriak memperingatkan Aska untuk

berhati-hati saat mengajak Gavin bermain, tapi saat larangan itu sudah ada di ujung lidahku mendadak saja semua larangan itu menghilang saat Gavin berteriak dengan keras.

“Wooohooo, Gavin punya Papa superhero. Gavin punya Papa.”

Hanya kalimat sederhana, namun tak ayal hatiku penuh dengan bahagia melihat bagaimana Gavin bahagia karena ada Papanya di sisinya sekarang hingga nanti, bukan sekedar Ayah di atas kertas dimana Gavin seolah tidak punya hak walau hanya untuk bertemu saja.

Lalu untuk apa protesku atas bahagia yang ada di depan mataku, memang bahagia kami, aku, Gavin, dan Askara bersanding dengan luka, seperti penolakan Ibunya beberapa saat lalu, namun semua kekesalan dan kecewa tersebut sudah menghilang, atau lebih tepatnya aku singkirkan sekarang.

Aku sudah cukup merasakan duka, sekarang aku ingin bahagia bersama dengan suamiku. Dengan senyuman yang tersungging di bibirku, aku menghampiri mereka, jika biasanya Aska yang mengggandeng tanganku lebih dahulu, maka kini aku yang mengalungkan tanganku pada lengannya. Satu tindakan yang langsung membuat Aska juga terkejut bercampur dengan cengiran khas dirinya.

“Kalian malah asyik main berdua, Mama di lupain gitu aja!” Ucapku merajuk, membuat dua orang pria beda usia terkekeh kecil.

“Waaah, yang mulia Ratu ngambek, Vin. Gimana kalau Superman-nya istirahat dulu ya, kita turutin Mama superhero buat belanja isiin istana kita?”

Mendengar Papanya berbicara dengan cepat Gavin berbalik, kembali lagi, melihat binar matanya yang begitu

cerah memperlihatkan kebahagiaan hatiku terasa penuh dengan perasaan indah. Apalagi saat tangan Gavin terangkat, memberikan hormat kepadaku layaknya seorang prajurit memberikan kesiapan pada Komandannya.

"Aye-aye, Komandan. Kapten Gaviandra siap melaksanakan tugas!"

Tadi siang mungkin aku menangis, marah dan kecewa, tapi lihatlah sekarang, senyuman dan tawaku tidak ada hentinya di perlakukan bak Ratu oleh dua orang kesayanganku.

Aku mungkin belum di terima Ibu Mertuaku, namun cinta suami dan putraku menutup satu kekurangan kecil tersebut.

Menyalurkan rasa terima kasihku aku memberikan kecupan kecil di pipi Aska, tindakan yang langsung membuatnya membulatkan mata karena terkejut saat menatapku, jika sudah salah tingkah seperti ini Aska nampak menggemaskan.

"Kamu nyium aku, Ma?"

Mama, panggilan itu terdengar menggelikan, namun dengan centilnya hatiku menyukainya.

"Iya, ucapan terima kasih sudah buat aku bahagia. Terima kasih Papanya Gavin!"

"Akhirnya selesai juga!"

Dengan lega aku mendudukkan tubuhku di kursi ruang tamu, menatap bagaimana aku menata rumah dinas khas bujang Aska yang sarat suasana dingin kini tampak seperti rumah mungil yang hangat. Rumah dinas ini memang tidak sebesar rumahku sebelumnya, rumah yang di berikan

Reyhan dan di beli oleh Askara sebagai mahar untukku, tapi aku yakin rumah ini akan sama nyamannya.

Mataku melihat berkeliling, waktu nyaris pukul 3 pagi dan aku baru saja selesai, seluruh tubuhku serasa akan rontok, namun aku sangat puas dengan apa yang sudah aku kerjakan.

Suara dengkuran halus dari Gavin yang tertidur di sofa ruang tamu di sampingku membuatku tersenyum, sepertinya bukan hanya aku yang senang di sini, namun Gavin juga, Gavin adalah tipe anak kecil yang tidak suka tempat baru, setiap *Staycation* di kantorku dulu dia sangat rewel susah tidur sekalipun ada di kamar yang nyaman, tapi sekarang di tinggal dengan Kak Askia, bahkan di rumah dinas yang sangat berbeda dengan rumah kami sebelumnya Gavin nampak biasa saja.

Mungkin jika Gavin sudah bisa mengungkapkan perasaannya, dia akan mengatakan, tidak peduli dimana dia berada asalkan ada Mama dan Papanya dia akan selalu merasa nyaman dan bahagia.

"Jangan bengong di jam segini, Ma!" Suara Aska yang turut duduk di sampingku sembari membawa dua buah mangkuk mie yang mengepulkan uap panas membuatku tersentak. Kembali untuk kesekian kalinya aku tersenyum, semenjak aku kembali dengan Askara, senyuman yang dahulu begitu sulit untuk aku sunggingkan selain kepada *customer*, senyumanku kembali lagi. Bagaimana aku tidak bahagia jika sebagai pasangan dia selalu mengerti apa yang aku inginkan.

Berdua kami menata rumah, dan tanpa harus aku meminta kepadanya, Aska menawarkan diri untuk memasak, perhatian kecil seperti ini yang justru begitu menyentuhku.

“Nggak bengong, cuma kelamaan aja nungguin makannya!” Tukasku sambil merengut, tapi seolah tahu aku hanya merajuk, Aska dengan kikik gelinya langsung menyuapiku dengan mie kuah yang di bawanya.

“Kan mie kuahnya special, Ma. Di buatnya pakai kasih sayang, makanya agak lama sedikit!”

Nyaris saja aku menyemburkan mie yang masuk ke dalam mulutku karena reflek langsung memukul bahunya, nasib baik mie itu tidak berakhir salah jalur masuk ke hidung, “Ya Tuhan, kurangi recehnya, Mas!”

Bukannya diam, kikik tawa Askara menjadi tergelak, tidak ingin memancing perhatian karena rumah dinas yang berhimpitan dan juga membangunkan Gavin, maka kini giliranku yang menjejalkan sesendok penuh ke mulutnya, membungkam tawa Aska yang ngga tahu tempat.

Untuk beberapa saat tawa menghiasi kami berdua di sela obrolan menyenangkan, apapun kami bicarakan seolah kami tidak pernah kehabisan bahan pembicaraan. Memang seperti itulah pasangan, di saat menemukan seorang yang tepat apapun terasa menyenangkan dan terasa benar.

Sampai kami tidak sadar jika dua buah mangkuk mie sudah berpindah ke perut kami, dan berganti dengan ngantuk yang mulai menyerang, tidak ingin beranjak aku memilih menyandarkan tubuhku pada dada bidang seorang yang kini berstatus sebagai suamiku, detak jantung dan aroma maskulinnya membuatku merasa begitu nyaman.

“Mulai sekarang aku akan jagain kamu sama Gavin, Rin. Di Asrama mungkin ada orang yang akan menyakitimu seperti Mamaku, tapi aku pastikan mereka tidak akan bisa menyentuhmu.”

“....... “

"Mulai sekarang, Ibu Danton ini harus bahagia, ya! Ini sebuah perintah dari prajuritmu yang akan melakukan apapun untuk membuatmu bahagia."

Rumah Kita

"OTW pulang, Sayang! Home sweet home, i'm coming!"

Sungguh melihat pesan yang baru saja di kirimkan oleh suamiku membuatku tidak bisa menahan dengusan geli, bagaimana bisa aku tidak geli coba jika suamiku ini mengatakan otw pulang sementara tempatnya bertugas hanya sekitar 400m dari rumah dinas yang kini menjadi tempat tinggalku ini.

Tidak hanya satu pesan, tapi beberapa pesan lagi menyusul masuk.

"Nggak sabar cepat sampai biar bisa meluk Sayang!"

Huuuh, melihat kata Sayang yang selalu tersemat di setiap pesan Aska membuatku menggigit bibirku menahan kikikan geli. Alay sekali suamiku ini.

"Buruan siapin makan malam, tapi ingat ya Sayangku, apapun dessertnya jangan di habisin semua. Papanya Gavin butuh yang manis-manis selain Mamanya Gavin tentunya."

Shit, pada akhirnya tawaku tidak bisa aku tahan lagi, sungguh semua sikap Askara yang menggelikan ini sama persis seperi seorang remaja yang sedang kasmaran, dan bodohnya lagi, aku selalu di buat tersipu dengan tingkah ajaib suamiku ini.

Memang menggelikan, namun aku sadar betul Aska benar-benar serius dengan apapun yang terucap dari bibirnya, dalam segala hal, sekecil apapun yang aku lakukan untuknya Aska tidak pernah absen melayangkan pujian dan kata-kata manis untukku.

Ucapan aku mencintaimu setiap detiknya selalu di ucapkan olehnya seperti sebuah kewajiban, dan alih-alih aku

merasa bosan aku justru merasa kehilangan di saat Aska tidak sempat mengatakannya.

Askara, dia benar-benar menepati janjinya kepadaku untuk menjadikanku Ratu di dalam rumahnya. Memang rumah dinas ini tidak ada apa-apanya di bandingkan dengan rumah yang menjadi maharnya atau rumah Utama, namun di sini aku merasakan betapa bahagianya diriku bersama Aska dan Gavin.

"Mama, Gavin mau ke tempat Pakde Joseph. Gavin mau belajar sama Shera."

Suara dari Gavin yang berpamitan akan pergi menyentakku dari rasa tersipu, tanpa berlama-lama aku keluar dari dapur, memang sudah seperti di atur jadwal, setiap sore para anak-anak di lingkungan asrama jika tidak mengaji maka mereka akan belajar atau bermain bersama. Dan sepertinya beberapa waktu ini Gavin sedang rajin-rajinnya belajar bersama dengan teman sebayanya tersebut.

Shera, gadis kecil berusia enam tahun putra kedua Mayor Joseph tersebut memang tidak satu sekolah dengan Gavin, tapi semenjak kedatangan Gavin di asrama ini, aku melihat jika Shera adalah salah satu dari sedikit yang menerima Gavin.

Yah, sudah aku bilang dan ceritakan bukan? Aku dan Gavin bahagia bersama dengan Askara, hidup kami yang sebelumnya terasa pincang tanpa sosok pria yang menjadi pelindung dan penopang kami menjadi lengkap saat akhirnya kami bersama. Namun sayangnya dalam bahagia selalu bersanding dengan rasa tidak nyaman.

Begitu juga yang terjadi denganku.

Status janda yang tersemat di diriku apalagi di tambah dengan kemiripan antara Gavin dan Askara yang nyaris 80%

membuatku sering mendapatkan cibiran di belakang, ucapan jika aku menjadi janda karena aku berselingkuh dengan Askara hingga aku memiliki Gavin adalah sebagian kecil cibiran yang mengharuskanku tutup mata. Andaikan mereka tahu jika yang menjadi mantan suamiku adalah sahabat Askara sendiri, mungkin cercaan yang akan aku dapatkan lebih dari sekarang.

Awalnya aku terganggu dengan cibiran tersebut, apalagi saat ada acara arisan, senam, atau olahraga, bahkan saat pertemuan Ibu Persit lainnya mereka sering sekali menggosipkan diriku, mereka berkata macam-macam di belakangku dan meyakini jika apa yang mereka ucapkan tanpa tahu kebenarannya yang sangat tidak ingin aku jelaskan, namun makin lama aku menebalkan telingaku agar tidak menggubris semua omong kosong tersebut.

Yah, mereka, sebagian kecil dari yang sejak awal tidak menyukaiku dan Askara, hanya akan berani berbicara di belakang, salah satu poin plus menikah dengan Askara adalah pangkatnya yang lumayan tinggi, dan nama Utama yang tersemat di namanya, ayolah, tidak akan ada yang mau berurusan dengan putra salah satu petinggi dan anggota dewan yang cukup di kenal seperti orang tua Askara.

Jadi aku biarkan saja mereka menggunjingku di belakang sana, terserah mereka mau berbicara apapun asalkan aku tidak mendengarnya, karena pada akhirnya saat kami bertemu mereka akan tersenyum dan bermanis-manis denganku. Begitu juga dengan diriku sendiri, tidak ingin sama buruknya dengan mereka yang tidak menyukaiku aku memilih menjadi seorang Ibu rumah tangga, istri Letnan Satu Askara Utama yang baik dan santun.

Sebisa mungkin aku menikmati kehidupanku yang bahagia bersama Askara dan Gavin. Dan tidak peduli seburuk apapun aku di mata orang lain, aku ingin bersikap selayaknya tetangga yang baik.

Sama seperti sore hari ini, seluruh makan malam sudah aku siapkan seperti yang di minta Aska, aku sangat hafal Askara lebih menyukai jika menu makan berubah di sore hari, dan tambahannya aku menggoreng pisang cukup banyak sebagai dessert atau camilan untuk Aska.

Bukan pisang goreng biasa, namun pisang karamel khas Bi Nur yang kini kembali ikut bersama Reyhan mengurus Mutia dan bayinya. Entah kenapa aku yang tidak suka makanan manis mendadak menginginkan pisang dengan lelehan gula yang biasanya akan membuatku bergidik membayangkan diabetes yang mengintai.

Yah, selera makanku belakangan ini agak berantakan, bahkan Askara yang sangat jarang mengomentari apa yang masuk ke dalam mulutku sempat berkomentar jika dia ngeri melihat segala hal berbau manis yang dahulu sangat aku hindari kini masuk tanpa harus dia paksa.

Memang yang selama ini yang suka manis-manis adalah Askara, dan sepertinya aku sudah ketularan selera pria yang kini aku tunggu kepulangannya ini.

"Tungguin, Nak!" Nyaris saja Gavin sudah melesat pergi saat aku menghentikannya, tidak ingin mendengar protes putra kecilku aku buru-buru memberikan *box tupperware* pisang karamel tersebut kepada Gavin, "kasihin Bude Joseph, tapi bilang tempatnya buruan balikin, ya! Baru soalnya!"

"Harusnya Mama sendiri yang kasih, Bude Joseph suka lupa kalau soal *uperwer*! Ntar Mama malah omelin Gavin!" Mendengus kesal Gavin mengambil box tersebut, wajahnya

yang mirip Askara yang kebetulan berjalan pulang bersama dengan Letda Eka, tetangga kami yang masih bujangan, terlihat manyun karena pesanku barusan.

Hisss, dasar Ayah dan anak, ngambeknya aja samaan. Awas saja kalau nanti aku punya anak lagi, pokoknya wajahnya harus mirip aku nggak mau tahu, enak banget si Askara, dia cuma urun benih, aku yang bawa sembilan bulan, ngadepin muntah-muntah nggak jelas, lemes, eeehhh lahirnya mirip Askara plekketiplek, untung saja sayang dua-duanya.

"Duh, Mbak Aska, kenapa tuh mukanya lecek kayak duit seribuan yang menghuni dompet Eka? Belum di kasih jatah bulanan sama Bang Aska, ya."

Mendengar sapaan Eka aku mencibir pelan, namun saat Askara memeluk dan mencium keningku aku sama sekali tidak menolaknya, tidak peduli ada bujangan ngenes yang kini pura-pura muntah melihat kemesraan Askara, yah ada orang nggak ada orang, suamiku ini memang suka sekali menempeliku seperti plester, hemmbb mentang-mentang sekarang ada label halal di tambah mandat dari Papa mertua dan juga Ayahku untuk segera memberikan Cucu.

"Iya ih, kenapa mukanya manyun kayak gitu?" Baru setelah Askara melepaskan pelukannya dia memperhatikanku dengan seksama, wajahnya yang tampan dengan rahang tegas serta mata setajam. elang, sama seperti nama tengahnya, dan sampai sekarang setelan banyak waktu aku habiskan dengannya dengan melihatnya sedari Askara membuka mata, hingga tidur dalam pelukannya, aku sama sekali tidak bosan mengagumi paras tampannya, "ada yang bikin kesel lagi? Ayo sini ceritain."

Untuk sejenak aku mengerjap saat mendengar apa yang di tanyakan oleh Askara, menyadari jika tidak ada hal yang bisa aku katakan merusak moodku, namun entah kenapa aku memang merasa belakangan ini moodku *up and down* tanpa sebab.

Sama seperti barusan, dan sekarang aku justru kebingungan saat Askara memintaku duduk di sampingnya di teras. Tapi kebingunganku hanya sekejap, saat aku mendengar suara Eka lagi, kekesalan tanpa sebab itu muncul kembali.

"Dih, Mbak Askara, nih. Udah sah nikah sama bang Aska, udah di kelonin tiap hari juga wajahnya masih malu-malu meong kayak perawan waktu di gandeng, duduk di depan mata saja kayak orang mau nyebrang, udah tua Mbak jangan pamer kemesraan di depan jomblo duafa kayak saya!"

Aku tidak tahu masalah apa yang menghampiri Eka, sosoknya kini menjadi menyebalkan di mataku saat mendengarnya berucap, aku tahu apa yang di ucapkan Eka hanyalah godaannya kepadaku namun kali ini aku kesal bukan kepalang, ucapannya sangat menyinggungku. Kesabaran seorang Rindu yang biasanya seluas samudera kini meledak.

"Eeeh kalau ngomong itu yang bener, Ka....... "

Tanpa sungkan aku mengeluarkan emosiku dalam rentetan kata-kata tanpa jeda, bukan hanya Eka yang mendapatkan semprotan kekesalanku, melihat Suamiku yang mendadak cengo dan diam saja membuatku turut menghadiahinya dengan omelan.

"Kamu juga, Mas! Ngapain sih ngajakin nih perjaka nggak laku kesini, paling dia kesini cuma mau numpang makan, ngabisin nasi saja...... "

Tidak memedulikan dua pria yang kini menciut tanpa memiliki kesempatan untuk membela dirinya sama sekali tidak membuatku memiliki niat untuk menghentikan omelanku. Wajah mereka begitu memelas dan pasrah berharap moodku yang berantakan segera membaik karena menjawab omelanku hanya akan memperpanjang omelanku.

Pokoknya sore ini suasana hatiku yang tadinya kembang-kembang bahagia mendengar kabar jika Yulia akhirnya di lamar pacarnya setelah bertahun-tahun di gantung tanpa kejelasan berubah menjadi kelabu, dan yang aku inginkan hanya mengomeli dua orang pria berseragam di depanku.

Mungkin saja omelanku ini tidak akan berhenti sampai maghrib andaikan Bu Joseph, Ibunya Shera, tidak datang membawa *box tupperware*-ku memberikan celetukan yang sukses membuat omelanku berhenti seketika.

"Duh, Dek Aska! Buruan ke dokter sana, loh. Suruh anterin sama suamimu itu, kayaknya kamu yang uring-uringan nggak jelas ini gegara hamidun deh! Ngomelmu udah dalam taraf bikin kuping saya penging!"

Penebusan

"Duh, Dek Aska! Buruan ke dokter sana, loh. Suruh anterin sama suamimu itu, kayaknya kamu yang uring-uringan nggak jelas ini gegara hamidun deh! Ngomelmu udah dalam taraf bikin kuping saya penging!"

Aku, Askara, dan Eka seketika terbengong-bengong mendengar perintah mutlak dari Bu Joseph, dan mendapati wajah cengo dari kami semua, dengan kesal Bu Joseph mengeluarkan dompet kecil dari sakunya mengambil uang 50 ribuan kepada Eka lengkap dengan kunci motor matic yang menjadi kendaraan wira-wiri Bu Joseph.

"Sana, Ka! Ke apotek samping Asrama, beli *testpack*, buruan nggak pakai lama!"

Tersentak dari bengongnya Eka mengangguk cepat, menggunakan *skill* latihannya sebagai prajurit hanya dalam hitungan detik Eka sudah berlari menuju motor Bu Joseph dan melesat pergi, astaga, kenapa Eka tidak mencoba peruntungan menjadi Rider saja jika skillnya naik motor secepat orang kebelet.

"Coba di ingat-ingat dek Aska, kapan terakhir kali kamu menstruasi?" Belum sempat aku menjawab pertanyaan dari Bu Joseph, tetanggaku ini dengan gemas menoyor bahu Askara, andaikan saja beliau bukan tetanggaku yang baik dan juga atasan dari Askara, sudah pasti Aska akan mencak-mencak karena toyoran tersebut nyaris membuatnya terjungkal. "Nggak usah pakai drama syok, Ka. Udah gede, pasti udah paham kalau *burungmu pipis* di dalam udah pasti jadi anak! Nggak pantas mukamu syok begitu!"

Askara meringis saat dia beradu pandang denganku, pikiran kami seolah bertaut, ucapan Bu Joseph seolah menohoknya, untuk proses pembuatan anak tentu saja pria yang menjadi suamiku ini sudah hafal di luar kepala karena itu adalah olahraga yang mengencangkan perut, dan melatih otot lengannya dengan cara yang menyenangkan kata Askara, dari raut wajah Askara aku menebak jika dia sama tidak menyangkanya seperti aku.

Benarkah secepat ini?

"Gimana, udah ingat kapan terakhir menstruasi, Dek. Ayolah jangan malu-malu dek kayak sama siapa."

Kini giliranku yang hanya bisa nyengir mendengar desakan dari Bu Joseph, tapi tak ayal aku menjawabnya juga walau ragu. "Kayaknya seminggu sebelum pernikahan kami deh, Bu!"

Dan mendengar jawabanku reaksi Bu Joseph sungguh luar biasa, dengan pekikan keras beliau meraih tanganku dengan antusias, "Percaya deh sama saya, pasti sekarang kamu tuh hamil dek, secara pas malam pertama pasti lagi subur-suburnya. Pasti jadi itu uget-ugetnya si Aska." Wajahku kembali memerah, sungguh kalimat frontal dengan kiasan menggelikan dari Bu Joseph ini membuatku bergidik, tapi seolah tidak memedulikan raut wajahku yang tidak nyaman beliau justru terus berceloteh. "Duuuh, saya jadi nggak sabar. Ntar kalau beneran hamil, saya ikutan rawat ya Dek, saya suka sama anak kecil soalnya, coba kalau Papanya anak-anak bolehin nambah lagi, udah pasti saya bikin kesebelasan, saya tuh pengen punya anak cowok juga, kan tahu sendiri anak saya cewek semua . Dasarnya si Papap nggak tega lihat saya kontraksi sih...... "

Sedikit mengabaikan Bu Joseph yang masih terus berbicara, mengatakan segala hal yang bahkan sekarang membuatku pening, aku merasakan Askara mencolekku, memintaku untuk menatapnya.

"Menurut kamu, kamu hamil nggak, Yang? Waktu hamil Gavin kamu ngerasain yang aneh-aneh nggak?" Pertanyaan Aska begitu lirih, ketakutan terlihat di matanya, dia seperti menahan diri takut jika pertanyaannya ternyata menyakitiku dengan membuka luka lama.

Aku tidak langsung menjawabnya, memilih menggali ingatanku tentang masa kehamilanku dahulu. Di saat itu semuanya terasa berat karena aku melaluinya sendirian. Selepas masa patah hati yang panjang karena di campakkan Askara, yang ternyata merupakan kesalahpahaman, semua mual dan *morning sickness* yang sebelumnya aku rasakan menghilang begitu saja. Gavin yang saat itu berada di kandungan seolah mengerti jika pada akhirnya aku tidak berhasil membawa Papanya untuk bersama, di saat itu hanya aku, dan bayi kecil yang aku kandung begitu tangguh, hadir untuk menguatkanku.

Aku ingin menjawab hal apa yang aku rasakan saat itu, sebuah kisah yang sudah berulang kali aku ceritakan pada Aska di saat dia ingin tahu apa yang terjadi padaku saat kami terpisah, namun suara Eka yang datang dengan tergesa-gesa, nyaris saja motor matic kesayangan Bu Joseph di sandarkan begitu saja menghentikanku menjawab pertanyaan dari Askara.

Dengan senyum sumringah Eka memberikan kantung plastik tersebut kepadaku, sama seperti Bu Joseph yang antusias, begitu juga dengan Letda Eka.

"Ini saya beliin yang paling mahal, paling akurat, Mbak Aska."

"Wahhh, pinter juga kamu, Ka." Puji Bu Joseph, membuat Eka kembang kempis di puji pintar oleh Istri atasannya, beralih dari Eka beliau menarikku, setengah mendorongku agar masuk ke dalam rumah, sungguh luar biasa antusiasnya Ibu satu ini, aku yang kemungkinan hamil tapi beliau yang heboh. "Ayo buruan dek Aska, di cek! Bodoamat keterangannya urine pagi hari, kalau hamidun ya pasti garis dua!"

Tidak memberikan kesempatan untukku menolak atau menjawab bahkan untuk berbicara kepada Aska agar dia tidak terlalu berharap khawatir hasilnya tidak sesuai dengan yang dia inginkan sementara Bu Joseph sudah melambungkan kami begitu tinggi, Bu Joseph mendorongku lebih keras.

Ayolah, walaupun sudah dua bulan ini aku tidak mendapatkan mensku, tetap saja bukan berarti aku hamil walau aku sangat menginginkan malaikat kecil kembali hadir di dalam rahimku.

Aku bukan orang bodoh dan naif karena aku pernah hamil Gavin, karena itu tidak ingin membuang waktu dengan memupuk rasa enggan karena takut kecewa, aku buru-buru menggunakannya.

Jantungku berdegup kencang sembari menghitung satu menit pada *midstreap* yang kini tergeletak pada permukaan datar kamar mandi.

"Satu..... "

"Dua..... "

"............ "

"Enam puluh."

Perlahan aku mendekat, meraihnya dan segera melihat hasilnya, hasilnya sungguh membuatku ingin menjerit keras, berulang-ulang aku mengerjap memastikan jika aku tidak sedang berhalusinasi, aku takut karena terlalu antusias apa yang aku lihat hanyalah fatamorgana, namun berulang kali aku berkedip hasilnya tetap sama, dan itu membuat senyumku mengembang semakin lebar saat aku memutuskan membuka pintu.

Di luar, tepat di depan pintu kamar mandi, tiga orang dewasa selain Askara, Bu Joseph, Mayor Joseph, dan Letda Eka, lengkap dengan Gavin dan Shera sudah menungguku dengan wajah penasaran mereka yang membuatku tidak bisa menahan tawa. Tidak ingin membuat drama ala-ala sinetron aku buru-buru mengacungkan *tespack midstreap* tersebut ke arah mereka, terutama suamiku yang kini wajahnya setegang saat dirinya akan mendapatkan hukuman.

Jika di dalam kondisi yang normal mungkin aku akan menertawakan bagaimana raut wajah Askara ini, terbiasa dengan Aska yang bermanja-manja saat denganku dan mendapatinya tegang sekaligus serius rasanya sangat aneh.

"Aku hamil!!!"

Aku tidak sempat mendengarkan dengan jelas bagaimana pekik penuh ucapan selamat dari yang lain karena Askara sudah menghambur memelukku dengan begitu erat. Ada banyak hal dan rasa syukur yang tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata, begitu juga dengan apa yang di rasakan Aska sekarang, melalui pelukannya aku bisa merasakan banyak kebahagiaan mengetahui kabar bahagia yang aku berikan.

Dan saat aku merasakan basah di bahuku, aku tahu sekedar bahagia saja tidak cukup menggambarkan perasan Aska.

"Alhamdulillah, terima kasih banyak ya Allah."

"..........."

"Terima kasih sudah sudi memberikan hamba kesempatan kedua memperbaiki kesalahan yang pernah hamba lakukan."

".............."

"Terima kasih sudah memberikan lagi anugerah indah kepada hamba yang penuh dosa ini."

Kebahagiaan besar terlihat di wajah Askara saat dia melepaskan pelukannya, air mata membasahi wajahnya yang terlihat angkuh namun Aska sama sekali tidak memedulikan jika orang lain akan menilainya sebagai pria yang cengeng.

Jika tadi aku mendapatkan pelukan, maka sekarang aku mendapatkan kecupan hangat di keningku, dan kalian tahu bagaimana rasanya. Rasanya ada sengatan hangat yang menunjukkan betapa dia mencintaiku.

"Terima kasih, Rinduku. Kali ini kamu akan menjalaninya bersamaku, maafkan aku yang sudah melewatkan yang pertama, tapi kali ini aku janji aku akan menebus semua hal yang nggak bisa aku lakuin di kehamilan pertamamu."

"........... "

"Terima kasih untuk kesempatan keduanya, Sayang. Percayalah, kamu nggak akan menyesal."

Mamanya Gavin dan Gavina

"Ananda Askara Elang Utama, untuk pertama dan terakhir kalinya saya ingin meminta darimu. Bukan uang atau emas. Namun saya meminta jaga dan cintai putri saya sebaik dirimu menjaga Ibu dan Kakakmu. Jika satu waktu nanti dirimu merasa bosan tolong ingatlah bagaimana susah payahnya kalian untuk bisa bersama. Tolong ingatlah, betapa banyak batu sandungan yang melukai kaki kalian, cukup sekali kalian terluka, dan jangan mengulanginya lagi. Bimbing dia dan kasihi putri saya ya, Nak."

Wajah tua milik Budi kini bersimbah air mata, kenangan bagaimana kemarahan dan kekecewaan yang membuat Rindu angkat kaki dari rumah dan kehilangan istrinya kini terbayang di pelupuk matanya saat memandang pria yang membuat putri kecilnya terjatuh, namun pria tersebut jugalah yang menjadi hidup dari Rindu.

Seandainya Budi ingin egois, mungkin dalih sakit hati atau kecewa bisa dia lakukan, namun nyatanya Budi tetaplah seorang Ayah untuk Rindu, satu detik dia mengusir Rindu, dan detik berikutnya Budi sudah menyesali kemarahannya.

Bagi Budi sudah cukup 6 tahun dia menghukum Rindu, sama sekali tidak berkunjung walau rindu menggerogoti ingin bertemu putri dan cucunya, kerinduan teramat besar yang hanya bisa di puaskan oleh sebuah potret dan beberapa video yang di berikan oleh Reyhan, penolong untuk Budi dan Rindu sendiri. Karena semua hal inilah, alih-alih bersikap seperti seorang orang tua yang sulit di luluhkan, Budi mempercepat semuanya, kesungguhan Askara tidak perlu di ragukan, dan kesalahpahaman sudah di luruskan.

Diamnya Budi semenjak Rindu pulang ke rumah dengan dia yang tidak mau berbicara adalah hukuman terakhirnya, karena setelah ini Budi tidak akan ragu membawa putri dan cucunya kembali ke dalam dekapannya.

Rindunya, buah cintanya dengan istri terkasihnya.

Bayi mungil yang selalu membuat Budi bahagia saat membuainya.

Rindu pernah membuatnya kecewa, namun putrinya bersungguh-sungguh memperbaiki semuanya.

Sama seperti Rindu dan Askara yang memulainya dari awal, Budi pun menghapus jejak marah dan kecewanya.

Kembali Budi menatap calon menantunya, melihat kesungguhan dan tekad yang terpancar di raut tegas seorang Abdi Negara saat menjawab pesan yang terucap oleh Budi sebelum akad.

"Saya berjanji, Yah. Saya berjanji akan menjaga Putri Ayah sebaik saya menjaga Negeri ini. Saya tahu saya bukan seorang pria yang baik, saya seorang yang penuh kekurangan dan seringkali mengecewakan, tapi bersama Rindu dan Gavin saya selalu berusaha menjadi pria yang baik, sebagai seorang Ayah dan juga Suami."

Kembali, Budi menghapus air mata yang mengalir di matanya, suara Askara yang penuh tekad membuat sanubarinya penuh dengan haru, andaikan istrinya masih ada, mungkin istrinya juga akan menangis seperti sekarang. Tidak peduli banyak pasang mata menatap sosok tuanya yang sesenggukan, Budi menangis meluapkan kebahagiaan, putrinya yang dia kira tidak akan bahagia, putrinya yang dia kira di buang oleh seorang yang di cintai hingga rela menggadai kesucian, kini di rangkul oleh bahagia.

Bahagia itu terlambat selama enam tahun.

Tapi sebaiknya takdir adalah dia yang datang di waktu yang tepat, bukan?

"Restui saya untuk menjadi suami dan Ayah yang baik, Yah. Bimbing saya untuk menjadi kepala keluarga yang bijaksana agar bisa membahagiakan putri dan cucu Ayah."

Pandanganku yang sedang tertuju pada semua potret yang kini terpajang di rumah dinas- tempat yang menjadi rumah tinggalku bersama Askara dan Gavin selama tujuh bulan ini- membuatku teringat pada akad nikah kami saat itu.

Perlahan tanganku terangkat saat menyentuh gambar di mana aku dan Askara tengah tersenyum lebar dengan Gavin di antara kami, potret Askara yang gagah dan berwibawa di balik PDU1nya membuatku sempat iri dengan kesempurnaan pria yang mencintaiku tersebut, aku takut jika diriku tidak pantas bersanding di sisinya walau gaun indah berwarna hijau pastel begitu indah melekat di tubuhku, saat itu aku mengingat dengan jelas, genggaman tangan Askara yang erat seolah tidak mengizinkan pikiran buruk bersarang di kepalaku, menepis semua rasa rendah diriku.

Pria tampan ini, yang selalu memelukku saat hendak berangkat menuju tugasnya, yang membawaku ke dalam dekapannya saat dia baru saja pulang dari lapangan ini begitu memujaku, dia mencintaiku dan menghujaniku dengan banyak kasih sayang, semua sikapnya seperti ingin menunjukkan penebusan atas apa yang sudah dia lewatkan selama 6 tahun kami terpisah karena kesalahpahaman dan perbedaan status, hal yang sampai detik ini belum di terima oleh Ibu mertuaku.

Ya, Nyonya Mira Soetanto sama sekali belum berdamai denganku, pilihan putranya, baginya seorang yang pantas bersanding dengan seorang Utama adalah mereka yang seperti Amelia Soetrisno ataupun Mutiara Rahardian, Ibu Mertuaku tidak menerimaku, namun beliau orang yang paling antusias saat cucu tampannya datang ke rumah besar Utama.

Aaahhh, ngomong-ngomong tentang Mutia, ada kabar baik istri dari mantan suamiku tersebut, selain akhirnya dia melahirkan seorang gadis secantik dirinya, perlahan Mutia berdamai dengan apa yang terjadi di masa lalu, biasanya sejuta kali aku menggelontorkan maaf kepadanya yang hanya akan berakhir dengan makian dan juga hinaan, maka kali terakhir saat aku dan Askara datang menjenguknya di rumah sakit pasca dia persalinan, senyum tersungging di bibirnya saat menerima ucapan selamatku.

Pernikahanku membuat kekhawatirannya jika Reyhan akan kembali kepadaku, walau dia tahu dengan benar jika tidak ada cinta di antara kami, menghilang seiring dengan Askara yang berdiri di sampingku.

Sesederhana itu hati wanita. Rapuh saat cinta yang kita genggam takut jika sampai terbang, namun hati wanita akan menjadi kuat demi mempertahankan apa yang di milikinya.

Aku menjadi pesakitan di dalam kisahku dengan Askara.

Namun aku adalah seorang antagonis di dalam kisah Mutia dan Reyhan.

Selain maaf dari Ayah, restu dari beliau dan orang tua Askara, maka penerimaan Mutia adalah salah satu hal yang membahagiakan di dalam hidupku.

Kini, bolehkah aku menyebut jika hidupku begitu sempurna?

Bukan, bukan karena kini aku adalah seorang Ibu Persit, Istri dari seorang Perwira Militer yang di segani dalam lingkungan militernya.

Semua hal tersebut adalah bonus, seragam hijau pupus yang dulu aku idamkan adalah pelengkap bahagiaku aku bisa bersama dengan mereka yang aku cintai.

Di sisiku ada Askara yang begitu mencintaiku, dan ada pangeran kecilku yang setiap harinya di penuhi kebahagiaan karena ada Papa, real superhero Gavin yang bisa di bawa Gavin kemana saja asalkan tidak ada bentrok dengan tugas.

Mungkin seumur hidupku akan selalu penuh kebahagiaan saat aku menatap potret pernikahan dan foto keluarga kami ini, tidak peduli akan ada banyak duka yang mungkin menyertai dan tangis yang mungkin akan mengiringi, namun bersama dengan Askara dan Gavin, aku rasa aku akan sanggup melewati semuanya.

Aku terlalu terpaku dengan pemandangan indah yang tergantung manis di dinding ruang tamu mini kami ini sampai aku tidak sadar jika seorang yang aku tunggu setiap petang sudah kembali, sampai akhirnya aku merasakan pelukan hangat yang seolah menjadi kewajibannya setiap kali pulang dari mana pun dia pergi.

Askara menganggapku rumah untuknya, begitu pun untukku. Bagiku Askara adalah tempat ternyaman untuk bersandar mengistirahatkan lelah. Lengannya yang mengingkari perutku meluruhkan segala penatku.

"Selamat sore, Sayangku. Mamanya Gavin dan juga Mamanya Gavina!"

Mendengar kata terakhir di kalimat manis Askara membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak mendengus

geli, tangannya yang sedari tadi mengusap perutku yang mulai membuncit kini aku bawa dalam genggaman.

"Harus banget anak kedua kita namanya Gavina? Benar-benar nggak kreatif."

Aku berbalik, menatapnya dengan sedikit jarak karena perutku yang kini begitu besar, berbeda dengan saat hamil Gavin di mana aku sangat kurus, faktor psikis di mana kesedihan menggempurku dengan hebat membuatku kesulitan menaikkan berat badan, tapi lihatlah sekarang di kehamilanku yang ke dua ini, setiap kali aku bercermin aku seperti melihat badak di pantulan cerminku.

Untunglah setiap kali aku merasa tidak pede dengan berat tubuhku yang melebar, Askara selalu menenangkanku, pria yang menangis tersedu-sedu saat pertama kalinya mendengar kabar bahagia bahwa aku hamil dan membuat dokter geli karena tanpa sungkan Aska memperlihatkan tangisnya saat melihat monitor yang memperlihatkan bagaimana janin kecil tersebut mulai tumbuh, astaga, bahkan saat itu Gavin yang menepuk-nepuk Papanya agar berhenti dari tangisnya yang tidak kunjung selesai.

Askara, dia menepati janjinya kepada Ayahku untuk menjagaku dan Gavin sepenuh hati, dan dia juga menepati janjinya untuk menebus segala hal yang pernah dia lewatkan saat aku hamil Gavin.

Tidak pernah sedikit pun Askara mengeluh saat aku mulai rewel karena *mood swing*ku, tidak pernah sekali pun Askara menolak saat aku meminta sesuatu yang tidak masuk akal di jam yang lebih tidak masuk akal lainnya. Pokoknya Askara membuktikan jika kesempatan kedua yang di berikan kepadanya untuk menebus kesalahan di masa lalu adalah hal yang benar.

Tidak bisa aku jabarkan dengan kata-kata betapa bahagianya aku sekarang bersama dengannya dan Gavin. Aku pernah berada di posisi nyaris mati, kehilangan cahaya hidupku karena Askara, dan bersama Askara pula semua hal kembali ke tempatnya, bersama kami menebus kesalahan dan mengobati luka.

Sebuah kecupan ringan aku dapatkan di bibirku, hal yang selalu di lakukan Askara setiap kali aku mulai merajuk, dan kali ini perihal masalah nama yang menurutku tidak kreatif.

"Kamu boleh kasih nama dia sesukamu, Rinduku. Tapi bolehlah Gavina di selipin juga, ya, ya, ya!!!"

Aku mencibir pelan, Askara memang menurutiku dalam segala hal, menjadi superhero yang kembali membuatku jatuh cinta setiap waktu dengannya, tapi tetap saja dia tidak akan melewatkan kesempatan untuk merajuk jika meminta sesuatu. Dan sama seperti dirinya yang tidak bisa menolak apa permintaanku, begitu juga dengan diriku.

"Okelah, Gavina, anaknya Papa Elang!" Tukasku sebal yang langsung di hadiahi ciuman panjang penuh kegembiraan oleh Askara.

Yeah, Kami berdua memang pasangan bucin akut.

Karena cinta kami pernah jatuh, dan karena cinta pula kami bertahan.

Setelah badai menghantam dan menguji cinta kami berdua, sekarang bolehkah kami menikmati bahagia?

Happy Ending

Pesawatku baru saja mendarat di Jakarta, kota yang selalu ramai dan penuh sesak dengan segala kesibukan aktivitasnya.

Jika biasanya gerutuanku akan selalu mengiringi langkahku setiap kali berjalan di Ibukota yang panas dan pengap ini, maka kali ini terasa berbeda untukku.

Jika biasanya aku menghindari tugas dari perusahaan menuju Jakarta, maka sekarang ada antusias yang menyelimutiku.

Sebuah pesan dari teman SMA-ku yang berhutang sebuah akhir kisah yang pernah dia bagi denganku, beberapa hari lalu menghubungiku dan berkata jika kisah yang tergantung tersebut sudah memiliki akhir.

Meluangkan waktu sebelum pertemuan masalah pekerjaan, aku menyempatkan datang menemuinya, dan di sinilah aku sekarang, duduk manis di sebuah kafe yang begitu nyaman, ramah keluarga dengan segelas blue ocean yang mengguyur panas siang hari ini.

Aaahhh, ingatkan aku untuk mengajak Alva kesini satu waktu nanti, bocah kecil itu pasti akan menyukai berbagai mainan dan juga cake yang menjadi favoritnya.

Tidak perlu waktu lama menunggu, baru saja minumanku di sajikan suara lembut yang aku tunggu sudah terdengar, senyuman yang mengembang di wajahnya, juga genggaman tangan posesif dari pria tinggi besar sejenis Mas Adam, lengkap dengan anak laki-laki seusia Alva sudah menjadi jawaban dari kisah yang sebelumnya tergantung.

"Abby!" Wanita cantik tersebut memelukku erat, membuatku tertawa dengan tingkahnya, "maaf kelamaan!"

"Nggak apa-apa, Rin." Tukasku sambil memintanya duduk, senyuman yang terlontar dari pria yang aku tebak bernama Askara ini aku balas anggukan. Yah, setelah sebelumnya aku mendapatkan Rindu termehek-mehek bercerita tentang galaunya dia mengenai pacarnya yang bernama Askara, sudah pasti pria yang berhasil membuatnya tersenyum begitu lebar adalah pria yang sama.

"Kenalin, ini suamiku! Mas Aska, ini temanku waktu SMA, namanya Abby." Kan sudah bisa aku tebak jika pria ini adalah Askara, meraih tangan yang di sodorkan suami temanku ini menyebutkan namaku, dan saat Rindu melirik pria kecil yang ada di sampingku, "dan ini Gavin, anak sulungku, By!"

Tangan kecil tersebut terulur kepadaku membuatku tersenyum membalasnya, berbeda dengan Alvaku yang malu-malu, Gavin ini tipe ekstrovert yang tidak canggung berhadapan dengan orang baru. "Gavin, Tante Abby. Ooh ya Tante, Gavin mau jadi Abang, loh!" Ucapnya dengan nada bangga.

"Serius?" Tanyaku penasaran, menyambut antusias pria kecil ini berbicara.

Dengan bersemangat Gavin menunjuk perut Rindu, dan saat itu aku baru menyadari jika tubuh kurus langsing tersebut kini mulai membuncit, "itu di perut Mama ada dedek bayinya, Tante. Kata Papa, namanya nanti Gavina!"

Tidak bisa menahan geliku aku tertawa, begitu juga dengan dua orang dewasa yang ada di hadapanku, sebenarnya tidak perlu bertanya sad or happy end karena

tawa dan bahagia yang memancar sudah menjelaskan semuanya.

Tapi kita harus tahu bukan bagaimana jungkir baliknya pria tampan di hadapanku untuk memperbaiki keadaan, jadi tidak ingin membuang waktu di mana sebentar lagi ada pekerjaan yang harus aku selesaikan, aku menodong wanita cantik ini dengan pertanyaan.

"Jadi, akhirnya happy ending?"

Senyuman yang merekah di bibir wanita cantik di sertai anggukan bersemangatnya saat menatap suaminya memancing tawaku, entah sudah keberapa kalinya aku tertawa hari ini, kebahagiaan keluarga kecil ini begitu menular kepadaku.

"Of course, Happy Ending, Abby!"

".......... "

"Dan aku ingin semua tahu bagaimana beratnya kami memperbaiki keadaan, agar tidak ada lagi yang berbuat kesalahan atas nama cinta."

".......... "

"Kamu bersedia merangkai kisah kami menjadi sebuah tulisan, By?"

Kisah Rindu dan Askara bukan kisah Cinderella.

Bukan kisah seindah putri yang menemukan pangerannya.

Kisah Rindu dengan Askara adalah kisah di mana kesalahan membuatnya kehilangan separuh hidupnya. Sebuah kisah cinta yang terhalang status sosial, dan sebuah kisah yang penuh jatuh bangun untuk memperbaiki dosa yang pernah kami lakukan di masa lalu.

Namun semua orang berhak bahagia, bukan? Begitu juga dengan diri Rindu, dan Askara, serta yang paling penting adalah Gaviandra.

Karena seperti yang di katakan Papanya Gala.

Orang baik memiliki masa lalu, dan orang jahat memiliki masa depan.

Pernikahan ini bukanlah akhir dari sebuah kisah. Tapi awal dari sebuah perjalanan panjang di mana tangis tawa akan menemani.

Yang berbeda kini Rindu tidak melewatinya sendiri, karena ada putranya, dan juga seorang yang dia panggil suami.

Inilah kisah penuh lika-liku mereka.

Kisah Rindu bersama dengan Askara. Penyatuan cinta dengan banyak batu sandungan yang syukurlah berakhir dengan bahagia.

❤